

**NUANSA PENAFSIRAN GURU SEKUMPUL
TERHADAP SURAH YŪSUF
TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

Syarif Hidayatullah

(1704028014)

**PROGRAM MAGISTER
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

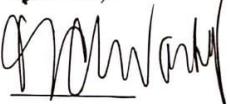
Nama lengkap : **Syarif Hidayatullah**

NIM : 1704028014

Judul Penelitian : **NUANSA PENAFSIRAN GURU SEKUMPUL
TERHADAP SURAH YŪSUF**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Sulaiman, M.Ag. Ketua Sidang/ Penguji	05/01 2022	
Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI Sekretaris Sidang/ Penguji	05/01 22	
Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. Pembimbing/ Penguji	04/01/22	
Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag Pembimbing/ Penguji	04/01/22	
Dr. H. Machrus, M.Ag Penguji	05/01 22	
Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Penguji	05/01 22	

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Syarif Hidayatullah**

NIM : 1704028014

Judul Penelitian : **NUANSA PENAFSIRAN GURU SEKUMPUL
TERHADAP SURAH YŪSUF**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**NUANSA PENAFSIRAN GURU SEKUMPUL TERHADAP
SURAH YŪSUF**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Syarif Hidayatullah

NIM: 1704028014

NOTA DINAS

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Tesis

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa tesis saudara/saudari:

Nama : Syarif Hidayatullah

NIM : 1704028014

Prodi : S2 Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT)

Judul : **NUANSA PENAFSIRAN GURU**

SEKUMPUL TERHADAP SURAH YŪSUF

telah saya setuju. Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar tesis tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 8 Desember 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 196807011993031003

NOTA DINAS

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Tesis

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa tesis saudara/saudari:

Nama : **Syarif Hidayatullah**

NIM : 1704028014

Prodi : S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : **NUANSA PENAFSIRAN GURU**

SEKUMPUL TERHADAP SURAH YŪSUF

telah saya setujui. Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar tesis tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 26 November 2021

Dosen Pembimbing II,



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP: 197207091999031002

MOTTO

**All That Is Left To Us By Tradition Is Mere Words, It Is
Up To Us To Find Out What They Mean**

**Warisan yang ditinggalkan generasi terdahulu adalah
kata-kata, suatu keniscayaan bagi kita untuk menemukan
makna yang mereka maksud**

ABSTRAK

Daerah Kalimantan Selatan merupakan daerah religius dan potensial untuk mengeksplorasi karya-karya keagamaan klasik yang menurut Karel A. Steenbrink masih kurang mendapat perhatian intens dalam upaya pengkajian warisan klasik. Padahal wilayah ini pernah menjadi pusat studi Islam yang banyak melahirkan karya-karya keagamaan dan sastra klasik, di samping Palembang dan Aceh. Tokoh fenomenal pada abad ke-20 yang menjadi mercusuar keislaman di wilayah Kalimantan Selatan adalah Guru Sekumpul. Upaya menggali warisan keilmuan dan pemikiran-pemikirannya sepatutnya terus diupayakan. Penelitian ini menggali penafsiran Guru Sekumpul yang diambil dari jejak-jejak digitalnya yang masih tersisa dan harus dijaga kelestariannya agar memberikan informasi dan gambaran yang komprehensif terkait khazanah keilmuannya. Penelitian ini merupakan *library research* yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi berupa 13 rekaman ceramah tafsir Guru Sekumpul atas Surah Yūsuf. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat *'ulūm al-tafsīr* yakni *laun/ittijah* tafsir untuk menentukan jenis nuansa atau corak tafsir yang terdapat dalam tafsir Guru Sekumpul tersebut, dan teori *sociology of knowledge* Karl Mannheim untuk menelaah dimensi-dimensi eksternal maupun internal yang memberikan sumbangsih konstruksi pemikiran Guru Sekumpul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dalam hal ini Surah Yūsuf. Hasil penelitian mengemukakan bahwa nuansa tafsir Guru Sekumpul dalam Surah Yūsuf adalah nuansa sufistik-sosial. Term-term sufistik *'amalī* dan *nazarī* termuat dalam penafsirannya, namun sufistik *'amalī* lah yang lebih dominan. Nuansa sosial ditemukan dalam tafsirnya yang memasukkan analisis sederhana terhadap situasi sosial, sejarah, dan budaya masyarakat Banjar. Sementara pengalaman dan perjalanan rohani yang bersifat metafisik maupun yang fisik serta realitas sosio-kultural merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi dan membentuk bangunan pengetahuannya dalam memberikan pandangan terhadap interpretasi ayat-ayat al-Qur'an.

Kata Kunci: Guru Sekumpul, tafsir Surah Yūsuf, sufistik, sosial.

ABSTRACT

The area of South Kalimantan is a religious area and has the potential to explore classical religious works, which according to Karel A. Steenbrink still does not receive intense attention in the study of classical heritage. In fact, this area was once the center of Islamic studies which gave birth to many religious works and classical literature, in addition to Palembang and Aceh. A phenomenal figure in the 20th century who became a beacon of Islam in the South Kalimantan region was Guru Sekumpul. Efforts to explore scientific heritage and ideas should continue to be pursued. This study explores the interpretation of Guru Sekumpul which is taken from its digital footprints that are still remaining and must be preserved in order to provide comprehensive information and descriptions related to their scientific treasures. This research is a library research that uses a qualitative research methodology with data collection through documentation in the form of 13 recorded lectures on Guru Sekumpul's interpretation of Surah Yūsuf. The approach used in this study is *'ulūm al-tafsīr* especially *laun/ittijah* interpretation to determine the types of nuances of interpretation contained in the interpretation of Guru Sekumpul, and Karl Mannheim's sociology of knowledge theory to examine external and internal dimensions. who contributed to the construction of Guru Sekumpul's thoughts in interpreting the verses of the Qur'an, in this case Surah Yūsuf. The results of the research suggest that the nuances of Guru Sekumpul's interpretation in Surah Yūsuf are the nuances of sufistic-social. The Sufi terms *'amalī* and *nazarī* are included in the interpretation, but sufistic *'amalī* is the dominant one. The social nuance is found in his commentary which includes a simple analysis of the social, historical, and cultural situation of the Banjar people. Meanwhile, spiritual experiences and journeys that are metaphysical and physical as well as socio-cultural realities are the elements that influence and shape the building of knowledge in providing views on the interpretation of the verses of the Qur'an.

Keywords: Guru Sekumpul, interpretation of Surah Yūsuf, sufistic, social.

ملخص

تعتبر منطقة جنوب كاليمانتان منطقة دينية ولديها القدرة على استكشاف الأعمال الدينية الكلاسيكية ، والتي لا تزال ، وفقاً لكاريل أ. ستينبرينك ، لا تحظى باهتمام كبير في دراسة التراث الكلاسيكي. بينما كانت هذه المنطقة ذات يوم مركزاً للدراسات الإسلامية التي ولدت للعديد من الأعمال الدينية والأدب الكلاسيكي ، بالإضافة إلى باليمبانج وآتشيه. شخص بارز في القرن العشرين أصبح منار للإسلام في منطقة جنوب كاليمانتان كان غور سكمفول. ينبغي مواصلة الجهود لاستكشاف التراث والأفكار العلمية. تستكشف هذه الدراسة تفسير غور سكمفول المأخوذ من آثاره الرقمية التي لا تزال باقية ويجب الحفاظ عليها من أجل توفير معلومات وأوصاف شاملة تتعلق بكنوزه العلمية. هذا البحث هو بحث مكثي يستخدم منهجية بحث نوعي مع جمع البيانات من خلال التوثيق في شكل 13 محاضرة مسجلة حول تفسير غور سكمفول لسورة يوسف. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو لون/إتجاه التفسير من علوم التفسير لتحديد أنواع الفروق الدقيقة في التفسير الواردة في تفسير غور سكمفول وعلم اجتماع نظرية المعرفة لكارل ماثاميم لفحص الأبعاد الخارجية والداخلية ، الذين ساهموا في بناء أفكار غور سكمفول في تفسير آيات القرآن ، في هذه الحالة سورة يوسف. تشير نتائج الدراسة إلى أن الفروق الدقيقة في تفسير غور سكمفول في سورة يوسف هي الفروق الدقيقة الإشارية-الاجتماعية. إن المصطلحين الصوفيين "عملي" و "نظري" مشمولان في التفسير ، ولكن "إشاري عملي" هو المصطلح السائد. تم العثور على فارق بسيط اجتماعي في تعليقه الذي يتضمن تحليلاً بسيطاً للوضع الاجتماعي والتاريخي والثقافي لشعب بنجار. وفي الوقت نفسه ، فإن التجارب الروحية والرحلات التي هي حقائق ميتافيزيقية (غيبية) ومادية وكذلك اجتماعية ثقافية هي عناصر تؤثر وتشكل بناء المعرفة في تقديم وجهات النظر حول تفسير آيات القرآن.

كلمة مرشدة: غور سكمفول، تفسير سورة يوسف، إشاري، إجتماعي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

...َ = a كَتَبَ kataba

...ِ = i سِيلَ su'ila

...ُ = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

...آ = a > قَالَ qāla

...إِ = i > قِيلَ qīla

...أُ = u > يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, luapan rasa syukur yang tak terkira penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, inayah serta kesehatan sehingga penulisan tesis ini dapat selesai. Shalawat serta salam tercurah selalu kepada Nabi Muhammad SAW sang pemilik khazanah dan rahasia ilmu-Nya, serta kepada keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga dunia berakhir.

Selesainya tesis ini tentu tidak lepas dari dukungan beberapa pihak, baik yang secara langsung maupun tidak telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karenanya, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Drs. H. Husni Kursani dan Hj. Istiqamah yang dengan sabar dan tulus mengiringi anaknya menjalani proses studi S2 hingga selesai, yang jasanya terlalu besar tidak dapat diukur dan dinilai sampai kapanpun. Kepada kakak dan adik saya tercinta (Mukhlis Padilah, S.Pd dan Annida Hasanah, S.K.M), serta istriku penyabar Najiatul Ihtida, S.Pd dan dua buah hatiku Muhammad Karim Awwaluddin dan Ahmad Luthfi Hanif yang kutinggalkan di Kalimantan selama hampir satu tahun lamanya demi menyelesaikan studi dan tesis, merekahlah keceriaanku.
2. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Imam Taufiq, M.Ag, yang memberikan inspirasi awal kepada

saya dalam perkuliahan Studi Tafsir Nusantara untuk melakukan penelitian tentang tafsir Guru Sekumpul.

3. Pimpinan Majelis Ratib ‘Athos Palangka Raya, Guru Muhammad Rijani yang telah memberikan beberapa karya Guru Sekumpul yang terbilang langka kepada saya, serta memberikan gambaran tasawuf dan pemikiran Guru Sekumpul sebagai landasan pemahaman, kepada Pengasuh Ponpes Sunan Gunung Jati Ba’alawy (Alm. K.H Muhammad Masroni), dan Pengasuh PSQ (Prof. Habib. M. Quraish Shihab) yang telah memberikan materi-materi penunjang dalam ilmu tarekat dan tafsir.
4. Yang terhormat Kaprodi S2 IAT, Dr. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag, yang selalu semangat dan bergairah dalam memotivasi dan membimbing para mahasiswa untuk menyelesaikan tesis.
5. Yang terhormat Dosen Pembimbing, Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, yang telah membimbing dengan sabar dan baik hati hingga merestui selesainya tesis ini. Kepada bapak Agus Imam Kharomaen yang selalu melayani administrasi mahasiswa dengan baik dan cepat. Beserta seluruh dosen IAT UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan wawasan sehingga penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan IAT 2017 dan 2018 yang saling mensupport satu sama lain.

Akhirnya, penulis tentu menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat diharapkan untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberi secuil sumbangsih keilmuan bagi pembacanya. Wassalamu'alaikum.

Semarang, 9 Desember 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Syarif Hidayatullah', written in a cursive style with a horizontal line underneath.

Syarif Hidayatullah

NIM. 1704028014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ...	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING 1	iv
NOTA PEMBIMBING 2	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Penegasan Istilah.....	15
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II KAJIAN NUANSA TAFSIR AL-QUR'AN	
A. Pengertian Nuansa Tafsir.....	32
B. Perkembangan Nuansa Tafsir.....	37
1. Era Klasik.....	37
2. Era Pertengahan.....	43
3. Era Modern.....	47
C. Macam-Macam Nuansa Tafsir.....	52
1. Linguistik.....	53

2. Sufistik.....	58
3. Politik.....	62
4. Teologi.....	65
5. Filosofis.....	67
6. Hukum.....	70
7. Sainifik.....	75
8. Sosial.....	79
9. Esensialis.....	83
10. Feminis.....	88

BAB III GURU SEKUMPUL DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup.....	93
1. Situasi Sosio-Geografis.....	95
2. Kondisi Ekonomi.....	104
3. Intensitas Qur’ani.....	109
4. Pengalaman Rohani.....	111
B. Rihlah Ilmiah dan Dakwah.....	117
C. Karya-karya.....	132
D. Pemikiran.....	138
1. Ekonomi.....	138
2. Psikologi.....	150
3. Pendidikan.....	155
4. Politik.....	157

BAB IV TAFSIR SURAH YŪSUF GURU SEKUMPUL

1. Sabar.....	160
2. Syukur.....	166
3. <i>Husn al-zan</i>	170
4. Tawakal.....	171
5. <i>Tawāḍu</i>	172
6. Ridha.....	174
7. Dengki dan Permusuhan.....	178
8. Khalwat.....	183
9. Makrifat.....	186

10. <i>Mahabbah</i>	186
11. <i>Mukāsyafah</i>	189
12. <i>Musyāhadah</i>	191
13. Tawasul.....	194
14. Tabaruk.....	195
15. Tarekat Nabi Yusuf.....	197
16. Kewalian.....	198
17. Nur Muhammad.....	200
18. Hikmah.....	202
19. Indera Pengetahuan.....	203
20. Mimpi dan Tidur.....	204
21. Kelakuan Saudara atau Anak.....	210
22. Pamitan Orang Tua.....	216
23. Istri Hamil.....	216
24. Brosur Sumbangan atau Undangan Pernikahan.....	218
25. Gelar-gelar Sultan Banjar.....	219
26. Jabatan Pemerintahan.....	220
27. “Kurang Piknik”.....	222
28. Kacang Lupa Kulitnya.....	223
29. Pengumuman Kehilangan.....	224
30. Memahalkan Barang Dagangan.....	225
31. Datang ke “Orang Pintar”.....	226
32. Pantun Banjar.....	228
33. Amalan.....	230

BAB V NUANSA PENAFSIRAN GURU SEKUMPUL DALAM SURAH YŪSUF: ANTARA SUFISTIK DAN SOSIAL

A. Nuansa Sufistik.....	233
1. Tafsir Sufistik ‘ <i>Amali</i> ’.....	236
2. Tafsir Sufistik <i>Nazarī</i>	245
B. Nuansa Sosial.....	254
1. Mengkritik Tradisi.....	255
2. Menjaga Tradisi.....	258

3. Fenomena Masyarakat.....	263
C. Setting Sosial yang Mempengaruhi Nuansa Tafsir Guru Sekumpul.....	267
1. Perjalanan Rohani.....	269
2. Realitas Sosio-Kultural Banjar.....	273
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	281
B. Saran-saran.....	282
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya mendekatkan kandungan al-Qur'an kepada masyarakat setidaknya sudah dimulai para ulama nusantara sejak abad ke-16. Hal ini dapat dilihat dari naskah *Tafsīr Sūrah al-Kahfi* yang dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) di awal abad ke-17 M.¹ Satu abad setelahnya, barulah muncul karya tafsir lengkap 30 juz, *Turjumān al-Muṣtafīd* yang ditulis 'Abd al-Rauf al-Sinkilī (1615-1693 M).² Tafsir ini menjadi tafsir Melayu-Jawi terlengkap selama kurang lebih tiga abad, dan baru abad ke-20 disusul oleh *Tafsir Nūr al-Ihsān* karya Muhammad Said al-Kedahi (w.1350 H/1932) pada tahun 1927 dan tafsir anonim berjudul

¹Dugaan teks manuskrip ini dilahirkan ketika masa awal Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), yang mana mufti kesultanannya ialah Syams al-Dīn al-Sumatranī, atau bahkan sebelumnya, Sultan Alā' al-Dīn Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri. Lihat Moc. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian". *Visi Islam Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 1, No. 1, Januari, (2002), 15. Manuskrip tersebut terdiri atas terjemahan dan tafsir menggunakan bahasa yang fasih dan idiomatis, dan dapat dipastikan teks ini merupakan terjemahan tafsir *al-Khāzin* karya Abū Ḥasan 'Alī bin Muhammad al-Baghdādī (w. 741 H/1340) Lihat Arivaie Rahman. "Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi". *Suhuf*. Vol. 12. No.1. Juni, (2019), 97.

²Peter Riddel, pasca telaahnya terhadap manuskrip tertua dari karya ini, ia mengambil simpulan tentative bahwa karya ini ditulis kisaran tahun 1675 M. Lihat Islah Gusmian. "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia". *Empirisma*. Vol. 24. No. 1. Januari, (2015), 1.

Farā'id al-Qur'ān, yang berisi tafsir surah al-Nisa ayat 11-12.³ Kemudian bermunculan ragam literatur tafsir yang ditulis ulama nusantara lain seperti Mahmud Yunus, A.Hassan, T.M. Hasbi Shiddieqy, Hamka, Bisri Mustofa, dengan model penyajian *tahliī* mengikuti urutan Mushaf Usmānī. Yang terkini, dengan model tematik seperti Jalaluddin Rahmat, Syu'bah Asa, Didin Hafiduddin, M. Quraish Shihab dan lain-lain.⁴

Beberapa hasil penelitian yang mengklasifikasi karya-karya tafsir ulama nusantara sejak abad 16 hingga awal abad ke-21 tersebut didominasi berasal dari ulama Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Sedangkan ulama Kalimantan seakan absen dalam bidang karya tafsir. Tercatat setidaknya hanya beberapa naskah tafsir dari ulama Kalimantan yang berhasil terkuak, semisal *Tafsīr Sūrah al-Fātihah*, Surah Tujuh dan *Tafsīr Ayat ash-Shiyām* yang ditulis pada 1935 M oleh Maharaja Imam kerajaan Sambas, Kalimantan Barat, Muhammad Basiuni Imran.⁵ Minimnya

³Arivaie Rahman. "Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi". *Suhuf*. Vol. 12. No.1. Juni, (2019), 98.

⁴Islah Gusmian. "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia". *Empirisma*. Vol. 24. No. 1. Januari, (2015), 2. Selengkapnya lihat Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Yogyakarta: LKis, 2013) dan M. Nurdin Zuhdi. *Pasar Raya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

⁵Lihat Wendi Parwanto. "Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat". *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 4. No. 1. (2019); Luqman Abdul Jabbar. "Tafsir Al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat: Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976". *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 5. No. 1. Maret (2015); Ihsan Nurmansyah. "Kajian

karya tafsir Kalimantan ini, terlebih seperti wilayah Kalimantan Selatan misalnya yang notabene merupakan basis dari gudangnya para ulama membuat penulis tergerak untuk mengeksplorasi khazanah yang tersimpan dari penafsiran ulama Kalimantan, terutama bagian Selatan. Kareel A. Steenbrink sendiri telah menyinggung kurangnya perhatian dan pengkajian mendalam membuat khazanah tokoh-tokoh Kalimantan Selatan kurang terekspos, padahal ia merupakan pusat karya keagamaan klasik di samping Palembang dan Aceh.⁶ Sehingga diperlukan eksplorasi lebih jauh dalam rangka penyelamatan khazanah ulama-ulama lokal.

Salah satu figur besar dan kharismatik yang menjadi tokoh sentral ulama Kalimantan Selatan bahkan Kalimantan secara umum pada abad ke-20 adalah K.H Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (1942-2005), yang lebih populer dengan sebutan Abah Guru Sekumpul atau Guru Sekumpul, ia merupakan *dzurriyat* Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari), tokoh berpengaruh dalam Islamisasi di Kalimantan Selatan abad ke-18. Guru Sekumpul menarik untuk dikaji dan diteliti karena beberapa alasan. *Pertama*, dari sisi ketokohan⁷, Guru

Intertekstualitas Tafsir *Ayat Ash-Shiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran dan Tafsir *Al-Manār* Karya Muhammad Rashid Rida”. *Al-Bayan*. Vol. 4. No. 1. Juni (2019).

⁶Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 5.

⁷Menurut Abdul Mustaqim, aspek penting dalam penelitian adalah popularitas tokoh yang dikaji, sebab bila tokoh yang diteliti kurang populer, maka penelitian menjadi kurang menarik dan implikasi penelitiannya terasa kurang signifikan. Lihat Abdul Mustaqim. “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 15, No. 2, Juli (2014), 205.

Sekumpul adalah salah satu ulama Banjar yang sangat populer di Nusantara, bahkan juga dunia, setelah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, K.H Idham Chalid dan lainnya. Terlihat dari kunjungan tamu-tamu yang datang dari berbagai kalangan termasuk ulama juga politisi (presiden, Menteri, dan pejabat-pejabat negara) baik dari Indonesia maupun juga dari beberapa negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Makkah, Mesir, Hadramaut, Maroko dan lainnya. *Kedua*, dari sisi pengaruh⁸, Guru Sekumpul yang merupakan *murabbī mursyīd*⁹ tarekat *Sammāniyah*¹⁰ menjadi figur dan panutan yang amat berpengaruh bagi kehidupan beragama masyarakat Kalimantan pada umumnya hingga saat ini.¹¹ *Ketiga*, beliau merupakan tokoh besar

⁸Hal ini juga merupakan aspek penting yang diperhatikan dalam penelitian, pengaruh seorang tokoh dapat dilihat dari seberapa besar masyarakat yang terinspirasi dengannya. Lihat Abdul Mustaqim. “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 15, No. 2, Juli (2014), 205.

⁹*Murabbī Mursyīd* merupakan seorang role-model dalam tarekat tasawuf yang bertanggung jawab mendidik, membimbing, dan mengawasi kondisi rohani/spiritual murid-muridnya, serta menjadi penghubung/perantara utama relasi spiritual antara murid-muridnya dengan Tuhan. Lihat misalnya Indah Fadilatul Kasmar, dkk, “The Concepts of *Mudarris, Mu’allim, Murabbī, Mursyid, Muaddib* in Islamic Education”, *Khalifa: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, (2019), 114-120.

¹⁰Tarekat cabang dari *Khalwatiyah*, pencetusnya adalah Syekh Muhammad bin ‘Abd al-Karīm al-Sammān al-Madānī. Guru Sekumpul mengambil tarekat *Sammāniyah* dari Guru Syarwānī ‘Abdān Bangil, Jawa Timur dan Sayyid Amīn al-Kutbī, Makkah. Selengkapnya lihat Ahmad Zakki Mubarak. “Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan oleh K.H Muhammad Zaini Ghani”, *al-Banjari*, Vol. 10, No. 1, Januari (2011), 95.

¹¹Lihat Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt asy-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif Asy-Syaikh Muhammad Zainī*

yang sangat dicintai dan dihormati. Banyak kalangan yang mempercayainya sebagai *waliyullah* yang telah mencapai *maqām qutb al-ghaus*, hal ini diperkuat dengan beberapa karya yang menceritakan tentang bukti-bukti kewalian dan karamah¹² yang tampak pada diri beliau sejak kecilnya.¹³ Di samping itu, sebagaimana lazimnya makam para wali, makam Guru Sekumpul juga tidak pernah sepi dari para peziarah yang berkunjung dari berbagai daerah. Peringatan haulnya juga disebut-sebut sebagai acara haul terbesar se-Asia Tenggara yang mampu menyedot jutaan umat.¹⁴ *Keempat*, walaupun dikenal sebagai ahli di bidang tasawwuf, beliau juga kompeten dalam bidang al-

bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjarī. Martapura. Al-Ahl al-Waratsah Musholla ar-Raudhah Sekumpul Martapura. 2006; M. Anshary El Kariem. *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. Tapin: Pondok Pesantren Darul Mubbien, 2015.

¹²Pembahasan secara spesifik tentang kewalian dan karamah misalnya dapat dilihat dari karya Yūsuf bin Ismā‘īl al-Nabhānī, *Jāmi’ Karamāt al-Auliya’*, (Gujarat: Markaz-e-Ahl-e-Sunnat Barkat-e-Raza, 2001); Ahmad Muṣafā al-Kamsykhānawī, *Jāmi’ al-‘Uṣūl fī al-Auliya’*, (Surabaya: al-Haramain, t.th).

¹³Seperti dimuat dalam tulisan M. Anshary El Kariem. *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Mubbien, 2015); Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt asy-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Arīf Asy-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjarī*. (Martapura: Al-Ahl al-Waratsah Musholla ar-Raudhah Sekumpul, 2006); Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019); Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020).

¹⁴Pernyataan yang disampaikan Ketua Umum Lembaga Prestasi Indonesia Dunia (LEPRID), Paulus Pongka pada Maret 2020 dan dimuat di beberapa media. Lihat misalnya <https://poroskalimantan.com/haul-guru-sekumpul-tercatat-rekor/>, diakses pada 28 April 2021, pukul 18.15 WIB.

Qur'an, *qirā'at*, tilawah dan tafsirnya. Hal itu ditenggarai kedekatan Guru Sekumpul dengan al-Qur'an sejak kecilnya. Qusyairi (nama Guru Sekumpul di masa kecilnya) telah hafal al-Qur'an 30 juz di usia 7 tahun dan hafal *Tafsīr Jalālain* di usia 9 tahun. Di samping mengajarkan masyarakat kitab-kitab tauhid, tasawuf, dan fikih sebagai kurikulum primer, ia juga turut mengajarkan kitab tafsir al-Qur'an seperti *Jalālain* dan *Marāh Labīd* kepada puluhan ribu muridnya di pengajian (majelis ta'lim) yang diasuhnya.

Kelima, di sela-sela kesibukannya mengajar masyarakat (pengajian) dan menerima kunjungan para tamu, Guru Sekumpul tetap menyempatkan waktunya untuk menulis guna meninggalkan “jejak tinta” warisan ilmu kepada generasi selanjutnya, di antara beberapa karyanya ialah *hadīṣ al-nūr*, *risālah al-wasīlah*, *manāqib asy-Syaikh asy-Sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karīm al-Sammān al-Madanī*, *risālah al-nūrāniyah*, *nubdzah fī manāqib al-Imām al-A'zom al-Faqīh al-Muqaddam*, *risālah al-mubāarakah*, *al-risālah fī awrād al-muḥīdah* dan *al-imdād fī awrād ahl al-widād*.¹⁵ Meskipun tidak mengarang karya yang

¹⁵Lihat Tim Penulis Al-Zahra. *Bughyat al-Muhibbīn: Nubdzah 'an hayāt asy-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-'Arif Asy-Syaikh Muhammad Zainī bin 'Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjari*. Martapura. Al-Ahl al-Waratsah Musholla ar-Raudhah Sekumpul Martapura. 2006, 21. Dari beberapa karyanya tersebut, hanya tiga karya yang sempat dipublikasikan secara luas yakni *Manāqib asy-Syaikh asy-Sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karīm as-Sammān al-Madanī*, *risālah al-nūrāniyah*, dan *al-imdād fī awrād ahl al-widād*. Lihat Ahmad Zakki Mubarak, “Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani”, *Al-Banjari*, vol. 10. No. 1, Januari 2011, 86.

berkenaan dengan al-Qur'an ataupun tafsir secara eksplisit, namun penafsiran al-Qur'an yang disampaikannya dalam pengajian pada tahun 1980an telah tersimpan dalam rekaman berbentuk kaset radio secara resmi oleh M. Yusuf Kabul¹⁶, namun seiring berjalannya waktu dan perubahan pesat teknologi, kaset-kaset radio yang dimilikinya sudah habis dan tidak dapat di-copy kembali ke pihak lain disebabkan kendala teknis, begitupun pihak perusahaan tidak menerbitkan kembali kaset-kasetnya. Pencarian sumber data rekaman pengajian tafsir yang masih tersisa ditemukan peneliti dalam unggahan di sebuah channel Youtube¹⁷,

¹⁶M. Yusuf Kabul adalah orang yang dipercaya dan diizinkan langsung oleh K.H. Muhammad Zaini untuk merekam dan memperbanyak kaset rekaman ceramah yang jumlahnya ribuan macam. M. Yusuf Kabul beralamat di Jl. P. Abdurrahman Kelurahan Keraton Martapura Kal-Sel. Lihat Mirhan AM. "Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari 2012.

¹⁷Dengan berpijak pada rumusan era media yang dikemukakan Marshall McLuhan, ditemukan periodisasi media tafsir yang terdiri dari *Tribal Age* (terjadi di era Nabi Muhammad; tradisi tafsir oral dan juga pemanfaatan media alam; daun, tulang), *Literacy Age* (terjadi di era sahabat dan tabi'in; dengan munculnya berbagai kitab tafsir), *Print Age* (diawali dengan pencetakan al-Qur'an dan berlanjut pada penyertaan tafsir dalam cetakan tersebut), serta *Electronic Age* (ditandai dengan digitalisasi karya tafsir dan berlanjut dengan persinggungannya dengan *cybermedia*, sehingga muncul bentuk tafsir audiovisual sebagai tafsir baru di media Youtube) hingga menjadikan media Youtube sebagai media baru dalam sejarah tafsir. Keberadaan media baru yang berbasis internet ini mampu menguasai lintas waktu serta membiaskan batas-batas sosial dan geografi, yang selama ini menjadi masalah tersendiri dalam media tradisional. Penelitian tafsir dengan konten Youtube. Lihat Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an AudioVisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir". Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2016), 212-213. Lihat juga misalnya Nur Sholihah Zahro'ul

dan hanya memuat penafsiran Surah Yūsuf.¹⁸ Dari rekaman pengajian tafsir yang disampaikan Guru Sekumpul tersebut, dapat dijadikan bahan untuk mengkontruksi karya penafsiran Guru Sekumpul yang di dalamnya memiliki keunikan¹⁹ baik dari segi bahasa maupun nuansa tafsirnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar yang merupakan bahasa lokal masyarakat Kalimantan Selatan. Gaya penafsiran dengan bahasa daerah terbilang unik dan efektif dengan mengadopsi nuansa lokalitas untuk memudahkan pemahaman al-Qur'an yang kompleks kepada masyarakat lokal yang awam. Dari beberapa alasan di atas, sudah selayaknya jejak penafsiran Guru Sekumpul dilestarikan dan didokumentasikan dalam bentuk karya ilmiah untuk dimasukkan dalam khazanah kajian tafsir ulama nusantara.

Penafsiran Guru Sekumpul yang termuat dalam rekaman tersebut dapat diamati misalnya ketika Guru Sekumpul memberikan uraian cukup panjang misalnya di akhir ayat 18 Surah Yūsuf, sebagaimana berikut :

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Isti'anah, Zaenatul Hakamah. "Rekontruksi Pemahaman Konsep I'jaz al-Qur'an Perspektif Gus Baha". *Qof*. Vol. 3. No. 2. Juli, (2019).

¹⁸Tafsir Surah Yusuf dalam 13 episode dengan format Mp3, yang diupload oleh "Al-Hasan Channel". Tafsir yang disampaikan berbahasa Banjar dan menggunakan *Tafsir Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantānī.

¹⁹Sisi keunikan (*uniqueness*) menjadi salah satu faktor penting dalam mempertimbangkan dan menentukan penelitian suatu tokoh. Lihat Abdul Mustaqim. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 15, No. 2, Juli (2014), 205.

Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan. (QS.Yūṣuf/12:18).²⁰

Dalam menguraikan ayat di atas, Guru Sekumpul menerangkan bahwa sabar adalah tidak mengadu kepada makhluk kecuali untuk bermusyawarah, bukan untuk berkeluh-kesah. Dari perkataan Nabi Ya'qūb tersebut pula, Guru Sekumpul mengambil hikmah bahwa kita terkadang berlebihan *mahabbah* kepada anak hingga membuat kita lupa dan lalai dari Allah, maka adakalanya Allah jadikan anak kita nakal, jelek, jahat, licik dan sifat-sifat tercela lainnya agar hati kita kosong dari anak tersebut dan penuh cinta hanya kepada Allah. Selanjutnya Guru Sekumpul mengutip dua ayat al-Qur'an sebagai dalil penafsirannya yakni Surah al-Ṭagābūn ayat 15²¹ dan al-

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

²¹Yang artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 822.

Munāfiqūn ayat 9²² dengan menguraikan makna ayat tersebut, yakni sebagai berikut:²³

“Supaya hati kita jangan ada *mahabbah* kepada *ghairullah*. Jadi hikmah kisah Nabi Yusuf adalah *‘ibārah ‘an al-agyār*, agar di hati orang-orang soleh tidak ada lagi (di dalamnya) selain Allah. Bila orang beriman mendapat musibah, maka di akhirnya pasti mendapat kebaikan asalkan berbaik sangka kepada Tuhan, sebab kata Nabi *anā ‘inda zannī ‘abdī bī falyazunna mā syā’a*. Bila kita menganggap baik musibah yang datang maka akan baik pula hasilnya, begitupun sebaliknya. Lihatlah junjungan kita *nūr kullu maujūd wa al-sabāb fī kullī maujūd shallallahu ‘alaih wa sallam alladzi qāla fī haqqihī ta’ālā wa mā arsalnāka illa rahmatan lil ‘ālamīn wa qāla wa innaka la’alā khuluqīn ‘azīm, kaif hāluh?* mati ibunya, mati bapaknya, diserang oleh musuhnya, mati pamannya, mati istrinya, musuh bertambah banyak sampai diusir, *muhājir ilā madīnah*, diserang musuh lagi, diberi racun, dipukul orang, dilempar batu hingga berdarah-darah dan lain sebagainya. Padahal beliau orang hebat, kalau para Nabi *ma’sūm*, beliau *raīs al-ma’sūm*, semua (musibah) itu didapat untuk menambah tinggi derajatnya, Nabi sudah bersabda *inna asyad al-nās balā’an al-anbiyā summa al-‘ulamā summa al-aulyā summa al-amtsāl fa al-amtsāl*. Namun jangan pernah kita minta diturunkan bala’, tapi kalau datang maka kita sandang (terima). Seseorang takkan sampai ke derajat *ma’rifatullah* kecuali tahan menyandang bala’ yang berat-berat.”

²²Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 819.

²³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 3, Waktu. 28:10-38:00.

Dalam ayat yang lain, Guru Sekumpul juga terkadang mengkritik fenomena sosial di masyarakat seperti dalam menguraikan akhir ayat ke-88²⁴, Guru Sekumpul berkata:

*“nang kaya kita jua tu leh bepintaan rajin dibuati Qur’an Hadis-nya kada usah, lamun tajajak-jajak tahina akan jadinya, urang tahu haja sudah fadilat-nya sedekah ngitu. Kaytu jua undangan kawinan kada usah dibuati bismillah-nya tajajak-jajak, mesti ditinggal haja. Urang banyak kada paham cara mahurmati asma-asma Allah.”*²⁵

Terjemahnya:

Sebagaimana (kebiasaan sebagian orang) kita juga ketika meminta sumbangan seringkali dicatut dalil Qur’an dan Hadis (yang berisi motivasi Qurani atau fadilat-nya), (hal itu) tidak perlu (dilakukan), (karena) apabila (selebaran tersebut) terinjak-injak malah menjadi terhinakan. Orang-orang sudah tahu saja dengan fadilat sedekah tersebut. Begitu pula undangan resepsi pernikahan, tidak perlu dicantumkan lafal bismillah-nya, (karena kemungkinan besar) akan terinjak-injak, maka semestinya ditinggal saja (pencantuman tersebut). (Karena) orang-orang banyak tidak paham cara menghormati asma-asma Allah.

Guru Sekumpul menyebut fenomena di masyarakat perihal individu atau komunitas yang menggalang kegiatan meminta bantuan/sumbangan dengan menempelkan dalil Qur’an atau Hadis

²⁴Yang artinya: Sesungguhnya Allah memberi belasan kepada orang-orang yang bersedekah. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

²⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 38:50-40:30.

tentang keutamaan sedekah, infaq, zakat dan semisalnya di brosur-brosur atau selebaran. Bagi beliau, hal tersebut semestinya jangan dilakukan karena khawatir asma Allah akan terinjak-injak dan menjadi terhinakan (walau secara tidak sengaja). Begitu pula pembuatan undangan resepsi pernikahan yang melampirkan lafaz “bismillah” misalnya apalagi lagi ayat-ayat Qur’an secara utuh juga sudah semestinya teknis seperti itu ditinggalkan saja sebab tidak menghormati asma-asma atau kalam Allah.

Ada pula momen penafsiran dimana Guru Sekumpul memberikan amalan yang hendaknya dibaca seseorang sebelum tidur, dimana topik “tidur” sendiri menjadi salah satu tema inheren dalam Surah Yūsuf, Guru Sekumpul memberikan *wejangan* agar misalnya membaca *basmalah* 21 kali agar rumah tidak dimasuki maling/pencuri, membaca ayat kursi agar tidak ditimpa hal-hal jahat/buruk seperti *parang maya*²⁶ dan sihir, hal ini dilakukan agar setan/jin yang dikirim seseorang tidak dapat masuk ke dalam rumah dan terlebih utama lagi bagi para pengantin baru (mungkin ada yang hasud, cemburu atau dendam), serta juga membaca sholawat *durr al-azhar*²⁷ 15 kali agar dapat bermimpi bertemu

²⁶Salah satu ilmu hitam dari suku Dayak yang digunakan untuk melukai lawannya dengan tanpa berada di dekatnya, korban akan merasakan separuh badannya lumpuh atau mati rasa dan tampak bekas luka-luka atau biru lebam yang tidak jelas asal-usulnya.

²⁷اللهم صل على سيدنا محمد الدر الأزهر والياقوت الأحمر والنور الأظهر والسر الله الأكبر

Rasulullah SAW dalam jangka waktu (menunggu) tidak lebih dari seminggu.²⁸

Dari beberapa penggalan penafsiran Guru Sekumpul di atas dan argumentasi terkait urgensi penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa nuansa tafsir Guru Sekumpul serta setting sosial yang mempengaruhi penafsirannya. Dari karena itu, penulis menganalisa lebih lanjut mengenai permasalahan penelitian di atas dengan judul “NUANSA PENAFSIRAN GURU SEKUMPUL TERHADAP SURAH YŪSUF.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang tertera pada latar belakang masalah, dapat diambil kesimpulan tentang rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana nuansa penafsiran Guru Sekumpul yang tergambar dalam penafsirannya terhadap Surah Yūsuf ?
2. Bagaimana setting sosial yang mempengaruhi nuansa tafsir Guru Sekumpul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

²⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 42:32-46:00.

1. Nuansa penafsiran Guru Sekumpul dalam Surah Yūsuf yang dieksplorasi dari rekaman pengajiannya atas *Tafsīr Marāh Labīd* karya Syekh Nawawī al-Bantānī.
2. Setting sosial yang mempengaruhi nuansa tafsir Guru Sekumpul.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah menambah bahan pustaka dan informasi ilmiah bagi para peminat dan pemerhati kajian khazanah ulama nusantara dalam bidang tafsir al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori yang berkaitan dengan nuansa tafsir ulama nusantara dan setting sosial yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi sekaligus tambahan pemikiran dalam memahami tafsir Surah Yūsuf dari perspektif ulama nusantara yang kental akan nuansa sufistik dan lokalitas, sehingga diharapkan dapat membantu menjawab problematika keagamaan yang beragam di tengah masyarakat.

D. Penegasan Istilah

Berikut ini merupakan penerangan terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini yang mungkin mengandung makna yang beragam atau belum dipahami sehingga dapat disebutkan sesuai dengan makna yang diinginkan oleh penulis demi menghindari kesalahpahaman di kemudian hari. Oleh karenanya, penulis menegaskan beberapa istilah agar menjadi jelas dan dipahami. Beberapa istilah yang harus ditegaskan, adalah berikut ini:

Istilah nuansa digunakan untuk menunjukkan ruang dominan sudut pandang dari sebuah produk tafsir yakni seperti nuansa kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, dan psikologis.²⁹ Istilah nuansa tidak berbeda dengan corak atau warna tafsir (*laun/ittijah*), nuansa penafsiran al-Qur'an tentu tidak dapat lepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang dibawa, perbedaan kedalaman (*capacity*) dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan hingga perbedaan situasi dan kondisi dan sebagainya. Semua hal tersebut menimbulkan ragam nuansa penafsiran yang berkembang hingga aliran yang bermacam-macam dengan metode yang beragam.³⁰

²⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 253.

³⁰Hujair A.H Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawarid*, Edisi XVIII, (2008), 265.

Penafsiran merupakan kata yang mengalami prefiks dan suffiks dari kata dasarnya yakni “tafsir”. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*” dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.³¹ Menurut al-Zarqani, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an dari segi dilalahnya berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah dengan kadar kemampuan manusia.³² Karena tafsir dibatasi sesuai kadar kemampuan dan kecenderungan manusia, maka tidak dapat dielakkan adanya peringkat-peringkat hasil karya tafsir, baik dilihat dari sisi kedalaman uraian atau kedangkalannya, keluasan atau kesempitannya, maupun nuansa penafsiran, seperti sains, fiqih, sufi, filosofis, dan sebagainya. Setiap manusia menimba dari al-Qur’an dan menuangkan apa yang ditimbanya. Walaupun berbeda-beda hasilnya, namun tidak menutup kemungkinan semuanya benar.³³

Abah Guru Sekumpul atau Guru Sekumpul adalah panggilan populer sekaligus gelar penghormatan dari warga Kalimantan kepada K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Sekumpul adalah nama sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Panggilan seorang ulama

³¹Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qurān*, (Riyadh: Al-‘Ashr al-Hadīṣ, 1990), 323.

³²Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995), Jilid II, 6.

³³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 10.

dengan menisbatkan nama daerah seperti ini sudah menjadi tradisi Islam, dikenal sederet nama seperti Imam Bukhārī, Imam Gazālī, Imam Nawawī, Imam al-Haramain dan lainnya. Dengan ini penulis memilih menggunakan nama “Guru Sekumpul” untuk menyebut sosok K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani pada penelitian tesis ini.

Kata “pembacaan” adalah kata yang telah mendapat prefiks dan suffiks, asal katanya adalah “baca”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembacaan diartikan sebagai “kegiatan membaca” yang mempunyai beberapa makna: 1) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, 2) mengucapkan, 3) memperhitungkan, 4) mengetahui, dan 5) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.³⁴ Lebih lanjut Pujiono menerangkan bahwa membaca adalah aktivitas yang diperbuat seseorang untuk menganalisis konten sebuah teks dalam media tulisan. Membaca bertujuan untuk memahami ide, gagasan dan perasaan yang terkandung pada sebuah teks. Orang yang melakukan aktivitas membaca dapat mengalami proses berpikir secara luas dalam memahami ide dan gagasan.³⁵ Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa “pembacaan” yang dimaksud adalah aktivitas membaca, memahami, sekaligus menginterpretasi sebuah teks sebagai hasil dari

³⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca>, diakses pada 21 April 2021, pukul 22.50 WIB.

³⁵Setyawan Pujiono, *Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: JPBSI, 2011), 778.

proses berpikir untuk menggali ide, gagasan dan perasaan dalam suatu teks.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang Guru Sekumpul sudah beberapa kali dilakukan. Sekalipun demikian, penelitian terkait pemikian tafsirnya masih belum ditemukan. Sementara ini, penelitian tentang Guru Sekumpul baru sebatas tema biografi, dokumentasi, pendidikan, ekonomi, sosial dan lainnya. Sedangkan penelitian yang berkenaan tentang penafsirannya terhadap al-Qur'an belum ditemukan.

1. Ersis Warmansyah Abbas dalam bukunya *Biografi Propetik Guru Sekumpul*. Dalam buku ini dijelaskan kehidupan Guru Sekumpul adalah keteladanan dari pendidikan keluarga dengan mengamalkan perintah *iqra'* dan menginternalisasikan sifat-sifat Rasulullah sebagai aplikasi transformasi nilai-nilai budaya. Metode Guru Sekumpul dalam transformasi budaya Banjar merupakan paduan metode dakwah *bi al-lisān*, *bi al-hāl*, dan *bi at-tadwīn* dan sangat *powerfull* dijadikan sumber pendidikan karakter bermuatan nilai-nilai budaya Banjar (Islam) dan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme), nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*), nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SAW,

nilai-nilai kewajiban memperbaiki diri (introspeksi) dan keikhlasan dalam membangun kewajiban individual, dalam *hablumminannās* maupun *hablumminallāh*. Sayangnya, buku bertema pendidikan karakter ini tidak mengutip pemahaman Guru Sekumpul terhadap tafsir al-Qur'an.

2. Disertasi Mirhan AM yang berjudul *K.H. Muhammad Zaini Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005); Telaah terhadap Karisma dan Peran Sosial*, Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2012. Dalam tulisan ini dibahas kelebihan Guru Sekumpul yang merupakan pemberian Tuhan dan karismanya dibanding ulama lain yang sezaman dengannya di Kalimantan Selatan. Mengutip teori karisma Max Weber, ia dikaruniai sifat adikodrati, adimanusiawi, serta mempunyai kualitas kepribadian yang luar biasa. Disertasi ini sekaligus menganulir pendapat Max Weber yang menyatakan bahwa karisma akan sirna seiring dengan wafatnya sang tokoh, karena dengan meninggalnya beliau justru masyarakat semakin banyak berziarah ke makamnya dan memberi dampak pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Disertasi ini terfokus kepada peran sosial Guru Sekumpul, tidak mengarah kepada pemahaman atau interpretasi Guru Sekumpul terhadap al-Qur'an.
3. Disertasi Muhammad Yusran yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*,

Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2017. Isi disertasi ini memuat pemikiran pendidikan Islam Guru Sekumpul yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode. Penelitian ini mengambil sumber dari ceramah-ceramah Guru Sekumpul dari beberapa kitab yang diajarkannya, namun penulis tidak menemukan kutipan yang berasal dari pengajian kitab tafsir, karena fokus penelitian ini untuk memberikan konsep pemikiran Guru Sekumpul tentang pendidikan islam.

4. Disertasi Ersis Warmansyah Abbas dengan judul *Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul*, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. Karya ini menjadikan Guru Sekumpul dan majlis ta'lim yang dipimpinnya sebagai sumber pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), khususnya dalam proses transformasi nilai-nilai budaya Banjar melalui ajaran dan metode Guru Sekumpul sebagai sumber pembelajaran IPS.
5. Penelitian kolektif yang diketuai oleh Sahriansyah, beranggotakan Hidayat Ma'ruf dan M. Adriani Yulizar dari IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2012, dengan judul *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*. Penelitian ini tidak diterbitkan tetapi hanya

dipublikasikan pada pusat penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana aktivitas pengajian KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani; dan *kedua*, bagaimana konsep pendidikan akidah dan akhlak menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

6. Laporan hasil penelitian Isa Anshari MZ berjudul *Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Agama KH. M. Zaini Ghani di Komplek Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar*. Penelitian dari IAIN Antasari Banjarmasin ini dilakukan tahun 1998 dan tidak diterbitkan; hanya dipublikasikan pada pusat penelitian IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Menurut Isa Anshari motivasi jamaah mengikuti pengajian agama KH. Muhammad Zaini Ghani dilatar belakangi dengan dorongan yang beraneka ragam yaitu: ingin mendapatkan ilmu pengetahuan agama, ingin beribadah, ingin mendapatkan ketenangan batin, dan ingin mendapatkan berkah. Motivasi ini dikuatkan lagi dengan kemampuan Guru Sekumpul menyuguhkan materi yang sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari serta dengan metode yang berkenan di hati para jamaah. Sehingga para jamaah merasa kebutuhan rohani mereka dapat terpenuhi dengan berhadir di pengajian Sekumpul.

7. Buku *Bertamu ke Sekumpul*, buah karya Ahmad Rosyadi yang sudah enam kali terbit. Terbitan terbaru tahun 2015 oleh penerbit Lembaga Pengkajian Ilmu Pengetahuan dan Keislaman Kabupaten Banjar. Menurut yang tercatat, buku ini adalah buku pertama yang ditulis dan diterbitkan. Buku ini merupakan liputan khusus seorang wartawan asal Martapura yang mengikuti kunjungan tamu ke kediaman KH. Muhammad Zaini dalam rentang waktu 1999-2001; mulai dari presiden, wakil presiden, menteri, kapolri, ketua umum partai, pangdam, danrem, gubernur, sekda, bupati, walikota, hingga deretan artis dan masyarakat umum. Buku ini dilengkapi lebih dari 200 foto tentang Guru Sekumpul.
8. Selebihnya adalah karya-karya tentang biografi dan keistimewaan Guru Sekumpul, diantaranya, karya Tim Penulis Al-Zahra berjudul *Bughyat al-Muhibbîn: Nubdzah ‘an hayât asy-Syaikh al-Murabbî al-Kâmil al-‘Arif Asy-Syaikh Muhammad Zainî bin ‘Abd al-Ghanî al-Arsyadî al-Banjarî*. Diterbitkan *Ahl al-Warâsah* Musholla al-Raudâh Sekumpul Martapura, 2006; M. Anshary El Kariem, dengan dua buah buku berjudul *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul* dan *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*. Diterbitkan Pondok Pesantren Darul Mubbien Binuang berkerjasama dengan Penerbit Bina ASWAJA Sidoarjo, 2015; Ersis Warmansyah Abbas dengan buku berjudul *Guru*

Sekumpul: Bacaan Pengantar, diterbitkan atas kerjasama LPKPK Banjarbaru dan Wahana Jaya Abadi Bandung, 2015; Buku yang ditulis oleh Tim Pustaka Basma dan diterbitkan tahun 2014 oleh Pustaka Basma dengan judul *Tiga Permata Ulama dari Tanah Banjar; Biografi Ulama Kharismatik yang telah menanamkan Nilai-nilai Keislaman pada Umat Islam di Pulau Borneo*. Buku ini memuat biografi tiga ulama Banjar yaitu KH. Muhammad Arsyad al-Banjari, Tuan Guru M. Syarwani Abdan Bangil, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Sekumpul Martapura.

Dari karya-karya yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan belum ada penelitian yang secara khusus meneliti penafsiran al-Qur'an Guru Sekumpul. Sehingga, apa yang akan penulis teliti berbeda dari kajian-kajian yang sudah ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kepustakaan (*library reseach*), artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa video, buku-buku, dan jurnal. Penelitian ini juga adalah penelitian kualitatif³⁶, karena jenis data yang dikumpulkan

³⁶Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi, dan triangulasi (gabungan keempatnya). Lihat Sugiono,

berupa narasi atau pengisahan/pemaparan (deskripsi) sebuah cerita atau kejadian.³⁷ Penelitian ini juga disebut studi tokoh, dalam hal ini nuansa tafsir Guru Sekumpul atau KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer³⁸ dalam penelitian ini adalah 13 file Mp3 yang berisi 13 episode ceramah pengajian tafsir Guru Sekumpul tentang Surah Yūsuf. 13 episode ceramah tersebut telah mendapat pengesahan dan persetujuan resmi dari pihak yang mendapat izin langsung dari Guru Sekumpul untuk merekam ceramah-ceramah beliau pada tahun 1980an. Rekaman ceramah pengajian tafsir tersebut dituangkan dalam bab 4 dengan dikategorikan ke dalam 33 sub judul.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

³⁷Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dengan mengumpulkan data-data/informasi berupa teks atau kata-kata untuk dianalisis. Dari data-data tersebut, peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Lihat J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

³⁸Data primer merupakan data yang diperoleh dari sebuah penelitian dengan menggunakan alat pengambilan sumber informasi yang paling utama. Lihat Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

b. Data Sekunder

Data sekunder³⁹ dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, artikel, kamus, dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian.

3. Desain Penelitian

Penggalian data dalam penelitian ini khususnya yang terkait dengan nuansa tafsir Surah Yūṣuf Guru Sekumpul, dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, penulis berusaha mengumpulkan karya Guru Sekumpul khususnya rekaman ceramah beliau yang dijadikan penulis sebagai sumber data primer.

Langkah kedua, setelah karya beliau terkumpul, khususnya rekaman ceramah tafsir Surah Yūṣuf, penulis mendengarkan ceramah tafsir tersebut sambil menyalin ulang atau mentranskripsinya dalam dokumen tertulis. Ketika menulis ulang ceramah tafsir Guru Sekumpul dari bahasa lisan ke tulisan, penulis memilah antara penafsiran orisinil Guru Sekumpul dengan penafsiran Syekh Nawawī al-Bantānī dalam *Marāh Labīd* sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Dalam proses transkrip ceramah, penulis tidak melakukan kreasi terhadap transkrip ceramah tersebut. Penulis hanya menulis sesuai yang terdapat dalam rekaman ceramah serta memberikan terjemah

³⁹Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung agar dapat memperjelas sumber data primer. Lihat Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 114.

Indonesia (terhadap bagian yang berbahasa daerah; Banjar), tanpa melakukan penambahan atau pengurangan isi konten ceramah.

Langkah ketiga, pada proses ini penulis sudah melakukan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sistem.

Kemudian langkah keempat, memetakan nuansa tafsir Guru Sekumpul, yaitu dengan memilah-milah isi ceramah tafsir beliau secara apa adanya dan kemudian memetakan isi ceramah tersebut ke dalam 33 sub tema sehingga tergambar nuansa penafsiran Guru Sekumpul dalam Surah Yūsuf.

Langkah kelima atau terakhir adalah merumuskan kesimpulan nuansa tafsir Guru Sekumpul dan menguraikan setting sosial yang mempengaruhinya dengan menggunakan teori Karl Mannheim, *sociology of knowledge*. Kesimpulan yang ditemukan inilah yang penulis tuliskan dalam laporan penelitian tesis ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data dikumpulkan baik data primer maupun sekunder, selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Setelah data terkumpul dan terklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis isi (*content analysis*) yaitu berusaha memahami nuansa tafsir Guru Sekumpul secara objektif. Dengan menggunakan teknik ini maka dapat ditemukan lintasan ide atau *core of idea* dari Guru Sekumpul tentang nuansa tafsirnya. Metode analisis ini, menggunakan metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍu'i*) dan nuansa/corak tafsir.

Dalam *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍu'ī*, Mustāfa Muslim membagi metode tematik (*al-mauḍu'ī*) menjadi 3 macam, yaitu: *Pertama*, tematik kata (*al-mauḍu'ī al-lafẓī*) yakni dengan prosedur berikut: 1) melacak kata dari kalimat-kalimat al-Qur'an, 2) mengumpulkan ayat-ayatnya dan dijelaskan dari sisi makna dan kebahasaan, 3) setelah mengumpulkan ayat-ayat tersebut beserta penafsirannya, diperoleh sebuah kesimpulan dari setiap penggunaan kata atau istilah tersebut di dalam al-Qur'an; seperti istilah umat, jihad, sedekah, *ahl al-kitab*, riba, dan lainnya.⁴⁰

Kedua, tematik tema (*al-tafsīr al-mauḍu'ī bi al-dilālah 'ala al-ma'nā al-mauḍu'iyah*), yakni dengan prosedur berikut: 1) menentukan tema/topik pembahasan yang diambil dari al-Qur'an dengan beragam istilah/ungkapan, 2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan, 3) menghimpun ragam penafsiran ulama mengenai ayat tersebut, 4) Membagi ayat-ayat tersebut ke dalam bab-bab, pasal-pasal, dan beberapa pembahasan lalu dihubungkan dengan permasalahan atau fenomena di masyarakat yang menjadi topik pembahasan yang sedang diulas; seperti *i'jāz al-Qur'an*, *nāsikh wa al-mansūkh*, *amsal*, fenomena alam, sosial, politik, kebangsaan, ekonomi, dan sebagainya.⁴¹

⁴⁰Mustāfa Muslim, *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍu'ī*, (Damaskus: Dār al-Qolām, 2000), 23.

⁴¹Mustāfa Muslim, *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍu'ī*, (Damaskus: Dār al-Qolām, 2000), 27-28.

Ketiga, tematik surah (*al-mauḍu'ī fī al-sūrah*), metode ini serupa dengan metode sebelumnya (tematik tema), hanya saja objek pembahasannya dipersempit menjadi satu surah saja karena metode ini dipusatkan pada tafsir tematik dalam suatu surah. Adapun prosedurnya ialah: 1) meneliti pembahasan pokok dalam surah tersebut, 2) mengulas *sabāb al-nuzūl* surah atau ayat-ayatnya, 3) memperhatikan urutan turunya surah di antara surah *makiyyah* maupun *madaniyyah*, 4) mengkaji *munāsabah* di antara ayat-ayat di dalam surah tersebut.⁴²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik yang ketiga, yaitu tematik surah (*al-mauḍu'ī fī al-sūrah*), dengan memilih tema Surah Yūsuf yang ditafsiri oleh Guru Sekumpul. Adapun term nuansa tafsir tidak berbeda dengan teori corak tafsir (*laun/ittijah al-tafsīr*), sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ẓahabi dan para ulama tafsir lainnya.

Sementara metode yang digunakan untuk mengungkap setting sosial yang mempengaruhi nuansa tafsir Guru Sekumpul adalah dengan menggunakan teori Karl Mannheim, yakni *sociology of knowledge* (sosiologi pengetahuan), yaitu sebuah teori yang mengulas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat, menginterpretasi, dan membuat anggapan tentang dunia. Variabel-variabel seperti misalnya konteks sosial, ekonomi, politik,

⁴²Mustafa Muslim, *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍu'ī*, (Damaskus: Dār al-Qolām, 2000), 28.

serta budaya “dimana” dan di “masa” seseorang hidup dan berbagai pengalaman pribadi yang mengitarinya akan membangun sebuah ide/pemikiran tertentu dari seseorang.⁴³ Karena pada dasarnya tidak ada pengetahuan yang lahir dari ruang hampa, untuk memahami pemikiran seorang tokoh tidak akan sempurna tanpa memahami setting sosial yang berada dibalikinya. Teori ini juga biasa disebut dengan sosioanalisa, yang dalam operasionalnya merupakan sebetuk studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori/pemikiran yang dicetuskannya kelak. Maka dengan teori ini, akan ditemukan relasi nuansa tafsir Guru Sekumpul dengan realitas sosial yang mengitarinya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran sistemis dan hubungan logis antar bab, dimana antar bab yang satu dengan yang lain saling berhubungan, penelitian tesis ini ditulis dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴³Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”. *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, (2020), 79.

Bab II Kajian Nuansa Tafsir Al-Qur'an berisi; pengertian nuansa tafsir, perkembangan nuansa tafsir, dan macam-macam nuansa tafsir seperti; nuansa sufistik, kebahasaan, filsafat, teologis, sosial-kemasyarakatan/lokalitas, hukum, sains, psikologis, harakah, feminis, dan esensialis.

Bab III Guru Sekumpul dan Pemikirannya; yang berisi; Riwayat Hidup dan karya-karyanya, Perjalanan Intelektual, Dakwah, dan Pemikiran-pemikirannya.

Bab IV Tafsir Surah Yūsuf Guru Sekumpul; yang memuat konten tafsirnya dengan dikategorikan ke dalam 33 sub judul bahasan, yaitu: sabar, syukur, *ḥusn al-ẓan*, tawakal, *tawāḍu*, ridha, dengki dan permusuhan, khalwat, makrifat, *mahabbah*, *mukāsyafah*, *musyāhadah*, tawasul, tabaruk, tarekat Nabi Yūsuf, kewalian, Nur Muhammad, hikmah, indera pengetahuan, mimpi dan tidur, kelakuan saudara atau anak, pamitan orang tua, istri hamil, brosur sumbangan atau undangan pernikahan, gelar-gelar sultan Banjar, jabatan pemerintahan, “kurang piknik”, kacang lupa kulitnya, pengumuman kehilangan, memahalkan barang dagangan, datang ke “orang pintar”, pantun Banjar, dan amalan.

Bab V Nuansa Penafsiran Guru Sekumpul terhadap Surah Yūsuf: Antara Sufistik dan Sosial, di dalamnya berisi pengklasifikasian nuansa penafsiran Guru Sekumpul sebagai nuansa sufistik ‘*amali* dan *nazarī* serta nuansa sosial-kemasyarakatan.

Sedangkan setting sosial yang mempengaruhi nuansa tafsirnya yaitu: perjalanan rohani, dan realitas sosio-kultural Banjar.

Bab VI Penutup yang berisi; kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN NUANSA TAFSIR AL-QUR'AN

A. Pengertian Nuansa Tafsir

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata “nuansa” diartikan sebagai variasi atau perbedaan tentang warna, suara, kualitas dan lain sebagainya.¹ Sedangkan istilah corak dalam *Kamus Indonesia-Arab* biasa diartikan dengan kata *laun*, yang juga bermakna warna.² Ibn Manzūr juga mengartikan *laun* sebagai macam, ragam, atau jenis.³ Adapun kata “tafsir” secara etimologi diambil dari wazan “*taf’il*” dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.⁴ Al-Zarqani mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an dari segi dilalahnya berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah dengan kadar kemampuan manusia.⁵ Amīn al-Khullī menambahkan bahwa istilah “tafsir” tidak melulu harus memiliki batasan (kaidah/formula) tertentu,

¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nuansa>, diakses pada 2 Mei 2021, pukul 07.58 WIB.

²Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 181.

³Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Mesir: Dār al-Ma’ārif, t.th), 4106.

⁴Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qurān*, (Riyadh: Al-‘Ashr al-Hadīṣ, 1990), 323.

⁵Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995), Jilid II, 6.

sebab pada dasarnya ia tidak lahir dari rangkaian kaidah tertentu. Karenanya, cukuplah dikatakan sebagai tafsir bila sebuah produk memuat penjelasan atau pemahaman terhadap ayat al-Qur'an,⁶ walaupun ia tidak secara eksplisit disebut sebagai karya tafsir. Dari pengertian ini, cakupan kajian tafsir menjadi lebih luas, fleksibel dan mampu mengakomodir ragam dan varian produk.⁷

Term “nuansa tafsir” sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Islah Gusmian untuk menunjukkan ruang dominan sudut pandang dari sebuah produk tafsir yakni seperti nuansa kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, teologis, sufistik, dan psikologis.⁸ Istilah nuansa tafsir tidak berbeda dengan corak atau warna tafsir (*laun/ittijah*). Dengan demikian, nuansa tafsir hanyalah istilah baru yang digunakan Gusmian untuk menyebut istilah yang sudah ada (*tahṣīl al-ḥāsil*). Peneliti menggunakan dan meminjam istilah nuansa dalam penelitian ini untuk menyebut corak tafsir.

⁶Amīn Al-Khullī, *Manāḥij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), 271.

⁷Perlu ditegaskan perbedaan antara teks kitab suci (yang sakral) dan interpretasi terhadapnya (non-sakral). Karya tafsir sebagai interpretasi kitab suci merupakan produk sosial dan bersifat manusiawi, tidak sakral, sehingga ia terbuka untuk dikritik. Lihat misalnya Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), xii.

⁸Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 253.

Dalam literatur *'ulūm al-tafsīr*, terdapat beberapa istilah sinonim yang digunakan untuk menunjukkan corak atau nuansa tafsir diantaranya adalah *laun*, *ittijāh*, dan *nāhiyat*, baik dalam bentuk *singular* maupun *plural*. Al-Žahabī misalnya, menyebut nuansa tafsir dengan istilah *laun* dan *nāhiyat*; dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* seperti ditulisnya;⁹ اللون العلمي للتفسير في عصرنا الحاضر

yang bermakna nuansa sains dalam tafsir modern dan الناحية
"10الفقهية في هذا التفسير (nuansa fiqh/hukum dalam tafsir ini).

Adapun istilah *ittijāh*, misalnya digunakan oleh Faḍl Ḥasan 'Abbās dalam karyanya *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn: Asāsiyyatuh wa at-Tijāhātuh wa Manāhijuh fī al-'Aṣr al-Ḥadīs*.¹¹

Menurut Syukron Affani, corak atau nuansa tafsir adalah kecenderungan yang dipahami sebagai kecederungan paradigmatic dan ideologi penafsir yang mempengaruhi

⁹Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), Jilid II, 364.

¹⁰Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), Jilid II, 168.

¹¹Faḍl Ḥasan 'Abbās, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn: Asāsiyyatuh wa at-Tijāhātuh wa Manāhijuh fī al-'Aṣr al-Ḥadīs*, (Jordan: Dār al-Nafāis, 2015).

pandangannya dalam memahami al-Qur'an.¹² Keberadaan nuansa tafsir ini tidak terlepas dari beberapa aspek, yakni; perbedaan, kecenderungan, motivasi mufassir, inters, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman (*capacity*) dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan zaman, lingkungan serta situasi kondisi dan sebagainya. Semua hal tersebut menimbulkan berbagai nuansa tafsir yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode yang berbeda-beda.¹³ Terdapat dua bentuk pengaruh yang mempengaruhi wawasan penafsir (*the world of reader*), yakni:¹⁴

- a. Nuansa yang muncul dari pengaruh ideologi penafsir dari alam bawah sadarnya (*subconscious*). Latar belakang keilmuan, pengetahuan dan pengalaman, tanpa disadari menjadi cakrawala penafsir dalam melihat dan memahami teks-teks al-Qur'an.
- b. Nuansa karena pilihan sadar subjektif penafsir untuk mengekspresikan bagian-bagian

¹²Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 41.

¹³Hujair A.H Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawarid*, Edisi XVIII, (2008), 265.

¹⁴Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 42.

pemahamannya terhadap al-Qur'an. Dalam kata lain, penafsir sengaja menunjukkan “dunianya” untuk menjelaskan al-Qur'an.

Dari karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nuansa tafsir ialah suatu warna, arah, varian, kecenderungan, maupun ideologi pemikiran tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Perlu digarisbawahi bahwa kata kuncinya terletak pada dominan atau tidaknya sebuah warna atau kecenderungan tersebut.¹⁵ Karena tafsir dibatasi frasa “sesuai kadar kemampuan dan kecenderungan manusia”, maka tidak dapat dielakkan adanya peringkat-peringkat hasil karya tafsir, baik dilihat dari sisi kedalaman uraian atau kedangkalannya, keluasan atau kesempitannya, maupun nuansa penafsiran, seperti sains, fiqih, sufi, filosofis, dan sebagainya. Walaupun berbeda-beda hasilnya, namun tidak menutup kemungkinan semuanya benar.¹⁶

¹⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 388.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 10.

B. Perkembangan Nuansa Tafsir

Syukron Affani membagi perkembangan tafsir al-Qur'an ke dalam tiga era; klasik, pertengahan, dan modern.¹⁷ Era klasik terhitung sejak kelahiran Nabi Muhammad hingga akhir masa tabi'in (570-700an M), era pertengahan dimulai pada masa pasca tabi'in (disebut *atbā' al-tābi'in*) atau terhitung sejak berdirinya Dinasti 'Abbasiyah dibawah kepemimpinan Abū al-'Abbās al-Şaffah hingga keruntuhannya di tangan pasukan Mongol (750 M/132 H - 1258 M/656 H). Dan era modern ditandai kemunduran Turki Uşmānī yakni kisaran 1800 M hingga saat ini. Berikut uraian perkembangan nuansa tafsir dari masa ke masa:

1. Era Klasik

Era ini dimulai sejak periode hidup Nabi Muhammad SAW (570-632 M), berlanjut ke era sahabat atau *khulafā al-rāsyidīn* (632-661 M) hingga akhir masa tabi'in.

Pada era hidup Nabi Muhammad SAW, tafsir al-Qur'an bersifat teosentris (*al-'aql al-lāhūtānī*)¹⁸, Nabi yang mengemban tugas sebagai penyampai risalah Ilahi juga sekaligus menjadi penjelas bagi kandungannya (*al-bayān*).

¹⁷Akhmad Taufik dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), 5.

¹⁸Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 8.

Namun demikian, tidak seluruh ayat al-Qur'an dijelaskan dan ditafsiri oleh Nabi, hal ini dikarenakan para sahabat sebagai penutur Arab dan hidup langsung bersama Nabi dapat mengakses secara mandiri ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan berbekal ilmu kebahasaan yang mereka miliki.¹⁹ Hal ini pula sebagai hikmah agar hamba-hamba-Nya dapat berpikir dan merenungi al-Qur'an (menggali dan mengkaji kandungannya), karena sebagian bahasa al-Qur'an memiliki *uslūb*, *balāgāh* dan makna yang tinggi yang melampaui kalam Arab di masa itu.²⁰ Sehingga akhirnya kelak muncullah aneka produk tafsir beserta ragam pemikirannya sebagai hasil dari upaya *tadabbur* dan *tazakkur* al-Qur'an.

Keseharian dan tindak-tanduk Nabi sendiri merupakan cermin implementasi al-Qur'an²¹, maka dari inilah Nabi tidak perlu banyak menjelaskan ayat al-Qur'an karena para sahabat di sekelilingnya lebih memerlukan bimbingan praktis ketimbang penjelasan normatif.²² Walaupun demikian, terdapat sekian ayat ataupun istilah dalam al-Qur'an yang

¹⁹Fahd bin 'Abd al-Rahman al-Rūmī, *Buhūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, t.th), 14.

²⁰Fahd bin 'Abd al-Rahman al-Rūmī, *Buhūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 14-15.

²¹Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Adāb al-Mufrad*, (Mesir: al-Salafiyah, t.th), 87.

²²Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 86.

tidak dapat ditangkap maknanya secara mandiri oleh para sahabat melainkan dengan bertanya atau mendengarkan langsung uraian tafsir dari lisan Nabi SAW. Salah satu bentuk penafsiran Nabi tersebut misalnya ketika beliau menerangkan makna *al-Kausar* dalam Q.S *al-Kausar* ayat 1, yakni sebagai berikut:²³

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَوْثُرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ وَمَجْرَاهُ عَلَى الدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَمَاؤُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَأَبْيَضُ مِنَ الثَّلْجِ

Dari Abdullah bin ‘Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*al-Kausar* adalah sungai di surga, kedua tepinya terbuat dari emas dan jalurnya di atas mutiara serta batu mulia, debunya dari minyak kasturi, sedangkan airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju.

Pasca wafatnya Nabi SAW dihitung sebagai permulaan masa sahabat, lebih tepatnya sejak kepemimpinan Abū Bakar (632 M/11 H) hingga berakhirnya pemerintahan ‘Alī bin Abī Ṭālib (661 M/40 H). Dalam situasi yang berbeda ini banyak masalah yang harus dijawab dan dihadapi para sahabat sedangkan figur otoritatif telah tiada. Di samping itu, masyarakat Arab juga belum sepenuhnya sembuh dari

²³Muhammad bin ‘Īsa al-Tirmizī, *Jāmi’ al-Tirmizī*, (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, t.th), 532

penyakit fanatisme kesukuan dan sektarian (kelompok). Hingga akhirnya muncul otoritas-otoritas baru yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an di kalangan sahabat.²⁴

Ketika terjadinya konflik politik antara pihak 'Alī dan Mu'āwiyah yang berakhir dengan peristiwa *tahkīm*, kelompok Khawarij pun lantas mengeluarkan fatwa keagamaan yang menyatakan kafirnya 'Alī dan halal darahnya dengan berdasarkan penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 204:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي
قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad), dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras.²⁵

²⁴Tokoh-tokoh tafsir di kalangan sahabat adalah; *khulafā al-Rāsyidīn*, 'Ibn Mas'ud, 'Ibn 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Šabit, Abū Mūsa al-'Asy'ari, 'Abd Allah bin Zubair, Anas bin Mālik, Abū Hurairah, 'Abd Allah bin 'Umar, Jābir bin 'Abd Allah, 'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Āsh, dan 'Āisyah r.hum. Diantara sekian nama tersebut, 10 tokoh pertama adalah yang paling populer berbicara tafsir, sedangkan yang terpopuler di kalangan *khulafā al-Rāsyidīn* adalah 'Alī bin Abī Tālib. Lihat Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), Jilid I, 49.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 42.

Khawarij mengklaim dan menafsiri ayat tersebut diturunkan kepada ‘Alī, hal itu dilatarbelakangi kebencian mereka kepada ‘Alī yang bersedia menerima *tahkīm* dari pihak Mu’āwiyah.²⁶ Inilah nuansa tafsir *siyāsī* (politik) pertama yang terjadi pada masa sahabat.

Selain tafsir bernuansa politik, di masa sahabat juga sudah muncul penafsiran dengan nuansa *lugawī* (linguistik) dan *isyārī* (sufistik), hal ini terlihat misalnya ketika tokoh khawarij, Nāfi’ Ibn al-Azraq pernah suatu kali menanyakan kepada Ibn ‘Abbās perihal 200 kata dalam al-Qur’an yang maknanya tidak jelas. Ibn ‘Abbās pun menafsirkan satu persatu setiap kata tersebut dengan disertai referensi pendukung yang bersumber dari syair Arab kuno/*jāhiliyyah*.²⁷ Begitupula manakala turun Q.S al-Naṣr, ‘Umar bin Khaṭṭab dan Ibn ‘Abbās menangkap isyarat dan menafsirkannya sebagai pertanda dekatnya ajal Rasulullah SAW.²⁸

Masa tabi’in dimulai setelah sebagian besar sahabat utama sudah meninggal dan para tokoh tabi’in sudah dinilai matang dalam menggantikan peran sahabat, lebih tepatnya

²⁶Khalid ‘Abd al-Rahman al-‘Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduh*, (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986), 248.

²⁷Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur’an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 97.

²⁸Muhammad bin Ismā’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, 1998), 988.

pada pertengahan masa kekuasaan dinasti Umayyah yakni bermula pada masa kekhalifahan ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz (717 M/99 H)²⁹ hingga berakhirnya kekuasaan dinasti Umayyah di era pemerintahan Marwan II (750 M/132 H). Pada masa ini terdapat tiga pusat besar ulama tafsir yakni Mekkah, Madinah, dan Irak.³⁰ Interaksi dan kebutuhan generasi muslim terhadap al-Qur’an semakin meluas dan intens, terlebih dengan banyaknya ketertarikan dari kalangan Yahudi dan Nasrani sebagai dampak ekspansi Islam ke berbagai wilayah. Bersamaan dengannya, semakin pesat suplai riwayat *isra’iliyyat* yang masuk ke kalangan muslim karena kebutuhan informasi dalam memahami al-Qur’an secara lebih detail. Terlebih yang berkaitan dengan ayat penciptaan alam semesta, rahasia kosmik dan kisah-kisah.³¹

Spirit sektarian juga semakin menggeliat pada masa ini, hal ini dibuktikan dengan lahirnya tafsir bernuansa *mazhabī* atau *kalām* (sektarian/teologi) seperti tafsir al-Qur’an karya Imam Jābir al-Ju’fi (w.745 M/128 H) yang disebut-sebut sebagai tafsir pertama dari kalangan Syi’ah

²⁹Masyhuri. “Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik”, *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember (2014), 216.

³⁰Muhammad ‘Alī al-Šābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Mekkah: Dār Ihsān, 2003), 77.

³¹Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur’an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 112.

yang berjasa besar meletakkan prinsip-prinsip dasar mazhab Syi'ah sekaligus menjadi “stimulus” bagi lahirnya tafsir-tafsir Syi'ah setelahnya.³² Demikian pula tokoh pendiri Mu'tazilah, Waşil bin 'Aṡha (700-748 M) yang memposisikan pelaku dosa besar sebagai bukan mukmin dan bukan pula kafir, namun menempati predikat *manzilah baina manzilatain* berdasarkan penafsirannya terhadap Q.S al-Nisā ayat 93³³ yang tidak menjelaskan hukum dan posisi pelaku dosa besar sehingga mengandung indikasi ayat tersebut memerlukan takwil.³⁴

2. Era Pertengahan

Era pertengahan adalah masa pasca tabi'in (disebut *atbā' al-tābi'in*) atau terhitung sejak berdirinya Dinasti 'Abbasiyah dibawah kepemimpinan Abū al-'Abbās al-Şaffah hingga keruntuhannya di tangan pasukan Mongol (750 M/132 H - 1258 M/656 H). Di era ini, para penguasa 'Abbasiyah gencar melakukan transmisi buku-buku filsafat Yunani kuno ke dalam bahasa Arab, keadaan ini memberi angin segar

³²Musolli. “Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an”. *Empirisma*, Vol. 24, No. 1, Januari (2015), 38.

³³Yang artinya: Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 125.

³⁴Udi Muardi Mawardi, *Teologi Washil Ibn 'Atha*, (Banten: LPPKM IAIN SMH, 2017), 58.

sekaligus warna baru bagi tradisi rasional “negeri para dewa” dalam melakukan penetrasi filsafat ke dalam peradaban Muslim. Nuansa tafsir *falsafī* (filosofis) memperkenalkan eksistensinya pada masa ini, tokoh-tokoh semisal al-Farabī, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Ikhwān al-Shafa mengadopsi filsafat Yunani (terutama Plato dan Aristoteles) dalam memaknai al-Qur’an. Ibn Sina misalnya, menafsirkan Q.S al-Hāqqah ayat 17³⁵ dengan menyatakan ‘Arsy adalah planet ke-9 sekaligus sebagai induk planet-planet lainnya, sedangkan 8 malaikat dalam ayat tersebut bermakna 8 planet penopang yang berada di bawahnya. Dia menyatakan bahwa ‘Arsy sebagai akhir wujud ciptaan jasmani, penafsiran ini ditenggarai berasal dari pemikiran Aristoteles.³⁶

Pada fase yang disebut-sebut sebagai *the golden age* (puncak keemasan peradaban Islam) inilah, muncul pula tafsir yang bernuansa *al-‘Ilmī al-Awwal* (saintifik klasik) dan *fiqhī* (hukum). Tokoh-tokoh seperti Abū Hāmid al-Gazālī (w.1111

³⁵Yang artinya: Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 838.

³⁶Syafieh. “Perkembangan Tafsir Falsafī dalam Ranah Pemikiran Islam”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, Desember (2017), 146.

M/505 H), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w.1210 M/606 H), Ibn Abī al-Faḍl al-Mursī (w.655 H) adalah representasi tokoh muslim yang menandakan gelombang awal sains berupa isyarat keniscayaan menafsirkan Al-Quran dengan bantuan penemuan sains di zamannya.³⁷ Gagasan tafsir *'ilmi* ini dicetus oleh al-Gazālī yang ia jabarkan secara komprehensif argumentasinya dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menurutnya al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas.³⁸ Sedangkan dalam *Jawāhir al-Qur'ān*, al-Gazālī memperluas pembahasannya dengan menyebut tema-tema sains seperti astronomi, kedokteran, anatomi, dan kejiwaan.³⁹ Adapun ulama yang pertama kali menggunakan penafsiran berorientasi fiqh adalah Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī (w.820 M/204 H), namun kitab tafsir yang pertama dikenal bernuansa fiqh adalah *ahkām al-Qur'ān* karya Alī ibn Hajar al-Sa'dī (w.244 H)⁴⁰. Dalam versi lain, tokoh pertama pengarang tafsir *fiqhī* adalah al-Maqātil Ibn Sulaimān al-Khurāsānī (w. 150 H). Ia mengarang sebuah kitab tafsir yang

³⁷Armainingsih. “Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Syekh Ṭanṭāwī Jauhari”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni (2016), 98.

³⁸Moh. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 139.

³⁹Abū Hāmid al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, (Mesir: Kurdistān al-'Ilmiyyah, t.th), 31.

⁴⁰Muhammad Taufiki, “Manhāj Tafsīr Al-Kiyā Al-Harrāsī Dalam Ahkām al-Qur'ān”, *Kordinat*, Vol. XVI, No. 2, Oktober (2017), 198.

khusus membahas ayat-ayat hukum, karyanya termasuk *tafsir bi al-ma'sur* dan di dalamnya berisi tambahan dari pendapat-pendapat hukumnya.⁴¹ kemudian disusul pula karya lain seperti *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ (w.981 M/370 H) bermazhab hanafī, *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Kiyā al-Ḥarrāsī (w.504 H) bermazhab syāfi'ī, dan *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (w.1273 M/671 H) bermazhab mālikī.⁴²

Tafsir bernuansa *nazarī* (sufi-teoritis) yang dipelopori Ibn 'Arabī (w.1240 M) juga turut memeriahkan ragam penafsiran al-Qur'an pada masa ini, Ibn 'Arabi misalnya menyuguhkan teori *wahdah al-wujūd*⁴³ dalam memaknai penghujung ayat Q.S al-Fajr⁴⁴ sebagai berikut:⁴⁵

⁴¹Muhammad 'Afif al-Dīn Dimiyātī, *ʿIlm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 89.

⁴²Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 169.

⁴³Teori ini dicetus oleh pendahulunya, yakni Abū Maṣṣūr al-Hallāj (w.922 M) gagasan teori ini dapat ditemukan pada bagian ke-10, 47, dan 57 dari untaian puisi al-Hallāj. Lihat Abū Maṣṣūr al-Hallāj, *Dīwān al-Hallāj*, (Uzbekistan: Dār Samarqand, 2010), 16, 24, 26.

⁴⁴Yang artinya: lalu masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku! Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 895.

⁴⁵Lenni Lestari. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik", *Jurnal Syhadah*, Vol. 2, No. 1, April (2014), 15.

“...masuklah ke dalam surgaku dimana ia adalah pelindungku, surgaku tidak ada selain Engkau, Engkau yang melindungiku dengan Zat manusia-Mu, saya tidak tahu apapun kecuali Engkau sebagaimana Engkau tidak akan ada kecuali denganku, maka barangsiapa tahu Engkau pasti ia tahu aku, sedang aku tidak diketahui maka Engkau tidak diketahui juga. Jika aku masuk surga, maka aku masuk jiwa-Mu.”

3. Era Modern

Era modern dalam sejarah Islam dihitung sejak tahun 1800 M⁴⁶ hingga saat ini, era ini merupakan masa kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan dunia Islam akan kelemahannya dan melihat bahwa di Barat telah lahir peradaban baru yang lebih maju yang menjadi ancaman bagi peradaban Islam. Kini keadaan menjadi berbalik 180 derajat, pada era klasik, orang Barat takjub menyaksikan kebudayaan dan peradaban Islam, tetapi di era modern justru umat Islam yang terheran-heran menyaksikan kemajuan peradaban Barat. Umat Islam heran melihat alat-alat canggih seperti teleskop, mikroskop, alat-alat percobaan kimiawi, dan dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani yang dibawa oleh Napoleon. Dengan demikian, muncullah pemikiran-pemikiran tentang ketertinggalan umat

⁴⁶Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, (Medan: Perdana, 2019), 14.

Islam dan bagaimana cara mengatasinya, serta perlunya pembaharuan dalam Islam.⁴⁷ Ditandai dengan runtuhnya imperium Ottoman (Turki Uşmani) pada 3 Maret 1924, setelah kurang lebih 5 abad berkuasa (1512-1924 M/918-1342 H). Kerajaan Safawi di Persia dihancurkan bangsa Afghan dan Kerajaan Mughal di India.

Berangkat dari “kecemburuan” terhadap pesatnya kemajuan Barat, Ṭaṇṭawī Jauharī (w.1940) berusaha membangunkan umat Islam dengan mengusung tafsir yang bernuansa *‘ilmī al-ḥadīs* (saintifik modern). Baginya, umat Islam telah disibukkan dan dibelenggu dengan nalar *fiqhiyyah* klasik dan mengabaikan ilmu sains yang merupakan modal penting kemajuan peradaban, padahal al-Qur’an hanya membicarakan hukum dalam 150 ayat saja, sedangkan porsi ayat *kauniyah* mencapai lebih dari 700 ayat. Ilmu fikih menurutnya *fard al-kifāyah* sedangkan ilmu sains merupakan *fard ‘ain* karena berhubungan dengan *ma’rifatullah*.⁴⁸ Dalam tafsirnya, Ṭaṇṭawī misalnya menampilkan foto sejumlah tanaman yang berbeda ukuran dan pertumbuhannya disebabkan kurangnya unsur-unsur tertentu di dalam tanah,

⁴⁷Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 7.

⁴⁸Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur’an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 192-194.

semisal kalsium, potasium, sodium, dan nitrogen. Hal ini merupakan sistem mekanisme pada tanaman, selama zat-zat penting masih terpenuhi di dalam tanah, maka hal tersebut berpengaruh pada kesuburan tanaman di atasnya. Hal ini pula baginya menandakan kesempurnaan pengaturan Allah, Dia tidak menciptakan sesuatupun secara sia-sia atau main-main, sebagaimana disinggung dalam Q.S al-Dukhān: 38-39.⁴⁹

Kemajuan Barat juga menggugah Muhammad ‘Abduh (w.1905) untuk mengembangkan “pembacaan” terhadap al-Qur’an bernuansa *adabī ijtīmā’ī* (sosial-kemasyarakatan), baginya peradaban Barat bisa bangkit dan melesat karena mampu mereaktualisasikan nilai-nilai hidup dan kemanusiaan yang selama ini tertutup kabut kepentingan politik, golongan, dan tradisi yang tidak efektif. Kebangkitan Islam dapat kembali direbut bila komando benar-benar diserahkan kepada al-Qur’an, bukan kepada ulama yang otoritarianistik. Selain itu, Pendidikan dan pengajaran harus direstorasi agar benar-benar mampu melahirkan generasi yang berkarakter dan berpandangan maju. ‘Abduh mengkritik penafsiran bernuansa bahasa dan sastra (filologis) yang menurutnya tidak layak disebut tafsir namun lebih dianggap hanya seperti latihan keterampilan bahasa. Penafsiran *bi al-*

⁴⁹Tanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Muṣṭofā al-Bābī al-Halabī, t.th), Jilid. 18, 97.

ma'sūir juga tak luput dari kritik 'Abduh, timbunan riwayat dalam tafsir justru menghalangi orang dari memahami maksud dan substansi luhur al-Qur'an. Tafsir yang ideal semestinya berorientasi dan menjawab problem sosial kemasyarakatan sehingga lebih praktis-pragmatis, dengan penyajian yang mudah (*suhulah al-ta'bīr*), memperhatikan kemampuan pembaca umum, dan menggunakan alat bantu filsafat dan sains.⁵⁰

Amīn al-Khūlī (w.1966), salah satu tokoh modern yang menolak tafsir '*ilmī*, mencoba melanjutkan nuansa *lugawī* era klasik dan pertengahan dengan menggagas tafsir linguistik modern (*adabī bayānī*), murid sekaligus istrinya, 'Āisyah bint Syāṭi' (w.1998) mempopulerkan gagasan suaminya tersebut dengan mengarang tafsir 14 surah pendek. Tafsir ini menampilkan analisis linguistik baik dari sisi sintaksis, gramatikal, semantis, retorik maupun psikologi bahasa.⁵¹ Tafsir ini tidak memperlakukan al-Qur'an sebagai teks bahasa tetapi teks sastra yang multidimensional dan sarat dengan pesan-pesan tersirat. Menurut Nasr Hāmid Abū Zaid (murid Amīn al-Khūlī), analisis linguistik dalam penafsiran

⁵⁰Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 199-202.

⁵¹Fuad Thohari. "Tafsir Berbasis Linguistik: al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm Karya 'Āisyah 'Abdurrahmān bintu Syāṭi'", *Adabiyāt*, Vol. 8, No. 2, Desember (2009), 236.

menentukan signifikansi (*magzā/gāyah*) al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan kitab sastra yang sarat dengan instalasi semiotika dan semantik.⁵²

Selain dua nuansa tafsir di atas, pada era ini pula terdapat 3 nuansa pembaharu tafsir lainnya, yakni tafsir *maqāṣidī* (esensialis), *harakī* (pergerakan), dan *al-nisawī* (feminis). Tafsir *maqāṣidī* dipopulerkan oleh Ibn 'Asyūr (w.1973) dalam karyanya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* sebagai penerus estafet kajian *maqāṣid al-syarī'ah* yang digagas pendahulunya, al-Syāṭibī (w.1388).⁵³ Tafsir *harakī* disandarkan kepada Sayyid Quṭb (w.1966), Sa'id Hawwa (w.1989) dan Ḥasan al-Banna (w.1949), semuanya adalah tokoh Ikhwān al-Muslimīn. Di samping itu, Muhammad Ilyās al-Kandahlawī (w.1944), pendiri Jamā'ah Tablīg juga termasuk dalam pengusung tafsir ini, ia menafsirkan kata *ukhrijat linnas* dalam Q.S Āli 'Imrān: 110 sebagai pijakan pergerakan *khurūj* dan *jawlah* yang dicetuskannya.⁵⁴ Sementara tafsir feminis digaungkan oleh Riffat Hasan (lahir

⁵²Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 203.

⁵³M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir. "Tafsir *Maqāṣidī*: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Millah*, Vol. 18, No. 2, Februari (2019), 338.

⁵⁴Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin. "Pemahaman Jamaah tablīg terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep Khurūj dan Jawlah", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1, Januari (2020), 2.

1943), Fatima Mernissi (w.2005), Amina Wadud (lahir 1952), dan Asghar Ali Engineer (w.2013). Penafsiran dengan menggunakan pendekatan feminis ditujukan sebagai reaksi atas penafsiran yang berbau patriarkal, dilandasi atas kondisi faktual bahwa secara sosial, perempuan cenderung dinomorduakan dalam berbagai bidang. Kaum perempuan juga sering mengalami ketertindasan yang diakibatkan penafsiran yang patriarkal tersebut. Dari karena itu, dalam penafsiran feminis terhadap teks-teks keagamaan, fokus yang dikedepankan adalah perihal isu-isu kesetaraan gender, yakni bahwasanya laki-laki dan wanita mempunyai kedudukan yang sama di mata agama.⁵⁵

C. Macam-Macam Nuansa Tafsir

Hal mendasar yang patut disadari setiap individu ialah bahwa al-Qur'an bersifat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*), hal ini ditegaskan oleh 'Ali r.a yang mengatakan:⁵⁶

القرآن حمال ذووجوه

“Al-Qur'an memiliki banyak kandungan dan makna”

⁵⁵Eni Zulaiha. “Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis”, *Al-Bayan*, Vol. 1, No. 1, Juni (2016), 21.

⁵⁶Muhammad bin 'Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qādir*, (Dār al-Wafā, 1994), Jilid 1, 70.

Dari sejarah perkembangan nuansa tafsir di atas, telah disaksikan dari era klasik hingga modern banyak faktor yang mendorong dan mempengaruhi mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an, kondisi sosio-kultural dan tantangan zaman ketika ia hidup, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga berpengaruh dalam penafsiran. Ada pula kecenderungan memahami al-Qur'an tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti, sehingga walaupun objek kajiannya tunggal (yaitu teks al-Qur'an), namun hasil interpretasinya ternyata plural (beragam), tidak tunggal. Dari karena itu, munculnya nuansa-nuansa penafsiran merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam sejarah pemikiran umat Islam.

Keberagaman nuansa tafsir merupakan hal positif yang menandai akan kekayaan khazanah pemikiran umat Islam terhadap al-Qur'an. Dalam kata lain, al-Qur'an telah memberikan kontribusi yang besar dan restu bagi tumbuh suburnya pluralitas dalam dunia penafsiran itu sendiri. Berikut beberapa macam nuansa penafsiran al-Qur'an yang tersaji dalam beberapa abad yang telah dilalui umat Islam:

1. Nuansa *Lugawī* (Linguistik)

Nuansa *lugawī* adalah penafsiran dengan kecenderungan atau pendekatan lewat analisa kebahasaan. Model tafsir ini umumnya banyak memuat ulasan kata per kata (*tahlīl al-lafẓ*),

mulai dari akar dan varian kosa kata (*mufradāt*/etimologis), pembahasan tentang gramatika; seperti *naḥwu*, *ṣarf* (derivasi kata), *uṣlūb*, *i'rāb*, hingga *qirā'at* (versi bacaan). Tak jarang pula terdapat bait-bait syair Arab sebagai referensi kebahasaan.

Dari karena inilah, nuansa *lugawī* mengharuskan seseorang menguasai seluk beluk bahasa Arab secara mendalam. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah dalam melacak dan memahami makna beserta pola susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga mengungkap secara tepat makna di balik kalimat tersebut. Oleh karenanya, Ahmad Shurbasi meletakkan ilmu bahasa dan yang terkait (*naḥwu*, *ṣarf*, *etimologi*, *balāghah* dan *qirā'at*) sebagai syarat yang prinsipil bagi seorang penafsir. Di sinilah letak urgensi bahasa akan tampak dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an.⁵⁷

Beberapa kitab tafsir yang menekankan aspek kebahasaan misalnya *Tafsir al-Jalālain* karya bersama al-Suyūṭī dan al-Mahallī, *al-Kasyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī. *al-Baḥr al-Muḥīṭ Fi*

⁵⁷Kusroni. "Menelusik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran al-Qur'an", *El-Furqania*, Vol. 5, No. 2, Agustus (2017), 137.

al-Tafsīr karya Abu Hayyan al-Andalusy, *al-Naẓm al-Qur'ānī* karya 'Abd al-Qāhir.

Nuansa *lugawī* juga mengalami perkembangan dengan terbaginya kepada sedikitnya 3 macam varian, yakni sebagai berikut:⁵⁸

- a. Nuansa tafsir *lugawī* yang terfokus pada pemaknaan mufradat, yakni penafsiran al-Quran dimana mufasir menetapkan mufradat al-Quran dalam kelompok isim, fi'il, maupun huruf dengan penjelasannya. Mencari akar kata tiap mufradat, menampilkan aspek *wujūh* yang dikandung lafaz ayat tersebut, menerangkan makna pada lafaz yang *gharīb*. Penafsiran dari segi mufradat ini terbagi menjadi dua, yakni penafsiran terhadap kata-kata *gharīb* dalam al-Quran seperti kitab *Majāz al-Qur'ān* karya Abī 'Ubaidah Ma'mar Ibn al-Maṣnī, *Ma'ānī al-Qur'ān* karya Sa'īd Ibn Mas'ūd al-Balkhī, *Tafsīr Gharīb al-Qur'ān* karya Ibn Qutaibah, dan lain-lain. Serta penafsiran terhadap aspek *wujūh wa al-naẓāir* dalam al-Quran seperti kitab *Al-Asybah wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Maqātil Ibn Sulaimān al-Balkhī, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya al-

⁵⁸Muhammad 'Afīf al-Dīn Dimyāṭī, *Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 95-98.

Dāmighanī, *Mu'tarak al-Aqrān fī Musytarak al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dan lain-lain.

- b. Nuansa tafsir *lugawī* yang terfokus pada *i'rāb al-Qur'ān* , yakni penafsiran al-Quran dimana mufasirnya memberikan perhatian pada baris lafaz dan menentukan *i'rāb* kata tersebut. *I'rāb* disini yakni memberikan perincian pada makna, menjelaskan tujuan kedudukan suatu lafaz, dan menggambarkan keindahan susunan ayat dan gaya bahasanya. Contoh kitab tafsir dari segi *i'rāb* ini yakni kitab *I'rāb al-Qur'ān* karya Abī Ja'far Ahmad Ibn Muhammad, *Musykil I'rāb al-Qur'ān* karya Makkī Ibn Abī Ṭālib, *Al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān* karya 'Abd Allah Ibn al-Hasan al-Anbārī, dan lain-lain.
- c. Nuansa tafsir *lugawī* yang bersifat universal, yakni dimana mufasirnya memberikan gambaran yang luas dengan mufradat-mufradat yang disertai dengan *i'rab* dan *syarah* makna-makna kata dalam ayat-ayat al-Quran; seperti kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* karya Abī Zakariyā Yahya yang isinya luas dengan mengambil manfaat dari berbagai ilmu bahasa dalam penafsiran. Abī Zakariyā tidak hanya mengisi tafsirnya dengan menyebutkan pembahasan hukum maupun *i'rāb* dalam ayat, akan tetapi lebih banyak menghubungkannya dengan berbagai kutipan, baik dari al-Quran itu sendiri, syair Arab, maupun kalam orang-orang Arab serta kitab-kitab

lagu/nyanyian mereka. Selain kitab tersebut, ada pula karya *Abū Ishāq Al-Zujāj* yang bernama *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābihi*, yang di dalamnya memuat penafsiran mufradat, *i'rab-i'rab*-nya serta mengikuti metode *ašariyyin* (yakni mufasir yang menggunakan penafsiran *bi al-ma'sūr/naql*). Dan kitab tafsir yang paling masyhur dalam nuansa *lughawy* ialah kitab *al-Bahr al-Muhīt* karya *Abū Hayyān al-Andalusī* yang mengumpulkan dalam kitab tafsirnya antara metode *fuqahā'* dan metode *lugawiyyīn*, serta pendapat *al-ašariyyin*. Di dalam kitabnya tersebut, *Abū Hayyān* menjelaskan makna-makna bahasa dari setiap mufradat, menyebutkan *asbab al-nuzul*-nya, *nāsikh mansūkh*, dan qiraatnya, serta beliau juga tidak lupa untuk mengupas aspek balagah dan nahwunya.

Contoh penafsiran linguistik dari *al-Mahallī* dalam *Jalālain* misalnya dalam menguraikan Q.S *al-Nās*: 2-3, yakni:⁵⁹

(ملك الناس إله الناس): بدلان أو صفتان أو عطفًا بيان وأظهر المضاف إليه
فيهما زيادة للبيان

⁵⁹Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain*, (Surabaya: Haramain, 2008), 274.

2. Nuansa Sufistik

Nuansa tafsir ala sufi ini menggunakan pendekatan ilmu tasawuf dalam penafsirannya. Sehingga, menafsirkan al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan makna tekstualnya. Tafsir ini hadir sebagai tradisi paradoks dari dominasi tendensi eksoteris yang dianggap mereduksi ajaran Islam sehingga hanya menjelma sekedar ajaran literal dan formalistik belaka. Ringkasnya, bila tradisi eksoteris hanya berkuat pada teknis pelaksanaan regulasi keagamaan yang diformulasikan dalam praktek individu maupun komunal, maka tradisi esoteris merupakan kontemplasi langsung yang berkenaan dengan realitas spiritual dan ketuhanan yang salah satunya dimanifestasikan dalam regulasi keagamaan tersebut.⁶⁰

Ignaz Goldziher berpandangan tafsir sufi merupakan *eisegesis* (dari pemikiran ke teks), baginya doktrin-doktrin sufi tidaklah murni Qur'ani melainkan warisan dan pengaruh ajaran Neo-Platonis, kaum sufi hanya melegalisasi dan memperkuat ajaran mereka dengan menambahkan penafsiran al-Qur'an.⁶¹ Pandangan ini dibantah oleh Louis Massignon

⁶⁰Asep Nahrul Musadad. "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran al-Qur'an: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis", *Farabi*, Vol. 12, No. 1, Juni (2015), 108.

⁶¹Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy, dkk., (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009), 217.

yang mengklasifikasikan tafsir sufistik sebagai *exegesis* (dari teks ke pemikiran), dimana penafsiran tersebut merupakan manifestasi al-Qur'an itu sendiri sebagai hasil dari pembacaan, *tadabbur* (meditation) dan pengamalan seorang sufi. Paul Nwyia menambahkan, tafsir ini merupakan buah dari interaksi antara individu, pengalaman rohani (mystic experience) dan teks al-Qur'an itu sendiri.⁶²

Tafsir sufistik dapat dibagi menjadi dua kelompok, *pertama* tafsir sufi *nazarī* atau *falsafī*, yakni tafsir sufi yang berlandaskan pada teori-teori filsafat ketuhanan (teosofis), penafsirannya kerap menggunakan istilah simbolik dan arbitrer. Tokoh pelopornya adalah Abū Yazīd al-Buṣṭāmī (w.261 H), Abū Maṣṣūr al-Hallāj (w.309 H) dan Muhyī al-Dīn Ibn 'Arabī (w.638 H) lewat karya-karyanya seperti *Fuṣūṣ al-Hikam* dan *al-Futuhāt al-Makiyyah*. Contoh penafsiran sufi *nazarī* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Fusus al-Hikam*, karya 'Ibn Arabi ialah:

وَرَفَعْنَا مَكَانًا عَلِيًّا

Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi
(QS.Maryam: 57)

⁶²Kristin Zahra Sand, *Sufi Commentaries on The Qur'an In Classical Islam* (London: Routledge, 2006), 1-2.

Ibn ‘Arabi menafsiri lafaz مَكَانًا عَلِيًّا dengan antariksa, dan yang dimaksud ialah matahari, dan didalamnya terdapat *maqam* rohani Nabi Idris yang dibawahnya terdapat tujuh bintang, dan dia adalah bintang yang ke lima belas.

Kedua, tafsir sufi *isyārī* atau ‘*amalī*, yakni interpretasi ayat-ayat al-Qur’an yang tidak sama dengan makna zahir dari ayat-ayat tersebut, karena mengungkap isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak bagi para pelaku ritual sufistik dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna zahir tafsir tersebut. Menurut kaum sufi di balik makna zahir ada kandungan makna batin, Mereka menganggap penting makna batin ini. Diantara tafsir yang menggunakan nuansa ini misalnya; *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya al-Tusturī (w.283 H), *Haqāiq al-Tafsīr* karya al-Sulamī (w.412 H), *Laṭā’if al-Isyārāt* karya ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī (w.465 H), dan ‘*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān*⁶³ karya al-Syirāzī (w.606 H).⁶⁴

⁶³Tafsir ini nampaknya lebih tepat dikatakan mewakili kedua karakteristik tafsir sufi yakni *isyārī* juga sekaligus *falsafī*, karena di dalamnya memang memuat kedua jenis penafsiran tersebut. Lihat Saiful. “Klasifikasi Az-Zāhabī atas Posisi Kitāb ‘Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān Karya Ruzbihan Baqlī al-Syirāzī”, *Suḥuf*, Vol. 10, No. 1, Juni (2017).

⁶⁴U. Abdurrahman. “Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi”, *‘Adliya*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2015), 252.

Contoh penafsiran yang menggunakan nuansa sufi *isyārī* sebagaimana disebutkan dalam *Tafsīr al-Qurʿan al-Azīm*, karya Sahl al-Tusturī (w. 283 H) dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 184⁶⁵ sebagai berikut:⁶⁶

أي من يكون من المنقطعين مريضا من فرقتي أو في سفر الوحشة عن
وصلتي فعليه تدارك أيام القدرة بعد إدراكه مقام القبة و المشاهدة. وعلى
الذين يطبقونه الإمساك عن الكون بنعت الزهد عن الدنيا أيام حياته ولم
يعمل عمل أهل الطاعة لقلّة توفيقه وهدايته فدية, وهو خدمة أولياء الله
ببذل النفس والمال من الذين تركوا الدنيا لأهلها.

“Siapapun yang terputus dari golongan-Ku karena sakit/cacat atau kesulitan dalam menempuh perjalanan untuk sampai kepada-Ku maka harus baginya mencari hari-hari lain yang ia mampu untuk mendapatkan *maqam al-qubbaḥ* dan *musyahadah*. Adapun bagi orang-orang yang kesusahan dalam menahan keadaan dirinya dengan bersifat zuhud dari dunia selama hidupnya dan tidak mampu melakukan amalan orang-orang yang taat karena

⁶⁵Yang artinya: (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurʿan dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurʿan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 37.

⁶⁶Ruzbihān al-Syirāzī, *ʿArāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qurʿān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2008), 75.

sedikitnya taufiq dan hidayah yang ada pada dirinya, maka harus atasnya membayar fidyah, yaitu berkhidmat/melayani para wali-wali Allah dengan mengorbankan diri dan harta untuk mereka yang telah mampu meninggalkan dunia dan penghuninya (zuhud).”

Meskipun ayat tersebut berbicara perihal *fidyah* dan *qaḍha* bagi orang yang tidak berpuasa karena sebab-sebab tertentu, al-Syirazi tidak menyinggung sama sekali pembahasan fiqih di dalam penafsirannya.

3. Nuansa *Siyāsī* (politik)

Dalam beberapa situasi, penafsiran al-Qur’an tidak bisa dihindarkan dari berbagai kepentingan seperti politik yang merupakan komponen inheren dari Islam. Dalam kupasan sejarah, terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan disebabkan karena pergolakan politik, yang mengerucut menjadi persoalan teologi (aliran/*maḥabī*), hingga pada akhirnya berimplikasi terhadap dunia penafsiran. Al-‘Akk menyebut nuansa *siyāsī* sebagai suatu penyimpangan dalam tafsir al-Qur’an, karena al-Qur’an diseret dalam kepentingan dan legitimasi politik tertentu, sebagaimana yang terjadi dalam sengketa politik Mu’āwiyah dan ‘Alī. Khawarij yang kecewa atas keputusan *tahkīm* mengeluarkan fatwa keagamaan yang mencap ‘Alī sebagai musuh, munafik, lagi halal darahnya dengan mendasari keterangan Q.S al-Baqarah

ayat 204⁶⁷. Lebih dari itu, dengan Q.S al-Baqarah ayat 207⁶⁸, Khawarij bahkan menggelari Ibn Muljam (pembunuh ‘Alī) sebagai pahlawan karena telah mengorbankan dirinya untuk menggapai keridhaan Allah (dengan mengeksekusi ‘Alī).⁶⁹

Namun argumentasi yang menolak tafsir politik seperti ini hanya didasari pandangan parsial dan kasuistik. Sebab dalam lintasan sejarah mufassir, pembicaraan politik dalam tafsir bukan sesuatu yang dihindari, justru menjadi keharusan seorang ulama berbicara politik, tentunya dengan menghindari subjektivitas penafsiran, aliansi dan arogansi politik. Fachruddin menyebut beberapa tafsir yang membicarakan politik, misalnya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w.310 H), dalam tafsirnya banyak berbicara tentang masalah

⁶⁷Artinya: Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad), dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 42.

⁶⁸Artinya: Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 43.

⁶⁹Khalid ‘Abd al-Rahman al-‘Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986), 248.

kepala negara dalam kaitannya dengan kesejahteraan rakyat, atau al-Zamakhsharī (w.538 H) dalam *tafsīr al-Kasyāf* menguraikan tentang negara moral dalam hubungannya dengan eksistensi pemimpin dalam menolak aneka kezaliman. Berikutnya Ibn Kaṣīr (w.774 H) dalam tafsirnya pun banyak mengupas tentang konsep pemerintahan dengan argumentasi rasional. Tafsir al-Qurtubī (w.671 H) dan al-Syaukānī (w.1250 H) dalam *Fath al-Qādir* juga berbicara tentang berbagai aspek politik dan pemikirannya.⁷⁰

Di Indonesia, karya tafsir yang dipandang sarat dengan pemikiran politik pengarangnya adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (w.1981 M). Dalam tafsirnya tersebut Buya Hamka mengelaborasi pemikirannya terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan politik. Dalam sebuah buku yang berjudul Politik Bermoral Agama (Tafsir Politik Hamka), dijabarkan klasifikasi pemikiran Hamka ke dalam 5 masalah politik, yaitu: syura (musyawarah pejabat pemerintahan), negara dan kepala negara, agama dan negara, hubungan Internasional dan politik bermoral agama.

⁷⁰Imam Fachruddin. “Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat”, *Al-Tasyree*, Vol. 4, Juli-Desember (2017), 6.

4. Nuansa *Kalām* atau *Māzhabī* (Sektarian/Teologi)

Penafsiran *kalām* adalah penghimpunan argumentasi tentang doktrin keimanan yang terkait dengan ayat-ayat seputar prinsip-prinsip keyakinan yang bersifat tetap seperti penciptaan, keadilan Tuhan, dan lain-lain yang didukung dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*.⁷¹ Semangat dan letupan penafsiran yang bersifat teologis ini menggunakan kekuatan akal untuk mentakwil ayat-ayat al-Qur'an demi mendukung dogma aliran tertentu.⁷² Pengikut Muktazilah, misalnya, tampil dengan menakwilkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan teologi Muktazilah, demikian juga dengan paham-paham yang lain, seperti Sunni, Syi'ah dan lain-lain.⁷³ Tafsir ini juga merupakan dampak lanjutan dari kemunculan tafsir politik dalam konflik berdarah Mu'āwiyah dan 'Alī.

Di kalangan Muktazilah, beberapa ulama yang menulis tafsir bernuansa teologi Muktazilah, misalnya *al-Kasyāf* karya al-Zamakhsharī yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Di kalangan Asy'ariah diwakili misalnya oleh tafsir

⁷¹Muhammad 'Affif al-Dīn Dimiyāfi, *ʿIlm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 83.

⁷²Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 117.

⁷³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: TERAJU, 2003), 241.

Maḥāṭib al-Gaib karya Fakhr ar-Rāzī.⁷⁴ Sedangkan di kalangan Syi'ah misalnya tafsir al-Qummi, Abī Ja'far al-Ṭūsī dan lain-lain.⁷⁵

Al-'Akk mencontohkan tafsir sektarian dari kalangan Syi'ah, Imām Abū Ja'far misalnya menafsirkan Q.S Ibrāhīm ayat 24⁷⁶ dengan mengatakan:⁷⁷

“Pohon itu adalah Rasulullah yang nasabnya tetap eksis (*sābit*) pada bani Hāsyim. Cabangnya adalah 'Alī bin Abī Ṭālib, Fāṭimah sebagai ranting/dahannya, para imam keturunan 'Alī dan Fāṭimah sebagai buahnya. Pengikut setia mereka adalah daunnya, sungguh apabila seorang mukmin dari kalangan kami wafat, gugurlah sebuah daun dari pohon tersebut. Dan apabila lahir seorang diantara

⁷⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: TERAJU, 2003), 242.

⁷⁵Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986), 250.

⁷⁶Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan *kalimah ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat (*sābit*), cabangnya (menjulung) ke langit. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 358.

⁷⁷Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986), 249.

kami, maka tumbuhlah sebuah daun dari pohon tersebut.”

5. Nuansa *Falsafī* (Filosofis)

Tafsir *Falsafī* disebut juga dengan *tafsir rumazi*, yakni penafsiran al-Quran yang berorientasi filsafat atau rasional. Kategori tafsir ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran banyak difokuskan pada kajian filsafat atau rasio dengan menggunakan jalan pemikiran filsafat.⁷⁸ Seperti penafsiran yang dilakukan al-Fārābī (w.950 M), al-Kindī (w.873 M), Ibn Sinā (w.1037 M), Ibn Rusyd (w.1198 M), dan Ikhwān al-Ṣafā.

Tafsir ini muncul pada era pemerintahan Abbasiyyah, ketika digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku filsafat. Dengan masuknya buku-buku filsafat inilah, filsafat memberi pengaruh terhadap penafsiran Alquran.⁷⁹ Al-Kindī yang dikenal sebagai Bapak Filosof Arab dan Muslim, berpendapat bahwa untuk memahami al-Quran dengan benar, maka kandungannya harus ditafsirkan secara rasional, bahkan filosofis. Al-Kindī juga berpendapat kandungan ayat-ayat al-Qur'an telah mengajak manusia untuk

⁷⁸Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, '*Ulūm al-Qurān II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 70.

⁷⁹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 169.

merenungkan fenomena-fenomena alam⁸⁰ dan menyingkapkan makna yang lebih dalam di balik terbit-tenggelamnya matahari, sempurna-menghilangnya bulan, pasang-surutnya air laut, dan seterusnya. Baginya ajakan ini merupakan panggilan untuk berfilsafat. Sebagaimana al-Kindī, Ibn Rusyd juga berpendapat demikian. Lebih jauh, Ibn Rusyd mengatakan tujuan dasar berfilsafat adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan bertindak yang benar. Dalam hal ini, filsafat tentu saja sesuai dengan agama, karena tujuan agama juga tidak lain untuk menjamin kebenaran pengetahuan bagi umat manusia dan menuntun pedoman yang benar bagi kehidupan manusia secara praktis.⁸¹

⁸⁰Q.S. al-Baqarah/2:164, yang artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

⁸¹Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004, 169.

Setidaknya ada dua hal yang menjadi perhatian mufassir yang menggunakan nuansa penafsiran *falsafi* ini, yakni sebagai berikut:⁸²

- a. Memberi perhatian pada keserasian antara filsafat dan agama serta mempersaudarakan antara keduanya sehingga agama menjadi (bagian) filsafat dan filsafat menjadi (bagian) agama. Yakni dengan cara mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an agar sejalan dengan pandangan filosof.
- b. Memberikan penjelasan terhadap al-Quran dengan pendapat-pendapat filsafat yang cocok dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Pada Q.S al-Rahmān ayat 6 misalnya, al-Kindī menafsirkan kata *yasjudān* (keduanya sujud) pada ayat tersebut dengan makna tunduk pada *sunnatullah*. Sebab secara zahir, kata “sujud” bagi bintang dan pohon tidak mungkin ditafsiri sujud dalam shalat seperti manusia. Karenanya, harus diakui bahwa semua benda mempunyai daya hidup dan kecerdasan, sedangkan kehidupan merupakan indikasi adanya kematian atau kehancuran yang terjadi pada suatu saat. Karena makhluk rasional lebih unggul ketimbang

⁸²Muhammad ‘Afif al-Dīn Dimyāṭī, *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 102.

yang irasional, padahal benda-benda tidak mempunyai akal, maka batas kecerdasan benda-benda itu haruslah lebih rendah daripada manusia.⁸³

Contoh lain misalnya al-Farabi menafsirkan makna *al-zāhir wa al-bāṭin* dari ayat ke-3 surah al-Hadīd dengan menjelaskan bahwa tidak ada yang wujud yang lebih sempurna dibandingkan wujud-Nya, tidak ada yang tersembunyi dari kekurangan sesuatu yang ada, dalam kewujudan zat-Nya, dia tampak dan sebab tampak-Nya dia tak tampak (Batin) karena-Nya tampaklah semua yang tampak seperti matahari yang biasa menampakkan yang tersembunyi dan menyembunyikannya, bukan karena dia tersembunyi.⁸⁴

6. Nuansa *Fiqhī* (Hukum)

Tafsir ini juga sering disebut *tafsīr ahkām*, yaitu penafsiran yang beraliran fiqih atau hukum atau tafsir yang dalam penafsirannya banyak difokuskan pada bidang hukum seperti shalat, puasa, zakat hingga persoalan hukum kontemporer dengan memperbincangkan status hukumnya,

⁸³Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 174-175.

⁸⁴Danial. "Corak Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern", *Hikmah*, Vol. XV, No. 2, (2019), 265.

baik wajib, sunah, mubah, makruh ataupun haram.⁸⁵ Kadang-kadang dalam hal ini yang ditafsirkan hanya ayat-ayat al-Quran yang menyangkut soal hukum saja (*ayāt al-ahkām*), sedangkan pada ayat-ayat yang lain yang tidak memuat hukum fiqih, tidak ditafsirkan atau tidak dimuat.⁸⁶

Tafsir ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqih karya imam-imam mazhab, penafsiran dilakukan oleh tokoh mazhab dalam rangka memperkuat dan memperkokoh dalil pijakan mazhabnya.⁸⁷ Walaupun sebenarnya penafsiran ini sudah muncul pada zaman Nabi, beliau sering menjelaskan kepada sahabat tentang ke-*mujmal*-an ayat, *qayyid muthlaq*-nya, *takhsish al-* 'am-nya, dan menjelaskan ke-*musykil*-annya kepada para sahabat.⁸⁸ Setelah Nabi wafat, para sahabat berijtihad untuk menggali secara mandiri hukum-hukum syara' dari al-Quran ketika berhadapan dengan persoalan yang belum terjadi pada masa Nabi. Ijtihad para sahabat ini

⁸⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 117.

⁸⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *'Ulūm al-Qurān II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 69.

⁸⁷ Agil Husin al-Munawwar, dan Masykur Hakim. *I'jaz Al-Qur'ân dan Metodologi Tafsir*. (Semarang: Toha Putra, 1994), 37.

⁸⁸ Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyāṭī, *'Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 89.

selain dikategorikan sebagai *tafsīr bi al-ma'sūr* juga dikategorikan sebagai *tafsīr fiqhī*.⁸⁹

Tafsir ini semakin berkembang seiring dengan majunya intensitas ijtihad. Hal itu berlangsung sampai munculnya periode mazhab fiqh yang berbeda-beda. Ketika menghadapi masalah hukum yang muncul ketika itu, setiap imam mazhab berijtihad di bawah naungan al-Quran, sunnah, dan sumber-sumber penetapan hukum lainnya.⁹⁰

Setelah periode ini berlalu, diteruskan para pengikut imam-imam mazhab. Di antara mereka terdapat orang-orang yang fanatik terhadap mazhab yang dianutnya. Ketika memahami al-Quran, mereka menggiringnya agar sesuai dengan madzhab yang dianutnya.⁹¹ Karena keragaman yang muncul di antara mazhab-mazhab inilah, masing-masingnya menafsirkan al-Quran dengan kesesuaian pendapat mazhabnya. Dari kalangan *Hanafīyyah* lahir kitab tafsir yang mendukung madzhab fiqh mereka, yaitu *Ahkām Alqurān* karya Al-Jashshash (w.370 H), *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alusī dan *tafsīr al-Nasafī*. Dari kalangan *Malikiyyah* muncul kitab

⁸⁹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 167-168.

⁹⁰Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 168.

⁹¹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 168.

tafsir yang hendak memasyarakatkan mazhab fiqih mereka, yaitu *al-Jāmi' li Ahkām Alqurān* karangan al-Qurtubī (w.671 H). Dari *Syafi'iyah* misalnya *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Kayyā al-Ḥarrāsī (w.504 H).⁹² Demikian pula mazhab lain seperti *Dzhahiriyyah*, *Syi'ah* dan lainnya pun memiliki tafsir *fiqhī* masing-masing.⁹³

Dimyāṭī menyebutkan beberapa hal yang menjadi perhatian mufassir yang menggunakan orientasi fiqih ini, yakni sebagai berikut:⁹⁴

- a. Menafsirkan ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum fiqih, dan menjelaskan hukum *taklifi* seperti wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah pada pembahasan ibadah, *mu'āmalah* (interaksi sosial), maupun *jināyāt* (hukum pidana).
- b. Menetapkan hukum syara' melalui ayat-ayat al-Quran .
- c. Mufassir berijtihad dalam masalah fiqih, dimana ia menyatakan pendapatnya pada kesimpulan ayat.

⁹²Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 169.

⁹³Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 60.

⁹⁴Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyāṭī, *Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 89.

- d. Mufassir menggunakan pendekatan fiqih dalam melakukan analisa dan mengambil faidah dari al-Quran, al-Sunnah, *ijma'* (konsensus ulama), dan akal.
- e. Beragamnya tafsir *fiqhī* tergantung pada asas-asas yang diikuti dan dipilih oleh seorang mufassir baik pada masalah fiqih maupun ushul fiqihnya, maka apabila seorang mufassir yang *faqih* (pakar hukum) berpendapat dengan suatu *khabar* ataupun *ijma'*, maka kesimpulan tafsirnya akan berbeda dengan mufassir lain yang tidak meyakini dalil yang digunakannya.

Contoh penafsiran *fiqhī* misalnya pada Q.S al-Baqarah ayat 228 tentang masa *'iddah* wanita yang ditalak. Oleh sebagian ulama, kata *quru'* bersifat *musytarak* (mempunyai arti lebih dari satu). Kata tersebut dapat berarti haid dan dapat pula berarti dalam keadaan suci (*tuhr*). Umar Ibn al-Khaṭṭāb, 'Alī Ibn Abī Ṭālib, Ibn Mas'ūd, dan Abū Mūsā al-Asy'arī, menafsirkan kata "*aqra*" yakni bentuk mufrad dari kata *quru'* itu dengan tafsiran haid. Penafsiran ini dipegangi pula oleh Sa'īd al-Musayyab, Aṭā', dan beberapa kelompok tabi'in serta sejumlah ahli hukum. Sementara itu, 'Āisyah, Zayd Ibn Šābit dan Ibn 'Umar diriwayatkan bahwa mereka menafsirkan kata

“*aqra*” yang terdapat pada ayat di atas dengan tafsiran masa suci (*athhar*).⁹⁵

Perbedaan tafsiran mengenai ayat hukum di atas berimplikasi terhadap perbedaan dalam penentuan *‘iddah*. Menurut tafsir pertama, *‘iddah* bagi wanita yang dicerai adalah setelah usainya haid ketiga, sedangkan menurut tafsir kedua, *‘iddah* selesai dengan dimulainya haid ketiga.⁹⁶

7. Nuansa *‘Ilmī* (Saintifik)

Al-Žahabī mendefinisikan tafsir saintifik ini dengan mengatakan bahwa ia merupakan tafsir yang menetapkan istilah-istilah sains dalam penuturan al-Quran, berupaya secara optimal dalam menggali berbagai disiplin ilmu yang dikandung al-Quran secara komprehensif.⁹⁷ Ringkasnya, al-Munawwar mengatakan tafsir ini adalah penafsiran ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Quran dan mengaitkannya

⁹⁵Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 166-167.

⁹⁶Lihat selengkapnya Ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (Jordan: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, 2007), 615.

⁹⁷Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), Jilid II, 364.

dengan perangkat ilmu-ilmu sains modern yang timbul pada masa sekarang.⁹⁸

Dalam sudut pandang tafsir ini, al-Quran merupakan mukjizat ilmiah yang mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah. Dengan tafsir ini terbukalah pikiran kita bahwa di dalam al-Quran juga berbicara hukum-hukum alam, astronomi, teori kimia, ilmu kedokteran, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain yang termuat di dalam ayat-ayat *kauniyah*. Adapun diantara kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* yaitu; Di antara kitab tafsir yang menggunakan corak *'ilmī* adalah *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭaṇṭawī Jawharī (w.1940 M), *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzi (w.544H), *Al-Islām Yatahaddā* karya Wahīd al-Dīn Khan (w.2021 M), *Al-Islām fī 'Aṣr al-'Ilm* karya Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawī, *al-Ghidā wa al-Dawā* karya Dr. Jamal al-Din al-Fandī, *Alqurān wa al-'Ilm al-Hadīs* karya 'Abd ar-Razzāq Nawfal, dan lain-lain.⁹⁹

⁹⁸Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jāz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putra, 1994), 37.

⁹⁹'Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 62-68.

Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian penafsir yang menggunakan nuansa penafsiran *'ilmī* ini, yakni sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Memperhatikan penafsiran ayat dengan sudut pandang ilmiah dan mencocokkannya dengan kaidah-kaidah keilmuan modern, serta menjelaskan pengetahuan ilmiah masa lampau terhadap ayat-ayat al-Quran lalu menghubungkannya dengan kesepakatan dan temuan penelitian keilmuan modern.
- b. Memperhatikan penetapan istilah ilmiah dalam ungkapan-ungkapan al-Quran dan berijtihad dalam mengemukakan berbagai ilmu dan pendapat filsafat yang terkandung darinya.
- c. Menghubungkan ayat-ayat al-Quran dengan hasil eksperimen suatu ilmu, baik mengkaitkannya dengan ilmu astronomi, filsafat atau disiplin lainnya.

Adapun contoh penafsiran tafsir *'ilmī* ialah sebagaimana Ṭanṭawī al-Jauharī menafsirkan Q.S Nūh ayat 16:¹⁰¹

وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Dia menjadikan matahari sebagai lampu/pelita (Q.S. Nūh: 16)

¹⁰⁰Muhammad 'Afīf al-Dīn Dimyāṭī, *'Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 99-100.

¹⁰¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 846.

Tanṭawī mengatakan bahwa lampu yang dimaksud tentu bukan lampu yang ada sekarang, melainkan lampu yang ada pada zaman ketika ayat tersebut diturunkan. Maka definisi lampu yang dimaksud merupakan sebuah wadah yang diisi oleh minyak, disumbat oleh sumbu, dan dinyalakan oleh api. Lampu itu dapat menyala karena ada bahan bakarnya. Demikian pula jika bahan bakarnya habis, lampu tersebut akan padam.

Dalam ilmu astronomi, keadaan matahari pun demikian adanya. Matahari dapat menyala karena memiliki bahan bakar, yang disebut dengan istilah asam hidrogen. Dalam matahari ada yang disebut dengan istilah noda-noda hitam, yakni bahan bakar yang telah kehilangan daya nyalanya dan menjadi abu. Oleh karena itu, berdasarkan kajian ilmu pengetahuan diyakini bahwa suatu saat matahari akan padam bersama habisnya bahan bakar. Padamnya matahari itu dalam bahasa Alquran disebut kiamat, karena matahari yang merupakan salah satu planet yang memiliki daya magnet itu tak berfungsi dan ketidakfungsian tersebut mengganggu perputaran tata surya yang menyebabkan daya edar planet-planet lainnya keluar dari sumbunya dan terjadi saling bertabrakan antara satu dan lainnya, lalu hancurlah alam ini. Dilihat dari fungsinya, matahari sebagai sumber energi bagi seluruh kehidupan alam. Jika matahari tak ada lagi, niscaya

tak akan ada kehidupan di dunia. Oleh karena itu, ayat di atas sesungguhnya mengisyartkan bahwa suatu saat kehidupan ini akan hancur bersama padamnya matahari, yang diibaratkan seperti lampu itu.¹⁰²

8. Nuansa *Adabī Ijtimā'ī* (Sosial-Kemasyarakatan)

Muhammad Husain al-Žahabī menyatakan bahwa tafsir yang bernuansa *adabī ijtimā'ī* adalah tafsir yang mengungkapkan segi balaghah, keindahan bahasa al-Quran dan ketelitian sisi redaksinya, serta kemukjizatannya dengan menerangkan makna dan tujuan yang dimaksud oleh al-Quran. Kemudian menghubungkan kandungan ayat-ayat tersebut dengan hukum alam (*sunnatullah*) dan tata aturan kehidupan masyarakat.¹⁰³ Dari sisi etimologis, istilah *Adabī* diartikan juga dengan sastra budaya. Adapun kata *ijtimā'ī* yang berakar pada kata *jama'a* bermakna menyatukan sesuatu, dan diterjemahkan pula dengan kemasyarakatan. Secara terminologis nuansa tafsir *al-adabī al-ijtimā'ī* ialah

¹⁰²Ṭanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Muṣṭofā al-Bābī al-Halabī, t.th), Jilid 24, 263.

¹⁰³Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), Jilid II, 401.

tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan.¹⁰⁴

Tafsir ini pada dasarnya berusaha memecahkan problematika kehidupan umat Islam secara khusus, dan umat manusia atau masyarakat dunia secara umum, dengan mengedepankan petunjuk-petunjuk al-Quran dan ajaran luhurnya sebagai sarana menggapai kebahagiaan dunia-akhirat, memadukan antara al-Quran dan teori-teori ilmiah, menegaskan kepada manusia bahwa al-Quran adalah kitab Allah yang abadi yang dapat relevan dengan perkembangan waktu dan tempat (*ṣālih li kulli zaman wa makān*), serta mampu menolak kesamaran, keraguan dan dugaan yang keliru terhadap al-Quran dengan argumen-argumen yang kokoh.

Berikut beberapa unsur yang terdapat dalam tafsir *adabī ijtīmā'ī*, yakni:¹⁰⁵

- a. Memperhatikan segi ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an .

¹⁰⁴Danial. “Corak Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern”, *Hikmah*, Vol. XV, No. 2, (2019), 274.

¹⁰⁵Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 178.

- b. Menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah.
- c. Aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama turunnya al-Qur'an .
- d. Penafsiran ayat dihubungkan (dikontekstualisasikan) dengan hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku di masyarakat.

Unsur pertama dan kedua memperlihatkan corak *adabī*, sedangkan unsur ketiga dan empat menunjukkan pada corak *ijtimā'ī*.

Nuansa ini dinilai lebih praktis-pragmatis karena mengedepankan kepentingan sosial kemasyarakatan. Di dalamnya menganalisis ayat-ayat sebagai teks sastra yang sarat maknanya dengan sinyalemen etik realita sosial-kemasyarakatan, moral, motivasi universal yang paripurna dengan motif psikologis kebajikan seluruh aspek kehidupan. Tema-tema spesifik dalam al-Qur'an seperti alam dan fenomenanya, sejarah, hukum, spiritualitas, ekonomi, serta politik tidak dapat dipahami hanya sebagai falsafah teoritis. Namun ia harus ditempatkan sebagai kepedulian, tuntunan, dan dorongan moral-filosofis terhadap semua lini kehidupan. Dengan demikian, tafsir dapat benar-benar mengedepankan

hidāyah al-Qur'ān untuk merespon dan memecahkan problem sosial-kemasyarakatan.¹⁰⁶

Adapun di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan nuansa *adabī ijtīmā'ī* ini adalah; *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān* karya Ahmad al-Marāghī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmūd Syaltut, dan *Al-Tafsīr al-Wāḍih* karya Muhammad Mahmūd Hijazī.¹⁰⁷

Dari Indonesia, ada *Tafsīr bi al-Ma'sūr* yang ditulis Jalaluddin Rakhmat menampilkan nuansa sosial-kemasyarakatan yang sangat ekspresif dan memikat, tanpa terjebak pada kerumitan dan perdebatan ulama yang kadang sering menyulitkan pembaca. Dalam menguraikan al-Fātihah tentang pesan moral terkait pentingnya melakukan segala sesuatu dengan didasari nama 'Allah. Menurut Jalal, melayani orang tua, menghindari maksiat, mengurus administrasi buruh, dan membaca buku adalah hal-hal normal. Tapi akan mendatangkan kemuliaan apabila didasari atas nama Allah. Tafsir lain yang juga menggunakan nuansa ini ialah; *Tafsir Al-Hijri, Memahami Surat Yaa Siin, Tafsir Juz Amma Disertai*

¹⁰⁶Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 49.

¹⁰⁷Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 72.

*Asbabun Nuzul, Ahl al-Kitab, Tafsir Tematik al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Kebencian, Tafsir al-Mishbah, Wawasan al-Qur'an dan lain-lain.*¹⁰⁸

9. Nuansa *Maqāṣidī* (Esensialis)

Waṣṣī 'Āsyūr mendefinisikan tafsir ini sebagai nuansa tafsir yang mengkaji pengungkapan makna dan tujuan beragam yang melingkupi al-Qur'an baik secara universal (keseluruhan al-Qur'an) ataupun partikular (tema tertentu, beberapa ayat, satu ayat, atau satu kata dalam al-Qur'an) dengan penjelasan bagaimana memanifestasikannya untuk mewujudkan kemaslahatan umat.¹⁰⁹ Imam Taufik¹¹⁰ mengistilahkannya sebagai sebuah penafsiran dengan prinsip moderat yang berpijak pada tujuan pokok al-Quran atau syariat.¹¹¹

¹⁰⁸Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Yogyakarta: LKis, 2013), 236-240.

¹⁰⁹Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwu Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Mufakkirun, 2019), 13.

¹¹⁰Imam Taufiq adalah Rektor UIN Walisongo Semarang (Periode 2019-2023) dan Guru Besar dalam bidang Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

¹¹¹Imam Taufiq, "Al-Quran dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan," (Naskah Pengukuhan Guru Besar Bidang Tafsir, Semarang: UIN Walisongo, 18 April 2017), dimuat dalam <http://www.walisongo.ac.id>.

Tafsir ini sedang trendi di pertengahan paruh abad 21, benihnya berasal dari konsep *maqāṣid al-syarī'ah* (yaitu *al-kulliyāt al-khams; hiḏ al-dīn, hiḏ al-naḏs, hiḏ al-'aql, hiḏ al-naḏl, dan hiḏ al-māl*) yang diformulasikan oleh al-Syāḏibī (w.1388). Namun apabila ditarik lebih jauh, kita dapat menemukannya di era sahabat Nabi. Ketika menjabat sebagai pemimpin, 'Umar bin Khaḏḏāb dinilai telah mengambil kebijakan yang berlandaskan pada fakta dan kemaslahatan umum. 'Umar tidak meneruskan kebijakan pemimpin sebelumnya (Abū Bakr) dalam memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, selain karena dalih teologis, 'Umar pun mempertimbangkan sisi sosiologis. Analisis 'Umar terhadap sejumlah persoalan yang menimpa rakyatnya terkait dengan sejumlah ayat-ayat *qaḏ'ī*, membuktikan bahwa 'Umar merupakan sosok pemikir yang mengembangkan penafsiran al-Qur'an.

Seperti misalnya dalam pasal pencurian, perihal hukuman bagi pencuri, al-Qur'an di dalam Surah al-Māidah ayat 38 telah menegaskan ayat yang sangat jelas dan tanpa ampun (yakni potong tangan) hingga kiranya tidak perlu dilakukan *re-interpretation*. Namun 'Umar bin Khaḏḏāb dengan tegas dan bertanggung jawab justru tidak memotong tangan pencuri tersebut. Ia tidak melihat kasus tersebut sebagai tindakan pencurian murni, melainkan dilatarbelakangi motif-motif

sosial yang menyebabkan pencurian sebagai alternatif (jalan pintas) sementara. Dimana saat ‘Umar berkuasa, kondisi masyarakat sangat sulit, mereka ditimpa wabah pandemi yang mematikan ditambah musim paceklik yang berkepanjangan sehingga menyebabkan kesengsaraan hampir merata di setiap sudut kota.

Dari karena itu, ‘Umar berijtihad bahwa para pencuri tidak memenuhi syarat untuk dipotong tangannya, karena mereka adalah orang-orang melarat yang semestinya mendapatkan santunan. Bahkan secara progresif ‘Umar juga berpendapat, bilamana orang miskin mencuri untuk kedua kalinya, maka yang mesti dipotong tangannya adalah kalangan hartawan yang dicuri oleh si miskin. Sebab orang kaya tersebut tidak melaksanakan wasiat al-Qur’an, yakni perihal menyantuni orang-orang miskin dan anak-anak yatim.¹¹²

¹¹²Imam Fachruddin. “Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat”, *Al-Tasyree*, Vol. 4, Juli-Desember (2017), 9.

Terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam penggunaan nuansa tafsir *maqāṣidī*, sebagaimana yang diutarakan berikut ini:¹¹³

1. Mempunyai pandangan/pemahaman yang komprehensif dan integratif terhadap al-Qur'an dan hadis. Pandangan yang parsial (setengah-setengah) akan kesulitan untuk mendapatkan *maqāṣid* dari suatu teks. Karena biasanya, pemahaman yang parsial malah akan mengeluarkan sebuah teks dari konteksnya, dan hanya melihat sisi zahir dari teks tersebut. Bahkan terkadang pandangan yang parsial juga seringkali tidak mempedulikan relasi dan interkoneksi satu teks dengan teks yang lain.
2. Menjaga dan mengikuti kaidah-kaidah penafsiran. Seorang mufassir, apapun metode dan paradigma yang ia gunakan harus menyesuaikan aturan dan kaidah penafsiran agar tidak masuk pada subjektifitas penafsiran. Selain itu, dengan menaati kaidah penafsiran yang baku, suatu karya penafsiran akan lebih kredibel dan terlegitimasi. Hal ini tidak hanya mencakup kaidah

¹¹³M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir. Tafsir *Maqāṣidī*: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah, *Millah*, Vol. 18, No. 2, Februari 2019.

kebahasaan, namun juga kaidah keilmuan lain yang berhubungan dengan kajian studi al-Qur'an.

3. Benar-benar memastikan (*al-tahaqquq*) maksud dari suatu teks dan meletakkannya sesuai dengan derajat dan tingkatannya. Menurut Ibn 'Asyur, untuk memastikan *maqāṣid* dari suatu teks, seseorang harus berpikir kritis mendalam (*al-ta'ammul*) dan tidak terburu-buru agar dapat memastikan dengan tepat maksud dari suatu teks. Karena bila keliru dalam menyimpulkan suatu *maqāṣid* akan menyebabkan kesalahan yang besar, sebab darinya akan bercabang berbagai persoalan hukum.
4. Menganalisa hikmah atau *maṣlahah* yang dimaksud dari sebuah teks. Tahap ini dilakukan setelah mendapatkan *maqāṣid* dari suatu teks. Tujuannya untuk meminimalisir dan bahkan menghilangkan kontradiksi yang mungkin terjadi antara teks dengan *maṣlahah*.
5. Keseimbangan dalam menyikapi *maṣlahah* dan *mafsadah* dalam menerapkan suatu teks. Keseimbangan yang dimaksud adalah memprioritaskan di antara sekian *maṣlahah*. Sebab terkadang suatu aplikasi hukum memiliki *maṣlahah*, akan tetapi *mafsadahnya* jauh lebih besar.
6. Memastikan dampak dari penggunaan suatu *maqāṣid* dalam pengamalan teks *syar'ī*. Sebab terkadang suatu

penerapan teks dianggap memiliki *maṣlahah* akan tetapi juga berdampak pada *mafsadah*. Untuk mengantisipasi atau paling tidak mengurangi resiko tersebut, seorang mufassir harus mempunyai kepekaan dan pengetahuan tentang prioritas *maṣlahah* dan juga memahami aneka ragam problematika di luar teks.

Tokoh-tokoh modern yang menggerakkan tafsir ini misalnya Ibn ‘Āsyūr dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Muhammad Talbi dalam *Ummat al-Wasaṭ*. Sedangkan dari Indonesia diantaranya: *Tafsīr Maqāsidī* karya Abdul Mustaqim, *NKRI dalam Timbangan Syariat* karya Afifuddin Muhadjir, dan lain sebagainya, hal ini dilakukan dalam upaya meneguhkan prinsip keberislaman yang aktual, kontekstual dan moderat (*wasatīyah*).

10. Nuansa *Nisawī* (Feminis)

Tafsir feminis merupakan tafsir yang menawarkan perspektif dan misi keadilan (*al-‘adālah*) gender dan kesetaraan (*al-musāwah*) terhadap perempuan. Tafsir ini menginginkan keterbebasan pemahaman al-Qur’an dari bias gender yang kerap menyelimutinya dan telah menjadi budaya patriarki.¹¹⁴ Budaya patriarki telah menempatkan wanita dalam ranah yang marginal bahkan menjadikannya

¹¹⁴Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 25.

sebagai sumber fitnah, yakni kerusakan sosial. Label lain yang disematkan adalah “makhluk penggoda”, sehingga mereka harus ditutup rapat dan tidak diperbolehkan bergaul dengan laki-laki. Dalam fiqh klasik, mereka tidak diizinkan memakai wewangian dan bersolek apabila bertemu dengan lelaki yang bukan mahramnya. Bahkan adapula yang menganggap suara wanita adalah aurat yang dapat mengganggu konsentrasi lelaki dari ibadah dan lainnya sehingga mereka tidak boleh menempati jabatan-jabatan publik.¹¹⁵ Walaupun dalam dinamikanya, modernitas dan inklusifitas peradaban masyarakat dengan perlahan secara otomatis menggeser paradigma budaya patriarki tersebut.

Fenomena lain yang memperparah misalnya perdagangan perempuan, kekerasan dan pelecehan seksual. Kasus-kasus ini seakan tak pernah absen dalam berita-berita kriminal, baik di media massa ataupun elektronik dan juga online. Dan ironisnya, fenomena tersebut juga marak terjadi di negara-negara yang mengaku sebagai negara Islam, seperti Malaysia dan Arab Saudi. Perempuan masih dianggap warga kelas dua (*second class*) oleh sebagian masyarakat yang belum memiliki sensitifitas gender. Sehingga apresiasi terhadap kaum perempuan pun belum sepenuhnya tercermin dalam

¹¹⁵Susanti. “Husein Muhammad: Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal”, *Teosofi*, Vol. 4, No. 1, Juni (2014), 203.

pola perilaku masyarakat.¹¹⁶ Beberapa hal itulah yang melatarbelakangi para pejuang tafsir feminis dalam merekonstruksi pemahaman keberagamaan yang dinilai sarat terhadap diskriminasi wanita.

Tokoh-tokoh tafsir ini diantaranya Qasim Amin (w.1908), Riffat Hasan (l.1943), Fatima Mernissi (w.2005), Amina Wadud (l. 1952), dan Asghar Ali Engineer (w.2013). Di Indonesia, ada Husein Muhammad lewat banyak karyanya misalnya *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* dan *Islam Agama Ramah Perempuan*, Zaitunah Subhan dalam karyanya *Tafsir Kebencian*, dan lainnya.

Dalam contoh penafsirannya, Husein Muhammad misalnya menepis penafsiran Q.S al-Nisā ayat 34 sebagai keharusan mutlak laki-laki menjadi pemimpin pada ranah sosial maupun politik berdasarkan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki dibanding perempuan. Menurutnya, kelebihan-kelebihan tersebut telah terbantahkan dengan sendirinya oleh realitas sosial dan perkembangan modern. Banyak tugas politik selama ini yang dimonopoli oleh kaum laki-laki, telah berhasil diemban oleh perempuan seperti kepala pemerintahan, kepala parlemen, ketua partai dan lain-lain. Hal

¹¹⁶Eni Zulaiha. “Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis”, *Al-Bayan*, Vol. 1, No. 1, Juni (2016), 17.

ini menunjukkan sifat alamiah atau kodrat sejatinya dibentuk oleh kontruksi sosial masyarakat itu sendiri. Kebudayaan terus bergerak maju, tidak lagi berada dalam kemapanan dan stagnasi. Terdapat dialektika sosial yang bergerak terus-menerus, dari nomaden ke peradaban, dari tradisional ke rasionalis, dari tekstualis ke subtansialis, dari eksklusifitas ke inklusifitas, dan seterusnya.

Maka bagi Husein, memahami Q.S al-Nisā ayat 34 haruslah bersifat sosiologis dan kontekstual, ia turun dalam kondisi budaya masyarakat yang masih patriarki, al-Qur'an menerapkan kemaslahatan pada situasi dan kondisi yang riil terjadi pada saat ayat tersebut diturunkan. Tentu menjadi kesalahan besar bila memposisikan wanita modern dengan tolak ukur masa lalu serta memaksanya untuk harus kembali ke masa lalu.¹¹⁷

Husein juga mengutip ungkapan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang mengatakan:¹¹⁸

“Janganlah anda terpaku mengutip teks kitab-kitab sepanjang hidup anda. Jika orang luar daerah meminta anda sebuah fatwa, maka tanyakanlah dulu tradisi mereka. Setelahnya, barulah anda putuskan berdasarkan

¹¹⁷Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 147-148.

¹¹⁸Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 138.

analisa terhadap tradisi tersebut, bukan berdasarkan tradisi anda ataupun kitab-kitab anda. Para ulama mengemukakan, inilah kebenaran yang jelas. Sikap statis (kaku) dengan tidak melakukan analisis sosiologis dan terjebak dalam teks-teks adalah kesesatan dan tidak memahami maksud para ulama Islam dan generasi Muslim awal.”

BAB III

GURU SEKUMPUL DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup

KH. Muhammad Zaini atau yang biasa disebut Guru Ijai atau Abah Guru Sekumpul atau Guru Sekumpul lahir pada pukul 2 dini hari, malam Rabu 27 Muharram 1361 H atau bertepatan dengan 11 Februari 1942 M di Desa Tunggul Irang Seberang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Nasab Guru Sekumpul dari pihak ayahnya merupakan putra dari pasangan ‘Abd al-Ghanī bin ‘Abd al-Manāf bin Muhammad Semmān bin Muhammad Sa’ad bin ‘Abd Allah bin al-‘Ālim al-‘Allāmah Muftī Khālīd bin al-‘Ālim al-‘Allāmah Khalīfah Hasan al-dīn bin Maulānā Syekh Muhammad Arsyād al-Banjari¹. Sedangkan nasab dari pihak ibunya adalah Masliah binti Ṣafīyyah binti Muhammad binti Iyang binti Muhammad Yūsuf bin al-‘Ālim al-‘Allāmah Muftī Khālīd bin al-‘Ālim al-‘Allāmah

¹Ulama fikih kharismatik abad ke-18 dan pengarang kitab *Sabil al-Muhtadīn li tafaqquh fī al-dīn*. Syekh Arsyad juga disebut sebagai poros keulamaan Kalimantan, karena darinya lah terbentuk jaringan intelektual Islam di bumi Kalimantan. Lihat Rahmadi. “Jaringan Intelektual Ulama Keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari”, *al-Banjari*, Vol. 9, No. 2, Juli (2010).

Khalīfah Hasan al-dīn bin Maulānā Syaikh Muhammad Arsyād al-Banjarī (Datu Kalampayan).²

Nama lahir Guru Sekumpul sebenarnya adalah Qusyairī, lalu diganti oleh ayahnya ketika ia masuk pesantren Darussalam Martapura (pada tahun 1949) menjadi Muhammad Zaini atas permintaannya sendiri³ karena mengikuti nama seorang ulama besar di wilayahnya (Tunggul Irang) yakni Tuan Guru Haji Ahmad Zainī bin Tuan Guru Haji ‘Abd al-Rahmān.⁴ Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya bernama Ahmad Ghazali.

Guru Sekumpul wafat setelah sempat dirawat selama kurang lebih 10 hari di R.S Mount Elizabeth Singapura,⁵ pada hari Rabu,

²Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyādī al-Banjarī*. (Martapura: Ahl al-Warāṣah Musholla al-Rauḍah Sekumpul Martapura, 2006), 7-8.

³Di samping itu juga karena “bisarah” mimpi yang dialami Zaini, dalam mimpinya ia bertemu dan diberi jubah putih beserta sorban oleh Sayyidina Hasan dan Husein serta diberikan nama “Zainal Abidin”. Lihat M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 2. Dan Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyādī al-Banjarī*. (Martapura: Ahl al-Warāṣah Musholla al-Rauḍah Sekumpul Martapura, 2006), 11.

⁴Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 9.

⁵Guru Sekumpul mengalami sakit ginjal yang dideritanya sejak 1987 dan semakin parah pada awal tahun 2000. Walaupun berulang kali menjalani perawatan di beberapa rumah sakit di Martapura, Banjarmasin dan Surabaya,

5 Rajab 1426 H atau bertepatan dengan 10 Agustus 2005, pukul 05.10 WITA pagi. Beliau berpulang ke pangkuan Ilahi dalam usia 63 tahun dengan meninggalkan 3 orang istri yakni Hj. Juwairiyah, Hj. Laila dan Hj. Siti Noor Jannah serta 2 orang anak yakni; Muhammad Amīn Badalī dan Muhammad Hāfi Badalī.⁶ Beliau dimakamkan di kubah al-Raudhah Sekumpul, yang terletak berdampingan dengan musalla Ar-Raudhah miliknya, tempat dimana beliau selalu menggelar pengajian rutinnya.

1. Situasi Sosio-Geografis

Martapura merupakan sebuah kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayahnya terdiri dari 19 desa dan 7 kelurahan (termasuk kelurahan Sekumpul), kawasan Martapura meliputi sepanjang sungai Martapura seperti sungai Batang, sungai Tuan, Lok Baintan, Karang Intan, Dalam Pagar, Astambul dan sebagainya. Daerah-daerah ini semuanya dikelilingi sungai-sungai, kecuali Simpang Empat Pengaron. Jarak Martapura ke ibu kota provinsi (Banjarmasin) sekitar 40 km dan berjarak 10 mil dari Kayu Tangi.

ia tetap gigih mengadakan pengajian untuk masyarakat walaupun sambil berbaring dan di-*shooting* dari kamar tidurnya.

⁶Mirhan AM. “Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari (2012), 70.

Kota Martapura dikenal sebagai Kota Santri, Kota Intan⁷, dan Serambi Mekkah.⁸

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banjar tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Banjar secara keseluruhan adalah 565,635 jiwa. Jumlah penduduk terpadat adalah Martapura dengan kepadatan 2882 penduduk per km², angka ini terus mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya.⁹ Dari keseluruhan jumlah penduduk, 90 persen penduduknya adalah suku asli Banjar dan sisanya merupakan suku pendatang dari Jawa, Bugis, Madura, Sumatera dan Arab. Penduduk keturunan Arab memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Sebagai penduduk keturunan Arab tersebut telah lama mendiami wilayah Martapura sejak akhir abad ke-19. Umumnya mereka berimigrasi dari negeri Hadramaut dan Hijaz. Permukiman keturunan Arab ini

⁷Bagi penggemar perhiasan dan aksesoris yang terbuat dari berlian murni, emas, perak, dan berbagai batu permata lainnya, maka Martapura adalah tempat yang cocok untuk berburu perhiasan tersebut. Kota ini menjadi pusat pengolahan berlian sekaligus pasar transaksi berlian di Kalimantan. Kualitas batu mulia di Martapura secara global diakui sebagai salah satu yang terbaik di dunia.

Lihat misalnya
<https://www.indonesia.travel/gb/en/destinations/kalimantan/martapura>, diakses pada 8 Juli 2021 pukul 12.30 WIB.

⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Martapura>, diakses pada 8 Juli 2021 pukul 12.00 WIB.

⁹BPS Kabupaten Banjar, *Kabupaten Banjar dalam Angka 2021*, (Kabupaten Banjar: Karya Bintang Musim, 2021), 49.

terpusat di desa-desa Pekauman Ulu, Pekauman, Melayu Mekar, Antasan Senior, Kelurahan Pesayangan Utara, Kelurahan Jawa, dan Kelurahan Keraton.¹⁰

Muhammad Zaini lahir di tahun 1942 tatkala tentara Jepang (Dai Nippon) datang ke Martapura. Demi keselamatan calon anaknya, menggunakan sebuah perahu Abdul Ghani mengungsikan istri dan keluarganya menuju Desa Tunggul Irang Seberang (ke rumah pamannya, Abdullah, yang berdampingan dengan rumah Tuan Guru H. Adu, tokoh ulama di desa tersebut). Desa tersebut dianggap paling aman sebab tentara Jepang tidak pernah berhasil mencapai desa tersebut dikarenakan bermacam-macam rintangan seperti kapal mereka yang selalu kandas dan tenggelam apabila melewati desa tersebut. Beberapa hari setelahnya, lahirlah Qusyairi (nama kecil Zaini) di malam Rabu, 11 Februari 1942 dengan sehat dan selamat.¹¹

Pada hari ke-16 pasca kelahiran, Abdul Ghani membawa anak dan keluarganya pulang kembali ke rumahnya di Desa Keraton, di rumah tersebutlah mereka akan memulai kehidupan baru dengan lahirnya sang buah hati. Saat akan meninggalkan Desa Tunggul Irang Seberang menuju Desa Keraton menggunakan mobil Pick

¹⁰Anang Saifuddin, "Pemakaian Leksikon Bahasa Arab di Kalangan Komunitas Etnis Arab di Martapura", *Jurnal Penelitian*, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 9, (2003).

¹¹Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 15-18.

Up, di tiap ruas jalanan Kota Martapura saat itu sedang dijaga ketat para tentara Jepang dan bahkan sedang diadakan jam malam, mereka mengultimatum warga agar tidak keluar malam apabila tidak ingin ditembak di tempat. Namun langkah Abdul Ghani tidak mundur, dengan dikemudikan Habib Hasan (dari Desa Tunggul Irang) mobil tetap melaju ke arah Kota Martapura. Jalanan pun tampak lengang karena ketakutan warga terhadap ultimatum kolonial Dai Nippon Jepang yang tidak main-main, dengan wajah tegang dan khawatir mobil keluarga Abdul Ghani melewati barikade ketat tentara Jepang. Ajaibnya, barisan tentara tersebut seakan tidak melihat adanya mobil yang lewat, mobil keluarga Abdul Ghani pun meluncur sampai ke tujuan dengan lancar tanpa hambatan maupun interogasi para tentara Jepang.¹²

Masa kecil Qusyairi dididik dengan penuh kasih sayang dan sarat dengan pendidikan ilmu dan akhlak. Kehidupan keluarganya yang sederhana membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang juga sederhana, menerima apa adanya, senang berbagi, berkasih sayang dan sabar. Qusyairi juga tidak dilarang untuk bermain dengan teman-teman sebayanya seperti mandi di sungai, memancing ikan, mandi hujan sambil bermain bola, memanjat pohon, dan berburu burung dengan syarat jangan sampai meninggalkan shalat lima waktu dan segera pulang menjelang

¹²M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 27-29.

maghrib. Pada malam harinya, Abdul Ghani mengajari Qusyairi shalat tahajud dan bermunajat kepada Allah SWT.¹³ Akses bebas bermain yang diberikan orang tua Qusyairi bertujuan agar ia dapat memahami ragam karakter teman-temannya yang berbeda-beda hingga pada saat dewasa kelak ia dapat mengerti bagaimana cara bersikap yang benar dan tepat sesuai macam-macam karakter manusia sembari orang tuanya selalu membimbing dan mengawasinya sehingga Qusyairi dapat membedakan dan mencontoh akhlak yang terpuji, dan menjauhi akhlak tercela.¹⁴ Zaini kecil juga diketahui tidak pernah mengalami *ihtilām* (mimpi basah), usia dewasanya hanya ditentukan dengan umur, yakni ketika berusia 15 tahun. Hal serupa yang juga dialami Rasulullah SAW semasa kecilnya.

Manakala Zaini telah tumbuh dewasa dan menjadi sosok ulama yang dikenal dengan sebutan “Guru Sekumpul”, ia sukses dalam menyebarkan dakwahnya yang dimulai dari Desa Keraton hingga berpindah lokasi ke daerah Sekumpul yang awalnya masih merupakan kawasan hutan karet dan pepohonan karamunting, lambat laun daerah tersebut menjelma menjadi pemukiman padat penduduk sekaligus pusat wisata religius terbesar di Kalimantan Selatan. Popularitas nama Sekumpul turut mendatangkan

¹³Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 31-32.

¹⁴Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: tp, t.th.), h. 55.

“berkah” bagi pencari merk dagang. Tak ayal banyak warung, toko, restoran atau kedai kaki lima bernama “Sekumpul”. Bahkan, PT Mandrapurna Aditama, menjadikan Sekumpul sebagai merk dagang untuk produk air mineral dalam kemasan. Konon, pamor air merk Sekumpul berhasil mengalahkan pesaingnya, seperti Aqua, Club ataupun Prof di kawasan Martapura dan sekitarnya.¹⁵

Semasa Guru Zaini pindah ke kawasan Sekumpul, banyak tamu-tamu penting yang berkunjung, mulai dari artis, pejabat Negara, petinggi militer dari TNI dan Polri, hingga para menteri, presiden dan wakil presiden. Dari luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Yaman. Gubernur Diraja Malaysia, Dato Pangeran Haji Muhammad Ya’kup. Menteri Agama (Mufti) Negeri Perak, Dato Seri Haji Harusani bin Haji Zakaria.

Para menteri seperti; Ali Said SH, Harmoko, Hartono, Wardiman Djojonegoro, Marzuki Usman, Muslimin Nasution, Fahmi Idris, Tholhah Hasan, Said Agil Husein Al-Munawwar, Wiranto, Jaksa Agung MA Rachman, Alwi Shihab, Syamsul Mu’arif, Ali Marwan Hanan, Sri Sultan Hamengkubowono X, Akbar Tandjung, H. Tarmizi Taher, Siti Hardiyanti Indra Rukmana, Ismail Hasan Metareum. Sementara dari jajaran presiden ialah Presiden Soeharto, Presiden Megawati Soekarnoputri, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan

¹⁵Ahmad Rosyadi, *Bertamu Ke Sekumpul*. (LPIPK Kabupaten Banjar, 2015), 28.

Wakil Presiden Hamzah Haz. Hamzah Haz diketahui juga datang bertakziah ketika wafatnya Guru Sekumpul dan turut mengikuti upacara pemakaman.

Sementara tamu dari kalangan artis yang tercatat tidak kalah seru, misalnya; Sarah Azhari, Ayu Azhari, Harry Mukti, Ulfa Dwiyanti, Chrisye, Iis Dahlia, Dono, Kasino, Indro, Timbul, Doyok, Kadir, Camelia Malik, Emha Ainun Najib, Novia Kolopaking, Haddad Alwi, Sulis, Elvi Sukaesih, Tietik Sandhora, Muchsin Alatas, Nia Daniaty, Inneke Koeshrawaty, Anita Dahlan, , Noor Tompel, Tarzan, Basuki, dan Inul Daratista. Kedatangan Inul Daratista sebelumnya sempat mendapat penolakan sebagian masyarakat dikarenakan tengah heboh “goyang ngebor”-nya, namun ia tetap lolos bertemu Guru dan menginap di salah satu rumah Kawasan Sekumpul. Polemik datangnya Inul berakhir dengan kian mengertinya masyarakat bahwa kedatangannya bukanlah untuk mencari legitimasi atas gaya keartisannya yang dinilai seronok. Ia dianggap sebagai tamu pada umumnya yang diperlakukan baik dan diberikan beberapa *wejangan* oleh Sang Guru.

Di kalangan publik figur seperti K.H. Zainuddin MZ, K.H. Muhammad Syukron Makmun, K.H. Hasyim Muzadi, K.H.

Cecep Saipuddin, K.H. Muhammad Arifin Ilham, dan Aa Gym juga pernah bersilaturahmi kepada Guru Sekumpul.¹⁶

Fenomena sosial lain dari Sekumpul adalah disebabkan faktor karisma sang ulama. Satu hal yang perlu dicatat adalah misalnya soal foto Guru Sekumpul. Dapat dilihat mayoritas rumah di Martapura memasang foto beliau dalam berbagai pose dan aneka ukuran. Tak hanya di rumah, foto-foto tersebut acapkali menempel di dinding kantor, masjid, mushalla, sekolah, toko, warung hingga restoran. Fenomena ini tidak hanya berlaku di Martapura dan kota tetangga saja (semisal Banjarbaru dan Banjarmasin), tapi juga menembus batas daerah luar Kalsel seperti Balikpapan, Samarinda, Tenggarong, Palangka Raya, bahkan luar Kalimantan, banyak rumah turut dihiasi foto Sang Guru.¹⁷

Martapura dapat disebut kota agamis disebabkan beberapa peraturan daerah bernuansa islam telah diterapkan.¹⁸ Hal itu dikarenakan kesesuaian identitas Islam dan perwujudannya dengan masyarakat Banjar, "Banjar adalah Islam dan Islam adalah

¹⁶Ahmad Rosyadi, *Bertamu Ke Sekumpul*. (LPIPK Kabupaten Banjar, 2015), 47-52.

¹⁷Ahmad Rosyadi, *Bertamu Ke Sekumpul*. (LPIPK Kabupaten Banjar, 2015), 29-30.

¹⁸Misalnya perda jum'at khusyuk, perda Ramadhan dan perda khataman Qur'an, Lihat misalnya <https://kalsel.kemenag.go.id/cetak/89856/MARTAPURA-KOTA-SERAMBI-MEKKAH-DAN-KOTA-SANTRI>, diakses pada 12 Juli 2021 pukul 14.30 WIB.

Banjar". Dari sinilah, identitas Islam dianggap penting bagi masyarakat Banjar. Maka melestarikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat menjadi tanggung jawab bersama umara dan ulama.

Dengan bermodal banyaknya masjid dan pondok pesantren, otomatis daerah ini dihuni banyak ulama dan kaum santri. Kehidupan lingkungan masyarakat adalah masyarakat santri. Setiap saat terlihat para santri yang dalam kesehariannya menuntut ilmu dengan menggunakan kain sarung, baju koko dan memakai kopiah. Kegiatan ibadah dan keagamaan amat menjamur di daerah ini seperti pegajian rutin, haulan dan pembacaan syair-syair maulid, seperti *al-Diba'i*, *al-Barzanji*, *al-Habsyi*, *Syaraf al-anam*, *Qasidah burdah* dan sebagainya. Kebanyakan maulid yang dibawakan adalah syair maulid *al-Habsyi* yang telah dipopulerkan oleh Guru Sekumpul.

Para santri di Martapura dididik untuk selalu menghormati dan menerima dogma-dogma keagamaan dari para ulama dan guru, karenanya, prinsip hidup para santri sehari-hari adalah *sam'an wa ta'atan* (dengar dan patuh) bukan menilai dan mengkritisi. Dengan demikian kedudukan ulama sangat dihormati (bahkan melebihi pemimpin daerah), baik di mata santri maupun masyarakat umum. Forum-forum ilmiah yang sifatnya mendiskusikan, mengkritisi, membanding dan meninjau ulang isi kitab ataupun pendapat para ulama tidak berkembang di Martapura dan sekitarnya. Terlebih lagi bila

pendapat ulama yang dijadikan sorotan adalah yang mereka idolakan, maka santri dan masyarakat siap pasang badan untuk membelanya. Keadaan ini menjadikan tradisi ilmiah kurang berkembang dan pemahaman keagamaan masyarakat berjalan secara tradisional dan sebatas mengikuti pendapat guru atau ulama sekitar. Kalaupun ada unsur modern terkait isu-isu dan persoalan kontemporer dalam pemikiran keberagamaan, biasanya hanya dianut oleh kalangan mahasiswa, dosen ataupun cendekiawan yang sudah membuka wawasannya.¹⁹

2. Kondisi Ekonomi

Zaini kecil hidup di tengah kondisi ekonomi yang memerhatikan, ia dan keluarganya hanya mampu makan sekali sehari (yakni tiap siang hari) dengan hanya satu nasi bungkus dan satu lauk yang dibagi untuk empat orang, bila di waktu lainnya merasa lapar cukup hanya dengan minum air putih hangat saja dan keadaan seperti ini terus berlangsung selama belasan tahun.²⁰ Selama bersekolah, Zaini hanya bermodalkan satu lembar baju koko dan satu sarung (tanpa baju kaos dan celana dalam), bahkan

¹⁹Mirhan AM. “Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari (2012), 65-66.

²⁰Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara*, (Malang: Pustaka Basma, 2011), 266.

tak jarang teman-teman sekelasnya sering menutup hidung apabila Zaini masuk kelas, karena tak tahan mencium bau badannya. Di samping itu, Zaini pun tidak mampu membeli kitab-kitab pelajaran di sekolahnya, sehingga hal itu membuatnya berinisiatif untuk meminjam semua kitab kepada salah seorang gurunya (Kyai Sulaiman) dan menyalinnya sendiri dengan tangannya.²¹ Dalam kondisi kemiskinan tersebut, mereka tetap enggan untuk meminta-minta kepada tetangga bahkan walaupun kepada keluarga mereka sendiri yang tergolong mampu. Abdul Ghani ingin mengajarkan kepada anaknya untuk tetap bersyukur dan qonaah terhadap apa saja yang diberikan Tuhan.

Pendapatan ayahnya, Abdul Ghani, yang hanya seorang buruh penggosok intan tidak memungkinkan untuk mengantar anak-anaknya sekolah lebih jauh (Mekah atau Mesir sebagai tujuan untuk belajar yang sangat diidamkan pada masa itu). Keinginan Abdul Ghani agar Qusyairi dapat meneruskan perjuangan datuknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah sesuatu yang sangat menjadi impiannya. Karena tekadnya yang sangat kuat untuk terus menyekolahkan Qusyairi tersebut, Abdul Ghani pun *madam* ke Jakarta. Namun ternyata pendapatannya di Jakarta tidak lebih baik dari di Martapura. Setelah tiga bulan di Jakarta, ia kembali ke Martapura dan

²¹Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 37.

didapatinya Ahmad Ghazali telah meninggal. Abdul Ghani kemudian dianugrahi anak perempuan, Siti Khadijah (Siti Rahmah).²² Untuk menambah penghidupan keluarganya, Abdul Ghani juga membuka kedai (warung) teh.²³

Suatu ketika Anang Kacil, paman dari Abdul Ghani, memanggilnya dan memberi intan untuk dijadikan sebagai modal usaha sebab Anang Kacil pergi *madam* ke Solo. Abdul Ghani pun menggunakan intan tersebut sebagai modal usaha. Ketika Abdul Ghani sakit (stroke) dan tidak mampu bekerja, tentu hal ini semakin menyulitkan ekonomi keluarga yang sementara hanya mengharapkan hasil berjualan *wadai* (kue) Masliah. Zaini pun prihatin dan turut andil membantu perekonomian keluarga dengan membuat mainan layang-layang untuk dijual kepada anak-anak sekitar dan juga berjualan daun pisang yang hasilnya semua diserahkan kepada ibundanya, Masliah.²⁴

Keadaan ekonomi kian membaik ketika dakwah Guru Zaini semakin pesat dan diminati ribuan masyarakat. Guru Sekumpul pun mulai menjalin mitra bisnis terutama dengan para muridnya, misalnya dengan usaha jualan sembako. Usaha tersebut diamanatkan kepada salah seorang muridnya H. Aini, yang

²²Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 10.

²³Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 21.

²⁴Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 17.

membuka lapak dagang di Pasar Lima Banjarmasin dari tahun 1978–1990, dengan perjanjian kesepakatan; apabila untung, dibagi dua dan apabila rugi, maka kerugian hanya ditanggung Guru Zaini saja. Di tahun 1980, berkat keuntungan usaha tersebut Guru Sekumpul dapat pergi haji beserta beberapa orang keluarganya.²⁵

Pada tahun 1990, Guru Sekumpul juga menjalankan bisnis jual beli permata yang diamanatkan kepada muridnya, H. Suhaidi dan H. Yusuf. Dari profit (keuntungan) bisnis permata inilah, menurut KH. Muhammad Irsyad Zein, Guru Sekumpul dapat membangun rumah, musalla Ar-Raudah, keperluan keluarga dan untuk kepentingan orang lain (sedekah).²⁶ Usaha bisnis permata ini berlangsung beberapa tahun, Guru Sekumpul sering memasang cincin permata di jari, dan membuat murid-muridnya yang hadir di pengajian tertarik untuk membelinya (dalam rangka *bertabarruk*) dan Guru Sekumpul sendiri tidak menentukan harganya. Namun murid-murid yang membeli lah yang memperkirakan harga. Berapapun harganya, bagi mereka yang

²⁵Mirhan AM. “Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari (2012), 81.

²⁶Mirhan AM, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di *Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 180-181.

penting adalah kepuasan dapat membeli cincin yang dipakai oleh Sang Guru.²⁷

Selain itu, Guru Sekumpul juga mendirikan ruko (rumah-toko) di Banjarbaru untuk disewakan, *showroom* mobil (dijalankan oleh H. Zainudin Salim alias H. Udin Mutia), dan percetakan Ar-Raudhah (dikelola oleh H. Hartani). Hingga akhirnya pada bulan Mei 2004, beliau berhasil mendirikan sebuah bidang usaha besar yang bertujuan meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat, yakni PT. Al-Zahra. Perusahaan tersebut dipercayakan Guru Sekumpul kepada H. Ahmad Ridwan selaku direktur dan H. Nurhin sebagai direktur utama (dirut), di dalamnya terdapat bermacam-macam usaha bisnis seperti AZ Express Food, AZ Bakery, paket al-Qur'an, parfum dan sebagainya. Tercatat setidaknya terdapat 108 produk dari perusahaan Al-Zahra tersebut.²⁸

Dari usaha terakhir inilah yang dinilai paling pesat dan berhasil menghasilkan dana miliaran rupiah hingga saat ini. Dari dana tersebut lah, Guru Sekumpul menyalurkannya kepada fakir miskin, anak-anak yatim, dan para janda setiap minggunya, total

²⁷Mirhan AM. "Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari (2012), 82.

²⁸Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 34. Dan Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 47.

penerima sebanyak 1500 orang dengan jumlah biaya sebanyak 4 milyar perbulan (dengan anggaran 1 milyar perminggu)²⁹, serta pengembangan tempat ibadah dan sekolah yang beliau miliki.³⁰

3. Intensitas Qur'ani

Sedari kecil Zaini selalu berada dalam pengawasan kedua orang tua dan neneknya yang bernama Salbiah. Zaini dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan disiplin dalam pendidikan agama. Sejak usia dini, kedua orang tua dan neneknya sudah menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia serta penanaman nilai-nilai Qur'ani dengan mengajarnya al-Qur'an.

Pendidikan al-Qur'an sejak dini nampaknya telah ditanamkan kepada Zaini sejak kecil. Di usianya yang ke-5, Zaini sudah giat belajar al-Qur'an kepada Guru Hasan (Pasayangan) hingga fasih melafalkannya. Bahkan pada usia 7 tahun, Zaini sudah berhasil menghafalkan al-Qur'an 30 juz dalam waktu 4 bulan. Tidak merasa cukup dengan hal itu, Zaini juga mampu menghafalkan tafsir *Jalālain* pada usia 9 tahun. Hal ini tentu terbilang langka

²⁹<https://apahabar.com/2019/03/mengenang-abah-guru-sekumpul-14-keluarkan-1-milyar-di-setiap-minggu/>, diakses pada 14 Juni 2021, pukul 22.50 WIB.

³⁰Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 34.

pada masa dan kondisi saat itu, karena gerakan penghafal al-Qur'an masih belum *booming* seperti saat sekarang.³¹

Di samping juga mempelajari *qirā'at sab'ah* dan lagu-lagu tilawah kepada Guru Nashrun Ṭāhir, Zaini pula belajar secara otodidak melalui radio, dengan menirukan lantunan lagu yang dibacakan *qāri*. Muhammad Zaini dapat menguasai beberapa jenis lagu seperti *husaini*, *nahawan*, *hijāzi*, dan lainnya.³²

Salah seorang gurunya di pesantren, Haji Muhammad Zein misalnya sangat memperhatikan bakat Zaini. Setiap kali Zaini melewati depan rumahnya, ia selalu memanggil Zaini untuk mendengarkan suara Zaini yang merdu membacakan ayat-ayat suci al-Quran dan syair-syair.³³ Selain belajar al-Qur'an di dalam pesantren, Zaini juga menambah ilmu al-Qur'annya di luar pesantren, seperti belajar kepada Guru 'Abd al-Rahmān dan Guru Muhammad 'Aini di Kandangan. Keduanya merupakan pakar di

³¹M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 44. Dan Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 57.

³²Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: tp, t.th.), 80.

³³Mirhan AM, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 108.

bidang al-Qur'an.³⁴ Selain itu, Zaini juga belajar qiraah dan tilawah kepada K.H Mahalli Abd al-Qādir.³⁵

Bila bulan Ramadhan tiba, hampir setiap malam Zaini berlatih membaca al-Qur'an bersama teman-temannya di musalla. Lalu Muhammad Zaini juga berguru secara khusus di kampung Pekauman untuk lebih memantapkan lagi senandung al-Qur'annya. Karena kefasihan lantunan al-Qur'an ditambah kemerduan suaranya, Zaini sering diundang dalam acara peringatan keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid dan lainnya. Bahkan Muhammad Zaini dijadwalkan melantunkan ayat suci al-Qur'an di studio Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin secara rutin pada setiap malam Jumat.³⁶

4. Pengalaman Rohani

Terdapat banyak pengalaman rohani yang dialami Guru Sekumpul maupun orang-orang di sekitarnya perihal beliau baik semasa hidupnya maupun pasca wafatnya, diantaranya:

Di masa mudanya, Zaini bermimpi pada malam jum'at melihat sebuah bahtera besar yang bertuliskan "*safīnah al-auliyā*" (bahtera para wali). Beliau pun mendekati dan berusaha

³⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 30.

³⁵Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 49.

³⁶Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: tp, t.th.), 81.

masuk ke kapal tersebut namun dilarang oleh penjaga kapal tersebut dan Zaini pun terbangun. Mimpi yang sama terulang di malam jum'at berikutnya hingga 3 pekan, akhirnya pada pekan yang ke-3 Zaini diizinkan masuk ke kapal tersebut. Di dalamnya beliau disambut oleh seorang yang di kemudian hari menjadi salah satu murabbi mursyid-nya, terlihat pula sebagian orang yang sudah dikenalnya dan sebagian lagi tidak ia kenal.³⁷ Di malam yang lain Zaini muda juga bermimpi sedang berada di gurun pasir yang luas dan terlihat ada sebuah bangunan kokoh nan indah, di puncaknya ada seorang wanita yang tengah berjalan dan melemparkan sesuatu kepada Zaini. Zaini pun memungut benda tersebut sambil meneruskan perjalanan. Selang beberapa saat, mendekatlah dua orang pemuda yang gagah, tegap dan tampan kepada Zaini. Mereka memperkenalkan diri sebagai Hasan dan Husein (cucu Rasulullah), dan mereka pun berkata: “kamu sekarang kami berikan gelar Zainal Abidin (perhiasan para ahli ibadah)”. Keduanya juga memasang jubah dan selendang kepada Zaini sebagai *libās ṣūfiyyah*. Tak lama, terjadi geteran di bumi sekitar mereka, Zaini bertanya “apakah itu?”, dijawab oleh mereka “itu adalah kubur ayahanda ‘Ali bin Abī Tālib. Zaini bertanya lagi tentang wanita tadi, dijawab “itu ibunda kami Fatimah”, lalu mimpi pun berakhir. Zaini pun menceritakan

³⁷M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 31.

perihal mimpi tersebut kepada ayahnya (Abdul Ghani), maka sang ayahpun akhirnya mengubah nama Zaini dari Ahmad Qusyairi menjadi Muhammad Zaini.³⁸

Ketika Zaini berusia 10 tahun, ia sudah dianugrahi *kasyaf ḥissi*, Zaini dapat mengetahui apa saja yang ada dalam pikiran dan benak orang lain, juga mendengar sesuatu yang jauh dan terdinding. Empat tahun kemudian saat Zaini duduk di kelas 1 Tsanawiyah Ponpes Darussalam, ketika salah seorang gurunya membacakan tafsir ayat “*wa kāna Allah samī’an baṣīrā*”, tiba-tiba ia dibukakan “futih”, yakni terbukanya hijab antara hamba dengan Allah sehingga hamba selalu *musyāhadah* dan hadir di *ḥaḍrat wahdaniyat-Nya*.³⁹ Zaini muda dikenal senang beruzlah, salah satunya dengan cara *siyāhah* (pergi ke hutan-hutan) sambil berburu dengan senapan, ketika itulah ia menyaksikan batu-batuan dan tumbuh-tumbuhan mengucapkan salam kepadanya dengan mengatakan “*assalāmu’alaika yā waliyallah*” sembari berbicara kepada Zaini tentang nama dan khasiat masing-masing tumbuhan tersebut, namun Zaini tidak mempedulikan itu semua karena baginya hal tersebut merupakan “godaan” dan ia tidak

³⁸M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 39-40.

³⁹M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 47.

ingin terhibab dari Allah ‘azza wa jalla dengan hal demikian tersebut.⁴⁰

Pengalaman rohani yang dialami Guru Sekumpul juga kerap disaksikan para muridnya, misalnya K.H Ahmad Bakeri yang sedang menunaikan ibadah haji, ia dengan jelas menyaksikan Guru Sekumpul turut melakukan ibadah haji baik di saat sa’i, tawaf, dan lainnya, padahal jelas-jelas Guru Sekumpul sedang berada di Martapura, tidak kemana-kemana. Pengalaman serupa juga dialami K.H Muhammad Khudari yang berhaji di tahun yang berbeda, ia juga menyaksikan Guru Sekumpul dengan jelas sedang tawaf di baitullah. Ketika K.H Khudari menceritakan kejadian ini kepada Guru Sekumpul, beliau meminta agar jangan diceritakan kecuali setelah ia wafat.⁴¹ Cerita lainnya dikisahkan salah seorang muridnya pula ketika ia bertamu ke rumah Sang Guru, ketika sampai waktu shalat si murid menunggu untuk shalat bersama, Guru Sekumpul pun menyuruh muridnya tersebut agar shalat duluan saja. Si murid pun masuk ke kamar, ia kaget ternyata ada Guru Sekumpul yang sedang ruku’. Merasa heran ia mencoba kamar sebelahnya, ternyata ia melihat ada Guru Sekumpul yang sedang membaca wirid, ia pun keluar kamar dan melihat Sang

⁴⁰Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjārī*. (Martapura: Ahl al-Warāṣah Musholla al-Rauḍah Sekumpul Martapura, 2006), 12.

⁴¹Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 105.

Guru masih ada di ruang tamu. Si murid pun mendatangi beliau dan menanyakan yang mana sosok asli beliau. Guru pun menjawab, “*asli haja barataan nang ai!*” (asli semuanya nak!).⁴²

Dalam perjalanan rumah tangganya, Guru Sekumpul tidak kunjung dikaruniai anak selama hampir 20 tahun sejak menikah tahun 1975 hingga 1994. Barulah di usia ke-50, dua tahun berturut-turut pada 1995 dan 1996 dua anak lelaki yang tampan lahir dengan nama Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali. Kelahiran dua anak tersebut sebelumnya melewati pertanda mimpi yang dialami Guru Sekumpul di tahun 1994, dalam mimpinya ia bertemu Rasulullah SAW dan diberi kabar akan mendapatkan dua orang putra, kabar gembira yang sudah ia nanti-nantikan sekian lama.⁴³

Ketika Guru Sekumpul telah wafat, terdapat banyak pengalaman rohani yang dialami beberapa *muhibbin* (penggemar)-nya terkait dirinya, misalnya yang dialami seseorang dari pulau Jawa yang ingin menziarahi makam beliau setelah mendengar kemasyhuran dan kemuliannya. Seseorang tersebut terbilang kurang mampu sehingga ia harus menabung bertahun-tahun untuk bisa pergi ke Kalimantan menggunakan kapal laut. Tiba di Banjarmasin, ia tidak tahu harus bagaimana agar bisa

⁴²M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 157.

⁴³M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 141-143.

sampai ke Martapura. Tiba-tiba ada seseorang menggunakan mobil sedan mewah menyapanya dan menawarkan tumpangan untuknya, sang bapak pun menerima tawaran tersebut walaupun sungkan. Pemilik mobil tersebut tidak langsung menuju ke Sekumpul, namun ia membawa bapak tersebut untuk terlebih dahulu berziarah bersama ke makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan). Setelah itu pemilik mobil mengantar bapak tersebut ke area Sekumpul tanpa ikut turun dan langsung pergi setelah berpamitan. Bapak itu pun terus berjalan menuju makam Guru Sekumpul seraya memandangi foto-foto yang banyak dijual di sepanjang kios menuju makam. Sambil keheranan, bapak tersebut menanyai arah jalan ke makam kepada salah seorang pedagang, dan bertanya tentang foto yang dipajang tersebut, “*ini foto siapa?*”. Pedagang menjawab, “*itu foto Guru Zaini yang sudah wafat beberapa tahun lalu*”. Bapak tersebut kaget luar biasa, ia berkata “*ini orang yang baru saja menyambut saya di Banjarmasin dan mengantar saya ke sini, ya saya yakin ini tadi orangnya*”. Saking shocknya, bapak itu pun pingsan tak sadarkan diri.⁴⁴

⁴⁴M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 172-174.

B. Rihlah Ilmiah dan Dakwah

Pengajaran terhadap ilmu telah ditanamkan sejak dini kepada Qusyairi oleh orang tua dan neneknya, Salbiyah. Merekalah guru pertama yang menanamkan ilmu tauhid (sifat 20), ibadah, akhlak, dan membaca al-Qur'an. Kemudian belajar membaca al-Qur'an secara lebih intens kepada Guru Hasan pasayangan di usia 5 tahun.⁴⁵

Pada tahun 1949, saat Muhammad Zaini berusia 7 tahun, ia memasuki pendidikan di Madrasah Islamiyah Kampung Keraton Martapura selama dua tahun, diantara gurunya ketika itu ialah Guru 'Abd al-Mu'iz dan Guru Ahmad Zainī 'Umar. Pada usia 9 tahun, ia meneruskan ke Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura yang berjarak kurang lebih 1 km dari rumahnya dengan berjalan kaki.⁴⁶

Selama mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura, diantara guru-guru pengajar beliau adalah Guru Sulaimān, Guru H. Abd al-Hamīd Husīn, Guru H. Mahallī

⁴⁵Abu Daudi, *Al-‘Ālim al-‘Allāmah al-‘Ārif Billāh al-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Dalam Pagar Martapura: Yapida, 2012), h. 2.

⁴⁶Abu Daudi, *Al-‘Ālim al-‘Allāmah al-‘Ārif Billāh al-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Dalam Pagar Martapura: Yapida, 2012), h. 3.

Abd al-Qādir, Guru Muhammad Zein, Guru H. Rāfi'ī, Guru Husīn Dahlān, Guru Syahrān dan Guru H. Salmān Yūsuf.⁴⁷

Pada tahun 1955, saat Zaini berusia 13 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Darussalam Martapura hingga jenjang Aliyah. Pada masa ini dan seterusnya Zaini sudah belajar dengan guru-guru terkenal dan ahli dibidangnya, seperti Guru Husin Dahlān, Guru Salmān Yūsuf, Guru Husīn Qadrī (pengarang *senjata mukmin*), Guru Sālim Ma'rūf, Guru Semān Mulyā (ia adalah paman Muhammad Zaini yang secara intensif mendidik Zaini di dalam maupun luar sekolah, terutama ilmu alat), Guru Salmān Jalīl (pakar ilmu falak dan faraid), Guru Anang Sya'rānī 'Ārif.⁴⁸ Yang terakhir adalah seorang *mufassir* dan *muhaddis* sekaligus pimpinan Pesantren Darussalam kala itu, Zaini belajar ilmu tafsir dan hadis kepadanya di rumah sang guru.

Selama “nyantri” di Pesantren Darussalam, Zaini selalu berhasil meraih rangking pertama dan semua nilainya selalu 10 (sempurna) dengan predikat *jayyid mumtaz*. Menurut Zaini, hal itu dikarenakan setiap kali menghadapi ujian sekolah, malamnya ia

⁴⁷Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah 'an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-'Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin 'Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjārī*. (Martapura: Ahl al-Warāṣah Musholla al-Rauḍah Sekumpul Martapura, 2006), 14.

⁴⁸Mirhan AM, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 101.

selalu bermimpi melihat soal yang akan diberikan besok, maka dengan mudah Zaini pun menghafalkan jawabannya terlebih dahulu dan menjawab soalnya dengan mudah keesokan harinya.⁴⁹

Setelah 12 tahun menimba ilmu dan lulus dari Pesantren Darussalam pada tahun 1960, Zaini yang dikenal sebagai juara kelas diminta Dewan Guru Pesantren Darussalam khususnya oleh KH. Abdul Qadir Hasan, KH. Sya'rani Arif dan KH. Salim Ma'ruf (ketiganya ini pernah memimpin dan mengasuh PP. Darussalam) untuk mengajar di almameterinya tersebut, Zaini pun mengajar bidang ilmu akhlak dan sejak itulah ia dipanggil Guru Zaini.⁵⁰

Setelah kurang lebih 4 tahun mengajar di pesantren tersebut,⁵¹ Guru Zaini memutuskan berhenti mengajar dan memfokuskan *taqarrub ilā Allah* dengan memperbanyak ibadah, amaliah, menghafal al-Qur'an, *muṭola'ah*, *khalwat*, dan lain-lain.

Dalam kesempatan itu pula, Guru Zaini memanfaatkannya untuk meneruskan pengembaraan ilmunya (rihlah ilmiah). Rihlah pertamanya dilakukan menuju kabupaten Berau (Kaltim), berguru

⁴⁹M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 37.

⁵⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 54-55.

⁵¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 54.

kepada *al-‘Ālim al-‘Allāmah ‘Alī Junaidī bin al-‘Alim al-Fāḍil Qāḍī Muhammad Amīn bin al-‘Ālim al-‘Allāmah Mufti Jamaluddīn bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, dia lah guru pembimbing rohani (spiritual) pertama Guru Zaini. Dari sana beliau beranjak ke kota Rantau (Kalsel) untuk belajar tentang hal ihwal ilmu *Nur Muhammad* dan asal muasal kejadian alam semesta kepada *al-‘Ālim al-Fāḍil Muhammad Gadung bin al-‘Ālim al-Fāḍil Salmān Fārisī bin al-‘Ālim al-‘Allāmah Qāḍī Mahmūd bin Āsiyah binti Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*.⁵²

Kemudian Guru Zaini melanjutkan rihlahnya ke kota Barabai (Kalsel) mendatangi Guru ‘Abd al-Rahmān Ṣiddīq dan juga belajar kepada Guru ‘Abd al-Rahmān untuk memperdalam bacaan al-Quran, serta pula Guru Muhammad ‘Aini di Kandangan. Guru Zaini juga mempelajari *qirā’at sab’ah* dan lagu-lagu tilawah kepada Guru Nashrun Ṭāhir.⁵³ Setelah mengunjungi ulama-ulama terkenal di Kalimantan Selatan, Guru Zaini melanjutkan rihlahnya ke luar pulau Kalimantan. Menurut Mirhan, jumlah total guru dari

⁵²Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjārī*. (Martapura: Ahl al-Waraṣah Musholla al-Rauḍah Sekumpul Martapura, 2006), 14.

⁵³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 30.

Muhammad Zaini, baik di Kalimantan, Jawa, Madura dan Mekkah adalah berjumlah 179 orang.⁵⁴

Selanjutnya pada tahun 1965 bersama Guru Semmān Mulya, Guru Husein Wali, Guru Badruddin, dan Guru Zaini Mursyid, Muhammad Zaini mendatangi ulama-ulama terkenal di pulau Jawa. Sembari berziarah ke makam Sunan Ampel, mendatangi Habib Muhammad bin Husein al-‘Idrūs serta mendalami qasidah kepada Habib Muhammad bin Abū Bakar al-Segāf. Juga *sowan* kepada Kyai Hamid (Pasuruan) dan Guru Syarwānī ‘Abdan di Bangil, ziarah ke tempat Habib Sholeh bin Muhsin di Tanggul, Jember. Mengunjungi Habib Abu Bakar bin Muhammad al-Segāf Gresik, ziarah ke makam Sunan Gresik, menemui Habib Ali Kwitang. Ke Bogor mendatangi Kiai Tubagus Muhammad Falak bin Tubagus Abbas (Kiai Falak) untuk belajar dan memperdalam tarekat. Muhammad Zaini beberapa kali ke Bogor untuk melakukan suluk dan mendapat 27 ijazah tarekat.⁵⁵ Disebutkan pula, selama di Bangil, Zaini melakukan suluk di bawah *tarbiyah* (bimbingan) Guru Syarwānī ‘Abdan dengan menjalankan 40 tarekat selama 20 hari 20 malam, dan sepulangnya beliau ke

⁵⁴Mirhan AM. “Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari (2012), 69.

⁵⁵Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 20.

Martapura pun masih melanjutkannya dengan puasa 40 hari dan melakukan *siyāhah* (mengasingkan diri ke hutan).⁵⁶

Sebagaimana disebutkan di atas, *al-syekh al-murabbī al-mursyid* atau pembimbing khusus dalam menjalani suluk (*tarbiyyah al-ṣūfiyyah*) beliau adalah *al-‘Ālim al-‘Allāmah al-Syekh* Muhammad Syarwānī ‘Abdān (Bangil), Kyai Tubagus Muhammad Falak (Bogor), dan juga *al-‘Ālim al-‘Allāmah al-Syekh* Muhammad Amīn al-Kutbī al-Makkī. Dengan bermodal selebar foto dan sepucuk surat dari Guru Syarwānī ‘Abdan, selama musim haji tahun 1971 Zaini menemui Sayyid Amīn Kutbī untuk mendapat bimbingan suluk lanjutan sekaligus berziarah ke makam Syekh Muhammad bin ‘Abd al-Karīm al-Sammān al-Madanī (pendiri tarekat Sammaniyah) di pemakaman Baqi.

Dari Syekh Amīn Kutbī inilah Muhammad Zaini selanjutnya diserahkan secara rohani kepada datuknya, Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hingga pada akhirnya, datuknya tersebutlah yang menyerahkan Muhammad Zaini ke bawah *tarbiyah* langsung *Sayyid al-Wujūd* Rasulullah Muhammad SAW, inilah puncak dari *tarbiyah* suluk yang dijalani Guru Zaini.⁵⁷

⁵⁶M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 54-56.

⁵⁷Lihat Tim Penulis Al-Zahra, *Bughyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī*

Usai menunaikan ibadah haji tersebut pula, Guru Zaini pergi berkunjung ke Solo untuk meminta ijazah *maulid habsyi/simṭ al-durar* kepada Habīb Anis bin Alwi al-Habsyi. Mulai saat itulah, Guru Zaini semakin mempopulerkan *maulid al-habsyi* dalam majelis pengajiannya kelak, baik di daerah Keraton terlebih lagi di Sekumpul.⁵⁸

Pada saat menunaikan ibadah haji untuk keduakalinya di tahun 1980, bersama Ibunya, Masliah, adiknya, Siti Rahmah, keponakannya, Akhmad, Guru Sekumpul menyempatkan berguru dan menerima ijazah dari Habīb Abū Bakar al-Aṭṭās al-Habsyi, Sayyid Hasan bin Muhammad, Sayyid ‘Ahnri bin ‘Abbās al-Malikī, al-Muḥaddīṣ al-Musnid Syekh Yasin al-Fadanī, Syekh

bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjarī. (Martapura: Al-Ahl al-Waraṣah Musholla al-Raudhah Sekumpul Martapura. 2006), 15. Dalam Abu Daudi, *Al-‘Ālim al-‘Allāmah al-‘Ārif Billāh al-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Dalam Pagar Martapura: Yapida, 2012), 5. Dalam Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 103. Dalam Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara*, (Malang: Pustaka Basma, 2011), 270-271. Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama dari Tanah Banjar, Biografi Ulama Kharismatik yang telah Menanamkan nilai-nilai Keislaman pada Umat Islam di Pulau Borneo*, (Malang: Pustaka Basma, 2014), h. 70-71.

⁵⁸Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 48.

Ismā'īl Yamanī, Syekh Zakariā bin ‘Abd Allah Bila al-Makkī,⁵⁹ Syekh Hasan al-Masyaṭ, dan Syekh ‘Abd al-Qādir al-Bār.⁶⁰

Aktivitas Dakwah

Guru Zaini memulai aktivitas dakwahnya pada 1960an di Kampung Keraton (tepatnya di rumah pondokan yang saat ini dekat dengan makam ayahnya H. Abdul Ghani). Saat itu Guru Zaini masih lajang, ia bersama beberapa santri PP Darussalam mengadakan majlis kecil-kecilan dengan waktu yang tidak menentu. Di rumah pondokan itu pula, Guru Zaini mulai menghidupkan *shalawat burdah* dan *maulid habsyi* sebagai cikal bakal pengajian Sekumpul. Rumah pondokan tersebut masih ada hingga sekarang di Kampung Keraton, yakni terletak di belakang Musalla Darul Aman.

Pada era 1980-an, Guru Zaini mulai keluar⁶¹ untuk berdakwah dengan mengadakan pengajian di Musalla Darul Aman, Jalan

⁵⁹Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 21.

⁶⁰Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 31.

⁶¹Disebutkan dalam perjalanan suluknya, Guru Zaini mendapatkan bimbingan langsung dari Rasulullah setelah diserahkan oleh Sayyid Amīn Kutbī kepada datuknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Proses *tarbiyah suluk* oleh Rasulullah ini terjadi sekitar tahun 1970an. Guru Zaini mulai keluar untuk berdakwah sekitar tahun 1980 setelah mendapat izin/perintah berdakwah dari Rasulullah. Sebelum ada perintah berdakwah dari Rasulullah ini, Guru Zaini bersembunyi atau *khumul*, yakni tidak menampakkan diri

Sasaran, Kelurahan Keraton, Martapura. Semakin hari pengajian tersebut semakin banyak dihadiri jamaah yang datang dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Dengan semakin populernya pengajian Guru Zaini, berkembanglah isu Guru Zaini telah mengajarkan ajaran sesat dan menyimpang dari *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Guru Zaini tidak menggubris tuduhan tersebut dan memilih “mengalah” dengan menghentikan pengajian sementara waktu karena tidak ingin situasi menjadi kacau. Guru Zaini menggunakan jeda waktunya untuk memfokuskan diri memperdalam ilmu dan melakukan *khalwat*.⁶²

Hoaks dan fitnah perihal sesatnya ajaran Guru Zaini berangsur mereda dan pengajian pun dilanjutkan. Pengajian di

sebagai ulama. Lihat Muhammad Yusran. “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani”. Disertasi, IAIN Antasari Banjarmasin, (2017), 92.

⁶²Tatkala kabar tentang ajaran sesat Guru Zaini semakin meluas, hal itu membuat para ulama Martapura turun tangan, terutama Guru Semman Mulya. Karena itu, Guru Semman Mulya meminta Guru Zaini mendatangi Guru Syarwani Abdan (Bangil) bersama beberapa ulama Martapura (yakni Guru Badruddin, Guru Muhammad Rasyad, Guru Abdul Qadhir Hasan, Guru Husein Qadri, dan Guru Salman). Setibanya di Bangil, Guru Syarwani Abdan pun menguji materi pengajian Guru Zaini dan memberikan *statement* bahwa yang diajarkan Guru Zaini sesuai dengan ajaran *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Lihat Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 27.

musalla Darul Aman kian hari kian *membludek*, sehingga musalla Darul Aman sudah tidak mampu menampungnya. Jalan-jalan di sekitar musalla Darul Aman, halaman dan rumah-rumah penduduk penuh dengan jamaah yang jumlahnya ribuan orang. Akhirnya pada tahun 1987, Guru Zaini mencari lokasi baru yang lebih luas dan memadai.

Setelah melihat beberapa lokasi, Guru Zaini akhirnya memilih kawasan Sekumpul (sekarang) yang saat itu masih berada di daerah Sungai Kacang, Kelurahan Jawa, Kecamatan Martapura. Kawasan Sekumpul sebelum kepindahan Guru Zaini masih berupa semak belukar, hamparan sawah, ditumbuhi banyak pohon-pohon besar seperti pohon Karamunting, pohon karet, dan lainnya. Hanya terlihat satu-dua rumah yang ada, selebihnya hanya pepohonan dan hamparan tanah merah yang cukup luas.⁶³ Pemberian nama wilayah “sekumpul” sendiri diberikan langsung oleh Guru Zaini. Namun, ada pula yang menyebut nama wilayah “sekumpul” memang telah ada sebelumnya namun kurang populer. Sejak saat itulah, Guru Ijai alias Guru Zaini secara resmi dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul atau Abah Guru Sekumpul.

⁶³Ahmad Rosyadi, *Bertamu ke Sekumpul; Sebuah Kenangan Buat Abah Guru Sekumpul*, (Kabupaten Banjar: LPIP Kabupaten Banjar, 2015), h. 14.

Pembangunan musalla Ar-Raudhah pun dimulai pada 12 Januari 1990. Nama Ar-Raudhah diambil dari nama rumah dan makam Rasulullah SAW di Madinah. *Mihrab* musala dibuat mirip dengan *mihrab* masjid Nabawi. Beberapa tahun setelahnya, Sekumpul tiba-tiba menjelma menjadi ‘Kota Satelit’ Martapura dan pusat penting di Kota Martapura. Masyarakat berlomba ikut membeli tanah di sana agar tempat tinggal mereka dekat dengan Guru Zaini. Tak hanya para murid dekat Guru Zaini yang ikut hijrah, namun juga murid dari berbagai daerah lain seperti Banjarmasin dan beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan hingga daerah lain yang relatif jauh seperti Samarinda (Kalimantan Timur), Sampit (Kalimantan Tengah), dan wilayah luar Kalimantan Selatan lainnya juga turut berhijrah. Kondisi ini membawa perubahan pada wajah wilayah Sekumpul dari sebuah area sepi disulap menjadi area pemukiman padat dengan perkembangan yang pesat.⁶⁴

Pada awal 1989, pengajian sudah pindah ke lokasi baru Sekumpul sekaligus menandai era baru syiar Islam di Martapura. Pengajian Sekumpul dihadiri oleh jamaah dengan rentang usia 12 hingga 60 tahun dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam, mulai dari santri, mahasiswa, dosen, pedagang,

⁶⁴Muhammad Ratodi dan Arfiani Syariah. “Peran K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Dalam Perkembangan Permukiman di Sekumpul Martapura”, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2019.

pengusaha, pegawai negeri dan swasta, petani, pensiunan, guru agama, habaib, ulama dan pejabat pemerintahan. Jadwal pengajian di Sekumpul awalnya hampir seminggu penuh, yaitu:

- a. Senin, Selasa, Rabu dan Kamis dari pukul 07.00 WITA s/d 09.00 WITA setiap pagi.
- b. Rabu sore (malam Kamis), sesudah salat Magrib diisi dengan pembacaan *manaqib*.
- c. Kamis Sore sesudah salat Magrib pembacaan salawat (*Dalāil al-Khairāt* dan *Maulid Habsyi*), khusus untuk jamaah laki-laki.
- d. Sabtu pagi pengajian khusus perempuan.
- e. Minggu s/d Kamis sesudah salat Asar hingga menjelang Magrib, pengajian khusus laki-laki.

Sesudah berlangsung sekian tahun, jadwal pengajian dirubah dan dipadatkan menjadi 3 kali dalam seminggu dikarenakan berbagai alasan dan pertimbangan.⁶⁵

Materi utama dalam pengajian Sekumpul adalah ilmu tauhid, fikih dan tasawuf. Yakni perihal penguatan akidah berpaham Abū al-Hasan al-Asy'arī dan Abū Mansūr al-Maturidī, perihal syariat, ibadah dan mualamah yang berhubungan dengan permasalahan sosial menurut barometer Imām al-Syāfi'ī, dan ajaran tasawuf

⁶⁵Mirhan AM, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 155-158.

berupa akhlak (etika) Imām al-Gazali. Adapun kitab-kitab yang diajarkan Guru Sekumpul dalam pengajiannya, adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Dalam bidang tafsir dan hadis, yakni *Tafsīr Jalālain*, *Tafsīr al-Munīr (Marāh al-Labīd)*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Riyāḍ al-ṣāliḥīn* dan lainnya
- b. Dalam bidang fikih, yakni: *Perukunan Besar*, *Mabādi ‘ilm fiqih*, *Sabīl al-Muhtadīn*, *Syarh Sittīn*, *Syarh Matan al-Zubad*, *Bajūrī ala Ibn al-Qāsim*, *Syarh Matn Hadrami (Hawāsyi al-Madam)*, *Qalyubi Wa Umairah Syarh Minhāj*.
- c. Dalam bidang tauhid, tasawuf dan akhlak, yaitu: *Sīfat dua puluh*, *Penawar bagi hati*, *Siyār al-Sālikīn*, *Ta’līm al-Muta’allim*, *Minhātul Akyas fī Husn al-ẓan Bi al-nās*, *Qatru al-Gaiṣ*, *Minhāj al-’Ābidīn*, *Ihyā’Ulūm al-Dīn*, *Kifāyatul ‘Awām*, *Kifāyat al-Atqiyā*, *Risālah Mu’awwanah*, *Tanbīh al-Muḡtarīn*, *Naṣāiḥ al-’Ibād*, *Naṣāiḥ al-Dīniyah*, *Sullam al-Taufīq*, *Syarh al-’ainiyyah*, *al-’Arba’īn Fī Uṣūl al-Dīn*, *Risālah Zād al-Muttaqīn*, *Syarh Jauhar al-Tauḥīd*, *al-Fuṣūl al-Ilmiyyah Wa al-Uṣūl al-Hikmiyyah*, dan lainnya.

⁶⁶Mirhan AM, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005), (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 156-157.

d. Sejarah Nabi, *salaf al-ṣālih* dan lainnya, yaitu: *Mukhtasar fī Sirat al-Nabawiyah*, *al-Syamāil al-Nabawi*, *Tabaqāt al-Kubrā*, *Masyra' al-Rāwi Mawāhib al-Quddūs fī Manāqib al-'Idrūs*, *Fath al-Rahmān al-Raḥīm fī Manāqib al-Syekh al-'ārif Billah al-Qutb al-Gauṣ al-'Idrūs*, *Kawākib al-Durriyah*, *Qatr al-Nida*, *Syarh Ibn Aqil*.

Selain mendidik masyarakat dengan mengajarkan beragam ilmu melalui metode pembacaan kitab dan pendalaman *mahabbah* kepada Rasulullah melalui pembacaan *syā'ir-syā'ir maulid habasyi*, Guru Sekumpul juga berperan besar dalam mendakwahkan dan menyebarkan tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh Syekh Muhammad bin 'Abd al-Karīm al-Sammān al-Madanī. Tarekat ini merupakan afiliasi dari beberapa tarekat seperti *Khalwatiyyah*, *Qādiriyyah*, *Naqsabandiyyah*, *'Adiliyyah*, dan *Syaziliyyah*. Guru Sekumpul mendapatkan ijazah tarekat ini dari dua jalur; Sayyid Amīn Kutbī al-Makkī dan Syekh Syarwani 'Abdan (Bangil). Tarekat ini mendapat antusiasme yang luar biasa dan menarik banyak pengikut dari masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan.⁶⁷ Guru Sekumpul mengenalkan dan mengijazahkan tarekat ini kepada murid-muridnya di pengajian Sekumpul. Pemberian ijazah ini dilangsungkan pada setiap kali pengajian. Namun pada masa-masa akhir tidak lagi dilaksanakan pemberian

⁶⁷H.A. Athaillah. "Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan", *Khazanah*, Vol. 3, No. 2, April (2004), 228.

ijazah, walau begitu Guru Sekumpul telah memberikan izin secara umum bagi siapa saja yang ingin mengamalkannya.⁶⁸

Di sela-sela pengajian yang diasuhnya, Guru Sekumpul terkadang mendatangkan para dokter spesialis, seperti dokter jantung, paru-paru, THT, mata, penyakit dalam dan lainnya untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan kesehatan kepada ribuan masyarakat yang berhadir sebelum pembacaan kitab dimulai. Hal itu dilakukan karena perhatiannya terhadap kesehatan para jamaahnya, Guru Sekumpul juga sangat memperhatikan masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan di kawasan pengajian, beliau benar-benar berpedoman bahwa kebersihan itu sebagian daripada keimanan.⁶⁹

Guru Sekumpul juga membangun madrasah *Dār al-Ma'rifah* pada tahun 2001 untuk jenjang *Ibtidaiyah*. Di dalamnya diisi dengan pembelajaran dasar seputar ilmu tauhid, hafalan Juz 'Amma, akhlak, fikih, *Shorof*, Nahwu, *Lughat*, *Mahfuzat*, dan lain-lain. Seiring berkembangnya *Dār al-Ma'rifah*, dibutuhkan penambahan gedung baru di Jalan Penghulu untuk tingkat *Tsanawiyah*. Jika pada madrasah *Dār al-Ma'rifah* terdapat 2

⁶⁸Mirhan AM, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005), (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 141-145.

⁶⁹Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 55.

jenjang Pendidikan; *ibtidayah* dan *tsanawiyah*, pada madrasah pendahulunya, madrasah Islam Darussalam Bangun Jaya selain jenjang *ibtidayah* dan *tsanawiyah* juga terdapat jenjang *aliyah*.

Madrasah *Dār al-Ma'rifah* terletak di kawasan Sekumpul, sedangkan madrasah Islam Darussalam Bangun Jaya di kawasan Keraton, Martapura. Pada 2015, kedua madrasah tersebut memiliki 3.000 murid dengan 100 guru dan terus berkembang hingga saat ini. Madrasah Islam *Dār al-Ma'rifah* dan Madrasah Islam Darussalam Bangun Jaya dipimpin Guru Hamdani Muhdad yang ditunjuk langsung oleh Guru Sekumpul dengan wewenang pengelolaan secara penuh.⁷⁰

C. Karya-Karyanya

Di tengah kesibukannya berdakwah lewat sarana pengajian (*majlis ta'lim*) dan menerima kunjungan tamu dari berbagai daerah. Guru Sekumpul juga menyempatkan berdakwah dengan tulisan, ia menulis setidaknya 8 karya yakni *hadīs al-nūr*, *risālah wasīlah*, *manāqib al-syaikh al-sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karīm al-Sammān al-Madanī*, *risālah al-nūrāniyah*, *nubdzah fī manāqib al-*

⁷⁰Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. (Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), 33.

*Imām al-A'ẓom al-Faqīh al-Muqaddam, risālah al-mubārakah, al-risālah fī awrād al-mufīdah dan al-imdād fī awrād ahl al-widād.*⁷¹

Hadīs al-Nūr adalah karya Guru Zaini yang berisi sebuah hadis yang cukup panjang tentang teori *Nur Muhammad*, hadis yang diuraikan di dalamnya diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razzāq. Di dalamnya dilengkapi pula dengan keterangan terkait kredibilitas 3 perawi hadis tersebut, yakni ‘Abd al-Razzāq, Ibn Jarīr, dan ‘Amr bin Dīnār yang dikutip dari kitab *tahzīb al-tahzīb*. Risalah ini ditulis Guru Sekumpul pada tahun 1992. Penerbit Dār al-Syākirīn menggabungkan risalah ini dengan *risālah Zād al-Muttaqīn fī al-tauhīd* karya Syekh ‘Abd al-Ṣomad al-Falimbānī.⁷²

Risālah Wasīlah, buku ini selesai ditulis pada tahun 1998 dan berisi 23 halaman. Buku ini ditulis dikarenakan terjadinya musim kemarau yang melanda Martapura kala itu. Dengan inisiatif mencari wasilah, Guru Sekumpul mensyarahkan syair *yā laṭīfan*

⁷¹Lihat Tim Penulis Al-Zahra. *Bughyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Arif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjari*. (Martapura: Al-Ahl al-Warāṣah Musholla al-Raudhah Sekumpul Martapura. 2006), 21. Dari beberapa karyanya tersebut, hanya tiga karya yang sempat dipublikasikan secara luas yakni *Manāqib al-Syaikh al-Sayyid Muhammad bin ‘Abd al-Karīm al-Sammān al-Madanī, risālah al-nūrāniyah, dan al-imdād fī awrād ahl al-widād*. Lihat Ahmad Zakki Mubarak, “Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani”, *Al-Banjari*, vol. 10. No. 1, Januari 2011, 86.

⁷²Muhammad Zaini Ghani, *Hadīs al-Nūr*, (Martapura: Dār al-Syākirīn, t.th), 15.

bi al- 'ibād dalam buku ini, ia berpijak pada Q.S al-Māidah ayat 35 tentang anjuran mencari perantara (*wasīlah*). Tiap-tiap bait diberikan uraian dan terkadang juga disisipkan dalil-dalil al-Qur'an yang mendukungnya. Tak lupa pula, Guru Sekumpul memberikan amalan, misalnya tatkala menguraikan potongan syair *yā ẓa al-Jalāl wa ẓa al-Karam*, ia menganjurkan membaca *yā ẓa al-Jalāl wa al-Ikrām* setiap hari sebanyak 100 kali atau lebih agar diberikan kemuliaan, keagungan dan kebesaran oleh Allah. Pada bait penutup, Guru Sekumpul menjabarkan 46 faidah dari membaca shalawat, diantaranya dapat bertemu Rasulullah dalam keadaan terjaga (*yaqzah*) disertai pula dengan uraian tentangnya.⁷³

Kitab *al-Risālah al-Nūrānīyah fī Syarh al-Tawassulāt al-Sammānīyah* merupakan buku yang di dalamnya memuat pendahuluan, *tawassul sammānīyah*, *syarh tawassul sammānīyah*, dan penutup. Buku ini selesai ditulis oleh Guru Sekumpul pada hari Jumat 6 *Rabī' al-Awwal* 1416 H atau 3 Agustus 2005 M. Pada bagian akhir kitab ini dikutip lampiran yang memuat ijazah penulis (Guru Sekumpul) dari Sayyid Muhammad bin Abd al-Karīm al-Qādirī al-Hasanī al-Sammān al-Madanī yang diijazahkan dari gurunya, yakni Sayyid Muhammad Amīn al-Kutbī al-Makkī.

20. ⁷³Muhammad Zaini Ghani, *Risālah Wasīlah*, (Martapura: t.p, 1998),

Isi buku ini membahas perihal kebolehan bertawasul, istigasah, serta memohon syafaat kepada Rasulullah SAW, dan para nabi dan rasul lainnya, juga kepada para wali Allah, serta orang-orang saleh menurut mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Bertawasul dan istigasah memiliki makna memohon berkat dengan cara menyebut nama wali yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Namun orang mukmin yang bertawasul wajib memiliki keyakinan dalam hatinya bahwa para wali yang dijadikan objek tawasul tidak bisa memberi bekas (pengaruh) dan yang sejatinya memberi bekas hanyalah Allah SWT jua. Para wali yang dijadikan sarana perantara dan diambil berkahnya adalah karena melihat kedekatan hubungan mereka kepada Allah SWT. Adapun perantara kepada wali yang masih hidup atau sudah meninggal pada dasarnya tidak ada masalah (sama saja), sebab yang terpenting ialah para wali Allah tersebut dijadikan perantara karena mereka golongan orang-orang yang dicintai Allah SWT dan mendapat perhatian khusus darinya.

Manāqib al-Syekh Muhammad bin Abdul Karīm al-Qādirī al-Hasanī al-Sammān al-Madanī. Buku ini berisi 24 halaman, diterbitkan oleh Raudhah Banjarbaru kisaran tahun 1996. Buku ini berisi riwayat hidup Syekh Samman (pendiri tarekat Sammaniyah) yang berbicara seputar kepribadian dan teladan hidupnya seperti cinta dengan penuntut ilmu dan orang ‘alim, fakir miskin, secara intens mengamalkan *musyāhadah al-wujūd*

dan *murāqabah*, mengurangi tidur di malam hari, melazimkan puasa sunat, *riyāḍah*, *zuhud* dan lainnya, dan berisi pula wasiat Syekh Samman berupa nasehat untuk misalnya shalat fardu dengan berjamaah, menjaga shalat Jumat, memperbanyak zikir, tilawah al-Qur'an, *musyāhadah wahdah al-af'āl*, *wahdah al-ṣifat*, *wahdah al-zāt*, *murāqabah*, dan lainnya.⁷⁴

Risālah Mubārakah, buku ini merupakan kumpulan sanad-sanad seperti sanad tarekat Ahmadiyah dan 'Idrusiyah, sanad al-Qur'an, sanad talqin zikir dengan memejamkan mata serta dilengkapi doa-doa lainnya, tebalnya 46 halaman.⁷⁵

Al-risālah fī awrād al-muḥḍah, berisi beberapa wirid penting untuk pedoman bagi para jamaah pengajian Sekumpul dan juga *nubdzah fī manāqib al-Imām al-A'ẓom al-Faqīh al-Muqaddam* yang mengisahkan biografi *al-faqīh al-muqaddam* Muhammad bin 'Alī Ba'alawy, manaqib ini sering dibawakan Guru Sekumpul dalam pengajiannya.⁷⁶

Kemudian terakhir adalah kitab *al-Imdād fī Awrād Ahl al-Widād*, kitab ini adalah karya yang paling tebal (sekitar 470

⁷⁴Muhammad Zaini Ghani, *Manāqib al-Syekh Muhammad bin Abdul Karīm al-Qādirī al-Hasanī al-Sammān al-Madanī*, (Banjarbaru: al-Rauḍah, 1996).

⁷⁵Muhammad Zaini Ghani, *Risālah Mubārakah*, (t.p, t.th), 45-46.

⁷⁶Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 88.

halaman) diantara karya lainnya, diproduksi oleh PT. Al-Zahra Banjarbaru, Kalimantan Selatan dan telah dicetak puluhan kali. Di dalamnya berisi amalan harian yang dapat diamalkan oleh setiap muslim. Diantara isinya ialah *sūrah al-Kahfī*, *sūrah Yāsīn*, *sūrah al-Fath*, *sūrah al-Wāqī'ah*, *sūrah al-Mulk*, *Wird al-Laṭīf li al-Habīb 'Abd Allah bin 'Alwi al-Haddād*, *Wird al-Sakrān li al-Habīb Abū Bakr al-Sakrān*, *Rātīb al-Haddād li al-Habīb 'Abd Allah bin 'Alwi al-Haddād*, *Ratīb al-'Aṭṭās li al-Habīb 'Umar bin Abd al-Rahmān al-'Aṭṭās*, *Hizb al-Bahr li al-Sayyid Abū Hasan al-Syāzilī*, *Hizb al-Naṣr li al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī*, *Hizb al-Nawawī li al-Imām Syarf al-Dīn al-Nawawī*. Juga terdapat beberapa qasidah, seperti *Qaṣīdah li al-Habīb Abī Bakr al-'Idrūs al-'Adnī*, *Qaṣīdah li al-Habīb 'Abd Allah bin Husein*, *Qashidah li al-Habīb Ahmad bin Muhammad al-Muḥḍār*, *Qaṣīdah li al-Habīb 'Abd Allah bin Alwi al-Haddād*. *Qaṣīdah li al-Habīb 'Alī bin Muhammad al-Habsyī*. Dimuat pula beberapa wirid selepas shalat lima waktu, doa dalam shalat-shalat sunah, tata cara ritual keagamaan (tasmiyah, *talqīn*, tahlil, haul, *bahilah*⁷⁷, ziarah dan

⁷⁷*Bahilah* merupakan tradisi masyarakat Banjar dalam upacara kematian, yakni berupa membayar fidyah sebagai penebus shalat atau lainnya yang ditinggalkan mayit ketika hidupnya. Praktek ini dimulai dengan niat bertaklid kepada Imām Hanafī yang membolehkannya, dikarenakan mazhab setempat (Syafī'ī) mengharamkannya. Lihat misalnya M. Zainal Abidin. "Tradisi Bahilah Pada Masyarakat Banjar Pahuluan", *Al-Banjari*, Vol. 11, No. 1, Januari (2012).

lain-lain) serta kumpulan berbagai doa untuk macam-macam kepentingan.⁷⁸

D. Pemikiran

Guru Sekumpul memiliki beberapa pemikiran yang diutarakannya sebagai respon sosial terhadap beberapa persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Setidaknya mencakup seputar persoalan ekonomi, psikologi, politik, dan pendidikan, yakni sebagai berikut:

1. Ekonomi

Dari sudut pandang ekonomi, Guru Sekumpul mencoba mengamati problematika sederhana ekonomi masyarakat, khususnya seperti yang berkenaan dengan prinsip-prinsip dalam kerjasama bisnis (termasuk *time and financial management*) , pengentasan kemiskinan, hingga bunga bank.

Kerjasama Bisnis

Sebuah pekerjaan (terutama bisnis) dinilai baik atau buruknya tergantung pada ada atau tidaknya unsur riba di dalam pekerjaan tersebut. Seseorang diwajibkan bekerja sesuai dengan kemampuannya dan tidak boleh menganggur, bekerja

⁷⁸Muhammad Zaini Ghani, *al-Imdād fī Awrād Ahl al-Widād*, (Banjarbaru: Al-Zahra, 2019).

dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga yang menjadi tanggungannya dengan didasari niat untuk menunaikan perintah Allah swt. Ketika berbicara mengenai hadis-hadis Nabi Muhammad, dikatakan bahwa pekerjaan bertani adalah yang lebih afdol (utama) dan mulia, namun di saat yang lain Nabi juga menyebutkan keutamaan berdagang. Dalam praktik kehidupannya, Guru Sekumpul tampaknya lebih banyak menyerahkan modal usaha (untuk berbisnis) dengan para pedagang dan pengusaha daripada usaha bertani.⁷⁹

Setidaknya ada lima prinsip dalam bekerja (dalam hal ini khususnya adalah berbisnis/dagang) menurut Guru Sekumpul, yaitu:⁸⁰

- 1) Dalam berusaha atau bekerja hindarilah praktek menerima atau membayar bunga dalam bentuk apapun.
- 2) Bila berbisnis dengan cara berkongsi (bermitra) dan mendapat laba (keuntungan), maka pembagian laba lebih baik mengalah saja

⁷⁹Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. "Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani", (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 10.

⁸⁰Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. "Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani", (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 11.

1% (49% diterima dan 51% diserahkan kepada teman kongsi/mitra bisnis) daripada dibagi sama (50% : 50%).⁸¹

3) Bila berperan sebagai penjual jasa (penghubung, distributor, komisioner dsb) suatu produk antara penjual dengan pembeli, maka hendaknya tidak mengambil keuntungan dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli), namun keuntungan hendaknya diambil dari pihak penjual saja.

4) Dalam berdagang sehari-hari jangan *merombing* yakni menjual-belikan pakaian yang telah dipakai sendiri.

5) Bila berdagang harus memiliki barang sendiri (*ready*) walaupun hanya sepotong, bukan hanya menjadi reseller. Maksudnya berdagang harus memiliki modal mandiri walaupun sedikit. Hal ini berhubungan dengan prinsip hidup “jangan punya hutang”.

⁸¹Guru Sekumpul memiliki sifat suka mengalah walaupun beliau dalam posisi yang benar. Hal itu terlihat dalam beberapa pengalaman hidupnya, seperti ketika dihadang dengan senjata tajam oleh tetangga samping langar Darul Aman yang tersinggung dengan isi ceramahnya, atau saat dikeroyok oleh teman-temannya di pesantren yang hasud terhadap nilai sempurna raportnya (zaini tidak melaporkan para pelaku pengroyokan tersebut kepada guru maupun orangtuanya dan memilih “menerima” perlakuan teman-temannya tersebut), maupun insiden saat ia difitnah sebagai guru sesat dan menyesatkan, ia juga memilih mengalah dengan menghentikan sementara kegiatan pengajiannya. Karena sifat yang sudah meresap itulah, pribadi “suka mengalah”nya ini nampak ia cetuskan pula dalam pemikirannya tentang prinsip-prinsip berbisnis/bekerja.

Modal usaha sudah tentu diperlukan dalam hampir semua jenis usaha/pekerjaan. Namun realitanya, mungkin saja banyak orang yang tidak dapat bekerja karena tidak memiliki modal, misalnya terdapat petani yang ingin bekerja namun tidak memiliki modal untuk membeli bibit tanaman, pupuk dan lain sebagainya, atau seorang kuli bangunan yang tidak punya alat pertukangan. Begitu pula seorang pedagang yang hanya memiliki modal “seadanya”, tentu akan sulit untuk dapat mengembangkan usahanya.

Sebagai solusi persoalan sosial di atas, Guru Sekumpul mengemukakan tinjauan dari dua kelompok manusia itu sendiri, yaitu:⁸²

a. Kelompok orang kaya

Untuk dapat membantu kalangan ekonomi rendah, orang kaya diharuskan bekerja sama (menjadi pemilik modal) dengan orang lain yang mau bekerja tapi tidak atau kurang memiliki modal. Dalam hal ini ada dua cara yang harus ditempuh, yaitu:

1. Bila berkongsi dengan jumlah modal yang sama banyaknya dan tidak andil tenaga dalam usaha tersebut. Maka bila

⁸²Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. “Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 14-15.

mendapat keuntungan dibagi dua, separo (50%) diserahkan kepada rekan bisnis yang melakukan usaha dan separo lainnya (50%) dibagi dua dengan prosentase 24% diterima oleh pemilik modal yang tidak andil tenaga dan 26% nya diterima oleh rekan bisnis yang melakukan usaha. Bila mengalami kerugian, maka kerugiannya ditanggung bersama. Namun lebih besar kerugian dibebankan kepada pemilik modal yang tidak andil tenaga dengan jumlah prosentase yang disepakati bersama sebelumnya.

2. Bila pemilik modal memberi modal seluruhnya (100%) kepada seseorang. Maka pembagian keuntungan dibagi dua, 50% bagi pemilik modal dan 50% bagi pekerja. Tetapi bila mengalami kerugian maka semua kerugian hanya dibebankan kepada pemilik modal, karena pekerja juga sudah mengalami kerugian tenaga dan pikiran (di lapangan).

b. Kelompok orang miskin

Orang yang tidak memiliki atau kekurangan modal untuk berusaha diperbolehkan berhutang, asalkan tanpa bunga. Berusaha dengan modal berhutang dibenarkan hanya pada masa genting bukan untuk selamanya. Karena bila seseorang selalu terlilit utang maka hidupnya kemungkinan besar menjadi tidak tenang dan berakibat terganggunya ibadah kepada Allah SWT.

Dari sisi *time management* di dalam bekerja dan mencari penghasilan, Guru Sekumpul membaginya ke dalam beberapa hal:⁸³

1. Bila waktu bekerja dilihat dari paruh siang dan malam, maka bekerja hendaknya memilih waktu siang hari saja.⁸⁴ Karena di malam hari sewajarnya digunakan untuk beristirahat dan beribadah (*qiyām al-lail* dan *munajat*) kepada Allah SWT.
2. Bila dilihat dari rentang waktu pertahun (12 bulan) maka diatur agar waktu bekerja (bila memungkinkan) hanya 11 bulan saja. Satu bulannya, yakni pada bulan Ramadhan difokuskan untuk beribadah dalam rangka meningkatkan iman dan takwa (spiritualitas) secara khusus kepada Allah Swt.
3. Bila dilihat dari perkiraan usia hidup (kisaran 60an tahun bila berpijak pada umur Nabi Muhammad). Maka setiap muslim dituntut harus bekerja sampai ia memiliki harta atau tabungan (investasi) yang telah diperkirakan cukup untuk keperluan hidup dirinya dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya

⁸³Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. “Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 12.

⁸⁴Hal ini nampaknya tidak dapat diberlakukan kepada semua orang, karena dalam kenyataannya banyak pula pekerjaan yang memang harus dijadwalkan pada malam hari seperti satpam, hansip, petugas SPBU 24 jam, petugas ATC (*air traffic control*), call center, hotel/wisma, perawat dan tim medis, supir bus/truk, warung kopi dan lain sebagainya.

sampai dengan usia galib (60an tahun). Beliau menambahkan bahwa setiap orang wajib bekerja sungguh-sungguh, tidak boleh pemalas apalagi sampai menjadi pengangguran.

4. Bila dilihat dari segi waktu yang dibolehkan atau dilarang, maka seorang muslim “*kada baik*” (tidak baik) bekerja pada waktu pelaksanaan kewajiban individual maupun “kewajiban” tahunan seperti waktu shalat Jum’at, shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

Adapun terkait dengan *financial management* (manajemen keuangan) atau alokasi hasil usaha, Guru Sekumpul membaginya menjadi tiga bagian;⁸⁵ yaitu sepertiga (33,3 %) digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sepertiga (33,3%) didermakan untuk kepentingan orang lain (istilah beliau: jihad harta) dan sepertiga (33.3%) sisanya ditabung (diinvestasikan) untuk bekal masa depan atau dialokasikan untuk menambah modal usaha.⁸⁶

⁸⁵Prinsip ini diturunkan dari sang ayah, Abdul Ghani yang senantiasa membagi omset keuntungan hasil usahanya menjadi 3 bagian. Walaupun hidup di tengah kemiskinan, Abdul Ghani tetap menerapkan prinsipnya tersebut dalam pengelolaan keuangannya sehingga kehidupannya menjadi berkah. Lihat Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 21.

⁸⁶Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. “Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 13.

Kemiskinan

Guru Sekumpul memberi perhatian perihal masalah kemiskinan dan pengentasannya yang dikemukakan sebagai berikut:

a. Keberadaan orang-orang miskin dari zaman ke zaman memang selalu ada (tidak bisa dihindari), karena hal tersebut sudah merupakan bagian dari roda kehidupan manusia (*sunnatullah*).

b. Namun bukan berarti pasrah menerima keadaan, tapi justru diperlukan usaha untuk mengentaskan kemiskinan, hal ini dapat dilakukan dengan cara:⁸⁷

1) Membina dan memantapkan iman dan takwa kepada *fuqarā* dan *masākin* (fakir dan miskin). Hal ini dilakukan agar hati mereka tidak menggantungkan diri (berpangku tangan) kepada sesama manusia tetapi justru tetap selalu dekat kepada Allah Yang Maha Menentukan kehidupan manusia.⁸⁸ Hal yang pertama ini adalah tugas dan tanggung jawab para ulama.

⁸⁷Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. "Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani", (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 18.

⁸⁸Pendidikan inilah yang dianut oleh Guru Sekumpul dari ayahnya, walau hidup dalam kemiskinan, Ayahnya tidak pernah meminta-minta kepada orang lain untuk membantu kondisi ekonomi keluarganya. Dengan

2) Mengembangkan dan memaksimalkan fungsi zakat. Ada satu ungkapan yang pernah dikemukakan oleh Guru Sekumpul, “*Jika orang-orang kaya (mereka yang wajib membayar zakat) mau menunaikan kewajiban zakat niscaya orang-orang miskin semakin berkurang*”. Yakni bahwasanya para hartawan mempunyai kewajiban dalam mengentaskan kemiskinan dengan membayar zakat melalui cara merubah (gaya hidup) yang konsumtif menjadi produktif. Pemberdayaan masalah zakat harus benar-benar diusahakan secara profesional dan amanah, karena praktek zakat yang berlaku secara tradisional di kalangan masyarakat belum mampu merubah kondisi kemiskinan di lapangan. Karena salah satu fungsi zakat adalah mengurangi kemiskinan. maka secara bertahap zakat seharusnya dapat merubah kondisi kemiskinan menjadi kondisi yang berkemampuan dan seterusnya hingga kedepannya (mereka yang miskin) menjadi orang-orang yang mampu membayar zakat.

3) Harus ada komitmen dan kerja sama yang solid antara ulama, hartawan dan pemerintah. Para ulama melakukan pengentasan

berkat penghayatan kitab *Tauhīd al-Af’āl* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, jiwanya telah terbangun dengan kokoh, sabar dan ridha dalam menjalani cobaan hidup dan kemiskinan tidak membuat mereka lalai ataupun payah dalam menjalankan kewajiban dan mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Lihat Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 23.

kemiskinan rohani (moral spiritual), para hartawan melakukan pengentasan secara materi dan memberi bantuan modal usaha, sedangkan pemerintah melakukan bantuan berupa bimbingan teknis pengelolaan usaha dan lainnya.

Bunga Bank

Salah satu prinsip Guru Sekumpul yang berkaitan dengan bank adalah “*jangan membayar bunga atau menerima bunga*”. Setiap orang yang bekerjasama dengan bank (meminjam atau menyimpan uang) akan terkait dengan bunga bank. Bunga bank berapapun jumlahnya tetap tidak boleh (haram). Dengan berdasarkan prinsip tersebut, beliau berpendapat bahwa simpan pinjam di bank adalah suatu perbuatan dosa, sebab itu harus dijauihi.

Berkenaan dengan prinsip *financial management* beliau, dimana memuat keharusan menabung 33,3% dari hasil usaha. Menurutnya hal itu hendaklah dilakukan sendiri di rumah, agar dapat memenuhi keperluan masa mendatang, baik keperluan sendiri maupun orang tanggungannya. Dalam praktek keseharian,

Guru Sekumpul memang hanya menabung sendiri di rumahnya dalam bentuk uang rupiah, dolar Amerika dan emas.⁸⁹

Problem yang dipersoalkan tentang bunga bank konvensional bukanlah terkait halal-haramnya “riba”, karena riba sudah jelas keharamannya. Namun yang dipersoalkan adalah memposisikan “bunga bank”, ia termasuk riba atau bukan. Permasalahan hukum bunga bank sendiri baru muncul pada zaman modern, hal ini dikarenakan entitas bank itu sendiri belum ada di masa Islam klasik. Sehingga persoalan bunga bank sewajarnya diserahkan kepada para ulama fikih di masa kontemporer.

Ulama kontemporer terbagi menjadi dua pendapat, yakni pihak menyatakan bunga bank halal karena ia tidak termasuk riba seperti Syekh ‘Alī Jum’ah, Muhammad Abduh, Muhammad Sayyid Thanthawi, Abdul Wahab Khalaf, dan Mahmud Syaltut. Pendapat ini sejalan dengan fatwa yang dikeluarkan *Majma’ al-Buḥuṣ al-Islāmiyyah* Al-Azhar Kairo pada tahun 2002. Sedangkan pihak yang menyatakan bunga bank haram dan riba adalah seperti Syekh Yūsuf Qardhāwī, Mutawallī al-Sya’rāwī, Abū Zahrah, dan Muhammad al-Gazāli. Pendapat ini sejalan dengan fatwa *Majma’ al-Fiqh al-Islāmī, Majma’ Fiqh Rabiṭah al-‘Ālam al-Islāmī*, dan

⁸⁹Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. “Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 16.

MUI. Adapun hasil Munas ‘Alim Ulama NU pada 1992, hukum bunga bank ada tiga; haram secara mutlak, halal karena bukan termasuk riba, atau syubhat karena belum jelas halal-haramnya.⁹⁰

Dalam menghadapi *khilafiyah* persoalan bunga bank tersebut, prinsip toleransi, tenggang rasa dan saling menghormati harus lebih diutamakan. Sebab masing-masing pihak merupakan kelompok ulama kontemporer yang kredibel di bidangnya dan telah berusaha mencurahkan akal pikiran dalam berijtihad. Sehingga dari sini terlihat watak fikih yang dinamis, fleksibel, realistis, temporal, dan tidak kaku.

Karena memandang bunga bank termasuk riba yang diharamkan, Guru Sekumpul sependapat dan setuju diberlangsungkannya bank-bank *syari’ah*, yaitu bank yang bergerak secara operasional sesuai dengan prinsip muamalah Islam.⁹¹ Bank pertama berbasis syariah sendiri baru resmi berdiri di Indonesia pada tahun 1991, yakni PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). Semakin lama pertumbuhan bank syariah semakin pesat dan berkembang, bahkan sistem keuangan syariah Indonesia

⁹⁰Persoalan bank konvensional dan bank syariah selengkapnya dapat dilihat misalnya dalam tulisan Ahmad Sarwat, *Hukum Bermuamalah dengan Bank Konvensional*, (Jakarta: Rumah Fiqih, 2019).

⁹¹Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. “Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 16.

menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional.⁹²

Di samping mendukung keberlangsungan bank-bank syariah, Guru Sekumpul juga mendukung didirikannya *bait al-māl*.⁹³ Di era sekarang, *bait al-māl* adalah Lembaga Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) sebagai lembaga yang memiliki peran intermediasi antara penghimpunan dan penyaluran dana dari dan untuk masyarakat. Ia berfungsi mengoptimalkan penghimpunan zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ziswaf) untuk pemberdayaan mustahik. Dalam cakupan yang lebih luas, *bait al-māl* juga bisa disebut departemen keuangan yang mengelola keuangan negara untuk mensukseskan program pembangunan jangka panjang maupun pendek yang menjadi kebutuhan negara dan warga negara.⁹⁴

2. Psikologi

Beratnya beban hidup seseorang akan membuat kesehatan mental terganggu, kondisi tertekan membuat jiwa seseorang

⁹²Lihat <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/sejarah-perbankan-syariah.aspx>, diakses pada 03 Oktober 2021 pukul 22.20 WIB.

⁹³Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. “Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 16.

⁹⁴Agus Marimin. “*Baitul Maal* Sebagai Lembaga Keuangan Islam dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian”, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 14, No.2, Januari (2014), 39, 42.

menjadi terganggu, hingga menimbulkan gangguan (*neurose*) dan berbagai penyakit jiwa (*psychose*). Keadaan seperti ini bila dibiarkan berlarut-larut dapat membuat hidup seseorang selalu diselimuti rasa emosional, frustrasi, dan cemas berlebihan. Karena semakin jiwa seseorang sering terganggu maka semakin terbentuklah reaksi-reaksi kejiwaan negatif yang tercermin dari perilakunya. Hal ini tentu berdampak buruk pada kesehatan psikis dan fisiknya sekaligus.⁹⁵ Padahal kebahagiaan hidup yang sebenarnya hanya dapat tercapai bila kondisi jiwa dalam keadaan tenang, nyaman dan stabil hingga melahirkan relasi interpersonal dan intersosial yang baik.⁹⁶

Beberapa faktor yang dapat mengganggu kesehatan psikis seseorang diantaranya adalah hobi berhutang⁹⁷ dan gaya hidup hedonis⁹⁸. Bagi Guru Sekumpul, setidaknya dua prinsip inilah yang harus dimiliki seorang muslim dalam menjalani kehidupannya di dunia, yakni jangan berhutang dan jangan tergiur. Menurut Guru Sekumpul, kunci dari kehidupan adalah

⁹⁵Lihat misalnya Erik Saut H Hutahaean. “Kondisi Jiwa dan Kondisi Hidup Manusia”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Desember (2008), 70.

⁹⁶Zulkarnain dan Siti Fatimah. “Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam”, *Mawaizh*, Vol. 10, No. 1, (2019), 18.

⁹⁷Lihat misalnya Muhammad Shohib. “Sikap terhadap Uang dan Perilaku Berhutang”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 3, No. 1, Januari (2015), 133.

⁹⁸Lihat misalnya Ranti Tri Anggraini & Fauzan Heru Santhoso. “Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja”, *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 3, (2017).

rasa tenang, aman dan damai. Perasaan ini akan sulit didapatkan dari orang yang memiliki hutang, karena biasanya hidupnya akan cenderung gelisah hatinya, sedih, galau karena beban pikiran, terganggu jiwanya, perasaan dikejar-kejar, tidak dapat memperoleh rasa tenang dan nyaman hingga pada akhirnya mengganggu seluruh aktivitasnya termasuk dalam beribadah, dan inilah poin yang paling merugikan.⁹⁹ Prinsip ini tertanam dalam diri Guru Sekumpul sejak kecil karena didikan sang ayah, walaupun hidup di tengah kemiskinan, sang ayah tidak pernah meminta-minta ataupun berhutang kepada tetangga maupun keluarganya terkait persoalan hidupnya. Semuanya dijalani dengan sabar dan qanaah, bahkan Abdul Ghani tetap mengajari keluarganya untuk dapat bersyukur dan tetap berusaha “memberi” walau ekonomi mereka sendiri terbilang susah. Misalnya ketika Zaini kecil belajar mengaji setiap malam kepada gurunya, ayahnya tak lupa selalu menitipkan sebotol kecil minyak tanah untuk diberikan kepada sang guru.¹⁰⁰

Perhatian Guru Sekumpul terhadap masalah hutang-piutang juga terlihat ketika ia sudah menjadi sosok ulama yang masyhur, dimana suatu hari datang seorang dari Jawa Timur untuk bertamu,

⁹⁹Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. “Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani”, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 9.

¹⁰⁰Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 22.

berkeluh kesah dan meminta amalan agar hutang-hutangnya segera lunas. Di tengah perjalanan, tamu tersebut bergumam dalam hatinya: *“jika Guru Sekumpul itu memang benar wali Allah, maka hutangku sebesar 21 juta rupiah tentu akan lunas”*. Sesampainya di rumah Guru Sekumpul ia pun disambut dengan ramah. Ketika sedang berbicang-bincang, datanglah seorang pengusaha dari Banjarmasin yang meminta doa dan restu seraya memberikan amplop kepada Guru Sekumpul. Tanpa menunggu lama, Guru Sekumpul memberikan amplop itu begitu saja kepada tamu dari Jawa Timur tersebut sambil berkata: *“ini untuk melunasi hutangmu”*. Lalu tamu tersebut membuka amplopnnya dan mendapati selembar cek di dalamnya yang bertulisan jumlah uang sebesar 21 juta, persis dengan jumlah hutang yang dimilikinya. Padahal ia belum mengatakan apapun perihal hutangnya tersebut kepada Guru Sekumpul.¹⁰¹

Yang kedua adalah tidak menganut gaya hedonis, yakni pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup¹⁰². Dalam bahasa Guru Sekumpul ialah tidak mudah tergiur dengan kesenangan duniawi. Hal ini dapat dianggap sebagai penyakit psikis paling banyak

¹⁰¹Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2020), 37.

¹⁰²<https://kbbi.web.id/hedonisme>, diakses pada 13 Juni 2021, pukul 17.10 WIB.

diderita kebanyakan orang di era modern, pembelian dan pemakaian terhadap sesuatu misalnya kerap kali bukan karena kebutuhan, namun didorong karena faktor lain seperti mengikuti pamer, trend, gengsi, pamor, menaikan prestise, dan berbagai alasan lainnya.¹⁰³ Fenomena ini menjadikan kontrol dan tujuan hidup tidak lagi benar dan baik, melainkan hanya untuk memuaskan kepentingan nafsu, foya-foya dan kesenangan sesaat.

Larangan Guru Sekumpul untuk tidak tergiur dalam kehidupan duniawi bukan bermakna seorang muslim hidup miskin ala kadarnya saja, tentu tidak demikian. Namun yang dimaksud adalah sah-sah saja seseorang muslim hidup kaya raya dengan menggunakan fasilitas kemewahan, tapi dengan catatan selama kekayaan dan kenikmatan tersebut tidak menjadi *hijab* (dinding penghalang) antara dirinya dengan Allah. Bahkan sudah seharusnya kemewahan yang dimiliki dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ibadah dan kebaikan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah yang telah menganugerhkannya nikmat tersebut. Inilah sebenarnya konsep zuhud yang dimaksud dalam

¹⁰³Ranti Tri Anggraini & Fauzan Heru Santhoso. “Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja”, *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 3, (2017), 131.

dunia tasawuf, bukan dipahami meninggalkan fasilitas duniawi tapi justru menggunakannya untuk *taqarrub ila Allah*.¹⁰⁴

3. Pendidikan

Sebagai seorang ulama yang konsen dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat, Guru Sekumpul memberikan konsep tentang pendidikan, khususnya pendidikan islam. Menurut Yusran, terdapat lima poin yang dapat diambil dari pemikiran Guru Sekumpul tentang pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:¹⁰⁵

1. Tujuan pendidikan Islam ada 7 macam, yakni: *Pertama*, memperoleh rahmat Allah ta'ala. *Kedua*, membentuk individu yang sadar terhadap penghambaan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya secara ikhlas tanpa terpengaruh iming-iming surga ataupun ancaman neraka. *Ketiga*, menanggalkan segala dosa (zahir-batin) dan kembali taat kepada-Nya dengan sepenuh hati, agar ia dicintai oleh-Nya. *Keempat*, membersihkan hati sehingga mendapatkan hati yang selamat (*qolbun salīm*). *Kelima*, memperkuat yakin di dalam hati (iman yang kokoh). *Keenam*, mengenal Allah dengan sebenar-benarnya,

¹⁰⁴Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. "Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani", (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), 9.

¹⁰⁵Muhammad Yusran. Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Disertasi, (Program Doktorat IAIN Antasari Banjarmasin, 2017), 244-245.

sehingga tidak lalai mengingat-Nya di setiap keadaan. *Ketujuh*, terbentuknya pribadi *insān kāmil* dengan berusaha mengikuti perbuatan zahir Nabi Muhammad SAW seraya batin menghayalkan Rasulullah SAW.

2. Istilah pendidik yang digunakan Guru Sekumpul adalah *mursyid* dan *murabbi*. *Mursyid* merupakan guru yang mendidik perihal ilmu. Sedangkan *murabbi* adalah guru yang mengajar ibadah. Guru utama dalam persepsi Guru Sekumpul ialah Rasulullah SAW.

3. Peserta didik adalah manusia seluruhnya (bukan hanya yang berstatus santri/siswa) yang terus berproses untuk selalu dekat dengan Allah SWT, dengan mengenal-Nya (*ma'rifat* dan *musyāhadah*), dan selalu merasa diawasi oleh-Nya (*muraqabah*).

4. Kurikulum tidak dapat dibatasi hanya pada mata pelajaran saja namun juga termasuk pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari aktivitas pendidikan. Adapun kurikulum yang berkaitan dengan materi pendidikan Islam, yaitu terfokus pada 3 ilmu: pendidikan tauhid, fiqh, dan akhlak (tasawuf). Bila dikaitkan dengan anak usia sekolah, maka dirincikan pada usia anak, yakni: usia 0-11 tahun anak dididik dengan ilmu tauhid dan membaca al-Qur'an hingga fasih. Usia 12 tahun, belajar membaca al-Qur'an dengan tajwidnya secara lengkap. Usia 13 tahun dididik ilmu *sharf* dan dilanjutkan ilmu nahwu di usia 14 tahun. Usia 15 tahun

anak diajarkan ilmu bahasa Arab (*lughah*). Sedangkan di usia 16-20 tahun (5 tahun), barulah diajarkan membaca kitab kuning (kitab Arab gundul).

5. Secara definisi Guru Sekumpul tidak menerangkan apa itu metode pendidikan; dan metode pengajaran apa yang digunakannya dalam mendidik para murid-muridnya. Namun bila diperhatikan metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan olehnya adalah metode keteladanan, pembiasaan, bandongan, ceramah, demonstrasi, dan metode tanya jawab.

4. Politik

Telah maklum diketahui masyarakat Banjar, Guru Sekumpul selalu tegas menyatakan sikap politiknya yang netral, tidak berpihak dan tidak mau terikat dengan partai politik manapun. Bahkan beliau juga seringkali menyatakan dirinya tidak akan ikut dalam kepengurusan parpol atau menyatakan dukungan (kampanye) kepada salah satu calon atau partai tertentu. Sikap ini merupakan teladan Guru Sekumpul kepada murid-muridnya agar memberikan hak keadilan kepada mereka dalam kebebasan memilih dan menentukan sikap politik. Setiap kali pejabat atau calon pemimpin tertentu yang datang kepada beliau, selalu didoakan agar mendapat yang terbaik.¹⁰⁶ Hal ini hampir sejalan

¹⁰⁶Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 92.

dengan seruan Gus Dur pada 1984 untuk “kembali ke *khiṭṭah* NU 1926”, setelah sejak 1952-1980an NU menjadi organisasi yang sibuk dalam peredaran politik. Seruan ini bermakna NU bukan lagi partai politik, namun bukan berarti orang-orang NU tidak boleh terlibat politik. Karena kepedulian NU terhadap politik dimainkan dalam peran yang lebih besar, yakni politik kebangsaan dan politik kerakyatan sebagaimana digagas K.H Sahal Mahfudh pada 2013.¹⁰⁷

Sikap politik Guru Sekumpul yang menetralkan diri dari tendensi kelompok politik tertentu tersebut kadang disalahpahami oleh sebagian pihak, beliau dianggap mendukung paham aliran beragama yang anti-pemerintah atau anti-NKRI. Hal ini lantas ditepis oleh salah seorang muridnya, TGH. M. Ridwan Baseri (Guru Kapuh), menurutnya sikap Guru Sekumpul yang tidak ingin ikut campur urusan politik semata agar menjaga netralitas dan “kemurnian” pengajian agama, bukan sebagai pandangan anti-pemerintah. Karena pada faktanya, Guru Sekumpul selalu aktif berpartisipasi dalam agenda pencoblosan dengan membawa serta anak istrinya ke bilik TPS. Bahkan dalam keadaan sakit menjelang wafatnya (sekitar 2004), beliau tetap turut serta mencoblos walau dengan bantuan petugas TPS yang mendatangnya ke pembaringan. Apresiasiya kepada politisi daerah juga

¹⁰⁷Lihat misalnya Masmuni Mahatma. “Paradigma Politik Nadhdlatul Ulama dalam Bernegara”, *Mawaizh*, Vol. 8, No.1, (2017).

ditunjukkan misalnya kepada Bupati Banjar H. Abdul Majid (1995-1999) dan Drs. H. Rudy Ariffin, M.M (1999-2005) yang aktif hadir di majelisnya dan ditempatkan duduk di samping Guru Sekumpul selama pengajian dilangsungkan. Beberapa program pemerintah seperti “buang sampah pada tempatnya”, penghijauan, imunisasi bayi dan lainnya dilakukan Guru Sekumpul disertai publikasi oleh para wartawan. Guru Kapuh menegaskan bahwa Abah Guru Sekumpul tidak mengajarkan sikap menjauhi, menentang atau berseberangan dengan pemerintahan yang sah, itulah ajaran/pandangan yang benar dan diwariskan dari para ulama *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.¹⁰⁸

¹⁰⁸TGH. M. Ridwan Baseri, *Pembacaan Manaqib Abah Guru Sekumpul*, Mp3 Ceramah, Episode 9, Waktu. 51:30-59:20.

BAB IV

TAFSIR SURAH YŪSUF GURU SEKUMPUL

Penafsiran Guru Sekumpul terhadap Surah Yūsuf yang tertuang dalam rekaman Mp3 sebanyak 13 episode merupakan uraian tafsirnya sembari membacakan *Tafsīr Marāh Labīd* karya Syekh Nawawī al-Bantanī. Namun yang dituangkan peneliti bukanlah konten dari tafsir dari Syekh Nawawī tersebut, melainkan penafsiran Guru Sekumpul pribadi yang tidak tercantum di dalam *Marāh Labīd*. Rekaman yang penulis miliki sendiri telah diverifikasi orisinalitasnya oleh M. Yusuf Kabul¹, selaku pihak yang diamanati langsung oleh Guru Sekumpul untuk merekam dan memperbanyak audio ceramah pengajian beliau. Penafsiran Guru Sekumpul terhadap Surah Yūsuf ini dielaborasi dan dikategorisasikan secara tematik oleh penulis ke dalam 33 sub judul, yakni sebagai berikut:

1. Sabar

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

¹M. Yusuf Kabul beralamat di Jl. P. Abdurrahman Kelurahan Keraton Martapura Kal-Sel. Lihat Mirhan AM. “Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari 2012.

Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan. (QS. Yūsuf/12:18).²

Dalam menguraikan ayat di atas, Guru Sekumpul menerangkan bahwa sabar adalah tidak mengadu-ngadu kepada makhluk kecuali untuk bermusyawarah, bukan untuk berkeluh-kesah. Bila orang beriman mendapat musibah, maka di akhirnya pasti mendapat kebaikan asalkan berbaik sangka kepada Tuhan, sebab kata Nabi *anā 'inda zannī 'abdī bī falyazunna mā syā'a*. Bila kita menganggap baik musibah yang datang maka akan baik pula hasilnya, begitupun sebaliknya. Lihatlah junjungan kita *nūr kulli maujūd wa al-sabāb fī kulli maujūd shallallahu 'alaih wa sallam alladzi qāla fī haqqihi ta'ālā wa mā arsalnāka illa rahmatan lil 'ālamīn wa qāla wa innaka la'alā khuluqin 'azīm, kaif hāluh?* mati ibunya, mati bapaknya, diserang oleh musuhnya, mati pamannya, mati istrinya, musuh bertambah banyak sampai diusir, *muhājir ilā madīnah*, diserang musuh lagi, diberi racun, dipukul orang, dilempar batu hingga berdarah-darah dan lain sebagainya. Padahal beliau orang hebat, kalau para Nabi *ma'šūm*, beliau *raīs al-ma'šūmīn*, semua (musibah) itu didapat untuk menambah tinggi derajatnya, Nabi sudah bersabda *inna asyad al-nās balā'an al-anbiyā summa al-'ulamā summa al-aulyā summa*

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

al-amṣāl fa al-amṣāl. Namun jangan pernah kita minta diturunkan bala’, tapi kalau datang maka kita sandang (terima). Seseorang takkan sampai ke derajat *ma’rifatullah* kecuali tahan (sabar) menyang bala’ yang berat-berat.³

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ ۖ قَالَ لِيُشْرَىٰ هَذَا عُلْمٌ ۖ وَأَسْرُوهٖ
بِضَاعَةٍ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya! ini ada seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Yūsuf/12:19)⁴

“Nasib seorang kekasih Allah nang kayni (seperti ini; mendapat ujian) masuk bab sabar. Siapa lagi (ketika anum (muda) bersifat taat diantaranya sabar niscaya tuhanya (ketika dewasa) diberi ilmu mukāsyafah, dapat “mulk” (pangkat) artinya dituhakan urang (dimuliakan orang) hingga mulk al-dunya (presiden, raja, dan sebagainya) juga turut memuliakan, itu berkat sabar di waktu mudanya, Nabi Yusuf mendapatkan mulkan ‘azīmā setelah mendapatkan ilmu laduni, ilmu laduni didapat setelah sabar yang sempurna.⁵ Bila Allah menghendaki turun keberkatan dan rahmat di suatu kampung maka Dia

³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 3, Waktu. 34:30-38:57.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 15:25-16:35.

kirim kekasih-Nya ke sana, Mesir menjadi terpuji/mulia berkat adanya Yusuf.”⁶

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ ۖ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۚ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ ۗ

Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkan (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaknya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki. (Q.S. Yūsuf/12:76)⁷

“Urang nang (orang yang) sudah Kami kahandaki dengan iradat Kami, Kami tinggiakan darajatnya tapi malalui (melalui) ujian. Urang sakulah haja (orang sekolah saja) naik kelas mesti ulangan (ujian) dulu, bila kada handak (tidak mau) diuji tapi handak (mau) tinggi pangkat haja (saja), (maka itu hanya) malamun (melamun).”⁸

⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 19:40-20:35.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 338.

⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 38:12-39:05.

قَالُوا ءَأَاتَكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ ۗ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۗ إِنَّهُ مَنَّ مِنِّي وَيَصِيرُ فَاِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka Sungguh, Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yūsuf/12:90)⁹

“Urang soleh banyak banar (sekali) balanya tapi urangnya sabar. Matinya (makanya) jer ulama bila datang musibah baucap:

مرحبا بشعار الصالحين

Selamat datang cirinya urang-urang soleh.”¹⁰

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا خُوكَ فَلَا تَبْتَسِنْ بِمَآ كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunjamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, “Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Yūsuf/12:69)¹¹

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 341.

¹⁰K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 54:10-55:10.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

“Seluruh urang (orang soleh kadada (tiada) melalui senang sapan jadi (terus-terusan), mesti susah dulu, urang soleh mesti melewati 5: dihinakan urang, kada sing duitan (tidak ada uang/susah), sakit awak (terkena penyakit jasmani), keluarga memusuhi, masyarakat mendekot (menyikuk) macam-macam dilalui kada kawa (tidak bisa) nyaman selalu. Tapi kainanya (nantinya akan) senang, Tuhan sudah bejanji:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. al-Insyirāh/94:5-6)

Urang-urang soleh nang kada (yang tiada) bedosa dikaituakan jua hanyar nyaman (diperlakukan begitu juga barulah selanjutnya nyaman/nikmat). Mbah amas (coba perhatikan emas) kenapa dilebur pulang (lagi)? Parang kenapa dibanam pulang (dipanaskan lagi)? diasah, dicatuki (dipukul-pukul)? “Inna asyad al-nās balā’an al-anbiyā šumma al-aulyā šumma al-amšāl fa al-amšāl”, “amšāl itu ya urang nang (yaitu orang yang) cinta wali. Jadi kada (tidak) usah dibingung-bingung akan mulai bahari ai kaytu (dahulu memang begitu), bila urang dapat ujian mesti inya (dia) dimasukkan nang amšāl ngini (golongan yang amšāl ini), maka suka mestinya, dalam hikam:

ورود الفاقات أعياد المریدین¹²

¹²Ibn ‘Ibād al-Randī, *Syarḥ al-Hikam*, (Surabaya: Imārat Allah, t.th), juz 2, 12.

Datang ujian jadi hari raya, suasana gembira. Lamun (kalau) guru tu bisi (punya) murid, nang (yang) murid ngini (ini) handak nyaman model (seperti) guru wahini (sekarang; sudah terkenal, banyak pengikut dan sebagainya). Ujar guru “bahari sakit unda” (dahulu aku sakit/susah dahulu), artinya jangan tapi dilihati (terlalu diratapi) ujian itu. “Fa inna al-ḥazr lā yamna’ al-qadr”, pabila melawan (menentang) takdir Allah maka (hakikatnya) Allah nang (yang) dilawan.”¹³

2. Syukur

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۗ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ

Dia (Ya'qub) berkata, “Wahai anak-anakku, Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda. (Namun), aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Q.S. Yūsuf/12:67)¹⁴

“Tapi aku menasehati banar haja (semata-mata saja) lamun (kalau) sudah takdir Allah walaupun kaya mapa haja (seperti bagaimanapun) behati-behatinya bejaga-jaganya tatap tambus jua (tetap tembus/terjadi juga). Bebacaan (membaca amalan), bajimat (wifiq/rajah), benesehat sudah jua lamunnya (kalaunya) memang takdir kena kada luput (tetap kena tidak luput), ujar Tuhan:

¹³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 03:30-08:20.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّعْلُومًا ۝

Ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku
(Q.S. al-Aḥzab/33:38)

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَعْلُومًا

Ketetapan Allah itu pasti terjadi. (Q.S. al-Aḥzab/33:37)

وَكُلُّ شَيْءٍ بِقَضَاءِ وَقَدَرٍ

Segala sesuatu telah ditetapkan qadha dan qadarnya.

وَكُلُّ مَقْدُورٍ فَمَا عَنْهُ مَفْرُوعٌ¹⁵

Segala sesuatu yang telah ditetapkan tiada baginya tempat berlari/menghindar.

Artinya lamun (kalau) sudah ditakdirkan kada kawa bukah balapas-lapas (tidak bisa lari dan berlepas), cuma tetap usaha ikhtiarnya jalan.¹⁶ Mbah dimapa (lalu bagaimana) kita lamun (kalau) sudah takdir datang:

فَلِكِ الْحَمْدُ عَلَىٰ مَا قَضَيْتَ

Napa pian julung ulun syukur haja (apa yang Engkau beri aku bersyukur terus), bajaranji (berjanji) sudah saban subuh (doa qunut) asal mambacanya babujuran (menghayati) paham maknanya, jangan (malah) mbah (habis) turun pada (dari) langgar sandal tapahurup (tertukar) “bangsat babanaran (kalimat umpatan) siapa jua purunnya mahurupi (tega menukar sandalku), kada

¹⁵Syekh Ahmad al-Dardīr, *Syarh al-Kharīdah al-Bahīyyah fī ‘Ilm al-Tauḥīd*, (t.p, t.th), 13.

¹⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 9, Waktu. 13:25-15:05

(tidak) tahu imam uyuh (capek) dihurup-hurupi pulang (malah ditukar-tukar”, beapa bemamai-mamai (ngapain ngomel-ngomel) maka hanyar (barusan) membaca “falaka al-hamd ‘alā mā qaḍait”. Jadi am kita ni banyak sadar banyak dosa, banyak tasalah (tersalah), muntung harat banar (mulut fasih sekali berucap) “falaka al-ḥamd” tapi gawinya kada (perbuatannya malah tidak) cocok. Pusang (gelisah, rusuh hati) hari-hari, kada cocok lalu lawan (tidak cocok sekali dengan) “falaka al-ḥamd” tadi. Jadi umat Rasul ini disebutkan:

يحمدون الله تعالى في كل شدة

ورخاء

Napa haja (apapun) susah kah (atau) senang hinggat (tetap) alhamdulillah. Amun (kalau) masih di dalam golongan umat Rasul apabila mendapat kesusahan tetap alhamdulillah, artinya meningkat dari sabar ke syukur, tapi nang kawa sakibit (yang bisa cuma secuil), sajumput banar (sejumput/sedikit sekali) nang syukur itu:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Q.S. Saba’/34:13)

ثلث يدخلون الجنة بغير حساب وثلاث يأتون بذنوبهم وخطاياهم فيغفر لهم، وثلاث يأتون بذنوب وخطايا عظام، فيقول الله تعالى للملائكة اذهبوا وزنوهم فيقولون ياربنا وجدناهم اسرفوا على انفسهم ووجدنا اعمالهم من الذنوب كأمثال الجبال، غير انهم يشهدون ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم، فيقول الحق وعزتي وجلالي لا جعلت من اخلص لي بالشهادة كمن كذب لي ادخلوهم الجنة برحمتي

Sepertiga umat Rasulullah masuk menduhur (menerobos) ke dalam surga kada bahisab (tanpa dihisab), sepertiga mereka membawa dosa-dosa tapi Tuhan maras (kasihan) di ampuni sidin (Dia), dan sepertiga membawa gonol-gonol (besar-besar) dosa. Maka berfirmanlah Allah kepada Malaikat: ayo tahan dulu ngini (golongan ini) timbang dulu amalnya, kemudian menjawablah malaikat kepada Allah: Ya Allah, nang ngini limpat sudah gawian nang jahat (mereka ini sudah kelewat batas perbuatan jahatnya), uma dosanya kada tahu lagi nang kaya gunung ganalnya (haduh dosanya tidak tahu lagi betapa seperti gunung besarnya). Tapi inya (dia) besyahadat sekali membaca apalagi kalau rancak (sering). Ujar Tuhan: Demi Kebesaran-Ku dan kemuliaan-Ku, urang nang besyahadat dan datang dari hatinya (tulus), unda kada menyamaakan lawan nang kada membacanya (Aku tidak menyamakan dengan orang yang tidak membacanya), masuk akan (masukkan) ke surga dengan rahmat-Ku yakni dengan sebab berkatnya Rasulullah, berkat jadi umat Rasulullah.

Kada gegampangan (tidak main-main) untungnya jadi umat Rasulullah tapi sifatnya tadi bila dapat kasusahan "alhamdulillah". Inya biasa nang mauji tu lamun urang kada tapi bajalanan (biasanya yang menguji orang yang tidak sering jalan-jalan) ya urang di rumah jua; (misalnya) binikah meolahakn banyu tatumpah kena sorang (istri membuatkan air minum malah tertumpah mengenai kita), kucing kah mengamihi (mengencingi) kena mata, ada-ada ja ujiannya, jadi banyak dosa kita muntung kada cocok lawan gawi (mulut tidak selaras

dengan perbuatan), muntung (mulut) “*falaka al-ḥamd ‘alā mā qaḍait*”, tapi gawinya (perbuatannya)?”¹⁷

3. *Ḥusn al-ẓan*

إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Q.S. Yūsuf/12:83)¹⁸

“Allah tahu banar samunyaan (mengetahui sekali semua) keadaan kita, unda dibari sidin tahu dangsanak nyawa samuaan (aku diberi tahu oleh-Nya kalau saudara kalian semua; yakni Yusuf) kada (tidak) mati.. Al-Ḥakīm, perbuatan Allah kadada nang (tiada yang) sia-sia, kita dapat musibah rumah tangga kayni (seperti ini) banyak hikmahnya:

ففي الصبر على ما تكره خير كثير

Di dalam kesabaran atas sesuatu yang engkau tidak sukai terdapat kebaikan yang banyak.

Kalau urang menuntut ilmu kebatinan dapat bala, di dalamnya dapat madad ilmu laduni banyak banar (sekali) kada kawa dimuntung (tidak bisa diucapkan). Tadi awalnya sabar limbah tu (setelah itu) ḥusn al-ẓan pulang neh (lagi) Ya’qub, ujar Nabi:

حسن الظن من حسن العبادة

¹⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 9, Waktu. 19:00-28:20.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

Nang paling baiknya ibadah ya husn al-zan, ayuja (oke saja) asal hati baik sangka yakin-yakin (yakin sekuat-kuatnya) ja lawan (kepada) Allah ta'ala mesti kabul (hajjat) habis ai (selesai). Cuma jangan handak badadas kaina tapulidas (jangan ingin tergesa-gesa karena nanti malah terlindas/kecewa).”¹⁹

4. Tawakal

إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya). (Q.S. Yūsuf/12:67).²⁰

“Bila menyerahkan semuanya lawan Allah, jangan ulun dua, dua butingnya ulun serahkan lawan pian Tuhan ai. Ada bahari kejadian nyata, bininya batianan nang laki handak tulak balayar, lalu jer lakinya “ya Allah ulun sarahakn anak ulun nang dalam parut ini lawan pian”. Pas sudah tiba waktunya bulik, sekalinya bininya meninggal dan sudah dikubur urang, ujar nang laki “anakku mana? aku sudah menyerahkan lawan Allah” lalu datang inya ka kuburan sakalinya terang bercahaya kelihatan nang anak lagi manyusu kicap-kicap mamanya mati, lalu ada suara “ikam cuma menyerahkan anak kam

¹⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 11, Waktu. 42:00-46:30.

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

haja, jika lawan umanya jua maka niscaya inya masih selamat.”²¹

Terjemahnya:

Bila menyerahkan (sesuatu) semuanya kepada Allah (tawakal), jangan (misalnya) saya (pegang yang) dua, dua (sisanya) aku serahkan kepada-Mu wahai Tuhan. Dahulu ada kejadian nyata, istrinya hamil dan suaminya akan pergi berlayar (dalam waktu yang lama), kemudian suaminya berkata “Ya Allah aku serahkan anakku yang di dalam perut ini kepada-Mu”. Ketika sudah tiba waktunya pulang, ternyata istrinya meninggal dan telah dikubur oleh orang-orang, kata suaminya “anakku mana? aku sudah menyerahkannya kepada Allah”, kemudian dia datang ke kuburan ternyata ada cahaya terang dan terlihat (di dalam kubur) anaknya sedang menyusu “mengecap-gecap” (suara bayi menyusu) sedangkan ibunya mati, kemudian ada suara (menyeru) “kamu cuma menyerahkan anakmu saja, kalau (seandainya kamu serahkan) beserta ibunya juga maka niscaya dia (ibunya) masih selamat.

5. *Tawāḍu’*

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh

²¹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 9, Waktu. 33:50-35:40.

Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yūsus/12:53)²²

“Lamun urang kada (kalau orang tidak) berpengetahuan dipuji-puji labar am (rusak hatinya), runtuh am (derajatnya). Makanya kita diwajibkan mengkaji ilmu kebersihan diri mana (sifat) nang (yang) merusak (muhlikāt) mana (sifat) nang menyelamatkan (munjiyāt) yaitu ilmu tasawuf. “innama al-‘ilm bi ta’allum” artinya harus mengaji, kededa (tiada) manusia alim dari parut (sejak dalam kandungan). Sebab urang kada hakun (orang tidak mau) mengaji itu salah satunya karena ada takabbur. Karena di dalam belajar itu datang ke wadah (rumah/majelis) guru, menuhakan (menuakan/ta’zīm) kepada guru, jadi urang nuntut ilmu menunjukkan tawadhunya. Rahmat tuhan bagi urang yang mau bertaubat, bila inya (dia) mengaku aja banyak dosa tapi belum bertaubat beluman tuntung (belum sempurna) lagi itu (taubatnya). Jalannya urang bertaubat itu baparak (mendekat) lawan (kepada) urang nang (yang) baik, handak beparak (mau mendekat) itu artinya (juga) tawadhu.”²³

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 334.

²³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsus*, Mp3 Ceramah, Episode 7, Waktu. 05:00-09:58.

6. Ridha

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. (Q.S. Yūsus/12: 21)²⁴

“urang nang sarik (orang yang marah-marah), abut (ribut-ribut), manantang (menentang), mahiri’i (mendengki), manyambati (mengejek), mahina (menghina), sebab kada (tidak) mengerti yang membuat kejadian adalah Allah. Mencela yang terjadi maka mencela al-qāḍī (Allah), tapi kebanyakan orang kada (tidak) mengerti padahal hakikatnya inya (dia) sedang menentang Allah.

لَا يَجْتَمِعُ اثْنَانِ وَلَا يَفْتَرِقَانِ إِلَّا بِقَضَاءِ وَقَدَرٍ وَكِتَابٍ مِنَ اللَّهِ قَدْ سَبَقَ

Kada bisa bakumpul dan bapisah laki-laki bini-bini kacawali qada dan qadar, lamun urang paham malihat si anu takumpul lawan si anu kada mahiri’i, bapisah lawan si anu kada mahampas pangkung. Tapi manusia banyak kada sampai kasini ingatan mustinya lalu kada ridho.”

(Tidak bisa berkumpul dan berpisah laki-laki dan perempuan (suami-istri) kecuali dengan qadha dan qadar, kalau orang yang paham ketika melihat si fulan menikah dengan si fulan kada dengki, atau bercerai dengan si fulan tidak membanting benda keras-keras (ekspresi ngamuk).

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

Tapi manusia banyak yang tidak sampai ke sini pikirannya dan menjadi tidak ridho).

“kita handak (pengen) sugih balawasan (selamanya) apa hasilnya? Kita handak sigar (sehat) balawasan apa hasilnya? Kita handak kuitan (orang tua) hidup salawasan (selamanya) apa hasilnya? Maka jelaslah putusan Allah lah yang pasti menang dan berlaku kada kawa dikalangi lawan apapun (tidak bisa dihalangi dengan apapun). Bila kita mau tafakur marasapi, lalu akhirnya mau baucap nang kaya (seperti) Rasulullah, “raḍītu billāh rabban”. Ujar Habib Abū Bakr bin Sālim, “siapa yang ridha dengan qadha dan qadar ṣāra masrūran wa farḥan”, senang pikiran, lapang dada, luas hati. Tapi bila sebaliknya kārih li qadāih wa qadarih kada ketuju (tidak suka) lawan nang terjadi ini, maka dāiman maḥzūnan wa magmūman, duka cita, sakit hati terusterusan. Ujar Imam ‘Abd Allah bin Alwi al-Haddād:

لوم يكيف قول ذي الحمق يعترض على الله الذي خلق

Jaka anu (andaikan begini), kenapa jadi kayni (seperti ini), dimapa nah lamun kayni (gimana jadinya kalau begini), tiga ini adalah kata-kata urang nang kada baimu (tidak berilmu), inya (dia) berani menentang Allah yang menciptakan, yang mentakdirkan, kada gegampangan ngini Allah nang ditentang dimapa (tidak mudah begini keadannya, yang ditentang malah Allah).²⁵

وَهُوَ خَيْرَ الْحَكِيمِينَ

²⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 38:10-43:50.

Dia adalah pemberi putusan yang terbaik. (Q.S. Yūsuf/12:80)²⁶

Lamun Tuhan sudah memutuskan sakit itu khoir, Tuhan memutus kada beduit khoir, Tuhan memutus bini mainjak khoir, sebab putusan Allah khoir. Han Qur'an ini mamimpin ruhani dan sir kita, sir itu di dalam ruh. Supaya kita jangan sampai lawan Allah pina taranggang-ranggang, supaya bertambah peset."²⁷

Terjemahnya:

Kalau Tuhan sudah memutuskan (kita terkena) sakit (maka) itu (hakikatnya) khoir, Tuhan mentakdirkan tidak kaya juga khoir, Tuhan mentakdirkan istri menginjak (zalim kepada suami) itu juga khoir, sebab (semua) putusan Allah (hakikatnya) khoir. Demikianlah Qur'an ini memimpun ruhani dan sir kita, sir itu di dalam ruh. Supaya kita jangan sampai dengan Allah menjadi renggang, supaya bertambah mesra (dengan-Nya).

يَبِّيٰ اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُّوسُفَ وَاخِيهِ وَلَا تَأْسُوا مِنْ رُّوحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا
يَاْسُ مِنْ رُّوحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 339.

²⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsir Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 11, Waktu. 14:22-15:25.

dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir. (Q.S. Yūsuf/12:87)²⁸

“Kalau urang sudah putus asa ya tu nang balamas awak (terjun tenggelam), nang batajun (meloncat) mulai atas pesawat, bemati (bunuh diri). Inya (ia) putus asa tadi pang (itu), nang dimaksud (yang diinginkan) kada hasil (tidak tercapai) atau belum hasil. Bila urang putus asa kafir am, inya biasa urang nang dapat musibah kayni (begini), iya lalu (kemudian malah) mencabut-cabut rambut, mehampas-hampas pangkung pahabisannya senteng (membanting-banting pentungan dan ujung-ujungnya sinting/stress). Sangkaannya sempit (sempit) Tuhan kada (tidak) memberi rahmat, padahal rahmat Tuhan luas haja (saja). Kayapa haja (bagaimanapun) sakitnya, kayapa haja (bagaimanapun) dapat musibahnya jangan sampai hati kita baputus asa. Cinta aja tu lawan Tuhan he eh (cinta saja lah sama Tuhan), mau aja tu (Tuhan) melapangkan.²⁹ Urang putus asa (disebut) kafir sebab inya (ia sama saja) mengi'tiqadkan Tuhan kada (tidak) kuasa mehasilakan kahandaknya (menghasilkan kehendak/keinginannya) atau manyambuhakan panyakitnya, jaka inya (kalau dia) yakin haja ranai haja inya (akan diam saja dia) kada (tidak) putus asa, Tuhan kuasa, Tuhan kawa haja membaik akan (Tuhan bisa saja memperbaiki keadaanya) jernya. Atau inya (dia) sama haja mei'tiqadkan Tuhan kada (tidak)

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

²⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 22:50-25:00.

tahu, “hajin Tuhan kada tahu kah lawan di unda, kuriak-kuriak minta kada dikabulakan?” (mungkin Tuhan tidak tahu denganku ini, teriak-teriak berdoa malah tidak dikabulkan?) jernya, han kafir kada? (kafir tidak ucapan begitu?) ya kafir jadinya. Atau pulang madahakan (menyebut) Tuhan engken kada hakun membari (pelit tidak mau memberi), kafir jua, maka (padahal) Tuhan pemurah urangnya (sifat-Nya). Putus asa terjadi karena iman di dada sudah melayang. Urang gawian (orang yang kerjaannya) putus asa, pusang (gelisah, rusuh hati) ini imannya melayang.”³⁰

“Lamun handak kada bapanyakitan (kalau mau tidak banyak pemyakit), (maka) hati jangan pusang (gelisah, rusuh hati), bila pusang manyaraput (datang menyerbu) panyakit. Dunia ini rumahnya bala, supaya hati kita kada katuju (tidak cinta) lawan dunia napa (karena) isinya ular, tadung lawan kala (kalajengking; perumpamaan hewan-hewan berbisa seperti ujian seseorang di dunia), itu hikmahnya. Supaya hati kita kada (tidak) ditawan oleh dunia ini, hurriyah merdeka.”³¹

7. Dengki dan Permusuhan

نَحْنُ نَفْضُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۚ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

³⁰K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 28:00-32:50.

³¹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 13, Waktu. 13:06-15:30.

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Yūsus/12:3)³²

Syekh Nawawī al-Bantanī mengomentari ayat ini dengan menyebutkan setidaknya ada tiga pelajaran dari cerita Nabi Yusuf ini, salah satunya ialah dengki sebagai sebab kerugian.³³ Guru Sekumpul menjelaskannya sebagai berikut:

“Mun sudah tahu kaya itu, maka kita kada wani manyimpan sifat dangki karena kita kada bakal untung dan mulia, karena dengki manyabab akan hina. Dan hiri ini ampunnya Iblis, amun urang mukmin kada ampunnya hiri, jadi inggit Iblis jangan diambil, kaina suka inya. Inya pahirian handak kita pahiriran jua, inya hina taumpat jua kita hina bila maambil sifatnya. Hiri dengki itu kada senang malihat atau mandangar sasaurang mandapat nikmat Tuhan, bapikir pulang supaya nikmat nintu hilang. Adapun bila kapingin jua mandapat model kaya itu, itu ngarannya gibtah haja bukan hasad, bahkan itu disuruh. Lalu Rasulullah ada barsabda: “Lā hasada illa isnatain”, artinya kada bulih kita barsifat gibtah kacawali dua macam, pertama, seorang laki-laki nang dibari Allah ta’ala ilmu lalu inya mamakai, lalu malajarakan ka lain. Ini nang bulih kita mahandaki, lain

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 325.

³³Nawawī al-Bantanī, *Marāh Labīd li Kasyf Ma’na al-Qur’ān al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), Juz I, 522.

mahiri'i, jangan tuan guru dihiri'i jangan. Nang kadua, urang laki-laki dibari Allah ta'ala harta halal banyak lalu diparguna akannya ka jalan kabaikan. Lain dua nintu jangan dihandaki, yakni urang bailmu kada diamalakannya atawa diamalakan jua tapi kada handak malajar akan ka lain, dan urang pekoleh harta haram atau halal jua tapi pelit atau pamurah jua tapi gasan maksiat."³⁴

Terjemahnya:

Kalau sudah tahu seperti itu, maka kita tidak berani menyimpan sifat dengki karena kita tidak akan untung dan mulia, sebab dengki menyebabkan kehinaan. Dan (sifat) iri ini miliknya Iblis, bukan punya orang mukmin, jadi kepunyaan Iblis jangan diambil, nanti dia (Iblis) senang. Dia (Iblis) suka dengki dan ingin kita juga bersifat dengki, dia hina maka ikut menjadi hina pula kita bila mengambil sifatnya. Iri dengki itu tidak senang melihat atau mendengar seseorang mendapat nikmat Tuhan, serta berpikir agar nikmat tersebut hilang. Adapun bila ingin mendapatkan yang semisal, hal itu dinamakan *gibtah* saja bukan hasad, bahkan ia (*gibtah*) dianjurkan. Kemudian Rasulullah pernah bersabda: "*Lā hasada illa isnatain*", artinya tidak boleh kita bersifat *gibtah* kecuali dua macam, pertama, seorang laki-laki yang diberikan ilmu oleh Allah dan ia mengamalkannya, kemudian mengajarkannya ke orang lain. Ini yang boleh bagi kita untuk menghendaki bukan mendengki, jangan malah tuan guru (kyai) yang didengki, jangan. Yang kedua, seseorang yang diberikan harta yang halal dan banyak,

³⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 11:10-15:45.

lalu dipergunakannya ke jalan kebaikan. Selain dua hal itu jangan dikehendaki, yakni orang berilmu tapi tidak mengamalkan atau mengamalkan tapi tidak mau mengajarkannya, dan orang yang memperoleh harta haram atau yang halal namun pelit atau yang pemurah namun untuk kemaksiatan.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia. (Q.S. Yūṣuf/12:5)³⁵

*“Tuhan sudah madahakan musuh kita setan jadi jangan bamusuh papadaan, lamun kada tahu sangkannya papadaan musuh. Maka kada mau senang hati kalau bamusuhan lawan urang.”*³⁶

Terjemahnya:

Tuhan sudah memberitahukan bahwa musuh kita adalah setan, jadi jangan bermusuhan (kepada) sesama, kalau tidak tahu (ayat ini) sangkaannya sesama manusia (malah dianggap) musuh. Maka tidak bisa senang (tentram) hati jika bermusuhan dengan orang lain.

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ۗ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh,

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

³⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 27:05-27:50.

ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. (Q.S. Yūsuf/12:8)³⁷

*“Ini pang gara-gara iri dengki, abah dipadahakan sasat, dangsanak handak dibunuh, kada suka urang lain dapat nikmat dan handak mahilangkanan. Hatinya kada mau tanang sabalum nang dihiri’i hilang atau mati.”*³⁸

Terjemahnya:

Beginilah gara-gara iri dengki, bapak disebut sesat, saudara mau dibunuh, tidak suka orang lain mendapat nikmat dan ingin menghilangkannya. Hatinya tidak bisa tenang sebelum orang yang ia dengki menghilang atau mati.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُرْجَاةٍ
فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۗ

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, “Wahai yang mulia, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah.” (Q.S. Yūsuf/12:88)³⁹

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

³⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 2, Waktu. 12:00-14:00.

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

“Kami sakulaan kesusahan, kenapa jadi kesusahan? inya katulahan. Lamun kada bujur-bujur dulu bebaik minta maaf hanyar dimaafkan.”⁴⁰

Terjemahnya:

Kami sekeluarga kesusahan, kenapa jadi kesusahan? (karena) dia kualat. Kalau tidak benar-benar dulu memperbaiki minta maaf (kepada Yusuf) baru dimaafkan (oleh Tuhan).

8. Khalwat

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوُّ الرَّحِيمُ

Dia (Ya'qub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Yūsuf/12:98)⁴¹

“Kita banar haja nang koler beparak sidin (kita saja yang malas mendekati-Nya), sudah nang kaytu langkarnya urang sifat handak haja bajauh-jauh (sudah begitu eloknya sifat-Nya malah mau saja berjauh-jauhan dari-Nya), apa katuju baparak lawan makhluk, inya lamun katuju bakumpul makhluk tapalingi lawan Allah ta'ala (sebab suka bergaul dengan makhluk, bila suka berkumpul makhluk maka Allah terpalingkan). Han kawalah mangurangi makhluk ngini (nah bisakah

⁴⁰K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 34:50-36:00

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 342.

mengurangi bergaul dengan makhluk ini), ujar Syekh 'Abd al-Qādir:

الخلق حجابك عن نفسك

Makhluk ngini (ini) mendinding nyawa (engkau) dari maurus (mengurus) diri nyawa (engkau) jadi “hijābuka ‘an rabbik” (terdinding dari Tuhanmu), jadi sadang-sadang haja (sedang-sedang saja bergaul) lawan makhluk. Handak muraqabah musyāhadah kada kawa auran terus (tidak bisa karena sibuk terus). Jadi harus ada waktu (yang khusus diluangkan) untuk Allah ta’ala, paraki ja tuhan tahu tu nyaman banar (dekatilah Tuhan niscaya akan tahu betapa nikmatnya).⁴²

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ حَلَصُوا نَجِيًّا^ط قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوَثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرِحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf terhadap permintaan mereka membebaskan adiknya) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil sumpah dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Oleh karena itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkanku (untuk kembali), atau Allah memberi

⁴²K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 13, Waktu. 34:20-37:20.

keputusan terhadapku. Dia adalah pemberi putusan yang terbaik.” (Q.S. Yūsuf/12:80)⁴³

“Cagar supan lawan abah aku batinggal di sini haja (bakalan malu dengan bapak aku tetap tinggal di sini saja), nang kaya (seperti) kita jua sudah susah di kampung sorang (sendiri) susah pulang (lagi) di negeri urang (orang). Menambahi pusang kada? (bikin tambah pusing gak?) Napa (akibatnya bergaul) makhluk terus, aghyār (rupa-rupa makhluk) ngini kada tahu lagi ai (tidak tau lagi/saking bikin mumet). Selama masih “ghoin” batitik (bertitik) masih repot, lamun (kalau) hilang titiknya hanyar (barulah) tenang jadi ‘ain, ‘ain al-ḥaq. Kada repotan (tidak kerepotan) lagi pang urang bahubung lawan (orang yang berhubungan dengan) Allah ta’ala, ujar Sayyid Amin Kutbī:

فامحوا نقطة الغين ترى العين

Buangi (buanglah) titiknya “ghoin” tuh nampak am (nampaklah) mata nyawa (kamu) malihat (Allah).”⁴⁴

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 339.

⁴⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 11, Waktu. 09:10-10:30.

9. Makrifat

أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Yūṣuf/12:40)⁴⁵

“Ibadah adalah raudah min riyāḍ al-jannah, ibadah yang ikhlas menghasilkan ma’rifatullāh yang merupakan surga di dunia, tiada yang lebih lezat di dunia selain ibadah yang berisi ma’rifat kepada Allah.”⁴⁶

10. Mahabbah

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya’qub) berkata, “justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu.” (QS.Yūṣuf/12:18).⁴⁷

“Buhan kam dibunguli nafsu katahuan unda” (kalian dibodohi nafsu sendiri, aku tahu). Dari perkataan Nabi

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 332.

⁴⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūṣuf*, Mp3 Ceramah, Episode 6, Waktu. 08:50-09:25.

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

Ya'qūb tersebut, Guru Sekumpul menyatakan bahwa kita terkadang berlebihan *mahabbah* kepada anak hingga membuat kita lupa dan lalai dari Allah, maka karena kasih sayang-Nya kepada kita adakalanya Allah jadikan anak kita nakal, jelek, jahat, licik dan sifat-sifat tercela lainnya agar hati kita kosong dari anak tersebut dan penuh cinta hanya kepada Allah. Selanjutnya Guru Sekumpul mengutip dua ayat al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. (Q.S. al-Ṭagābūn/64:15)⁴⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَعْصِ
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. al-Munāfiqūn/63:9)⁴⁹

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 822.

⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 819.

Hal demikian supaya hati kita jangan ada *mahabbah* kepada *ghairullah*. Jadi hikmah kisah Nabi Yusuf adalah *'ibārah 'an al-agyār*, agar di hati orang-orang soleh tidak ada lagi selain dari Allah.⁵⁰

“Urang nang bujuran (orang yang benar-benar) cinta lawan (kepada) Tuhan mestinya senang banar (sekali) handak (pengen) mati, nang kaya (seperti) urang handak kawinan (menikah) berubah (dipercepat) dari syawal menjadi ramadhan (yang terbesit di hati) “itu pang (itulah) yang aku cari” jernya (ucapnya). Bila kada (tidak) cinta handak baundur (mau diundur), bulan muharram ja gin (saja) jer (ucapnya). Ujar Tuhan:

*قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ رَعَمْتُمْ أَنْكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَمُوا
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ*

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi, Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.” (Q.S. al-Jumu’ah/62:6)⁵¹

Lamun nyawa bujur wali Allah ta’ala ayu mati bujur kada kah, kapan pabila siap hanggus ja ranai ai. (kalau kamu benar wali Allah ayo hadapi kematian betul atau tidak

⁵⁰K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3
Ceramah, Episode 3, Waktu. 28:10-31:00.

⁵¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 816.

(pengakuanmu), kapanpun (kematian datang) siap hadapi saja, selesai.”⁵²

11. Mukāsyafah

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinnya. (Q.S. Yūsuf/12:58)⁵³

“Yusuf melihat dangsanak (saudara-saudaranya) lalu pinandu haja (mengenali saja), kenapa jadi pinandu (kenal)? Karena urang kada (tidak) salah, urang hatinya bersih, lawas kada tedapat gin (lama tidak bertemu pun) tetap pinandu (kenal). Lawas kada tedapat (lama tidak bertemu) sama dengan jauh, rancak tedapat (sering bertemu) sama dengan dekat, kalau jauh kan kada kawa (tidak bisa) melihat. Tapi urang nang (orang yang) bersih hati walaupun jauh tetap dekat kelihatan haja (saja). Urang kededa (tidak ada) dosa di hatinya, nang jauh kelihatan, nang jauh bisa didengarnya dengan Allah, melihat dengan Allah, mendengar dengan Allah (kasyaf). Termasuk urang zaman kita sekarang ini bila urang bujur-bujur (benar-benar) bersih hatinya nang kaytu (seperti itu) caranya. Ayuja urang manyambat sidin kah jauh-jauh (silahkan orang mengejek beliau dari jauh)

⁵²K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 6, Waktu. 36:20-38:20.

⁵³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 335.

sidin danger (beliau tetap mendengar), urang manguya sidin gin dangar tapi sidin badiam haja (orang menggibah pun beliau mendengar saja tapi beliau diam saja), urang maapakh sidin tahu haja, dengan Allah tadeh (orang ngapain saja beliau tahu saja, karena memang dengan Allah). Tapi dangsanak ngini (saudara-saudaranya Yusuf ini) maka kada (tidak) percaya karena dikira Yusuf mati sudah, kenapa jadi kayni (begini)? Karena hatinya ada hasad, tatutup hiri (tertutup iri dengki) panyakit di dalam (hati).”⁵⁴

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بِنِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Yūsuf/12:86)⁵⁵

“Padahal sidin (beliau; Ya'qub)) di Kan'an jauh tapi han ngaran (ya namanya) urang soleh itu inya (ia) mendengar dengan Allah jadi kededa (tidak ada) sama sekali menghijab (oleh jarak) jauh dan parak (dekat). Urang soleh tu nang (yang) jauh didangarakan (diperdengarkan) oleh Allah, dilihatakan (diperlihatkan) Allah, ada radarnya tuh, tapi kada kaya urang betetanguhan (tidak seperti orang meramal). Makanya jer Nabi:

⁵⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 8, Waktu. 06:45-09:20.

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

اتقوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

Takutlah kepada firasat orang mukmin karena ia memandang dengan cahaya Allah.

Nyawa (anda) bila berhadapan lawan urang nang sempurna imannya (wali) hati-hati nyawa (anda), pabila inya menyeret tambus katahuannya (apabila ia memandang tembus ketahuan olehnya; perkara yang ghaib), makanya Nabi mengatakan si kitanya bila baelang (silaturahmi) urang soleh mukmin sempurna (wali) jangan tapi bakuang (terlalu berlumur) dosa, katahuannya (karena akan ketahuan dia). Tapi bila dibukakan (diberi kasyaf mampu)) malihat nang ghaib, tahu nang ghaib jangan dibuka dimuntung baranaian haja (di lisan diam saja), kaina (nanti) urang banyak datangan minta tangguh (ramal). Jadi adab haja jalanakan: “la ya’lam al-ghaib illa Allah”, “wallahu a’lam” atau “lā adrī niṣf al-‘ilm”. Kada (tidak) sembarang buka karena itu ujian.”⁵⁶

12. Musyāhadah

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ

Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. (Q.S. Yūsuf/12:22)⁵⁷

⁵⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 15:35-18:25.

⁵⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

“Yusuf dididik oleh abahnya untuk memandang/musyāhadah af’āl Allah. Apabila kita memandang fā’il (Allah) maka fanā lah af’āl, buktinya (dalilnya):

إذا ما رأى الكون حقيقا لفاعلا رأيت جميع الكائنات ملاحا

Bila bulat (terang hati) memandang Allah maka manis barataan (semuanya) seluruh nang terjadi (walau secara zohir pahit). Buktinya kadada (tidak ada) meng-i’tiradh (menolak/membantah), bila sudah manis kadada lagi pusang (galau/mumet) lalu (kemudian) lapang surang (hati lapang dengan sendirinya). Musyāhadah tauhid af’āl ni hanyar martabat urang awam belum lagi (musyāhadah) tauhid sifat dan zat.”⁵⁸

“Bila sesuatu nang (yang) kada (tidak) baik sandarkan kepada nafsu dan setan, nang baiknya sambat ja (sebut saja) dari Allah lewat muntung (secara lisan). Ujar Ibrahim:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ۖ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ۖ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۖ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ۖ

(Allah) yang telah menciptakanku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, Dia (pula) yang memberiku makan dan minum, apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku, (Dia) yang akan mematikanku, kemudian menghidupkanku (kembali). (Q.S. al-Syu’arā/26:78-81)⁵⁹

⁵⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 52:25-53:50.

⁵⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 529.

Sidin (Dia) nang manciptakan unda (aku) dan menunjuki (memberiku petunjuk) unda, mulai bayi Allah nang manyuapi (menyuapkan) makan dan minum, bila unda garing (sakit) sidin nang maobati jangan (malah berucap) “bila Tuhan menggaringakan unda” su’u al-adab. Ujar Tuhan:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ

Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. (Q.S. al-Nisā/4:79)⁶⁰

Ini adalah āyat al-adab, adapun ayat hakikat dan tauhid:

كُلُّ شَيْءٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ

Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” (Q.S. al-Nisā/4:78)⁶¹

Bila kada kawa (tidak bisa) membagi (memilah), beranai haja (diam saja, tidak cerewet), yang penting mata jalan (musyāhadahnya berjalan).”⁶²

⁶⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 122.

⁶¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 121.

⁶²K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 58:00-61:00.

13. Tawasul

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.” (Q.S. Yūsuf/12:15)⁶³

Manakala Yusuf dipukul, dikeroyok dan dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, ia pun berteriak minta tolong dengan berkata “wahai Ya’qub (ayahku) tidak kah engkau tahu apa yang diperbuat kepada anakmu ini”⁶⁴

“Ini tawasul mengiyau (memanggil) abah, ada kita rajin (seperti kita biasanya) yā Muhammad, yā Rasulallah, yā Datu Kalampayan. Mama, abah! Jer (ujar). Bid’ah lah? Syirik lah? Becak! jer, syirik lah? Tidak pintar yang bilang itu syirik, belajarlah dulu.”⁶⁵

⁶³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 327.

⁶⁴Nawawī al-Bantanī, *Marāh Labīd li Kasyf Ma’na al-Qur’ān al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), Juz I, 525.

⁶⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 2, Waktu. 40:30-41:05.

14. Tabaruk

إِذْهَبُوا بِمِصْبِي هَذَا فَاَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا ۗ وَأَثْنِينَ بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku. (Q.S. Yūsuf/12:93)⁶⁶

“Ngini pakaian dari surga dipakaikan ke Ibrahim pas handak dicalup Namrud. Kada bewafaq-wafaq cuma wafaqnya Jibril menjapai, makanya rajin kita tu “japai akan nah guru ai”. Tangan urang beberkat, dipusut beberkat jua jadinya. Jadi ngarannya maambil barkat dengan pakaian, lamun urang madahakan tabaruk itu syirik berarti madahakan Nabi Ya’qub syirik.”⁶⁷

Terjemahnya:

Ini (aslinya) pakaian dari surga yang dipakaikan kepada Ibrahim ketika hendak dilempar (ke dalam api) oleh Namrud. Tidak pakai wafaq, cuma wafaqnya Jibril yang memegangkannya, makanya sering kita berucap “tolong usapkan duhai guru/kyai”. Tangan orang (guru/kyai) memiliki keberkahan, diusap (kepada sesuatu) jadi memiliki berkah pula karenanya. Jadi ini namanya mengambil berkah dengan pakaian, kalau orang menyebut tabaruk itu syirik berarti (sama saja) menyebut Nabi Ya’qub syirik.

⁶⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 341.

⁶⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 64:00-65:28.

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بِصَبْرٍ ۗ قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكُمْ لِيِّنِّي
أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Yūṣuf/12:96)⁶⁸
“Ini tabaruk maambil barakat (mengambil berkah) pakaian urang soleh, ujar Nabi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya

Napa (apapun) niat jadi (misalnya) obat, (maka) jadi obat. Niat dari sangka nang baik ujar Allah “unda terserah sangka nyawa” (Aku terserah sangkaanmu), nah kasitu bukahnya (nah kesitu larinya) bila kita kuat sangkaan, (maka) Allah ta’ala jua mengabulkan. Jadi tabaruk gasan (untuk) obat kawa (bisa), gasan mentakhfif (meringankan) azab kubur kawa (bisa). Zaman Nabi ada urang munafik mati, anaknya minta gamis Nabi gasan (untuk) dipakaikan ke kain kafan abahnya (bapaknya).”⁶⁹

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 341.

⁶⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsir Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 13, Waktu. 09:55-12:00.

15. Tarekat Nabi Yusuf

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Yūsus/12:22)⁷⁰

“Kada Nabi Yusuf haja, sapa haja dapat bila manuruti. Tarekat Nabi Yusuf ini sabar karena memandang af’āl Allah, ridha karena memandang pemberian Allah, lawan kuitan bakti karena Allah mewajibkan, lawan dangsanak sayang kada marah berkelahi, maka kada pandang bulu nang menggawi dapat jua nang kayni.”⁷¹

Terjemahnya:

Tidak hanya untuk Nabi Yusuf saja (balasan tersebut), siapapun akan mendapatkannya bila mengikuti (caranya). Tarekat Nabi Yusuf ini sabar karena memandang (*musyāhadah*) af’āl Allah, ridha karena memandang pemberian (ketentuan) Allah, dengan orang tua berbakti karena Allah yang mewajibkan, dengan saudara menyayangi tidak marah (membalas) berkelahi, maka tidak pandang bulu siapapun yang mengerjakan (tarekat ini) akan mendapat yang seperti ini juga (kenikmatan dunia akhirat).

⁷⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

⁷¹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 62:10-63:25.

16. Kewalian

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ

Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. (Q.S. Yūṣuf/12:22)⁷²

“Nang (yang) dimaksud “hukman” di sini ilmu amali, sedangkan “ilman” adalah ilmu laduni. Ada urang (orang) nang sālik dahulu hanyar (barulah) majzūb, ada jua nang ditarik Tuhan dahulu (majzūb) hanyar ke bawah (sālik). Dari bawah ke Allah: sālik majzūban, dari Allah ke bawah: majzūban sālik, tapi keduanya sama-sama majzūbnya. Menggawi (mengerjakan) nang wajib parak (dekat) lawan Tuhan, menggawi nang sunah dikasihi Tuhan. (Kata Allah dalam hadis qudsi) Aku matanya, Aku telinganya, Aku gareteknya (gerak-gerik dan pandangan hati), maksudnya apa yang digawinya (dikerjakannya) tercapai, apa yang dikehendaknya sampai. Ada jua nang jadi wali mulai dari dalam parut kada kawa dituruti (tidak bisa diikuti; karena sudah takdir).”⁷³

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari)

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

⁷³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 46:10-49:20.

Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. (Q.S. Yūsuf/12:24)⁷⁴

“Salah satu khusuṣiyat syeikh murabbī (ialah) bila muridnya handak (hendak) menggawi (mengerjakan) maksiat maka ada (tampak muncul) surah (rupa/wajah)nya, bayangannya, atau suaranya atau rohaninya, bila kada (tidak) datang (salah satunya) berarti mahabbahnya murid kada bujur (tidak betul), tawajjuhnya kada bujur.”⁷⁵

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظَ

Maka Allah adalah penjaga yang terbaik. (Q.S. Yūsuf/12:64)⁷⁶

“Allah nang pahebatnya maka kita sarahkan samunyaan ka sidin (maka) dunia akhirat kada bekena lagi samunyaan sa’alaman se-Kalimantan diserahkan sudah oleh Allah ta’ala. Lamun urang jadi wali di Kalimantan tu leh, nang di bawah wilayahnya kan Kalimantan kaya datu kita kalampayan kan seluruh Kalimantan tu wilayah sidin.”⁷⁷

⁷⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 329.

⁷⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 5, Waktu. 11:20-12:25.

⁷⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 336.

⁷⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 8, Waktu. 38:50-39:25.

Terjemahnya:

Allah yang paling hebat maka kita serahkan semuanya kepada-Nya maka dunia akhirat tidak nanti-nanti lagi semuanya se-alam se-Kalimantan diserahkan sudah oleh Allah ta'ala (kepada wali-Nya). Kalau orang jadi wali di Kalimantan maka yang di bawah wilayahkan adalah Kalimantan seperti datu kita kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjārī) se-Kalimantan menjadi wilayah (kewalian) beliau.

17. Nur Muhammad

وَيْؤْتِي نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ ۗ

Dia menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. (Q.S. Yūsuf/12:6)⁷⁸

“Yusuf mendapat nikmat berupa mimpi pacangan jadi urang besar, diangkat jadi nabi, dilajari ta'bir mimpi, dan untung dunia akhirat. Kauntungan/nikmat dunia: banyak anak, banyak pembantu, banyak murid, luas harta, tinggi pangkat, makhluk banyak nang membesarkan, dipuji-puji kasitu-kamari (di sana-sini). Sedangkan keuntungan akhirat: alim ilmu zahir batin, pamurah dan kada pamarah, kada talindung dari Allah

⁷⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

kasyaf maknawi tarang malihat Allah (tidak terlindung dari Allah, kasyaf maknawi terang jelas batinnya melihat Allah). Kanapa sebabnya nabi yusuf mendapatkan banyak kauntungan itu? Karena mengandung nur Muhammad. Kenapa yusuf kawa (bisa) mamandang makrifat lawan Allah? padahal gawian (pekerjaan) banyak, jadi urang sibuk (menteri keuangan dan raja), karena mengandung nur Muhammad juga, itulah kebesaran nabi kita Muhammad.”⁷⁹

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Q.S. Yūsuf/12:38)⁸⁰

“Kalau (kita ambil contoh) seluruh Asia ini mengandung akan awal makhluk yaitu Nur Nabi Muhammad SAW. Tinggal lagi, nur itu masuk ke dalam jasadnya; ada yang aktif dan non-aktif, “alastu birabbikum? qolū balā”, samunyaan (semua) makhluk beriman. Sesudah roh masuk dan diaktifkan (nur Muhammad tersebut) dengan

⁷⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 49:43-53:45.

⁸⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 331.

syahadat di lisan, ada jua yang kada (tidak diaktifkan). Tapi sayang presentaseny manusia banyak kada (tidak bersyukur, jaka (jika) dihitung tabanyak (lebih banyak) nang (yang) kafir dari nang muslim. Ada jua (juga) orang yang sudah bertauhid tapi kada meamalakan (tidak mengamalkan) wahdaniyah, kada (tidak) murāqabah dan dimusyāhadahkannya, (padahal) tahu jua wahdaniyah tapi kada (tidak) memandang (musyāhadah), banyak jua yang kaytu (seperti itu).”⁸¹

18. Hikmah

إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Q.S. Yūsus/12:6)

“Kadada nang (tiada yang) sia-sia Allah ciptakan, urang maksiat supaya naraka kada puang (tidak kosong), urang bungul (orang bodoh) supaya guru ada gawian (kerjaan) dan lain-lain pasti ada hikmahnya. Bila urang sudah bisi (punya) hikmah inya kada kipuh (dia tidak ribut/panik), ujar Tuhan:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. (Q.S. al-Baqarah/2:269)⁸²

⁸¹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsus*, Mp3 Ceramah, Episode 5, Waktu. 55:30-58:25.

⁸²K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsus*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 54:45-55:55.

19. Indera Pengetahuan

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya (kitab suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. (Q.S. Yūsuf/12:2)⁸³

“Makanya biar paham Qur'an musti balajar (harus belajar), karena ilmu dapatnya dengan belajar, “innama al-ilm bi ta'allum” ujar Rasulullah. Jadi ujar Nabi pulang, kadada urang nang dilahirkan alim (tidak ada orang yang dilahirkan langsung alim), manusia mulai parut alim kadada (tidak ada). Di Qur'an tu leh ada ayatnya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Nah mintu tuh dalilnya kita kaluar kada tahu dinapana (itu dalilnya kalau kita keluar ke dunia tidak tahu apa-apa), tapi Tuhan meanuakan (memberikan) alat gasan (untuk) kita mamahami ilmu:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

Talinga, mata, utak, digunakan nang talu (yang tiga) macam ngini (ini) mau tu paham ilmu, jadi kita ni nang

⁸³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 325.

jadi kada tapi mau paham kira-kira karena kada tapi mangguna akan nang talu ngini.”⁸⁴

Guru Sekumpul memahami Surah Yūsuf ayat ke-2 tersebut sebagai anjuran untuk giat belajar agar dapat mengerti dan memahami kandungan al-Qur’an, karena tidak ada manusia yang terlahir tiba-tiba (spontan) menjadi alim melainkan dengan proses belajar terlebih dahulu. Dengan menukil Q.S. al-Nahl/16:78 pula, mengisyaratkan tiga indera pengetahuan yang telah dibekali oleh Tuhan kepada manusia untuk digunakan secara maksimal demi memahami ilmu pengetahuan.

20. Mimpi dan Tidur

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya’qub), “Wahai ayahku, Sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (Q.S. Yūsuf/12:4)⁸⁵

“Jadi kalau bamimpi nang baik jangan sambarang mangisahakan kacawali lawan urang nang mangarti. Kalau urang kada mangarti walaupun dangsanak,

⁸⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 06:30-08:50.

⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 325-326.

jangan. Kalau mimpi nang jahat sama sakali jangan dikesahkan, bila imbah mimpi nang jahat tabangun lakas-lakas baca a'uzubillāhminassyaiṭānirrajīm lalu baludah kasabalah kiri."⁸⁶

Terjemahnya:

Jadi kalau bermimpi yang baik jangan sembarangan menceritakannya kecuali dengan orang yang mengerti (guru spiritual). Kalau orang yang tidak mengerti, jangan diceritakan walaupun saudara sendiri. Kalau mimpi yang jelek jangan diceritakan sama sekali, apabila telah bangun dari mimpi buruk segera membaca *a'uzubillāhminassyaiṭānirrajīm*, lalu berludah ke sebelah kiri.

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi Nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi. (Q.S. Yūsuf/12:6)⁸⁷

“Abu Bakar bahari pian bamimpi jua pas bulak-balik badagang ka Syam, di nagri Syam bamimpi malihat bulan lawan matahari gugur ka hadapan sidin lalu ai dipuntal sidin lawan salendang andak sidin di asuhan. Bangun batakun lawan tukang ta'bir mimpi, ujar-nya “ikam ni urang mana, gawian kam apa?” ujar Abu Bakar “aku urang mekkah, gawianku badagang”, ujar tukang ta'bir

⁸⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 21:50-22:30.

⁸⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

mimpi pulang, “ikam cagar manjadi wazir sasaurang Rasul lagi inya hidup, bila inya wafat ikam jadi khalifahnya, dan Rasul itu sudah timbul di kota ikam Mekkah”. Kamudian Abu Bakar bulik ka Mekkah lalu mencari’i, mamparhatiakan tarus lawan Nabi, mbah tu Nabi tahu diparhatikan, ujar Nabi “ikam ni pinanya cinta lawan diaku, malihati tarus, pabila ikam ni umpat aku?” artinya masuk Islam. Ujar Abu Bakar, “aku ni urang tuha lain kakanakan kada sambarang maumpati kacawali dulu ada bukti”. Ujar Nabi, “cukuplah buktinya aku sebagai Rasul bahwa ikam malam anu, jam sakian, barmimpi anu-anu baisukannya batakun lawan tukang ta’bir mimpi, jawabannya anu, anu, anu, bujurkah?” Ujar Abu Bakar: “Asyhadu an lā ilāha illa Allah wa asyhadu annaka Rasūl Allah”. Imbah itu jadi sahabat, imbah tu mintuha, dan akhirnya khalifah, samunyaan itu barawal dari mimpi.”⁸⁸

Riwayat yang diceritakan Guru Sekumpul tersebut tertera di dalam *al-Mawā’iz al-‘Uṣfuriyyah* pada hadis keenam dengan redaksi yang hampir mirip, namun Guru Sekumpul membahasakannya dengan gaya sederhana agar mudah dicerna masyarakat. Syekh Muhammad bin Abu Bakr ‘Uṣfūrī menulis riwayat tersebut sebagai berikut:⁸⁹

Suatu ketika Abu Bakar berada di Syam untuk berdagang, ia bermimpi melihat bulan dan matahari memasuki kamarnya.

⁸⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 33:50-37:30.

⁸⁹Muhammad bin Abu Bakr ‘Uṣfūrī, *al-Mawā’iz al-‘Uṣfuriyyah*, (Surabaya: Haramain, 2001), 5-6.

Kedua benda langit tersebut diambil dan dipeluk ke dadanya serta digulung menggunakan selendangnya. Mimpi tersebut ia ceritakan kepada seorang pendeta Nasrani di Syam, dengan maksud agar dijelaskan ta'bir mimpi tersebut. Beliau ditanya oleh si pendeta terkait asalnya, marganya dan pekerjaannya. "Saya pedagang Mekkah dari Bani Tayim", jawab Abu Bakar. Pendeta itu lantas menerangkan ta'bir mimpinya dengan berkata, "*akan muncul seorang nabi akhir zaman di Mekkah dari Bani Hasyim, ia bernama Muhammad. Jika tidak karenanya, Allah tidak akan menciptakan langit dan bumi, tidak pula Adam dan seluruh para nabi dan rasul. Kamu akan masuk ke dalam agamanya, akan menjadi wazīr (pembantu/sahabat setianya), dan menjadi khalifah (pengganti) setelah wafatnya, ciri-ciri nabi tersebut tertuang dalam Taurat, Zabur, dan Injil*". Mendengar tafsir mimpi tersebut, Abu Bakar langsung menjadi rindua kepada Nabi Muhammad, ketika kembali ke Mekkah, setiap hari ia menemui Nabi Muhammad. Lalu Nabi bertanya kepadanya, "*mengapa kamu belum memeluk Islam padahal selalu menemuiku?*" Lantas Abu Bakar meminta bukti mukjizat kalau memang benar ia adalah nabi. Nabi pun menjawab, "*belum cukupkah mimpi yang kau lihat ketika di Syam? belum cukupkah tafsir mimpi dari pendeta yang kau datangi tersebut?*". Seketika Abu Bakar langsung mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Di akhir penjelasan riwayat tersebut, Guru Sekumpul menyebut bahwa semua kejadian yang dialami Abu Bakar adalah berawal dari sebuah mimpi. Sehingga dapat dipahami bahwa mimpi-mimpi seseorang terkadang bukan hanya sekedar bunga tidur belaka, namun ia memang sebagai suatu penglihatan masa depan (*procegnition*).

قَالُوا أَضْعَاطُ أَحْلَامٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعِلْمَيْنَا

Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu.” (Q.S. Yūsuf/12:44)⁹⁰

“Mimpi pian itu camuh kada karuan. Lamun mimpi bang sampai tuntung di langgar atau rumah barang haja pacangan basurban kaina walau susahnya kayapa. Lamun mimpi sambahyang parak tuntung malah tabangun nah parak banar sudah nintu.”⁹¹ Lamun urang jar guru ai mimpi malihat Rasulullah sekalinya baobah jadi muha pian, itu menunjukkan guru ngini khalifah Rasulullah artinya nyawa kemari mengaji jangan wani mangatulahani, asal sebelum guring berwudhu.”⁹²

Terjemahnya:

Mimpi kamu (wahai Raja Rayyan) itu kacau tidak karuan (kata para dukun dan pentakwil mimpi sang raja). (contoh

⁹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 333.

⁹¹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 6, Waktu. 34:25-36:00.

⁹²K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 6, Waktu. 39:30-41:00.

takwil mimpi) kalau mimpi azan sampai selesai di langgar atau rumah terserah dimana saja (maka) akan bersorban (jadi kyai) nantinya walau hidupnya susah (miskin) bagaimanapun. Kalau mimpi shalat mau selesai (sebelum salam) malah terbangun (dari tidur) maka pertanda kematiannya sudah dekat. Kalau orang bercerita sama tuan guru (kyai) bahwa ia bermimpi melihat Rasulullah dan wajahnya berubah menjadi wajah engkau (wahai tuan guru) maka itu menunjukkan tuan guru tersebut adalah khalifahnyanya Rasulullah, artinya kalian kemari mengaji (dengan beliau) jangan berani bikin kualat, (mimpi-mimpi tersebut benar) asalkan sebelum tidur berwudhu (terlebih dahulu).

Dalam menguraikan perihal tidur dan mimpi, Guru Sekumpul juga memberi amalan yang hendaknya dibaca seseorang sebelum tidur, yakni; *basmalah* 21 kali agar rumah aman dari maling/pencuri, membaca ayat kursi agar tidak ditimpa hal-hal jahat/buruk seperti *parang maya*⁹³ dan sihir, hal ini dilakukan agar setan/jin yang dikirim seseorang tidak dapat masuk ke dalam rumah terlebih utama bagi para pengantin baru (mungkin ada orang lain yang hasud dan dendam), dan juga membaca sholawat *durr al-*

⁹³Salah satu ilmu hitam dari suku Dayak yang digunakan untuk melukai lawannya dengan tanpa berada di dekatnya, korban akan merasakan separuh badannya lumpuh atau mati rasa dan tampak bekas luka-luka atau biru lebam yang tidak jelas asal-usulnya.

*azhar*⁹⁴ 15 kali agar cepat bermimpi bertemu Rasulullah dalam waktu tidak kurang dari seminggu.⁹⁵

21. Kelakuan Saudara atau Anak

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunjamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, “Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. Yūsuf/12:69)⁹⁶

“Kalakuan dangsanak nang maugar kita itu kada usah diingati lagi, sebab itu cagarnya sakit hati. Apabila sakit hati, was-was masuk, bila was-was masuk iman kena efek sampingnya bisa gaib, bisa rusak macam-macam.”⁹⁷ Tapi bisa haja hen awalnya kada cocok lalu gawian tapi akhirnya jadi urang jagau barataan, awwaluhum luṣūš wa ākhirahum khuṣūš. Allah ta’ala kawa maubah-maubah akan, bisa haja kita hidup nakal banar anak, pas kita mati saban hari baca akan Quran di kubur. Bisa jua

⁹⁴ اللهم صل على سيدنا محمد الدر الأزهر والياقوت الأحمر والنور الأظهر والسر الله الأكبر

⁹⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 42:32-46:00.

⁹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

⁹⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 02:00-02:20.

nang pas kita hidup mamusuti mamijiti, pas kita mati harau di gawinya jua ai pulang."⁹⁸

Terjemahnya:

Kelakuan saudara-saudara yang menjahati kita tersebut tidak perlu diingat-ingat lagi, sebab akan (kembali) sakit hati. Apabila sakit hati, was-was masuk, bila was-was masuk iman terkena efek sampingnya bisa gaib (hilang iman), (iman) rusak dan macam-macam (penyakit hati lainnya). Tapi bisa saja awalnya (kelakuan anak misalnya) tidak bagus perbuatannya, tapi akhirnya (malah) jadi orang hebat semua, *awwaluhum luṣūs wa ākhirahum khuṣūs* (awalnya pencuri, ending-nya jadi orang mulia). Allah ta'ala bisa merubah-rubah (kondisi para hamba-Nya), bisa saja ketika kita hidup anak nakal sekali, tetapi ketika kita mati (malah) setiap hari membacakan Qur'an (menghadiahkan pahala) di kuburan (kita). Bisa juga (anak) yang ketika kita hidup (suka) mengelus-ngelus, memijit-mijit (berbuat baik dengan orang tua), tetapi ketika kita mati malah dikerjakannya (kejahatan dan kenakalan).

"Kawa haja (bisa saja) abah munafik/kafir anaknya baik kaya Ikrimah, bisi (punya) abah Abū Jahal. Itu ngarannya (namanya):

تُخْرَجُ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ

⁹⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 09:00-11:40.

Manimbulakan nang (menimbulkan/mengeluarkan yang) bagus dari nang jahat, “tukhrij al-mu`min min al-kāfir”.
Atau sebaliknya bisa haja jua (juga) terjadi:

وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

Manimbulakan nang kafir/jahat dari nang mukmin.”⁹⁹

وَجَاءُوا عَلَىٰ فَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya’qub) berkata, “justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu.” (QS. Yūṣuf/12:18).¹⁰⁰

*“Kayapa rasanya baisi anak banyak, nang dikasihi hilang, nang dihiga manyakiti hati.”*¹⁰¹

Terjemahnya:

Bagaimana rasanya punya banyak anak, anak yang dicintai hilang, anak yang tersisa di sekitar malah yang menyakitkan hati.

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

⁹⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3
Ceramah, Episode 13, Waktu. 12:00-13:05.

¹⁰⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

¹⁰¹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3
Ceramah, Episode 3, Waktu. 24:55-25:10.

Seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.” (Q.S. Yūsuf/12:10)¹⁰²

*“Ngalih wahini mencari hati dangsanak dapat nikmat “alhamdulillah”, kabanyakannya obah hati, dapat nang nyaman kada baganangan, asalnya mambari salam kada lagi, nyata am hirinya sudah. Hati-hati banar urang nang dikasih jangan sambarang dikaluarakan banyak nang mahiri’i, urang tuha nang harus paham nang kayni, lamun kakanakan inya katuju tarus.”*¹⁰³

Terjemahnya:

Susah sekarang mencari hati sesama saudara bila dapat nikmat ikut alhamdulillah (sama-sama bersyukur), kebanyakannya hati malah berubah, bila mendapat nikmat tidak mengingat saudara-saudaranya, sebelumnya suka memberi salam (menyapa) malah sekarang tidak (menyapa lagi), jelas sekali dengkingnya. Hati-hati sekali orang (anak) yang dicintai jangan sembarangan dikeluarkan (ditampilkan) karena (mungkin) banyak yang dengki, orang tua harus mengerti hal ini, karena anak-anak (dengan kepolosannya) senang terus bila diajak orang lain.

كل لحم نبت من حرام فالنار أولى به

Setiap daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram maka nerakalah tempatnya.

¹⁰²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

¹⁰³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 2, Waktu. 10:55-15:34.

“Di antara yang haram riba, judi, miras, ganja, dan lainnya. Walhasil dijaga anak buah wahini kalo pina (kalau-kalau) malam-malam bejalan (keluyuran tidak jelas), (atau) siang-siang lambat buliknya (telat dari jam pulang sekolah) kalo pina taumpat (khawatir kalau ikut-ikutan) kawan-kawan nang minum macam-macam itu, iman melacung (terpental).”¹⁰⁴

إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ

Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui (Q.S. Yūsus/12:6)

“Ayat ini manunjukkan samua anak Ya’qub (kelak) jadi nabi. Sebelum diangkat jadi nabi buhannya (mereka) iri kepada Yusuf, kemudian hilang sifat itu lalu diangkatlah mereka menjadi nabi. Kenapa mereka bisa menjadi nabi? Karena yang dihiri’i (didengki) ini urangnya kada maanggapi lawan dingsanak (tidak menyimpan sakit hati dengan saudara-saudarnya) bahkan tatap (tetap) barbuat baik lawan buhannya (kepada mereka), jadi dua inilah caranya seseorang yang baisi dangsanak (memiliki saudara).”¹⁰⁵

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۗ

Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. (Q.S. Yūsus/12:83)¹⁰⁶

¹⁰⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsus*, Mp3 Ceramah, Episode 13, Waktu. 19:30-20:30.

¹⁰⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsus*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 57:25-58:20.

¹⁰⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

“Mudahan kita dikarubutkan Tuhan barataan, cagar hidupan masih. *Du’ā al-wālid li waladiah ka du’ā al-nabi li ummatih bi jamī’i al-qobūl fi kullih*. Jadi kita jaga doa bila jadi urang tuha lawan anak dan masti yakin-yakin kabul, doakan anak buah: *Allahumma urzuqnā wa ahl baitinā wa aulādanā wa žurriyātinā*. Jangan badoa, “mudahan anak unda burik parutnya”, inya bisa lantaran nafsu, sarik lalu doa tasalah-salah, kada tahan ujian, lalu nafsu timbul, baik-baik haja doakan anak buah.”¹⁰⁷

Terjemahnya:

Semoga kita (sekeluarga) dikumpulkan Tuhan semua, nanti (dalam keadaan) masih hidup. *Du’ā al-wālid li waladiah ka du’ā al-nabi li ummatih bi jamī’i al-qobūl fi kullih* (doa orang tua untuk anaknya seperti doa Nabi untuk umatnya, yakni dikabulkan semuanya). Jadi kita jaga doa kepada anak bila kita menjadi orang tua dan mesti kuat keyakinan akan dikabulkan (doa tersebut), doakanlah anak (seperti), “*Allahumma urzuqnā wa ahl baitinā wa aulādanā wa žurriyātinā*” (Ya Allah limpahkanlah rezeki kepada keluarga, anak-anak, dan keturunan-keturunan kami). Jangan malah berdoa, “mudah-mudahan anakku”, hal itu bisa terjadi lantaran nafsu (amarah), marah sehingga berdoa yang jelek-jelek, (sebab) tidak tahan ujian, menyebabkan nafsu muncul, (walhasil) doakan yang baik-baik saja untuk anak.

¹⁰⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 11, Waktu. 39:50-41:40.

22. Pamitan Orang tua

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْتِنَا عَلَىٰ يَوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. (Q.S. Yūsuf/12:11)¹⁰⁸

“Han urang bahari saking takutannya lawan abah ka balakang rumah ja bapadah dahulu. Lamun kita wahini saminggu tulak kada sing padahan, kasihan kuitan mencari’i kada tahu dimana, hancur nyiru, badapah nyaman mencari’i.”¹⁰⁹

Terjemahnya:

Nah orang dahulu saking takut (segan)nya dengan bapak sampai ke belakang rumah saja minta izin dahulu. Kalau orang kita sekarang, seminggu pergi tidak pamitan, kasihan orang tua mencarinya tidak tahu dimana, pusing kepala jadinya, (maka) pamitan dahulu biar enak kalau dicari.

23. Istri Hamil

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُبُّكَ وَبُعِلْمَكَ مِنْ تُأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُسِّمُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۗ

¹⁰⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 327.

¹⁰⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 2, Waktu. 23:40-24:36.

Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. (Q.S. Yūsuf/12:6)¹¹⁰

“Urang bahari bila bini garuak-garuak lakinya mambaca yusuf bininya mambaca Maryam supaya anaknya kaya itu, insyaAllah dibari bila niat kaytu. Jangan laki menggawi nang kada baik, bini kada sembahyang subuh, jangan kaytu jadi apa nanti anaknya.”

Terjemahnya:

(Orang dulu bila istri mual-mual (karena hamil), suaminya pun membaca surah yusuf dan istrinya membaca surah Maryam supaya anaknya jadi seperti itu (soleh/solehah). Jangan suami malah mengerjakan sesuatu yang tidak baik, istrinya tidak shalat subuh, jangan begitu, jadi apa nanti anaknya)

“Hal ini Sebagaimana isyarat Qur’an:

إِنْ تُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ

Jika keduanya bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. (Q.S. al-Nisā/4:35)¹¹¹

¹¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

¹¹¹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 39:30-40:50.

24. Brosur Sumbangan atau Undangan Pernikahan

إِنَّ اللَّهَ يُجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah. (Q.S. Yūsuf/12:88)¹¹²

“Nang kaya kita jua tu leh bepintaan rajin dibuati Qur’an Hadis-nya kada usah, lamun tajajak-jajak tahina akan jadinya, urang tahu haja sudah fadilat-nya sedekah ngitu. Kaytu jua undangan kawinan kada usah dibuati bismillah-nya tajajak-jajak, mesti ditinggal haja. Urang banyak kada paham cara mahurmati asma-asma Allah.”¹¹³

Terjemahnya:

Sebagaimana (kebiasaan sebagian orang) kita juga ketika meminta sumbangan seringkali dicatut dalil Qur’an dan Hadis (yang berisi motivasi Qurani atau fadilat-nya), (hal itu) tidak perlu (dilakukan), (karena) apabila (selebaran tersebut) terinjak-injak malah menjadi terhinaan. Orang-orang sudah tahu saja dengan fadilat sedekah tersebut. Begitu pula undangan resepsi pernikahan, tidak perlu dicantumkan lafal bismillah-nya, (karena kemungkinan besar) akan terinjak-injak, maka semestinya ditinggal saja

¹¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

¹¹³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 38:50-40:30.

(pencantuman tersebut). (Karena) orang-orang banyak tidak paham cara menghormati asma-asma Allah.

25. Gelar-gelar Sultan Banjar

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal-nya (Q.S. Yūsus/12:67).¹¹⁴

Guru Sekumpul mengkorelasikan ayat tersebut dengan fenomena gelar sultan-sultan Kerajaan Banjar¹¹⁵ pada abad 16 hingga abad 18, sebagaimana berikut:

*“Ngitu Sultan Adam bahari al-wāsiq billāh, urang nang kuat bapingkut lawan Allah. Ada lagi urang tu inggan minta bantu lawan Allah, al-musta’in billāh. Ada nang katuju batahlil haja sampai karajaan kada tapi taherani lagi, Sultan Tahlilullāh. Ada lagi nang katuju baalhamdulillah, Sultan Tahmīdillāh, Sultan Tamjīdillāh. Han urang bahari jadi ngaran.”*¹¹⁶

¹¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

¹¹⁵Kerajaan Banjar berdiri pada awal abad 16, setelah Pangeran Samudra mendapat bantuan militer dari Kerajaan Demak di Jawa untuk menaklukan Kerajaan Daha. Setelah berhasil menaklukan Daha, Pangeran Samudra memenuhi janjinya kepada Demak untuk masuk Islam dan menjadi sultan pertama Kerajaan Banjar, ia diberi gelar Sultan Suriansyah. Lihat misalnya Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

¹¹⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 9, Waktu. 36:10-37:50.

Terjemahnya:

Begitu pun Sultan Adam dahulu (gelarnya) Al-Wāsiq Billāh,¹¹⁷ (maksudnya) orang yang kuat berpegang kepada Allah. Ada pula orang yang selalu meminta bantuan Allah, (digelari) Al-Mustaʿin Billāh¹¹⁸. Ada orang yang suka bertahlil (zikir *Lā Ilāha Illa Allah*) saja hingga urusan kerajaan kurang diperhatikan, (digelari) Sultan Tahlīlullāh.¹¹⁹ Ada juga yang suka bertahmid (zikir *Alhamdulillah*), Sultan Tahmīdillāh¹²⁰ atau Sultan Tamjīdillāh¹²¹. Nah begitulah orang dahulu (sifat/kebiasaannya) sampai melekat menjadi nama (gelar).

26. Jabatan Pemerintahan

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah

¹¹⁷Sultan Adam Al-Wāsiq Billāh bin Sultan Sulaiman Saidullah II adalah sultan ke-XVII yang memerintah Kerajaan Banjar pada 1825-1857.

¹¹⁸Nama aslinya Raden Senapati atau Gusti Kacil, ia merupakan Sultan Banjar ke-IV dan berdarah Biaju (suku Dayak Ngaju). Ia memerintah pada tahun 1595-1642 dan mendirikan kota Martapura.

¹¹⁹Ia adalah Pangeran Suria Angsa (Raden Bagus) sebagai sultan ke-IX yang memerintah Kesultanan Banjar pada 1679-1700.

¹²⁰Ia bernama Pangeran Abdullah (Sultan Suria Alam) sebagai sultan ke-X yang memerintah sejak 1700-1717.

¹²¹Ada dua orang yang bergelar sama, yakni Sultan Tamjīdillāh I adalah Panembahan Baderul Alam, sultan ke-XIII yang memerintah pada 1734-1759. Dan Sultan Tamjīdillāh II yang bernama Gusti Wayuri, sultan ke-XVIII yang memerintah tahun 1857-1859.

orang yang pandai menjaga (amanah) dan berpengetahuan.” (Q.S. Yūsuf/12:55)¹²²

*“Ini urang sudah dapat wilayah jadi ahli tamkin, sudah kaluar kadada apa-apa lagi, di hati kadada agyār lagi, kadada nang kakaytu lagi, baru tamkin diserahkan. Ulun insyaAllah kaina kada korupsi toh, ulun dasar bujur-bujur, kada masuk ke kantong, masuk ke kupiah, kada. Dasar bujur-bujur toh habis ai. Duit ini gasan kamaslahatan urang banyak, kada gasan pribadi. Dan ulun pulang tahu tuh ni kaina kasini maunjuk, ini kasini kasini tahu toh.”*¹²³

Terjemahnya:

Ini (keadaan) orang yang telah mendapat kewalian dan menjadi ahli *tamkin* (pejabat pemerintahan/politisi), yang sudah keluar (bermasyarakat) dalam kondisi hati yang sudah bersih (*qolbun salīm*) dari *agyār* (sesuatu selain Allah), tidak ada yang macam-macam lagi di hatinya (gila harta, jabatan, popularitas, dan lain-lain), barulah *tamkin* (urusan pemerintahan/jabatan) bisa diserahkan (kepadanya). (Kata Yusuf): “Aku insyaAllah nanti tidak akan korupsi, dan akan benar-benar serius (mengemban amanat), (uang) tidak masuk ke kantong, atau masuk ke kopiah (ditilep), tidak akan. Tapi memang sungguh-sungguh (menjabat), selesai. Uang ini untuk kemaslahatan orang banyak (masyarakat), tidak untuk

¹²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 334.

¹²³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 7, Waktu. 37:50-39:30.

pribadi. Dan saya juga tahu (pandai) ini diatur kemana, yang ini kemana (pengelolaan keuangan negara).”

27. Kurang “Piknik”

وَفَرَّقَ كُلَّ ذِي عِلْمٍ عَلَيْنَا

Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui (Q.S. Yūṣuf/12:76)¹²⁴

“Kita bila bailsi ilmu jangan lupa di atas pasti ada nang lebih alim, habis ai. Lamun kita nih di kampung paiyanya ai sudah, coba pang bawa ke kampung lain. Aku bisi mamarina pernah di Jakarta, di kampung rasa jagau, sakali ke Jakarta lucut, urang bahasa macam-macam, unda bahasa kampung haja bisa-nya.”¹²⁵

Terjemahnya:

Apabila kita memiliki ilmu jangan lupa pasti ada yang lebih alim (pintar), selesai. Bila kita (hanya berdiam) di kampung saja, maka akan sudah merasa paling hebat, cobalah pergi ke kampung (daerah) lain. (Sebagai contoh) Aku punya mamarina (saudara bapak/ibu) yang pernah di Jakarta, (ketika) di kampung merasa hebat/pintar, ternyata ketika ke Jakarta merasa kesusahan, sebab orang disana bermacam-macam bahasa (bahasa asing atau ilmiah), (sedangkan) saya cuma bisa bahasa daerah (bahasa Banjar) saja.

¹²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 338.

¹²⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsir Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 40:10-44:25.

28. Kacang Lupa Kulitnya

وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan. (Q.S. Yūsuf/12:18)¹²⁶

“Maka dasar bujur leh, kita ni lah bila dapat musibah lalu haja datang ka tuan guru, datang ka majelis, lalu haja ka masjid, meamalakan yasin sampai hapal. Pas sudah aman, kada ingat lagi malakutukul. Disuruh guru apa haja hakun, puasa hakun, kada sing guringan hakun baibadat haja toh, pas ampiah kada ingat lagi, lawan guru gin kada mambari salam lagi, lupa kacang daripada tanahnya, itu adat nafsu memang kaytu.”¹²⁷

Terjemahnya:

Maka memang benar demikian, (seperti misalnya) kita bila mendapat musibah maka (segera) pergi ke tuan guru (kyai), hadir ke majelis (pengajian), hadir ke masjid, mengamalkan yasin sampai hafal. (Namun) ketika sudah aman (dari musibah), tidak ingat lagi *malakutukul* (surah yasin). (Padahal sebelumnya) disuruh guru (mengamalkan) apa saja mau, puasa mau, (bahkan) tidak tidur (malam) pun mau sambil beribadah (beramaliah). Ketika selesai dilewati (musibahnya), (malah) tidak ingat lagi bahkan dengan guru (yang sebelumnya ia datangi)

¹²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

¹²⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 27:23-28:10.

tidak memberi salam (menyapa/menegur) lagi, kacang lupa dari tanahnya (memplesetkan kata “kulit”), adat nafsu memang seperti itu.

29. Pengumuman Kehilangan

قَالُوا نَفَقْدُ صَوَاعَ الْمَلِكِ وَلَمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ

Mereka menjawab, “Kami kehilangan cawan raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta. (Q.S. Yūsuf/12:72)¹²⁸

Guru Sekumpul memberikan contoh sederhana dari ayat tersebut yang berhubungan dengan nama daerah yang ada di Banjar terkait gaya pengumuman/pemberitahuan kehilangan sebagaimana yang lazim terjadi di masyarakat.

“Model kita wahini jua, “ada dompet hilang baisi duit sakian, kahilangannya diparkirakan mulai Banjarbaru sampai Karang Intan, barang siapa menemukannya maka akan diupah satimpal” pengumuman neh.”¹²⁹

Terjemahnya:

Seperti (masa) kita sekarang juga, “ada dompet hilang berisi uang sekian, (lokasi) kehilangan diperkirakan

¹²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 338.

¹²⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsir Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 24:25-24:58.

(area) dari Banjarbaru¹³⁰ hingga Karang Intan¹³¹, barang siapa menemukannya maka akan diupah setimpal”, ujar pengumuman.

30. Memahalkan Barang Dagangan

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْتَعَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, “Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar) ke dalam karung-karung mereka. (Hal itu dilakukan) agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka, mudah-mudahan mereka kembali lagi.” (Q.S. Yūsuf/12:62)¹³²

Guru Sekumpul menyindir tingkah laku sebagian pedagang lokal yang tidak bermurah hati kepada pembelinya dan malah justru memahalkan (menjual mahal) barang dagangannya kepada keluarganya sendiri ataupun kepada tokoh-tokoh agama semisal tuan guru, sebagaimana berikut:

“Jadi inya kada mau manjual di dangsanak atau abah. Mun kita tampulu, tampulu abah batukar ayu ulun

¹³⁰Banjarbaru merupakan kotamadya dan pemekaran dari kabupaten Banjar, ia terletak 35 km dari sebelah tenggara Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kota Banjarbaru adalah yang tertinggi se-Kalsel, mengalahkan ibu kota provinsi, Banjarmasin.

¹³¹Karang Intan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

¹³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 335-336.

*mangacaknya. Pernah ngini ada tuan guru handak nukar lampu lentera, “ayuja guru ai mun lawan pian ampat satangah ja. Sangkan guru murah, manukar ai ampat, sakalnya lawan nang lain manjual dua satangah ja. Han salah jua ngitu tu lah, kada bujur jua ngitu.”*¹³³

Terjemahnya:

Jadi dia tidak ingin menjual (mengambil laba) dari saudara atau ayah. Kalau kita malah aji mumpung, mumpung ayah yang beli, biar (sekalian) aku manfaatkan. Pernah ini terjadi, ada seorang tuan guru (kyai) ingin membeli lampu lentera, (penjual berkata): “marilah (tidak apa-apa) wahai guru, kalau dengan anda cuma 450 (rupiah) saja. Sang guru menduga (harga tersebut) murah, dibelilah empat (buah), ternyata (setelah dicek) dengan penjual lain harganya cuma 250 (rupiah) saja. Nah tidak benar yang begitu itu.

31. Datang ke “Orang Pintar”

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رِجْلِ أَحْيِيهِ ثُمَّ آذَنَ مُؤَدِّنٌ أَيُّسَهَا الْعَبِيرُ
إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ

Maka, ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan cawan ke dalam karung saudaranya (Bunyamin). Kemudian berteriaklah seorang penyeru, “Wahai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar para pencuri.” (Q.S. Yūsuf/12:70)¹³⁴

¹³³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 8, Waktu. 27:15-28:00.

¹³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

Dari ayat tersebut, Guru Sekumpul menyindir dan mengambil contoh kasus-kasus kemalingan di masyarakat, dimana korbannya kerap mendatangi orang-orang pintar/dukun guna mencari tahu pelaku yang mengambil barang mereka, yakni sebagai berikut:

“Maknanya nang kaya urang manyindir, “unda kahilangan nah asanya kada urang lain lagi nih pasti buhan nyawa”. Kaya kita jua pas kahilangan datang ka urang tukang tangguh. Ujar tukang tangguh “ambil akan dupa kapit, oh ini yang manjumput kada urang jauh”, lamun jauh kawa lah inya manjumput? nang batakun jua kapapintaran, han dapat sidin duit tahan nukar bensol.”¹³⁵

Terjemahnya:

Maknanya seperti orang menyindir, “aku kehilangan nih, perasaan bukan orang lain (yang mengambil), pastilah kalian (pencurinya). Sebagaimana (sebagian) kita ketika kehilangan (harta benda) pergi ke tukang tangguh (peramal/orang pintar). Kata si orang pintar, “ambilkan dupa kapit/dupa vertikal (untuk prosesi ritual menerawang), (setelah terlihat) oh ini yang mengambil bukan orang jauh”, kalau jauh emang bisa orang mengambil?, yang bertanya juga terlalu pintar (kata sindiran, yang dimaksud kebalikannya), (akhirnya) dapat duit lah si orang pintar tadi, lumayan buat beli bensin.

¹³⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsir Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 21:30-22:13.

32. Pantun Banjar

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَجِّنَهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.” (Q.S. Yūsuf/12:15)¹³⁶

“Pada waktu ikam mangesahkan lawan dangsanak ikam, buhannya kada mangira ikam ni iya yusuf, sangkannya mati. Akan takarubut ikam lawan dangsanak ikam itu kena, tapi bageannya kada pinandu lawan ikam. Olehnya manusia kan serba begonol betuha, kada pinandu kalawasan kada badapat. Kita gin lawan guru lawas kada badapat tu kada pinandu, nintu kalo. Aduhai sayang, hatiku sidin ai nang kayni lasa rawan.

*Si anak tikus mandi berenang
Mandi berenang di dalam perahu
Hatiku tak putus mengganang-ganang (merindu-rindu)
Mudahan nang diganang (yang dirindu) tahu-menahu
Ya habibi”*¹³⁷

¹³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 327.

¹³⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 3, Waktu. 06:30-07:30.

Terjemahnya:

(Kelak) pada waktu engkau (Yusuf) menceritakan dengan saudara-saudaramu, mereka tidak mengira bahwa engkau ini adalah Yusuf, sangkaan (mereka) engkau sudah mati. Akan terkumpul (kembali) engkau dengan saudara-saudaramu itu nanti, tapi mereka tidak kenal dengan engkau. Karena manusia semakin tua semakin besar (ada perubahan fisik), tidak kenal karena lama tidak bertemu. Kita pun dengan guru sendiri bila lama tidak bertemu (mungkin) tidak kenal lagi, kan begitu. (luapan hati) Aduhai sayang, hatiku ini seperti tak karuan. (dilanjutkan dengan pantun sebagaimana di atas).

Guru Sekumpul menggunakan pantun Banjar tersebut untuk menggambarkan kerinduan hati seseorang kepada kekasih yang amat dicintainya dan berharap kekasihnya itu dapat sadar dan mengetahui jerit hatinya.

33. Amalan

إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ

Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. (Q.S. Yūsuf/12:100)¹³⁸

*“Membaca yā laṭīf sakurang-kurangnya 133 kali imbah tuntung sambahyang fardu, akan timbul kaganjilan atawa dibari sugih.”*¹³⁹

Terjemahnya:

Membaca *yā laṭīf* setidaknya 133 kali setelah selesai shalat fardu, (faidahnya) akan timbul keganjilan (karunia-Nya) atau diberikan kekayaan.

وَقَالَ يَبْنَیَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَمَرِّقَةٍ ۗ

Dan dia (Ya’qub) berkata, “Wahai anak-anakku, Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Q.S. Yūsuf/12:67)¹⁴⁰

Syaikh Nawawī al-Bantanī menerangkan maksud ayat tersebut dikarenakan Ya’qub khawatir anak-anaknya akan

¹³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 342.

¹³⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 13, Waktu. 68:00-68:30.

¹⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

terkena 'ain¹⁴¹ (sihir) bila masuk melewati satu pintu gerbang secara bersamaan, dikarenakan rupa mereka yang menawan dan pakaian mereka yang modis.¹⁴²

Guru Sekumpul memberikan amalan kepada orang yang sering ditonton (diperhatikan) orang lain, agar tidak terkena sihir dari orang yang iri dengki dengan membaca doa berikut:¹⁴³

اللهم إني أعوذ بك من شر عيون الناس و مدخل, اللهم اجعلني خير مما يظنون ولا
تؤاخذني بما يقولون واغفر لي ما لا يعلمون لخلق السموات والأرض أكبر من خلق
الناس ولكن أكثر الناس لا يعلمون. فارجع البصر هل ترى من فطور ثم ارجع
البصر كرتين يتقلب إليك البصر خاسئاً وهو حسير وإن يكاد الذين كفروا لَيُلقونك
بأبصارهم كما سمعوا الذكّر ويقولون إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ مَا شَاءَ
الله لا قوة إلا بالله حصنت نفسي بالحسي القيوم الذي لا يموت أبداً و دفعت عن
نفسي بألف ألف لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Atau bila sudah terkena, maka tulis di kertas dan ditempelkan ke badan, atau ditulis di piring lalu dituangkan air dan diminum, yakni bacaan *Āmanarrasūl* (sampai selesai), ayat kursi, dan dua ayat terakhir Surah al-Burūj.

¹⁴¹ 'Ain merupakan kekuatan supranatural negatif dari pandangan seseorang yang kagum atau dengki yang dapat mencelakakan orang lain bahkan membunuhnya. Kemampuan ini sudah dikenal di zaman Nabi dan para sahabat bahkan di masa sebelumnya. Kekuatan negatif ini dapat berupa bawaan sejak lahir ataupun hasil ritual mistik tertentu.

¹⁴² Nawawī al-Bantānī, *Marāh Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), Juz I, 541 .

¹⁴³ K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 9, Waktu. 08:15-11:15.

فَاللَّهُ خَيْرٌ حِفْظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (Q.S. Yūsuf/12:64)¹⁴⁴

“Misalnya kita kaganangan (kangen) anak (yang sedang nuntut ilmu) di mekkah, pas gawat urang batangkapan (ketika ada kerusuhan/konflik) di mekkah misalnya, waktu kita kaganangan (kangen) itu baca ayat ini atau kepada barang bisa jua, (niscaya) dipeliharakan Tuhan.¹⁴⁵ Jadi lamun (kalau) menyerahkan anak, barang atau apakah (apapun) lawan (kepada) Allah hakekatnya, syariatnya (menyerahkan) lawan (kepada) manusia. Supaya aman, selamat, terpelihara bujur-bujur (benar-benar), (sebab) manusia bisa mengantuk macam-macam (dan sebagainya) labar am (gawat jadinya). Kayak Musa menyerahkan kaum (umat) lawan Harun, napa habar (gimana jadinya)? Itu artinya sindiran lawan kita bila menyerahkan (sesuatu) jangan (secara) syariat haji (semata) tapi dengan hakekatnya jua.”¹⁴⁶

¹⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 336.

¹⁴⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 8, Waktu. 30:30-31:10.

¹⁴⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 8, Waktu. 34:10-35:50.

BAB V

NUANSA PENAFSIRAN GURU SEKUMPUL TERHADAP SURAH YŪSUF: ANTARA SUFISTIK DAN SOSIAL

Bab V ini membahas tentang analisis terhadap tafsir Surah Yūsuf Guru Sekumpul yang telah dimuat pada bab sebelumnya. Setelah melihat penafsiran Guru Sekumpul yang dipetakan oleh penulis ke dalam 33 sub judul tersebut, selanjutnya dilakukan kategorisasi dan validisasi nuansa tafsir yang termuat dalam tafsir dimaksud, sebagaimana berikut:

A. Nuansa Sufistik

Nuansa tafsir ala sufi ini menggunakan pendekatan ilmu tasawuf dalam penafsirannya. Sehingga, menafsirkan al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan makna literalnya. Al-Žahabī mendefinisikan tasawuf sebagai sebuah pemikiran (*fīkr*), praktek (*'amal*), diskursus (*dirāsah*), serta perjalanan rohani (*sulūk*).¹ Tafsir sufistik ini hadir sebagai tradisi paradoks dari dominasi tendensi eksoteris yang dianggap mereduksi ajaran Islam sehingga hanya menjelma sekedar ajaran literal dan formalistik belaka. Ringkasnya, bila tradisi eksoteris hanya berkuat pada teknis pelaksanaan regulasi

¹Al-Žahabī, Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), juz.2, 250.

keagamaan yang diformulasikan dalam praktek individu maupun komunal, maka tradisi esoteris merupakan kontemplasi langsung yang berkenaan dengan realitas spiritual dan ketuhanan yang salah satunya dimanifestasikan dalam regulasi keagamaan tersebut.² Nuansa *isyārī* ini dapat diterima sebagai tafsir dengan syarat-syarat berikut:

- a. Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) ayat.
- b. Penafsirannya didukung oleh dalil yang lain.
- c. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio.
- d. Tidak mendakwa penafsirannya sebagai yang paling benar.

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tafsir sufistik merupakan uraian makna-makna yang tidak didapatkan dari bunyi lafaz ayat (secara tersurat), melainkan dari anasir-anasir yang ditimbulkan oleh lafaz tersebut yang ditangkap oleh benak mufasirnya yang memiliki kecerahan hati, pikiran, dan ketulusan.³

Pandangan Ibn Asyur yang dikutip Quraish Shihab mengemukakan tiga macam syarat agar tafsir bernuansa sufistik dapat dibenarkan; *pertama*, tangkapan isyarat memiliki keserupaan keadaan dengan makna yang dilukiskan ayat. *Kedua*, isyarat yang lahir karena

²Asep Nahrul Musadad. "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran al-Qur'an: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis", *Farabi*, Vol. 12, No. 1, Juni (2015), 108.

³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 369.

dorongan *ḥusn al-ẓan* dan optimisme, sebab mungkin saja ada satu kalimat yang terlintas olehnya satu makna, namun bukan makna tersebut yang dimaksud olehnya. Maka makna itu akan hadir dan seringkali terlintas dalam benak mufassir. *Ketiga*, isyarat berupa hikmah dan pelajaran yang senantiasa dipetik oleh orang-orang yang selalu ingat, sadar dan sudah menjadi karakternya untuk menarik hikmah dari apa saja yang terjadi, yakni para pengamal tasawuf.⁴

Pembahasan mengenai tafsir bernuansa *isyāri* atau sufistik tidak akan lepas dari pembagiannya ke dalam dua kategori, yakni tasawuf '*amalī-akhlaqī* atau disebut pula *isyārī-fayḍī* (praktis) dan tasawuf *nazarī* (teoritis). Ringkasnya, tasawuf '*amalī* menekankan aspek ritual praktis dan *riyāḍah* suluk untuk mencapai kedekatan dan penyingkapan dengan Sang Khaliq seperti sifat sabar, syukur, ridha, khalwat, *musyāhadah* dan sebagainya. Adapun tasawuf *nazarī* berfokus pada teori-teori filsafat ketuhanan (teosofis) seperti *maḥabbah*, *fanā*, *nūr Muhammad*, *waḥdat al-wujūd*, dan sebagainya.⁵

Guru Sekumpul dalam tafsir Surah Yūsuf-nya ditemukan memuat unsur-unsur penafsiran sufistik yang dominan pada tasawuf '*amalī* seperti misalnya penekanan pada sifat-sifat terpuji (*al-munjiyāt*); sabar, syukur, ridha, *ḥusn al-ẓan*, *khalwat* dan lain

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 372.

⁵Al-Žahabī, Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), juz.2, 250.

sebagainya. Porsi ini sangat dominan karena akhlak dan keadaan hati merupakan sarana terpenting dalam perjalanan tasawuf. Namun di sisi lain, Guru Sekumpul juga memasukkan anasir-anasir yang kental dengan aroma tasawuf *nazarī*, khususnya teori Nur Muhammad sebagai teori kosmologi kaum sufi sekaligus jalan spiritual untuk mencapai *wuṣūl*. Untuk lebih jelasnya, akan dikupas dalam ulasan berikut:

1. Tafsir Sufistik ‘*Amalī* Guru Sekumpul

Dalam tafsirannya terhadap Surah Yūsuf, Guru Sekumpul memfokuskan aspek akhlak dan *riyāḍah* sufi dalam ayat-ayat yang terkandung serta menguak isyarat-isyarat batinnya dengan tangkapan intuisinya. Sebagaimana terlihat dalam penafsiran berikut:

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوُّ الرَّحِيمُ

Dia (Ya’qub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Yūsuf/12:98)⁶

“Kita banar haja nang koler beparak sidin (kita saja yang malas mendekati-Nya), sudah nang kaytu langkarnya urang sifat handak haja bajauh-jauh (sudah begitu eloknya sifat-Nya malah mau saja berjauh-jauhan dari-Nya), apa katuju baparak lawan makhluk, inya lamun katuju bakumpul makhluk tapalingi lawan Allah ta’ala

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 342.

(sebab suka bergaul dengan makhluk, bila suka berkumpul makhluk maka Allah terpalingkan). Han kawalah mangurangi makhluk ngini (nah bisakah mengurangi bergaul dengan makhluk ini), ujar Syekh ‘Abd al-Qādir:

الخالق حجابتك عن نفسك

Makhluk ngini (ini) mendinding nyawa (engkau) dari maurus (mengurus) diri nyawa (engkau) jadi “hijābuka ‘an rabbik” (terdinding dari Tuhanmu), jadi sadang-sadang haja (sedang-sedang saja bergaul) lawan makhluk. Handak muraqabah musyāhadah kada kawa auran terus (tidak bisa karena sibuk terus). Jadi harus ada waktu (yang khusus diluangkan) untuk Allah ta’ala, paraki ja tuhan tahu tu nyaman banar (dekatilah Tuhan niscaya akan tahu betapa nikmatnya).”⁷

Guru Sekumpul memaknai ayat 98 tersebut sebagai perintah meluangkan waktu untuk berkhalwat (menyendiri) agar mendapatkan kedekatan dan keintiman dengan Allah, yang tentunya dimulai dari limpahan ampunan-Nya, sehingga dengannya dapat memperoleh cucuran rahmat dan karunia-Nya. Al-Qusyairī menyifatkan khalwat sebagai ciri para ahli sufi, namun seseorang harus memenuhi syarat terlebih dahulu sebelum melakukannya, diantaranya adalah bekal ilmu hakikat dan syariat yang matang dan memadai agar ketika berkhalwat tidak terjerumus dalam bisikan-bisikan setan yang datang menggoda

⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 13, Waktu. 34:20-37:20.

dan mengusik hatinya (memberikan was-was).⁸ Salah satu penyimpangan seseorang yang berkhalwat adalah tidak murni niatnya dalam khalwat, seperti khalwat untuk memperoleh *kasyf* dan karamah, hal ini adalah tanda tidak tulus ikhlas dirinya dalam laku *'ubūdiyyah* kepada-Nya. Termasuk penyimpangan lain yang dibisikkan setan ialah seseorang tersebut menyangka dirinya dalam sebaik-baik keadaannya (*ḥusn ḥāl*), padahal seharusnya semakin tenggelam dalam khalwat justru semakin merasa dalam penghambaan dan kehinaan dirinya di hadapan keindahan Rabbnya sehingga ia memperoleh limpahan cahaya-Nya, penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat terjadi dikarenakan belum cukupnya syarat perbekalan ilmu zahir dan batin seseorang dalam berkhalwat.⁹

Bagi Guru Sekumpul, *muraqabah* dan *musyāhadah* tidak dapat maksimal diamalkan apabila seseorang terus sibuk dengan urusan duniawi, sehingga kebutuhan untuk menyediakan waktu khalwat adalah keniscayaan bagi seseorang yang mendamba kemesraan dengan Tuhannya. Al-Gazālī menyebut faidah dari berkhalwat diantaranya ialah; mendapatkan kenyamanan dalam munajat kepada-Nya, memperoleh ketersingkapan (*kasyf*) atas rahasia Ilahi tentang perkara alam dunia maupun akhirat, hingga

⁸Abi al-Qāsim Al-Qusyairī, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalim, t.th), 134.

⁹Ahmad Muṣafā al-Kamsykhānawī, *Jāmi' al-'Uṣūl fī al-Auliyyā*, (Surabaya: al-Haramain, t.th), 219.

terselamatkannya seseorang dari hawa nafsu, amarah,, buruk sangka, *gībah*, riya, kemunafikan dan sebagainya yang rentan dijumpai ketika seseorang di tengah pergaulan.¹⁰ Dalam *Jāmi' al-'Uṣūl fī al-Auliya'*, al-Kamasykhanawī menegaskan keterkaitan erat antara kemuliaan (*'izzah*) seseorang dengan khalwat karena kemuliaan hakikatnya adalah tidak diperbudaknya seseorang oleh nafsu/amarahnya syahwatnya, setan, dunia, dan segala sesuatu selain-Nya, dan hal tersebut dapat dicapai dengan menempuh jalan kesendirian dengan-Nya dalam praktek khalwat.¹¹

Dalam contoh yang lain, Guru Sekumpul menerangkan perkara *mukāsyfah* yang dimiliki para kekasih Tuhan, seperti dalam menafsirkan ayat berikut:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Yūsuf/12:86)¹²

¹⁰Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005), 692.

¹¹Ahmad Muṣafā al-Kamasykhānawī, *Jāmi' al-'Uṣūl fī al-Auliya'*, (Surabaya: al-Haramain, t.th), 55.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

“Padahal sidin (beliau; Ya’qub)) di Kan’an jauh tapi han ngaran (ya namanya) urang soleh itu inya (ia) mendengar dengan Allah jadi kededa (tidak ada) sama sekali menghijab (oleh jarak) jauh dan parak (dekat). Urang soleh tu nang (yang) jauh didangarakan (diperdengarkan) oleh Allah, dilihatakan (diperlihatkan) Allah, ada radarnya tuh, tapi kada kaya urang betetanguhan (tidak seperti orang meramal). Makanya jer Nabi:

اتقوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

Takutlah kepada firasat orang mukmin karena ia memandang dengan cahaya Allah.

Nyawa (anda) bila berhadapan lawan urang nang sempurna imannya (wali) hati-hati nyawa (anda), pabila inya menyeret tambus katahuannya (apabila ia memandang tembus ketahuan olehnya; perkara yang ghaib), makanya Nabi mengatakan si kitanya bila baelang (silaturahmi) urang soleh mukmin sempurna (wali) jangan tapi bakuang (terlalu berlumur) dosa, katahuannya (karena akan ketahuan dia). Tapi bila dibukakan (diberi kasyaf mampu)) malihat nang ghaib, tahu nang ghaib jangan dibuka dimuntung baranaian haja (di lisan diam saja), kaina (nanti) urang banyak datangan minta tangguh (ramal). Jadi adab haja jalanakan: “la ya’lam al-ghaib illa Allah”, “wallahu

a'lam” atau “lā adrī niṣf al-‘ilm”. Kada (tidak) sembarang buka karena itu ujian.”¹³

Guru Sekumpul menangkap perkataan Nabi Ya'qub tersebut sebagai isyarat ilmu *kasyf* yang dimilikinya. Seorang soleh yang memiliki kebeningan kalbu diberikan anugrah oleh Allah berupa kepekaan indera yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Hal ini dibahasakan Guru Sekumpul sebagai “radar”nya para wali, dimana mereka dengan berkat keimanannya yang sempurna dapat melihat dan mendengar sesuatu dengan Allah. Dalam menafsirkan ayat ke-58¹⁴ Guru Sekumpul juga mengungkapkan bahwa sifat jelek seperti iri dengki (dan lainnya) akan menghibab hati seseorang, sehingga ia tidak akan mendapatkan indera yang tajam karena kekotoran hatinya. Berbeda dengan orang-orang yang hatinya bersih, yang dihiasi sifat sabar, syukur, tawakal, ridha, *ḥusn al-ẓan*, *tawāḍu* dan lainnya, serta menjaga diri dari perbuatan dosa, hal itu akan membuat jarak dekat maupun jauh sama saja baginya, ia tetap dapat menyaksikan dan mengetahuinya karena anugrah Allah kepadanya.¹⁵

¹³K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 15:35-18:25.

¹⁴Yang artinya: Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 335.

¹⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 8, Waktu. 06:45-09:20.

Syaikh Iḥsān Daḥlān menyebut *mukāsyafah* sebagai nur yang muncul di hati seseorang tatkala ia menyembunyikannya. Lebih lanjut, ilmu *kasyf* adalah perkara yang harus disembunyikan sebab ia bukanlah ilmu tekstual yang terdapat dalam dalil-dalil dan kitab-kitab, melainkan ilmu *zauqiyyah kasyfiyyah* yang didapatkan dari proses *musyāhadah*.¹⁶ Karenanya, Guru Sekumpul tetap menegaskan untuk tidak sembarangan membuka pengetahuan *mukāsyafah* tersebut agar tidak terjadi fitnah dengan tetap menjalankan adabnya dengan mengatakan “*lā ya’lam al-ghaib illa Allah*”. Terkecuali kepada orang-orang tertentu yang perlu kiranya untuk diungkap. Karena sejatinya, ketersingkapan tersebut adalah anugrah sekaligus ujian bagi pemiliknya.

Dalam literatur tasawuf yang menekankan aspek ‘*amali-akhlaqī* seperti karya-karya al-Gazālī misalnya, salah satu sifat yang dikategorikan ke dalam *al-munjiyāt* (karakter yang menyelamatkan hati) ialah ridha. Al-Gazālī menyebut ridha sebagai buah dari *mahabbah* dan ia menjadi bagian dari tanda seseorang yang dipahami oleh Allah terhadap agama, interpretasi dari hadis Ibn ‘Abbas: “*Allahumma faqqihu fi al-dīn*”.¹⁷ Guru Sekumpul

¹⁶Syaikh Iḥsān Muhammad Daḥlān, *Sirāj al-Tālibīn*, (Surabaya: Haramain, t.th), juz.1, 70.

¹⁷Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005), 1709.

menafsirkan ayat ke-21 berikut sebagai isyarat pentingnya setiap muslim untuk bersifat ridha:

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. (Q.S. Yūṣuf/12: 21)¹⁸

Guru Sekumpul mengatakan *urang nang sarik* (orang yang marah-marah), *abut* (suka ribut-ribut), *manantang* (menentang), *mahiri'i* (mendengki), *manyambati* (mengejek), *mahina* (menghina), itu semuanya disebabkan dia tidak mengerti yang membuat semua kejadian hakikatnya adalah Allah. Mencela yang terjadi maka mencela *al-qāḍī* (Allah), tapi kebanyakan orang tidak mengerti padahal hakikatnya dia sedang menentang Allah. Kemudian beliau mengutip sebuah hadis:

لَا يَجْتَمِعُ اثْنَانِ وَلَا يُفْتَرِقَانِ إِلَّا بِقَضَاءِ وَقَدَرٍ وَكِتَابٍ مِنَ اللَّهِ قَدْ سَبَقَ

“Kada bisa bakumpul dan bapisah laki-laki bini-bini kacawali qada dan qadar, lamun urang paham malihat si anu takumpul lawan si anu kada mahiri'i, bapisah lawan si anu kada mahampas pangkung. Tapi manusia banyak kada sampai kasini ingatan mustinya lalu kada ridho.”
(Tidak bisa berkumpul dan berpisah laki-laki dan perempuan (suami-istri) kecuali dengan qadha dan qadar,

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

kalau orang yang paham ketika melihat si fulan menikah dengan si fulan kada dengki, atau bercerai dengan si fulan tidak membanting benda keras-keras (ekspresi ngamuk). Tapi manusia banyak yang tidak sampai ke sini pikirannya dan menjadi tidak ridho).

Guru Sekumpul lantas mencontohkan angan-angan orang pada umumnya seperti *handak* (pengen) *sugih balawasan* (kaya selamanya), *handak sigar balawasan* (pengen sehat selamanya), *handak kuitan hidup salawasan* (pengen orang tua hidup selamanya), namun tentu semuanya tidak mungkin terjadi karena telah jelas bahwa putusan Allah lah yang pasti menang (*ghālib*) dan berlaku *kada kawa dikalangi lawan apapun* (tidak bisa dihalangi dengan apapun). Bila kita mau tafakur meresapi, kemudian akhirnya mau berucap seperti Rasulullah, “*raḍītu billāh rabban*”. Ujar Habib Abū Bakr bin Sālim:

“siapa yang ridha dengan qadha dan qadar šāra masrūran wa farḥan”, senang pikiran, lapang dada, luas hati. Tapi bila sebaliknya kārih li qaḍāih wa qadarih kada ketuju (tidak suka) lawan nang terjadi ini, maka dāiman maḥzūnan wa magmūman, duka cita, sakit hati terus-terusan.”

Selanjutnya Guru Sekumpul mengutip perkataan Imām ‘Abd Allah bin Alwi al-Haddād berikut:

لَوْمْ يَكَيْفَ قَوْلَ ذِي الْحَمَقِ يَعْتَرِضُ عَلَى اللَّهِ الَّذِي خَلَقَ

“Jaka anu (andaikan begini), kenapa jadi kayni (seperti ini), dimapa nah lamun kayni (gimana jadinya kalau

begini), tiga ini adalah kata-kata urang nang kada bailmu (tidak berilmu), inya (dia) berani menentang Allah yang menciptakan, yang mentakdirkan, kada gegampangan ngini Allah nang ditentang dimapa (tidak mudah begini keadannya, yang ditentang malah Allah). ”¹⁹

2. Tafsir Sufistik *Nazarī* Guru Sekumpul

Guru Sekumpul terlihat memang lebih menekankan aspek sufistik ‘*amali* dalam penafsirannya. Namun di beberapa tempat, dapat ditemukan unsur-unsur ala sufi *nazarī* seperti konsep *mahabbah* dan *Nur Muhammad* dalam penafsirannya. Konsep *mahabbah* dalam dunia sufi sendiri dipelopori oleh wanita fenomenal, Rabi’ah al-‘Adawīyah (95-185 H), *mahabbah* menurutnya merupakan cinta tanpa pamrih, cintanya kepada Allah adalah cinta yang tulus, tanpa mengharapkan sesuatu apapun seperti surga-neraka, ia akan tetap mencintai kekasihnya yaitu Allah. Sebagaimana tergambar dalam puisinya:²⁰

“Tuhan, bila aku menghamba pada-Mu (karena) takut neraka, maka bakarlah aku di dalamnya. Atau bila karena aku mengharapkan surga, maka haramkanlah surga itu bagiku. Namun, bila penghambaanku pada-Mu karena

¹⁹K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 4, Waktu. 38:10-43:50.

²⁰Fariduddin Attar, *Tazkirat al-Auliya*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2015), 48.

*Engkau semata, maka jangan palingkan aku dari melihat keindahan-Mu (di akhirat).*²¹

Dalam pemahaman sederhana, *Mahabbah* diartikan sebagai kecenderungan hati yang terus melekat kepada yang dicintai. Dapat pula diartikan dengan gejala api membara yang membakar segala sesuatu selain kehendak yang dicintai.²² Konsep *mahabbah* ini diteruskan oleh para tokoh sufi setelah al-‘Adawīyah (abad ke-3 H) seperti Ma’ruf al-Karkhi, al-Junaid al-Baghdadī dan Dzū al-Nūn al-Miṣrī. Dan pada abad ke-4 oleh al-Mahāsibī, Sahl al-Tustarī, Samnūn al-Muhib dan lain-lain. Puncak dari teori ini didengungkan oleh al-Husain bin Mansūr al-Hallaj dan Abī Yazīd al-Buṣṭāmī.²³ Guru Sekumpul menafsirkan ayat 18 sebagai isyarat untuk memiliki sifat *mahabbah* kepada Tuhan:

وَجَاءُوا عَلَى فَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya’qub) berkata, “justru hanya dirimu

²¹Pandangan ini juga disampaikan Guru Sekumpul dalam salah satu ceramahnya, dengan berasaskan dzikir *Lâ ilâha illallah*, *mahabbah* tidak lagi memperdulikan surga dan neraka, keduanya hanyalah makhluk bukan tujuan, tujuannya hanyalah Allah semata.

²²Ahmad Muṣafā al-Kamsykhānawī, *Jāmi’ al-‘Uṣūl fī al-Auliya’*, (Surabaya: al-Haramain, t.th), 289.

²³Lilik Ummi Kaltsum, “Ayat Cinta dalam Tafsir Sufi: Analisis Kata *Hub* dalam Tafsir Dzū an-Nūn al-Miṣrī”, *Al-Itqân*, Vol. 3. No. 1, Januari-Juli (2017), 51.

sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu.”
(QS. Yūṣuf/12:18).²⁴

Dari perkataan Nabi Ya'qūb tersebut, Guru Sekumpul menyatakan bahwa kita terkadang berlebihan *mahabbah* kepada anak hingga membuat kita lupa dan lalai dari Allah, maka karena kasih sayang-Nya kepada kita adakalanya Allah jadikan anak kita nakal, jelek, jahat, licik dan sifat-sifat tercela lainnya agar hati kita kosong dari anak tersebut dan penuh cinta hanya kepada Allah. Selanjutnya beliau mengutip dua ayat al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.
(Q.S. al-Ṭagābūn/64:15)²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَعْصِ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian,

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 328.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 822.

maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. al-Munāfiqūn/63:9)²⁶

“Hal demikian supaya hati kita jangan ada mahabbah kepada ghairullah. Jadi hikmah kisah Nabi Yusuf adalah ‘ibārah ‘an al-agyār, agar di hati orang-orang soleh tidak ada lagi selain dari Allah.”²⁷

Dalam term sufi, *agyār* adalah segala sesuatu yang mengganggu hati dari selain Allah, ungkapan ini merupakan potongan dari kalam hikmah Ibn Athāillah al-Sakandarī dalam *hikam*-nya; *“farrigh qalbaka min al-agyār yamla’ uhu bi al-ma’ārif wa al-asrār”²⁸* (kosongkan hatimu dari *agyār* niscaya Allah akan memenuhinya dengan pengetahuan dan rahasia), dalam hikmah yang lain *agyār* juga diartikan tipu daya yang merupakan sifat dunia; *“innama ja’alahā mahallan li al-agyār wa ma’dinan li al-akdār tazhidan laka fihā”²⁹* (Allah menciptakan dunia sebagai *agyār* dan sumber kekotoran agar dengan itu dunia dirasa menjemukan). Karena hakikatnya, seorang pecinta sejati adalah seorang yang dihatinya tidak bertahta sesuatu

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 819.

²⁷K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 3, Waktu. 28:10-31:00.

²⁸Abd Allah al-Syarqāwī, *Syarh al-Hikam al-‘Athāiyah*, 182-183.

²⁹Ali bin ‘Abd Allah Bārās, *Syarh al-Hikam al-‘Athāiyah: Syifā al-Saqam wa Fath Khazāin al-Kalim fī Ma’ānī al-Hikam*, (Beirut: Dār al-Hāwī, 2016), 756 .

apapun kecuali hanya yang dicintainya semata.³⁰ Ketika Tuhan telah mencintai seseorang, Dia limpahkan berbagai karunia kepadanya. Dari segi istilah, karunia bila diberikan kepada manusia secara umum maka disebut rahmat, adapun bila diberikan hanya kepada para kekasih-Nya makai a disebut *mahabbah*.³¹ Guru Sekumpul lantas memberikan konsekuensi dari *mahabbah* seorang hamba adalah tidak takut pada kematian, bahkan rindu dengan kematian sebagai “hari pernikahan”-nya dengan Tuhan:

“Urang nang bujuran (orang yang benar-benar) cinta lawan (kepada) Tuhan mestinya senang banar (sekali) handak (pengen) mati, nang kaya (seperti) urang handak kawinan (menikah) berubah (dipercepat) dari syawal menjadi ramadhan (yang terbesit di hati) “itu pang (itulah) yang aku cari” jernya (ucapnya). Bila kada (tidak) cinta handak baundur (mau diundur), bulan muharram ja gin (saja) jer (ucapnya). Ujar Tuhan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi, Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan

³⁰Ahmad Muşafā al-Kamsykhānawī, *Jāmi’ al-‘Uşūl fī al-Auliyyā*, (Surabaya: al-Haramain, t.th), 63.

³¹Ahmad Muşafā al-Kamsykhānawī, *Jāmi’ al-‘Uşūl fī al-Auliyyā*, (Surabaya: al-Haramain, t.th), 289.

orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.” (Q.S. al-Jumu’ah/62:6)³²

Dalam penafsiran ayat lainnya Guru Sekumpul juga memasukkan teori sufi *nazari* lain seperti Nur Muhammad. Sebagaimana tercermin dalam tafsir ayat ke-6 berikut:

وَيُؤْتِي نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ الْإِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ ۖ

Dia menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. (Q.S. Yūsuf/12:6)³³

“Yusuf mendapat nikmat berupa mimpi pacangan (bakal) jadi urang besar, diangkat jadi nabi, dilajari (diajari) ta’bir mimpi, dan untung dunia akhirat. Kauntungan/nikmat dunia: banyak anak, banyak pembantu, banyak murid, luas harta, tinggi pangkat, makhluk banyak nang membesarkan, dipuji-puji kasitukamari (di sana-sini). Sedangkan keuntungan akhirat: alim ilmu zahir batin, pamurah dan kada pamarah (tidak pamarah), kada talindung dari Allah kasyaf maknawi tarang malihat Allah (tidak terlindung dari Allah, kasyaf maknawi terang jelas batinnya melihat Allah). Kanapa

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 816.

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

sebabnya nabi yusuf mendapatkan banyak keuntungan itu? Karena mengandung Nur Muhammad. Kenapa yusuf kawa (bisa) memandang makrifat lawan Allah? padahal gawian (pekerjaan) banyak, jadi urang sibuk (menteri keuangan dan raja), karena mengandung Nur Muhammad juga, itulah kebesaran nabi kita Muhammad.”³⁴

Teori falsafah Nur Muhammad ini sendiri telah disinggung lebih dahulu oleh Zū al-Nūn al-Miṣrī (w.245 H/859 M) dan Sahl ‘Abd Allah al-Tustarī³⁵ (w.896 M), kemudian dikembangkan oleh al-Ḥallāj (w.922 M) hingga ia dinobatkan sebagai pionir dan pencetus teori ini. Setelahnya barulah dilanjutkan oleh Ibn ‘Arabī (w.1165 M), ‘Abd al-Karīm al-Jillī (w.1424 M), Faḍhullāh al-Burhānpuri (w. 1620 M) hingga ulama kontemporer Yūsuf al-Nabhanī (w. 1932 M).³⁶

³⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 49:43-53:45.

³⁵Dalam menguraikan Q.S al-Nūr: 35 misalnya, pada kalimat *maṣalu nūrihi* al-Tustarī menginterpretasikannya sebagai Nur Muhammad SAW. Lihat al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Kairo: Dār al-Harm, 2004), 206

³⁶Lihat Mohammad Lutfianto, *Hadis Nur Muhammad Tentang Awal Penciptaan: Studi Perbandingan Pemahaman Hadis antara Yūsuf al-Nabhanī dan ‘Abd Allah al-Ḥararī*. Tesis, (Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 12, dan H. Sahabudin. “Nur Muhammad dalam Tradisi Sufisme”, *al-Qalam*, Vol. 19, No. 92, Januari-Maret (2002), 58. Teori Nur Muhammad juga dianut para tokoh-tokoh sufi *isyārī-‘amalī* seperti Imām al-Gazālī yang dituangkannya dalam *Misykāt al-Anwār*, namun sayang kitab tersebut tidak cukup populer di kalangan *Gazāliyah* sendiri dibanding kitab-kitab al-Gazālī lainnya. Lihat misalnya Imām al-Gazālī, *Misykāt al-Anwār*, (Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1986).

Dalam tafsirannya di atas, terlihat Guru Sekumpul menyandarkan kenikmatan yang diperoleh Yusuf tersebut adalah berkat Nur Muhammad. Hal ini bisa dipahami lebih jauh dalam karyanya yang lain yang berjudul *Risālah Wasīlah*, disana disebutkan sebagai berikut:

واعلم أن نوره صلى الله عليه وسلم أول مخلوق برز في العالم وأنه أصل جميع الأنوار وأن كل خير يصل لأهل الدنيا والآخرة إنما بسببه وبواسطته صلى الله عليه وسلم فهو سبب الوجود والسبب في كل موجود³⁷

“Ketahuilah bahwa Nur Nabi Muhammad SAW merupakan makhluk pertama yang tercipta di alam semesta. Ia adalah orbit dari seluruh cahaya, semua kebaikan yang sampai kepada penghuni dunia dan akhirat dengan sebab dan perantaraan nur-nya tersebut. Nur Muhammad menjadi sebab eksistensi dan sebab segala entitas”

Guru Sekumpul memahami Nur Muhammad memiliki peran sentral dalam keberlangsungan kehidupan dan makhluk hidup baik di alam dunia maupun akhirat; diantaranya rezeki, dimensi fisik maupun rohani, ilmu dan *‘irfān*, kebaikan, bahkan surga/neraka dan penghuninya, semuanya ditentukan dan dibagikan oleh Allah SWT lewat perantaraan (*‘alā yad*) Rasulullah SAW, yang diberikan mandat sebagai pemegang *mafātīḥ al-khazāin* (kunci-kunci perbendaharaan Tuhan). Baginya, inilah makna Rasulullah sebagai “khalifah”,

³⁷Muhammad Zaini Ghani, *Risālah Wasīlah*, (Martapura: t.p, 1998), 16-17.

pengganti Allah (tangan kanan-Nya) di muka bumi.³⁸ Yūsuf al-Nabhanī membuat alegoris sederhana terhadap teori ini dengan kaca dan matahari, menurutnya seseorang tidak akan mendapat pantulan (bukan sinar langsung) dari cahaya matahari kecuali lewat perantara seperti kaca.³⁹ Allah dianalogikan seperti matahari dan Muhammad adalah kaca yang memantulkan berbagai macam anugrah-Nya kepada seluruh makhluk.

Peran Nur Muhammad sebagai manifestasi dan refleksi terbesar Allah (*al-mir'ah al-kubrā*) di alam semesta menjadikan gerak-gerik dan ucapan Muhammad hakikatnya menunjukkan sifat-sifat Allah dan definisi tentang diri-Nya.⁴⁰ Said Aqil menyebut ruhnya (Muhammad) merupakan bentuk mikro dari Ruh Allah, akalanya adalah bentuk mikro dari akal universal (*al-'Aql al-Kulli*) dan tubuhnya merupakan bentuk mikro dari alam kosmos ini⁴¹

³⁸Muhammad Zaini Ghani, *Risālah Wasīlah*, (Martapura: t.p, 1998), 17-18.

³⁹Yūsuf al-Nabhanī, *Jawāhir al-Bihār fī Faḍāil al-Nabi al-Mukhtār*, (Mesir: Arsip Perpustakaan Alexandria, t.th), 832.

⁴⁰Muhammad Zaini Ghani, *Risālah Wasīlah*, (Martapura: t.p, 1998), 17-18.

⁴¹Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi*, (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj, 2021), 300.

B. Nuansa Sosial

Teks al-Qur'an diturunkan Tuhan bukan dalam ruang hampa, melainkan dalam sejarah pergumulan manusia yang memiliki realitas sosial dan budaya, yakni masyarakat Arab kala itu. Maka di dalam al-Qur'an mengandung respon-respon Ilahi melalui perantara Nabi Muhammad untuk membincang situasi sosio-moral dan historis masyarakat pada abad ke-7 M tersebut.⁴² Implikasi ini berdampak pada munculnya ilmu perihal *asbāb al-nuzūl* yang membicarakan konteks ayat-ayat al-Qur'an baik secara makro maupun mikro⁴³ demi memberikan pemahaman al-Qur'an yang benar dan tepat sesuai dengan konteks pewahyuan.

Al-Qur'an membawa misi *sālih li kulli zaman wa makān*, yakni relevan dan akomodatif untuk setiap abad di semua negeri. Tak ayal, penafsiran bernuansa *ijtimā'i* yang memperhatikan dinamika sosial dan budaya masyarakat menjadi penting dalam rangka memberikan pemahaman al-Qur'an yang lebih sesuai dan mudah dipahami masyarakat. Guru Sekumpul dalam tafsir Surah Yūsufnya, kerap memberikan sentuhan-sentuhan *ijtimā'i* yang berkenaan dengan pola tingkah laku maupun kebiasaan di masyarakatnya (Banjar), sebagaimana terlihat dalam beberapa contoh berikut:

⁴²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Yogyakarta: LKis, 2013), 219.

⁴³Lihat misalnya Muammar Zain Qadafi, *Buku Pintar Sababun Nuzul Makro hingga Mikro*, (Surakarta: Azna Books, 2015).

1. Mengkritik Tradisi

إِنَّ اللَّهَ يُجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah. (Q.S. Yūsus/12:88)⁴⁴

Menafsiri ayat tersebut, Guru Sekumpul mengkritik tradisi di masyarakat perihal individu atau komunitas yang menggalang kegiatan meminta bantuan/sumbangan dengan menempelkan dalil Qur'an atau Hadis tentang keutamaan sedekah, infaq, zakat dan semisalnya di brosur-brosur atau selebaran lain seperti undangan resepsi pernikahan, beliau mengatakan:

“Nang kaya kita jua tu leh bepintaan rajin dibuati Qur'an Hadis-nya kada usah, lamun tajajak-jajak tahina akan jadinya, urang tahu haja sudah fadilat-nya sedekah ngitu. Kaytu jua undangan kawinan kada usah dibuati bismillah-nya tajajak-jajak, mesti ditinggal haja. Urang banyak kada paham cara mahurmati asma-asma Allah.”⁴⁵

Terjemahnya:

Sebagaimana (kebiasaan sebagian orang) kita juga ketika meminta sumbangan seringkali dicatut dalil Qur'an dan Hadis (yang berisi motivasi Qurani atau fadilat-nya), (hal itu) tidak perlu (dilakukan), (karena) apabila (selebaran tersebut) terinjak-injak malah menjadi terhinakan. Orang-orang sudah tahu saja dengan fadilat sedekah tersebut. Begitu pula

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 340.

⁴⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 38:50-40:30.

undangan resepsi pernikahan, tidak perlu dicantumkan lafal *bismillah*-nya, (karena kemungkinan besar) akan terinjak-injak, maka semestinya ditinggal saja (pencantuman tersebut). (Karena) orang-orang banyak tidak paham cara menghormati asma-asma Allah.

Dalam literatur fikih, kemakruhan atau bahkan keharaman hal-hal yang dapat membuat terhina (baik sengaja atau tidaknya) al-Qur'an atau sebagian lafaz-lafaznya seperti *bismillah* ini berlaku di berbagai tempat baik tembok (yang rawan roboh), kertas, bendera, kain, imamah (segala penutup kepala termasuk peci atau topi) perabotan, dan sebagainya. Letak kemakruhannya berdasarkan kerawanannya akan terjatuh atau berada di bawah, atau terinjak-injak, dan lain sebagainya. Sebagian ulama memprioritaskan selebaran-selebaran yang tercantum lafaz yang *mu'azzam* (dihormati) tersebut untuk dibakar (dengan niat mencegahnya dari terhinakan; jatuh ke tanah atau terinjak-injak) bila sudah tidak terpakai lagi, dan sebagian lainnya menganjurkan untuk dibasuh saja hingga tinta tulisan tersebut hilang.⁴⁶

Dalam penafsiran ayat lainnya, Guru Sekumpul juga menyindir dan mengkritik tradisi masyarakat yang kerap mendatangi dukun atau paranormal atau yang biasa disebut “orang pintar” setelah

⁴⁶Lihat misalnya Abū Bakr al-Syāṭa, *I'ānah al-Tālibīn*, (Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), juz 1, 67; Zakariya al-Anṣārī, *Asna al-Maṭālib*, (Surabaya: Haramain, t.th), juz 1, 62

mengalami kemalingan maupun musibah-musibah lainnya, seperti keterangan berikut:

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رِجْلِ أَحِيَبٍ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيبُ
إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ

Maka, ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan cawan ke dalam karung saudaranya (Bunyamin). Kemudian berteriaklah seorang penyeru, “Wahai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar para pencuri.” (Q.S. Yūsuf/12:70)⁴⁷

“Maknanya nang kaya urang manyindir, “unda kahilangan nah asanya kada urang lain lagi nih pasti buhan nyawa”. Kaya kita jua pas kahilangan datang ka urang tukang tangguh. Ujar tukang tangguh “ambil akan dupa kapit, oh ini yang manjumput kada urang jauh”, lamun jauh kawa lah inya manjumput? nang batakun jua kapapintaran, han dapat sidin duit tahan nukar bensol.”⁴⁸

Terjemahnya:

Maknanya seperti orang menyindir, “aku kehilangan nih, perasaan bukan orang lain (yang mengambil), pastilah kalian (pencurinya). Sebagaimana (sebagian) kita ketika kehilangan (harta benda) pergi ke tukang tangguh (peramal/orang pintar). Kata si orang pintar, “ambilkan dupa kapit/dupa vertikal (untuk prosesi ritual menerawang), (setelah terlihat) oh ini yang mengambil

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

⁴⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 21:30-22:13.

bukan orang jauh”, kalau jauh emang bisa orang mengambil?, yang bertanya juga terlalu pintar (kata sindiran, yang dimaksud kebalikannya), (akhirnya) dapat duit lah si orang pintar tadi, lumayan buat beli bensin.

Guru Sekumpul memahami tradisi sebagian masyarakat tersebut sebagai sebuah fenomena ketidakpintaran -untuk menghindari kata bodoh- yang melanda persepsi masyarakat sehingga menguntungkan bahkan menyuburkan praktek-praktek paranormal yang ada. Ungkapan Guru Sekumpul tersebut dipahami sebagai sindiran menohok agar masyarakat meninggalkan kepercayaan mereka untuk meminta petunjuk dari ilmu-ilmu mistik yang dimiliki para dukun tersebut.

2. Menjaga Tradisi

Selain mengkritik tradisi masyarakat yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam, Guru Sekumpul juga mengapresiasi tradisi orang zaman dulu baik yang berlaku di Indonesia maupun daerah lainnya seperti berpamitan dengan tradisi orang tua, sebagaimana tertera dalam penafsirannya pada ayat berikut:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal

sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. (Q.S. Yūsuf/12:11)⁴⁹

“Han urang bahari saking takutannya lawan abah ka balakang rumah ja bapadah dahulu. Lamun kita wahini saminggu tulak kada sing padahan, kasihan kuitan mencari’i kada tahu dimana, hancur nyiru, badapah nyaman mencari’i.”⁵⁰

Terjemahnya:

Nah orang dahulu saking takut (segan)nya dengan bapak sampai ke belakang rumah saja minta izin dahulu. Kalau orang kita sekarang, seminggu pergi tidak pamitan, kasihan orang tua mencarinya tidak tahu dimana, pusing kepala jadinya, (maka) pamitan dahulu biar enak kalau dicari.

Menurut Guru Sekumpul, tradisi berpamitan ini sudah mulai luntur di zaman sekarang, terlihat banyak anak-anak yang pergi begitu saja hingga berhari-hari bahkan berminggu-minggu tanpa pamitan terlebih dulu dengan orang tuanya, sehingga kadang orang tua pun menjadi gelisah dan dibuat pusing karena mencari dan memikirkan anak-anaknya.

Upaya menjaga tradisi masyarakat zaman dulu juga disampaikan Guru Sekumpul perihal kebiasaan orang-orang tua dulu

⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 327.

⁵⁰K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 2, Waktu. 23:40-24:36.

ketika sang istri hamil, maka para suami pun sibuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga memelihara amalan-amalan tertentu:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۗ

Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. (Q.S. Yūsuf/12:6)⁵¹

“Urang bahari bila bini garuak-garuak lakinya mambaca yusuf bininya mambaca Maryam supaya anaknya kaya itu, insyaAllah dibari bila niat kaytu. Jangan laki menggawi nang kada baik, bini kada sembahyang subuh, jangan kaytu jadi apa nanti anaknya.

(Orang dulu bila istri mual-mual (karena hamil), suaminya pun membaca surah yusuf dan istrinya membaca surah Maryam supaya anaknya jadi seperti itu (soleh/solehah). Jangan suami malah mengerjakan sesuatu yang tidak baik, istrinya tidak shalat subuh, jangan begitu, jadi apa nanti anaknya)

Hal ini Sebagaimana isyarat Qur'an:

إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ

⁵¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 326.

Jika keduanya bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. (Q.S. al-Nisā/4:35)⁵²

Tradisi ini penting diperhatikan di zaman modern yang serba materialistik, dimana ketika kehamilan, para suami dan istrinya sendiri hanya sibuk menyiapkan hal-hal materinya saja; seperti gizi dan nutrisi untuk sang ibu dan janinnya, mainan anak, perlengkapan kamar dan sebagainya. Hal-hal material tersebut tentu memang penting, namun persiapan spiritual juga sangat penting dilakukan agar anak yang diidam-idamkan tumbuh menjadi pribadi yang baik, soleh, dan berbakti kepada orang tuanya berkat pertolongan, taufik dan anugrah dari Yang Maha Kuasa.

Tradisi lain yang disorot Guru Sekumpul adalah ber-*tabarruk* kepada para kyai dan orang-orang soleh yang kerap dilakukan masyarakat, seperti penafsiran berikut:

اٰذْهَبُوْا بِمِصْبِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يٰٓاَتِ بَصِيْرًا ۗ وَاَنْوِيْ بِاَهْلِكُمْ
اٰجْمَعِيْنَ

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku. (Q.S. Yūsuf/12:93)⁵³

⁵²K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 1, Waktu. 39:30-40:50.

⁵³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 341.

“Ngini pakaian dari surga dipakaikan ke Ibrahim pas handak dicalap Namrud. Kada bewafaq-wafaq cuma wafaqnya Jibril menjapai, makanya rajin kita tu “japai akan nah guru ai”. Tangan urang beberkat, dipusut beberkat jua jadinya. Jadi ngarannya maambil barakat dengan pakaian, lamun urang madahakan tabaruk itu syirik berarti madahakan Nabi Ya’qub syirik.”⁵⁴

Terjemahnya:

Ini (aslinya) pakaian dari surga yang dipakaikan kepada Ibrahim ketika hendak dilempar (ke dalam api) oleh Namrud. Tidak pakai wafaq, cuma wafaqnya Jibril yang memegangkannya, makanya sering kita berucap “tolong usapkan duhai guru/kyai”. Tangan orang (guru/kyai) memiliki keberkahan, diusap (kepada sesuatu) jadi memiliki berkah pula karenanya. Jadi ini namanya mengambil berkah dengan pakaian, kalau orang menyebut tabaruk itu syirik berarti (sama saja) menyebut Nabi Ya’qub syirik.

Untuk menjaga tradisi yang terus berlangsung di kalangan masyarakat tersebut, Guru Sekumpul mengcounter pemahaman-pemahaman yang berusaha memvonis syirik tradisi *tabarruk* dengan mengambil perumpamaan dari apa yang dilakukan oleh Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf, dimana keduanya secara terang dan jelas menerapkan hal ini lagi diabadikan di dalam al-Qur’an. Dengan logika dalil sederhana tersebut, Guru Sekumpul mengupayakan masyarakat dapat

⁵⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsir Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 12, Waktu. 64:00-65:28.

memahami dengan baik dan ringkas landasan ilmiah dari tradisi ber-*tabarruk* tersebut agar tidak mudah disusupi doktrin-doktrin baru yang dapat melunturkan bahkan menghilangkan tradisi yang telah diwariskan turun-menurun dari para nabi hingga masyarakat sekarang, terlebih di Indonesia.

3. Fenomena Masyarakat

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى
أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, “Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar) ke dalam karung-karung mereka. (Hal itu dilakukan) agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka, mudah-mudahan mereka kembali lagi.” (Q.S. Yūsuf/12:62)⁵⁵

Guru Sekumpul menyindir fenomena sebagian pedagang lokal yang tidak bermurah hati kepada pembelinya dan malah justru memahalkan (menjual mahal) barang dagangannya kepada keluarganya sendiri ataupun kepada tokoh-tokoh agama semisal tuan guru, sebagaimana berikut:

“Jadi inya kada mau manjuali dangsanak atau abah. Mun kita tampulu, tampulu abah batukar ayu ulun mangacaknya. Pernah ngini ada tuan guru handak nukar lampu lentera, “ayuja guru ai mun lawan pian ampat

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 335-336.

*satangah ja. Sangkan guru murah, manukar ai ampat, sakalinya lawan nang lain manjual dua satangah ja. Han salah jua ngitu tu lah, kada bujur jua ngitu.*⁵⁶

Terjemahnya:

Jadi dia tidak ingin menjual (mengambil laba) dari saudara atau ayah. Kalau kita malah aji mumpung, mumpung ayah yang beli, biar (sekalian) aku manfaatkan. Pernah ini terjadi, ada seorang tuan guru (kyai) ingin membeli lampu lentera, (penjual berkata): “marilah (tidak apa-apa) wahai guru, kalau dengan anda cuma 450 (rupiah) saja. Sang guru menduga (harga tersebut) murah, dibelilah empat (buah), ternyata (setelah dicek) dengan penjual lain harganya cuma 250 (rupiah) saja. Nah tidak benar yang begitu itu.

Fenomena lain yang diutarakan Guru Sekumpul adalah fenomena “kurang piknik”, dimana seseorang yang merasa dirinya pintar dan hebat padahal dia belum melihat orang-orang di dunia luar yang jauh lebih hebat dan pintar darinya, sehingga wawasannya yang masih sempit namun justru malah merasa sudah luas, padahal wawasan dan ilmu yang luas diperoleh melalui perjalanan/piknik untuk menambah pengetahuan, hal ini terlihat dari penafsiran berikut:

وَفَرَّقَ كُلَّ ذِي عِلْمٍ عَلَيْهِم

⁵⁶K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 8, Waktu. 27:15-28:00.

Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui (Q.S. Yūsuf/12:76)⁵⁷

*“Kita bila bailsi ilmu jangan lupa di atas pasti ada nang lebih alim, habis ai. Lamun kita nih di kampung paiyanya ai sudah, coba pang bawa ke kampung lain. Aku bisi mamarina parnah di Jakarta, di kampung rasa jagau, sakali ke Jakarta lucut, urang bahasa macam-macam, unda bahasa kampung haja bisa-nya.”*⁵⁸

Terjemahnya:

Apabila kita memiliki ilmu jangan lupa pasti ada yang lebih alim (pintar), selesai. Bila kita (hanya berdiam) di kampung saja, maka akan sudah merasa paling hebat, cobalah pergi ke kampung (daerah) lain. (Sebagai contoh) Aku punya mamarina (saudara bapak/ibu) yang pernah di Jakarta, (ketika) di kampung merasa hebat/pintar, ternyata ketika ke Jakarta merasa kesusahan, sebab orang disana bermacam-macam bahasa (bahasa asing atau ilmiah), (sedangkan) saya cuma bisa bahasa daerah (bahasa Banjar) saja.

Guru Sekumpul juga menyebut fenomena di tengah masyarakat ketika mengumumkan barang atau sesuatu lain yang kehilangan dengan memberikan imbalan/upah bagi orang yang dapat menemukannya, di dalamnya juga disebut contoh daerah yang

⁵⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 338.

⁵⁸K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsir Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 40:10-44:25.

terdapat di kawasan Kalimantan Selatan, sebagaimana penafsiran ayat berikut:

قَالُوا نَفَقِدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ

Mereka menjawab, “Kami kehilangan cawan raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta. (Q.S. Yūsuf/12:72)⁵⁹

“Model kita wahini jua, “ada dompet hilang baisi duit sakan, kehilangannya diparkirkan mulai Banjarbaru sampai Karang Intan, barang siapa menemukannya maka akan diupah satimpal” pengumuman neh.”⁶⁰

Terjemahnya:

Seperti (masa) kita sekarang juga, “ada dompet hilang berisi uang sekian, (lokasi) kehilangan diperkirakan (area) dari Banjarbaru⁶¹ hingga Karang Intan⁶², barang siapa menemukannya maka akan diupah setimpal”, ujar pengumuman.

⁵⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 338.

⁶⁰K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 10, Waktu. 24:25-24:58.

⁶¹Banjarbaru merupakan kotamadya dan pemekaran dari kabupaten Banjar, ia terletak 35 km dari sebelah tenggara Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kota Banjarbaru adalah yang tertinggi se-Kalsel, mengalahkan ibu kota provinsi, Banjarmasin.

⁶²Karang Intan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

C. Setting Sosial yang Mempengaruhi Nuansa Tafsir Guru Sekumpul

Karl Mannheim lewat teorinya *sociology of knowledge* (sosiologi pengetahuan) mengulas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat, menginterpretasi, dan membuat anggapan tentang dunia. Variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik, serta budaya “dimana” dan di “masa” seseorang hidup dan berbagai pengalaman pribadi yang mengitarinya akan membangun sebuah ide/pemikiran tertentu dari seseorang.⁶³ Karena pada dasarnya tidak ada pengetahuan yang lahir dari ruang hampa, untuk memahami pemikiran seorang tokoh tidak akan sempurna tanpa memahami setting sosial yang berada dibalikinya. Teori ini juga biasa disebut dengan sosioanalisa, yang dalam operasionalnya merupakan sebetuk studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori/pemikiran yang dicetuskannya kemudian. Maka dengan teori ini, akan ditemukan relasi nuansa tafsir Guru Sekumpul dengan realitas sosial yang mengitari dan mempengaruhi penafsirannya.

Menurut Mannheim, pengetahuan seseorang merupakan keniscayaan yang tidak terlepas dari subjektifitas dan keadaan psikologis pribadinya. Suatu ilmu pengetahuan dan eksistensinya

⁶³Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”. *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, (2020), 79.

merupakan dua sisi yang tak bisa terpisahkan satu sama lain. Segala pengetahuan maupun kepercayaan dapat didefinisikan sebagai produk sosio-politik dan lainnya. Tentang hal ini, Mannheim menerangkan dalam teorinya relasionisme. Dari karenanya, kebenaran suatu pemikiran sejatinya hanyalah kebenaran yang bersifat kontekstual, dinamis, dan transparan bagi komplementasi, koreksi dan ekspansi, bukan kebenaran universal. Berpijak pada konsep nya tersebut, Mannheim menyimpulkan tidak ada pemikiran dan pengetahuan seseorang yang kebal dari pengaruh ideologisasi dan konteks sosialnya.⁶⁴

Dalam konteks tafsir Guru Sekumpul yang memiliki nuansa sufistik-sosial sebagaimana diuraikan sebelumnya, ditemukan setidaknya dua poin utama yang mempengaruhi ideologi dan gaya penafsiran dari Guru Sekumpul yakni, perjalanan rohaninya sebagai pengalaman pribadi yang menurut Mannheim juga menjadi variabel dari konstruksi pemikiran seseorang dan juga realitas sosial masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan, sebagaimana dituangkan dalam uraian berikut:

⁶⁴Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 35.

1. Perjalanan Rohani

Tafsir Guru Sekumpul yang bernuansa sufistik, baik *'amālī* maupun *nazarī* merupakan hasil dari olah batin yang ditempuhnya. Perjalanan kesufiannya sudah dimulai dari masa remaja, tanda-tanda kesufian dapat terlihat dari mimpi yang dialaminya maupun realita yang ditemuinya, seperti mimpinya ketika remaja pada suatu malam jum'at, ia melihat sebuah bahtera besar yang bertuliskan "*safīnah al-auliā*" (bahtera para wali). Beliau pun mendekati dan berusaha masuk ke kapal tersebut namun dilarang oleh penjaga kapal tersebut dan Zaini pun terbangun. Mimpi yang sama terulang di malam jum'at berikutnya hingga 3 pekan, akhirnya pada pekan yang ke-3 Zaini diizinkan masuk ke kapal tersebut. Di dalamnya beliau disambut oleh seorang yang di kemudian hari menjadi salah satu murabbi mursyidnya, terlihat pula sebagian orang yang sudah dikenalnya dan sebagian lagi tidak ia kenal.⁶⁵ Di malam yang lain Zaini muda juga bermimpi sedang berada di gurun pasir yang luas dan terlihat ada sebuah bangunan kokoh nan indah, di puncaknya ada seorang wanita yang tengah berjalan dan melemparkan sesuatu kepada Zaini. Zaini pun memungut benda tersebut sambil meneruskan perjalanan. Selang beberapa saat, mendekatlah dua orang pemuda yang gagah, tegap dan tampan kepada Zaini. Mereka memperkenalkan diri sebagai Hasan dan Husein (cucu Rasulullah), dan mereka pun berkata: "kamu

⁶⁵M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 31.

sekarang kami berikan gelar Zainal Abidin (perhiasan para ahli ibadah)”. Keduanya juga memasang jubah dan selendang kepada Zaini sebagai *libās šūfiyyah*. Tak lama, terjadi geteran di bumi sekitar mereka, Zaini bertanya “apakah itu?”, dijawab oleh mereka “itu adalah kubur ayahanda ‘Ali bin Abī Tālib. Zaini bertanya lagi tentang wanita tadi, dijawab “itu ibunda kami Fatimah”, lalu mimpi pun berakhir. Zaini pun menceritakan perihal mimpi tersebut kepada ayahnya (Abdul Ghani), maka sang ayahpun akhirnya mengubah nama Zaini dari Ahmad Qusyairi menjadi Muhammad Zaini.⁶⁶

Ketika Guru Sekumpul baru berusia 10 tahun, ia juga telah dianugrahi *kasyaf ḥissi*, ia dapat mengetahui apa saja yang ada dalam pikiran dan benak orang lain, juga mendengar sesuatu yang jauh dan terdinding. Empat tahun kemudian saat Zaini muda duduk di kelas 1 Tsanawiyah Ponpes Darussalam, ketika salah seorang gurunya membacakan tafsir ayat “*wa kāna Allāh samī’an baṣīrā*”, tiba-tiba ia dibukakan “futih”, yakni terbukanya hijab antara hamba dengan Allah sehingga hamba selalu *musyāhadah* dan hadir di *ḥaḍrat wahdaniyat-Nya*.⁶⁷ Zaini muda dikenal senang beruzlah, salah satunya dengan cara *siyāhah* (pergi ke hutan-hutan) sambil berburu dengan senapan, ketika itulah ia menyaksikan batu-batuan dan tumbuh-tumbuhan mengucapkan salam kepadanya dengan mengatakan

⁶⁶M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 39-40.

⁶⁷M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 47.

“*assalāmu’alaika yā waliyallah*” sembari berbicara kepada Zaini tentang nama dan khasiat masing-masing tumbuhan tersebut, namun Zaini tidak mempedulikan itu semua karena baginya hal tersebut merupakan “godaan” dan ia tidak ingin terhibab dari Allah ‘azza wa jalla dengan hal demikian tersebut.⁶⁸

Berbagai pengalaman rohani yang ditemuinya juga pengajaran tasawuf yang ia peroleh dari sekian guru-guru tarekat membentuk pribadi Guru Sekumpul sebagai seorang sufi yang kerap mengambil isyarat-isyarat segala sesuatu dan cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan menurut olah batin yang ia rasakan dan ia tangkap. Uraian perihal *mukāsyafah* misalnya dalam penafsiran ayat 86 ditenggarai berdasarkan pengalaman yang memang ia rasakan dalam perjalanan rohaninya, juga amaliah khalwat dan uzlah yang ditafsirkannya dari ayat ke-98, sebagai salah satu jalannya dalam menempuh pengalaman spiritual.

Sedangkan tafsir *nazarī* yang disebutkannya perihal teori Nur Muhammad misalnya, didapatkannya dari pengajaran khusus tentang teori tersebut dari guru-gurunya yang dimulai dari tahun 1964an di kabupaten Berau (Kaltim), ia berguru kepada *al-‘Ālim al-‘Allāmah ‘Alī Junaidī bin al-‘Ālim al-Fāḍil Qāḍī Muhammad Amīn bin al-‘Ālim al-‘Allāmah Mufti Jamaluddin bin Maulana Syekh Muhammad*

⁶⁸Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjārī*. (Martapura: Ahl al-Waraṣah Musholla al-Rauḍah Sekumpul Martapura, 2006), 12.

Arsyad al-Banjari, dia lah guru pembimbing rohani (spiritual) pertama GuruSekumpul sekaligus guru tasawuf *nazarī* pertamanya. Dari sana ia beranjak ke kota Rantau (Kalsel) untuk belajar tentang hal ihwal ilmu *Nur Muhammad* dan asal muasal kejadian alam semesta (*cosmology*) kepada *al-‘Ālim al-Fāḍil* Muhammad Gadung bin *al-‘Ālim al-Fāḍil* Salmān Fārisī bin *al-‘Ālim al-‘Allāmah Qāḍī* Mahmūd bin Āsiyah binti Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁶⁹ Selanjutnya Guru Sekumpul terus melanjutkan pengembaraan ilmunya khususnya ke daerah Jawa Timur (seperti Kyai Hamid Pasuruan dan Guru Syarwānī ‘Abdan Bangil⁷⁰), Jawa Barat (seperti Kiai Tubagus Muhammad Falak bin Tubagus Abbas atau Kiai Falak Bogor). Puncak pengalaman spiritual-sufistik Guru Sekumpul adalah berguru kepada Sayyid Muhammad Amīn al-Kutbī, Makkah. Disanalah ia dibimbing oleh Sayyid Amīn Kutbī dan diserahkan secara rohani kepada datuknya sendiri, Maulana Syekh Muhammad

⁶⁹Tim Penulis Al-Zahra. *Bugyat al-Muhibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjari*. (Martapura: Ahl al-Waraṣah Musholla al-Rauḍah Sekumpul Martapura, 2006), 14.

⁷⁰Sanad tarekat *Sammaniyah* yang diajarkan dan disebarkan Guru Sekumpul kepada murid-muridnya bersambung dari Guru Syarwānī ‘Abdān Bangil, Jawa Timur., walaupun ia juga mengambil sanad *Sammaniyah* dari Syekh Amīn al-Kutbī Makkah. Ada empat ulama yang menjadi *muqaddam* Guru Sekumpul untuk menyebarkan tarekat *Sammaniyah*; K.H. M. Syukeri Unus, K.H. Sofyan Noor bin H. Ahmad Sya'rani, KH. Syamsuri bin H. Muhrid, dan K.H. Munawar Gazali. Lihat Ahmad Zakki Mubarak. “Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan oleh K.H Muhammad Zaini Ghani”, *al-Banjari*, Vol. 10, No. 1, Januari (2011), 95.

Arsyad al-Banjari. Hingga akhirnya, datuknya tersebut Muhammad Zaini ke bawah *tarbiyah* langsung *Sayyid al-Wujūd* Rasulullah Muhammad SAW, inilah puncak dari *tarbiyah* suluk atau pengalaman rohani yang dialami Guru Sekumpul.⁷¹ Dimana ajaran sufistik berikut pengalaman mistik yang ia alami menjadi sangat melekat pada pribadi dan pemikirannya sehingga ter-ejawantahkan dalam penafsirannya terhadap Surah Yūsuf.

2. Realitas Sosio-Kultural Banjar

Penafsiran Guru Sekumpul memiliki nuansa *ijtimā'ī* yang berkenaan dengan realitas sosial masyarakat dimana ia hidup dan menghabiskan kehidupannya. Selain dari segi bahasa yang menggunakan bahasa daerah Banjar, penafsirannya juga dipengaruhi

⁷¹Lihat Tim Penulis Al-Zahra, *Bughyat al-Muhibbīn: Nubdzah 'an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Ārif al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjārī*. (Martapura: Al-Ahl al-Warāṣah Musholla al-Raudhah Sekumpul Martapura. 2006), 15. Dalam Abu Daudi, *Al-‘Ālim al-‘Allāmah al-‘Ārif Billāh al-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Dalam Pagar Martapura: Yapida, 2012), 5. Dalam Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 103. Dalam Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara*, (Malang: Pustaka Basma, 2011), 270-271. Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama dari Tanah Banjar, Biografi Ulama Kharismatik yang telah Menanamkan nilai-nilai Keislaman pada Umat Islam di Pulau Borneo*, (Malang: Pustaka Basma, 2014), h. 70-71.

kultur sosial dan budaya serta sejarah dari masyarakat Banjar. Sebagaimana ketika ia menafsirkan ayat ke-67 berikut:

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal-nya (Q.S. Yūsuf/12:67).⁷²

Guru Sekumpul menafsirkan ayat tersebut dengan mengkorelasikan pada fenomena historis dari gelar sultan-sultan Kerajaan Banjar⁷³ pada abad 16 hingga abad 18, sebagaimana berikut:

*“Ngitu Sultan Adam bahari al-wāsiq billāh, urang nang kuat bapinkut lawan Allah. Ada lagi urang tu inggan minta bantu lawan Allah, al-musta’in billāh. Ada nang katuju batahlil haja sampai karajaan kada tapi taherani lagi, Sultan Tahlilullāh. Ada lagi nang katuju baalhamdulillah, Sultan Tahmīdillāh, Sultan Tamjīdillāh. Han urang bahari jadi ngaran.”*⁷⁴

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 337.

⁷³Kerajaan Banjar berdiri pada awal abad 16, setelah Pangeran Samudra mendapat bantuan militer dari Kerajaan Demak di Jawa untuk menaklukan Kerajaan Daha. Setelah berhasil menaklukan Daha, Pangeran Samudra memenuhi janjinya kepada Demak untuk masuk Islam dan menjadi sultan pertama Kerajaan Banjar, ia diberi gelar Sultan Suriansyah. Lihat misalnya Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

⁷⁴K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 9, Waktu. 36:10-37:50.

Terjemahnya:

Begitu pun Sultan Adam dahulu (gelarnya) Al-Wāsiq Billāh,⁷⁵ (maksudnya) orang yang kuat berpegang kepada Allah. Ada pula orang yang selalu meminta bantuan Allah, (digelari) Al-Mustaʿin Billāh⁷⁶. Ada orang yang suka bertahlil (zikir *Lā Ilāha Illa Allah*) saja hingga urusan kerajaan kurang diperhatikan, (digelari) Sultan Tahlīlullāh.⁷⁷ Ada juga yang suka bertahmid (zikir *Alhamdulillah*), Sultan Tahmīdillāh⁷⁸ atau Sultan Tamjīdillāh⁷⁹. Nah begitulah orang dahulu (sifat/kebiasaannya) sampai melekat menjadi nama (gelar).

Penafsiran ini merupakan contoh dari wujud kepekaan sejarah yang ditampilkan Guru Sekumpul demi memperoleh pelajaran maupun hikmah dari sebuah fenomena historis, dimana hal ini selaras dengan pesan masyhur Bung Karno, “JAS MERAH”; Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah. Kepekaan sosial juga muncul dari

⁷⁵Sultan Adam Al-Wāsiq Billāh bin Sultan Sulaiman Saidullah II adalah sultan ke-XVII yang memerintah Kerajaan Banjar pada 1825-1857.

⁷⁶Nama aslinya Raden Senapati atau Gusti Kacil, ia merupakan Sultan Banjar ke-IV dan berdarah Biaju (suku Dayak Ngaju). Ia memerintah pada tahun 1595-1642 dan mendirikan kota Martapura.

⁷⁷Ia adalah Pangeran Suria Angsa (Raden Bagus) sebagai sultan ke-IX yang memerintah Kesultanan Banjar pada 1679-1700.

⁷⁸Ia bernama Pangeran Abdullah (Sultan Suria Alam) sebagai sultan ke-X yang memerintah sejak 1700-1717.

⁷⁹Ada dua orang yang bergelar sama, yakni Sultan Tamjīdillāh I adalah Panembahan Baderul Alam, sultan ke-XIII yang memerintah pada 1734-1759. Dan Sultan Tamjīdillāh II yang bernama Gusti Wayuri, sultan ke-XVIII yang memerintah tahun 1857-1859.

penafsirannya yang mengkritik tradisi masyarakat yang ia anggap tidak sesuai dengan beberapa bagian dari ajaran Islam seperti penulisan lafaz Allah di undangan maupun brosur-brosur hingga mendatangi “orang pintar”. Begitupun upayanya untuk menjaga tradisi yang telah berlangsung dengan baik dan positif seperti berpamitan, persiapan spiritual kehamilan, dan lainnya.

Penafsiran bernuansa sosial dapat dipahami dari kondisi Martapura yang dapat disebut sebagai kota religius disebabkan beberapa peraturan daerah yang bernuansa islam diterapkan.⁸⁰ Hal itu dikarenakan kesesuaian identitas Islam dan perwujudannya pada masyarakat Banjar, "Banjar adalah Islam dan Islam adalah Banjar". Dari sinilah, identitas Islam dianggap penting bagi masyarakat Banjar. Maka melestarikan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial menjadi tanggung jawab bersama para pemimpin/pejabat dan ulama.

Dari data statistik keseluruhan jumlah penduduk Kal-Sel, 90 persen penduduknya adalah suku asli Banjar dan sisanya merupakan suku pendatang dari Jawa, Bugis, Madura, Sumatera dan Arab. Penduduk keturunan Arab memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Sebagai penduduk

⁸⁰Misalnya perda jum'at khusus, perda Ramadhan dan perda khataman Qur'an, Lihat misalnya <https://kalsel.kemenag.go.id/cetak/89856/MARTAPURA-KOTA-SERAMBI-MEKKAH-DAN-KOTA-SANTRI>, diakses pada 12 Juli 2021 pukul 14.30 WIB.

keturunan Arab tersebut telah lama mendiami wilayah Martapura sejak akhir abad ke-19. Umumnya mereka berimigrasi dari negeri Hadramaut dan Hijaz. Permukiman keturunan Arab ini terpusat di desa-desa Pekauman Ulu, Pekauman, Melayu Mekar, Antasan Senior, Kelurahan Pesayangan Utara, Kelurahan Jawa, dan Kelurahan Keraton.⁸¹ Kondisi ini membuat keagamaan termasuk penafsiran menjadi bagian tidak terpisahkan dengan realitas masyarakat.

Penafsiran Guru Sekumpul terkait konsep sabar, syukur, dan ridha misalnya juga tidak terlepas dari realitas ekonomi yang dialaminya. Zaini kecil hidup di tengah kondisi ekonomi yang memperhatikan, ia dan keluarganya hanya mampu makan sekali sehari (yakni tiap siang hari) dengan hanya satu nasi bungkus dan satu lauk yang dibagi untuk empat orang, bila di waktu lainnya merasa lapar cukup hanya dengan minum air putih hangat saja dan keadaan seperti ini terus berlangsung selama belasan tahun.⁸² Selama bersekolah, Zaini hanya bermodalkan satu lembar baju koko dan satu sarung (tanpa baju kaos dan celana dalam), bahkan tak jarang teman-teman sekelasnya sering menutup hidung apabila Zaini masuk kelas,

⁸¹Anang Saifuddin, “Pemakaian Leksikon Bahasa Arab di Kalangan Komunitas Etnis Arab di Martapura”, *Jurnal Penelitian*, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 9, (2003).

⁸²Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara*, (Malang: Pustaka Basma, 2011), 266.

karena tak tahan mencium bau badannya. Di samping itu, Zaini pun tidak mampu membeli kitab-kitab pelajaran di sekolahnya, sehingga hal itu membuatnya berinisiatif untuk meminjam semua kitab kepada salah seorang gurunya (Kyai Sulaiman) dan menyalinnya sendiri dengan tangannya.⁸³ Dalam kondisi kemiskinan tersebut, mereka tetap enggan untuk meminta-minta kepada tetangga bahkan walaupun kepada keluarga mereka sendiri yang tergolong mampu. Abdul Ghani ingin mengajarkan kepada anaknya untuk tetap bersyukur dan qonaah terhadap apa saja yang diberikan Tuhan. Keadaan ini membentuk mental dan pola pikir Guru Sekumpul menjadi lebih peka terhadap sifat-sifat hati yang menopang kekuatan spiritual dalam mengarungi kehidupan, sehingga konsep-konsep tersebut menjadi darah daging yang pada akhirnya dapat terlihat dan tertuang dalam penafsirannya.

Pertemuannya dengan para politisi dan pejabat-pejabat penting pemerintahan baik dari dalam maupun luar negeri yang datang untuk bersilaturahmi kepadanya juga menginspirasi penafsirannya dalam ayat ke-55 sebagaimana berikut:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah

⁸³Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 37.

orang yang pandai menjaga (amanah) dan berpengetahuan.” (Q.S. Yūsuf/12:55)⁸⁴

“Ini urang sudah dapat wilayah jadi ahli tamkin, sudah kaluar kadada apa-apa lagi, di hati kadada agyār lagi, kadada nang kakaytu lagi, baru tamkin diserahkan. Ulun insyaAllah kaina kada korupsi toh, ulun dasar bujur-bujur, kada masuk ke kantong, masuk ke kupiah, kada. Dasar bujur-bujur toh habis ai. Duit ini gasan kamaslahatan urang banyak, kada gasan pribadi. Dan ulun pulang tahu tuh ni kaina kasini maunjuk, ini kasini kasini tahu toh.”⁸⁵

Terjemahnya:

Ini (keadaan) orang yang telah mendapat kewalian dan menjadi ahli *tamkin* (pejabat pemerintahan/politisi), yang sudah keluar (bermasyarakat) dalam kondisi hati yang sudah bersih (*qolbun salīm*) dari *agyār* (sesuatu selain Allah), tidak ada yang macam-macam lagi di hatinya (gila harta, jabatan, popularitas, dan lain-lain), barulah *tamkin* (urusan pemerintahan/jabatan) bisa diserahkan (kepadanya). (Kata Yusuf): “Aku insyaAllah nanti tidak akan korupsi, dan akan benar-benar serius (mengemban amanat), (uang) tidak masuk ke kantong, atau masuk ke kopian (ditilep), tidak akan. Tapi memang sungguh-sungguh (menjabat), selesai. Uang ini untuk kemaslahatan orang banyak (masyarakat), tidak untuk

⁸⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 334.

⁸⁵K.H. Muhammad Zaini Ghani, *Tafsīr Sūrah Yūsuf*, Mp3 Ceramah, Episode 7, Waktu. 37:50-39:30.

pribadi. Dan saya juga tahu (pandai) ini diatur kemana, yang ini kemana (pengelolaan keuangan negara).”

Menurutnya jabatan pemerintahan sebaiknya diemban oleh orang-orang yang tidak *hub al-dunyā* agar jalannya roda pemerintahan dapat berlangsung dengan baik dan bersih dari korupsi. Hal ini dapat dipahami sebagai keprihatinan Guru Sekumpul terhadap para pengemban amanat negara yang mengelola pemerintahan agar jangan sampai terjatuh dalam kubangan kepentingan nafsu sesaat dalam menjabat dikarenakan hatinya yang tidak tertata dengan baik sebelum ia menaiki jabatan-jabatan tersebut. Penafisran ini mengisyaratkan pentingnya penggalakan ajaran-ajaran tasawuf tidak hanya di masyarakat namun juga lebih penting lagi di pemerintahan agar para pejabat yang mengemban tidak bermain dalam politisasi agama dan bungkus-bungkus keagamaan semata namun agama memang mengakar di dalam sanubari, dan hal ini hanya diperoleh dari penghayatan spiritual yang tertuang dalam ajaran tasawuf.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai nuansa penafsiran Guru Sekumpul terhadap Surah Yūsuf, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah yang diajukan, yakni sebagai berikut:

1. Nuansa tafsir Guru Sekumpul adalah sufistik dan sosial berdasarkan penelaahan dari 33 sub judul yang dikategorikan penulis. Nuansa sufistik yang tercantum di dalamnya merupakan tafsir sufistik *'amali* sebagai nuansa yang dominan, konsep-konsep *munjiyāt* seperti sabar, syukur, ridha, tawakal, *ḥusn al-ẓan*, khalwat, *musyāhadah* hingga *mukāsyafah* mewarnai penafsirannya. Di samping dominasi sufistik *'amali*, juga tercantum pandangan tafsir sufistik *nazarī*, terutama konsep Nur Muhammad yang menjadi ciri khas jalan *wuṣūl* yang diajarkan dan disebarakan Guru Sekumpul di masyarakat Banjar. Sedangkan nuansa sosial terlihat dari tafsir-tafsirnya yang merespon fenomena sosial masyarakat baik dalam *mindset* berpikir, perdagangan, dan perilaku keseharian termasuk juga dalam hal kritik terhadap tradisi yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti praktek mendatangi orang “pintar” maupun perihal upaya

penjagaan tradisi masyarakat yang telah berlangsung lama dan positif seperti berpamitan, *tabarruk* kepada tokoh agama, dan lainnya agar tetap terus dipelihara dan dilestarikan.

2. Faktor yang mempengaruhi penafsiran Guru Sekumpul sehingga bernuansa sufistik-sosial adalah perjalanan dan pengalaman rohani/spiritual yang dialami dan dijumpainya selama hidup baik yang bersifat metafisik maupun yang bersifat fisik serta realitas sosial, baik budaya maupun sejarah masyarakat dan kota Martapura secara khusus, maupun Banjar secara umum.

B. Saran-Saran

Tak ada gading yang tak retak, begitulah bunyi peribahasa yang menggambarkan penelitian tesis ini. Penulis merasakan dan menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sangat terbuka untuk kritik dan masukan. Namun, untuk memperluas wacana keilmuan islam, tulisan ini dapat dilanjutkan dengan menelaah penafsiran Guru Sekumpul yang penulis kategorikan dalam 33 sub judul tersebut dengan teori vernakularisasi, untuk menelaah lebih dalam aspek bahasa lokal (Banjar) dan implikasinya terhadap penafsiran yang beliau kemukakan. Selain itu, perlu eksplorasi lebih banyak dan luas lagi untuk melahirkan gagasan-gagasan penafsiran Guru Sekumpul terhadap surah-surah lainnya yang dapat diperoleh dari rekaman-rekaman Mp3 yang terhitung langka,

sebagai tambahan khazanah tafsir yang telah diwariskan ulama nusantara agar tak lenyap dan lekang oleh berlalunya zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Abbās , Faḍl Ḥasan. *al-Taḥsīn wa al-Mufaḥḥisīn: Asāsīyyatuh wa at-Tijāhātuh wa Manāhijuh fī al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ*, Jordan: Dār al-Nafāis, 2015.
- A. Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Abbas, Ersis Warmansyah. *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. Banjarbaru: LPKPK dan Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015.
- Abū Zayd, Waṣṣī ‘Āsyūr. *Nahwu Taḥsīn Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm*, Mesir: Mufakkirun, 2019.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur’an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Al-‘Akk, Khalid. *Uṣūl al-Taḥsīn wa Qawā’iduh*, Beirut: Dār al-Nafāis, 1986.
- Al-Anṣārī, Zakariya, *Asna al-Maṭālib*, Surabaya: Haramain, t.th.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Bantanī, Nawawī. *Marāḥ Labīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Al-Bukhārī. *Al-Adāb al-Mufrad*, Mesir: al-Salafiyyah, t.th.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, 1998.

- Al-Dardīr, Ahmad. *Syarh al-Kharīdah al-Bahiyyah fī ‘Ilm al-Tauhīd*, t.p, t.th.
- Al-Dārimī. *Sunan Al-Dārimī*, Arab Saud: Dār al-Mughnī, 2000.
- Al-Gazālī, *Misykāt al-Anwār*, Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1986.
- Al-Gazālī. *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005.
- Al-Gazālī. *Jawāhir al-Qur’an*, Mesir: Kurdistan al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Hallāj. *Dīwān al-Hallāj*, Uzbekistan: Dār Samarqand, 2010.
- Al-Kamsykhānawī, Ahmad Muṣafā. *Jāmi’ al-‘Uṣūl fī al-Auliyā*, Surabaya: al-Haramain, t.th.
- Al-Khullī, Amīn. *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dār al-Ma’rifah, 1961.
- Al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain*, Surabaya: Haramain, 2008.
- Al-Munawwar, Agil Husin, & Masykur Hakim. *I’jaz al-Qur’ān dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Al-Nabhānī, Yūsuf. *Jāmi’ Karamāt al-Auliyā’*. Gujarat: Markaz-e-Ahl-e-Sunnat Barkat-e-Raza, 2001.
- Al-Nabhanī, Yūsuf. *Jawāhir al-Bihār fī Faḍāil al-Nabi al-Mukhtār*, Mesir: Arsip Perpustakaan Alexandria, t.th.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qurān*, Riyadh: Al-‘Ashr al-Hadīṣ, 1990.
- Al-Qusyairī. *Laṭāif al-Isyārāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- Al-Qusyairī, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, Kairo: Dār Jawāmi’ al-Kalim, t.th.

- al-Randī, Ibn ‘Ibād. *Syarḥ al-Ḥikam*. Surabaya: Imārat Allah, t.th.
- Al-Rūmī, Fahd. *Buhūs fī Uṣūl al-Taḥsīn wa Manāḥijuh*, Riyadh: Maktabah al-Taubah, t.th.
- Al-Šābūnī, Muhammad ‘Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Makkah: Dār Ihsān, 2003.
- Al-Syarqāwī, ‘Abd Allah. *Syarḥ al-Ḥikam al-‘Athāyiyah*, t.th.
- Al-Syaṭa, Abū Bakr. *I‘ānah al-Tālibīn*, Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabīyyah, t.th.
- Al-Syaukānī, Muhammad bin ‘Alī. *Fath al-Qādir*, Dār al-Wafā, 1994.
- Al-Syirāzī, Ruzbihān. *‘Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Al-Tirmizī, Muhammad bin ‘Īsa. *Jāmi’ al-Tirmizī*, Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, t.th.
- Al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Kairo: Dār al-Harm, 2004.
- Al-Zahabī, Ḥusain. *al-Taḥsīn wa al-Muḥāsirūn*, Mesir: Maktabah Wahbah, t.th.
- Al-Zahra, Tim Penulis. *Bugyat al-Muḥibbīn: Nubdzah ‘an hayāt al-Syaikh al-Murabbī al-Kāmil al-‘Arīf al-Syaikh Muhammad Zainī bin ‘Abd al-Ghanī al-Arsyadī al-Banjari*. Martapura. Ahl al-Waraṣah Musholla ar-Rauḍah Sekumpul Martapura. 2006.
- Al-Zarqānī, Abd al-Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.

- AM, Mirhan. *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2014.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Asari, Hasan. *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*”, Medan: Perdana, 2019.
- Attar, Fariduddin. *Tazkirat al-Auliyā*, Yogyakarta: Titah Surga, 2015.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bārās, ‘Ali bin ‘Abd Allah. *Syarh al-Hikam al-‘Athāiyyah: Syifā al-Saqom wa Fath Khazāin al-Kalam fī Ma’ānī al-Hikam*, Beirut: Dār al-Hāwī, 2016.
- Basma, Tim Pustaka. *3 Permata Ulama dari Tanah Banjar, Biografi Ulama Kharismatik yang telah Menanamkan nilai-nilai Keislaman pada Umat Islam di Pulau Borneo*, Malang: Pustaka Basma, 2014.
- Basma, Tim Pustaka. *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara*, Malang: Pustaka Basma, 2011.
- Dahlān, Iḥsān. *Sirāj al-Tālibīn*, Surabaya: Haramain, t.th.

- Daudi, Abu. *Al-‘Ālim al-‘Allāmah al-‘Ārif Billāh al-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, Dalam Pagar Martapura: Yapida, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Dimyāfī, Muhammad ‘Afif al-Dīn. *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu wa Manāhijuh*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- El Kariem, M. Anshary. *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015.
- El Kariem, M. Anshary. *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ghani, Muhammad Zaini. *al-Imdād fī Awrād Ahl al-Widād*, Banjarbaru: Al-Zahra, 2019.
- Ghani, Muhammad Zaini. *Ḥadīs al-Nūr*, Martapura: Dār al-Syākīrīn, t.th.
- Ghani, Muhammad Zaini. *Manāqib al-Syekh Muhammad bin Abdul Karīm al-Qādirī al-Hasanī al-Sammān al-Madanī*, Banjarbaru: al-Rauḍah, 1996.
- Ghani, Muhammad Zaini. *Risālah Mubārakah*, t.p, t.th.
- Ghani, Muhammad Zaini. *Risālah Wasīlah*. Martapura: t.p, 1998.

- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy, dkk., Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- Hanbal, Ahmad Bin. *Al-Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Dār al-Hadīs, t.th.
- Hibban, Ibnu. *Ṣahīh Ibn Hibbān*, Lahore: Shabbir Brothers, t.th.
- Ichwan, Moh. Nor. *Tafsir Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Jauharī, Ṭanṭawī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Muṣṭofā al-Bābī al-Halabī, t.th.
- J. Moloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Kabupaten Banjar, BPS. *Kabupaten Banjar dalam Angka 2021*, Kabupaten Banjar: Karya Bintang Musim, 2021.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Mauladdawilah, Abdul Qadir. *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu Dari Tanah Banjar*, Malang: Pustaka Basma, 2020.
- Maulana, Luthfi. *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, Yogyakarta: Global Press, 2019.

- Mawardi, Udi Muardi. *Teologi Washil Ibn 'Atha*, Banten: LPPKM IAIN SMH, 2017.
- Muslim, Mustāfa. *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍu'ī*, Damaskus: Dār al-Qolām, 2000.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Pujiono, Setyawan. *Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: JPBSI, 2011.
- Qadafi, Muammar Zain. *Buku Pintar Sababun Nuzul Makro hingga Mikro*, Surakarta: Azna Books, 2015.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rofiq dkk. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018.
- Rosyadi, Ahmad. *Bertamu Ke Sekumpul*. LPIP Kabupaten Banjar, 2015.
- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

- Sand, Kristin Zahra. *Sufi Commentaries on The Qur'an In Classical Islam*. London: Routledge, 2006.
- Sarwat, Ahmad. *Hukum Bermuamalah dengan Bank Konvensional*. Jakarta: Rumah Fiqih, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Siroj, Said Aqil. *Allah dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi*, Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syadali, Ahmad & Ahmad Rofi'i, '*Ulum al-Quran II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Taufik dkk. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 2005.
- Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, Martapura: tp, t.th.
- 'Uşfūrī, Muhammad bin Abu Bakr. *Al-Mawā'iz al-'Uşfūriyyah*, Surabaya: Haramain, 2001.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasar Raya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Jurnal Ilmiah

Abdurrahman, U. Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi, *'Adliya*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015.

Abidin, M. Zainal. Tradisi Bahiliah Pada Masyarakat Banjar Pahuluan, *Al-Banjari*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012.

AM, Mirhan. Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005). *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12. No. 1. Januari 2012.

Anggraini, Ranti Tri & Fauzan Heru Santhoso. "Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja". *Gajah Mada Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 3, 2017.

Armainingsih. Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Syekh Ṭaṇṭāwī Jauharī, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

Athailah, A.H. "Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan", *Khazanah*, Vol. 3, No. 2, April 2004.

Danial. Corak Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern, *Hikmah*, Vol. XV, No. 2, 2019.

Fachruddin, Imam. Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat, *Al-Tasyree*, Vol. 4, Juli-Desember 2017.

Gusmian, Islah. Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia. *Empirisma*. Vol. 24. No. 1. Januari 2015.

- Hamka. Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim. *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Hutahaean, Erik Saut H. “Kondisi Jiwa dan Kondisi Hidup Manusia”. *Jurnal Psikologi*, Vo. 2, No. 1, Desember 2008.
- Ichwan, Moc. Nur. Literatur Tafsir Qur’an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian. *Visi Islam Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 1. No. 1. Januari 2002.
- Isti’anah, Nur Sholihah Zahro’ul, dan Zaenatul Hakamah. Rekontruksi Pemahaman Konsep I’jaz al-Qur’an Perspektif Gus Baha. *Qof*. Vol. 3. No. 2. Juli 2019.
- Jabbar, Luqman Abdul. Tafsir Al-Qur’an Pertama di Kalimantan Barat: Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976. *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 5. No. 1. Maret 2015.
- Kaltsum, Lilik Ummi. Ayat Cinta dalam Tafsir Sufi: Analisis Kata *Hub* dalam Tafsir Dzû an-Nûn al-Misrî, *Al-Itqân*, Vol. 3. No. 1, Januari-Juli 2017.
- Kusroni. Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran al-Qur’an, *El-Furqania*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2017.
- Lestari, Lenni. Epistemologi Corak Tafsir Sufistik, *Jurnal Syahadah*, Vol. 2, No. 1, April 2014.
- Mahatma, Masmuni. “Paradigma Politik Nadhdlatul Ulama dalam Bernegara”, *Mawaizh*, Vol. 8, No.1, 2017.

- Marimin, Agus. “*Baitul Maal* Sebagai Lembaga Keuangan Islam dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian”, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 14, No.2, Januari 2014.
- Masyhuri. Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik. *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014.
- Mubarak, Ahmad Zakki. Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani. *Al-Banjari*, Vol. 10. No. 1, Januari 2011.
- Musadad, Asep Nahrul. “Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran al-Qur’an: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis”, *Farabi*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015.
- Musolli. Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Al-Qur’an. *Empirisma*, Vol. 24, No. 1, Januari 2015.
- Mustaqim, Abdul. Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 15, No. 2, Juli .2014.
- Nurmansyah, Ihsan. Kajian Intertekstualitas Tafsir *Ayat Ash-Shiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran dan Tafsir *Al-Manār* Karya Muhammad Rashid Rida. *Al-Bayan*. Vol. 4. No. 1. Juni 2019.
- Parwanto, Wendi. Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Suran al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Rahmadi. Jaringan Intelektual Ulama Keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *al-Banjari*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010.

- Rahman, Arivaie. Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi. *Suhuf*. Vol. 12. No.1. Juni 2019.
- Ratodi, Muhammad & Arfiani Syariah. "Peran K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Dalam Perkembangan Permukiman di Sekumpul Martapura", Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2019.
- Rifqi, M. Ainur & A. Halil Thahir. Tafsir *Maqasidī*: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah, *Millah*, Vol. 18, No. 2, Februari 2019.
- Sahabudin, H. Nur Muhammad dalam Tradisi Sufisme. *Al-Qalam*, Vol. 19, No. 92, Januari-Maret 2002.
- Saifuddin, Anang. "Pemakaian Leksikon Bahasa Arab di Kalangan Komunitas Etnis Arab di Martapura", *Jurnal Penelitian*, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 9.
- Saiful. "Klasifikasi Az-Žahabī atas Posisi Kitab 'Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān Karya Ruzbihan Baqlī al-Syirāzī", *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017.
- Shohib, Muhammad. "Sikap terhadap Uang dan Perilaku Berhutang". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 3, No. 1, Januari 2015.
- Sanaky, Hujair A.H. Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). *Al-Mawarid*, Edisi XVIII, 2008.
- Syafieh. Perkembangan Tafsir Falsafi dalam Ranah Pemikiran Islam, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.

- Taufiki, Muhammad. Manhāj Tafsīr Al-Kiyā Al-Harrāsī Dalam Ahkām al-Qur’ān, *Kordinat*, Vol. XVI, No. 2, Oktober 2017.
- Thohari, Fuad. Tafsir Berbasis Linguistik: al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm Karya ‘Āisyah ‘Abdurrahmān bintu Syāṭi, *Adabiyāt*, Vol. 8, No. 2, Desember 2009.
- Wahid, Abdul Hakim & Ahmad Muhaimin. Pemahaman Jamaah tablig terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep Khurūj dan Jawlah“, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1, Januari 2020.
- Zulaiha, Eni. Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis, *Al-Bayan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Zulkarnain & Siti Fatimah. “Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam”. *Mawaizh*, Vol. 10, No. 1, 2019.

Sumber Lain

- <https://apahabar.com/2019/03/mengenang-abah-guru-sekumpul-14-keluarkan-1-milyar-di-setiap-minggu/>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca>
- <https://poroskalimantan.com/haul-guru-sekumpul-tercatat-rekor/>
- <https://www.indonesia.travel/gb/en/destinations/kalimantan/martapura>
- [a](#)
- Mirhan AM. K.H. Muhammad Zaini Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005); Telaah terhadap Karisma dan Peran Sosial. Disertasi, UIN Alauddin Makasar, 2012.

- Mp3 K.H. Muhammad Zaini Ghani. *Tafsīr Sūrah Yūsuf*. Episode 1-13.
- Mp3 TGH. M. Ridwan Baseri, *Pembacaan Manaqib Abah Guru Sekumpul*. Episode 9.
- Muhammad Yusran. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Disertasi, Program Doktorat IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Nafisatuzzahro. *Tafsir Al-Qur'an AudioVisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ratodi, Muhammad. *Peran K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Dalam Perkembangan Permukiman di Sekumpul Martapura, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel*.
- Taufiq, Imam. *Al-Quran dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan*. Naskah Pengukuhan Guru Besar Bidang Tafsir, Semarang: UIN Walisongo, 18 April 2017.
- Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. *Pemikiran Keagamaan K.H Muhammad Zaini Ghani*, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000.

PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Yusuf Kabul
Alamat : Jl. P. Abdurrahman, Kelurahan Keraton, Martapura Kalimantan Selatan
No Telp :
Status : Orang yang dipercaya dan diizinkan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul) untuk memperbanyak kaset rekaman ceramah/pengajian beliau

Menyatakan bahwa dokumen berupa 13 episode rekaman Mp3 pengajian tafsir Surah Yusuf Guru Sekumpul yang dimiliki oleh :

Nama : Syarif Hidayatullah
NIM : 1704028014
Program Studi : Magister Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Secara keseluruhan adalah benar sebagai rekaman asli pengajian Guru Sekumpul tanpa ada pengurangan, pemotongan atau penambahan.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Martapura, 10 Maret 2021


M. Yusuf Kabul

CURRICULUM VITAE

Nama : Syarif Hidayatullah
Tempat/Tgl Lahir : Palangkaraya, 09 Juni 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Alamat : Jl. Blangiran No.32 Palangka Raya
Mobile Phone : 085751333749 / 089620364603
Email : syarifkarim09@gmail.com
Pendidikan Terakhir : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin

RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	INSTITUSI	BIDANG KEILMUAN	TAHUN LULUS	IP (SKALA 4)
SD/MI	MIN Model Pahandut Palangka Raya	-	2007	-
SLTP/MTs	MTsN 1 Model Palangka Raya	-	2010	-

SMA/MA	MAN Model Palangka Raya	IPA	2013	-
Sarjana	UIN Antasari Banjarmasin	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2017	3.74
Pascasarjana	UIN WaliSongo Semarang	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Sedang proses	-
Non-formal	PPTQ Al-Amanah Banjarmasin	Tahfizh Al-Qur'an	2017	-
Non-formal	Ponpes Al-Istiqamah Banjarmasin	Kitab Kuning	2017	-
Non-formal	Ma'had Ummul Qurra Banjarmasin	Kitab Kuning	2017	-
Non-formal	Ponpes Madrasatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang	Tahfizh Al-Qur'an & Kitab Kuning	2018	-
Non-formal	Ponpes Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang	Tahfizh Al-Qur'an & Kitab Kuning	2021	-

Non-formal	Pusat Kajian Hadis Bogor	Digitalisasi Ilmu Keislaman: Qur'an Hadis	2021	-
Non-formal	Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta	Pesantren Pascatahfidz Angkatan ke-26	2021	-

PENGABDIAN MASYARAKAT

KEGIATAN	TAHUN
Imam Tarawih Ramadhan dan Imam Idul fitri/adha	2014 – Sekarang
Pengajar Tahfizh di Yayasan Ummul Qurra Banjarmasin	2016-2017
Pengajar Tahfizh di Rumah Tahfidz Hidayatun Najah Banjarmasin	2017
Pengajar Tahfidz di SD At-Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin	2017
Pengajar Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadis di SMA IT Bina Amal Semarang	2019
Pengajar di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangka Raya	2020

PENGALAMAN PELATIHAN / SEMINAR / FORUM / DLL

JUDUL KEGIATAN	PENYELENGGARA	WAKTU	PARTISIPASI
Seminar Internasional “Bahasa Arab Bukan Hanya Bahasa Agama”	DEMA FUH IAIN Antasari Banjarmasin	17 Mei 2014	Panitia
Seminar Hadis & Pengijazahan Hadis Musalsal “Eksistensi dan Urgensi Hadis Musalsal dalam Kehidupan Modern”	HMJ Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin	23 Mei 2015	Panitia
Gema Muharram 1439 H	LDK Al-Ihsan UIN Antasari Banjarmasin	6-8 Oktober 2017	Dewan Juri
Silaturahmi Nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Se-Indonesia (FKMTHI) 2015 di Jakarta & Bogor	FKMTHI Se- Indonesia bekerjasama dengan HMJ Tafsir Hadis UIN Jakarta	26-29 Mei 2015	Peserta
Seminar Internasional “Trend Kajian Hadis di Malaysia dan Indonesia”	OPKU FUH IAIN Antasari Banjarmasin	7 Januari 2017	Peserta
Grounding Hadith in The Contemporary Era	OPKU FUH IAIN Antasari Banjarmasin	11 April 2015	Peserta

Relevansi Filsafat Islam untuk Tradisi Keilmuan Indonesia	FUH IAIN Antasari Banjarmasin	11 September 2014	Peserta
Seminar Nasional “The Miracle of You: Menciptakan 5 Mukjizat Manusia”	IMM IAIN Antasari Banjarmasin	10 Desember 2013	Peserta
Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence	IAIN Antasari Banjarmasin	21 Oktober s.d 04 November 2013	Peserta
Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Dasar (PKMD) 2013	DEMA FUH IAIN Antasari Banjarmasin	21-24 November 2013	Peserta
Pelatihan Tulis Menulis Surat dan Administrasi	KAMUSH IAIN Antasari Banjarmasin	21 Juni 2014	Peserta
Tahsin al-Qur’an Metode ‘Asyarah	Menara Qur’an	22 Januari 2017	Peserta
Pelatihan Tahsin dan Tahfizh Qur’an Metode KQM (Kauny Quantum Memory)	Yayasan Baitul Maal BRI	10-12 Oktober 2014	Peserta

Kursus English Grammar	Kresna English Language Institute Pare	25 Juli-25 Agustus 2018	Peserta
Pelatihan Terjemah Literatur Arab: Transkripsi, Korespondensi, Ekuivalensi dan Transposisi	Markaz Arabiyyah Pare	1-3 Agustus 2018	Peserta
Pelatihan TOAFL/IMKA	Markaz Arabiyyah Pare	19-21 Agustus 2018	Peserta
Dialog Publik “Islam Kebangsaan Kemanusiaan & Tantangan Milenial”	LP2M UIN Walisongo Semarang dan Rahim Bangsa	15 November 2018	Peserta
Seminar Nasional “Mengaji dan Mengkaji Al-Qur’an di Era Milenial: Teks, Konteks dan Media”	HMJ IAT UIN Walisongo Semarang	26 November 2018	Peserta
Workshop Menghafal Al-Qur’an Ala Gaza	SADAQA, IKADI dan SMA IT Bina Amal Semarang	3 Februari 2019	Panitia

Diskusi Publik dan Bedah Buku “Saring Sebelum Sharing”	LP2M UIN Walisongo Semarang dan Bentang	15 Maret 2019	Peserta
Lomba Da’i dan Tahfidz Tingkat SMA/SMK/MA Se-Jawa Tengah	UKM Jazirah Politeknik Negeri Semarang	23 Maret 2019	Guru Pendamping
Olimpiade Nasional Bahasa Arab Ke-3 Tahun 2019	Forum MGMP Bahasa Arab Se-Indonesia	27 April 2019	Guru Pembimbing
Seminar Nasional dan Pameran Seni Rupa dalam Rangka Launching Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam	Ilmu Seni dan Arsitektur Islam (ISAI)	3 Mei 2019	Peserta
International Conference on Ushuluddin & Humanities Studies (ICONHUMANS) Religion, Humanity & Civilization In Disruptive Era: Text and Practice	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang	7 November 2019	Peserta
Peran Akademisi dan Tokoh Agama dalam Mensukseskan	Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya	8 Juli 2020	Peserta

PILKADA 2020 Pada Pemilih Pemula			
Strategi Penguatan Moderasi Beragama & Kebangsaan di Era Pandemi Covid-19	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya	25 Juni 2020	Peserta
New Normal dalam Perspektif Psikosufistik	Prodi S2 Ilmu Tasawuf UIN Antasari Banjarmasin & Asosiasi Psikologi Islam (API) Kalsel	25 Juni 2020	Peserta
Tanda Waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia	Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI	1 Juli 2020	Peserta
<i>Irsyad al-Ummah li al-Hayat at- Thabi'iyah al- Jadidah ba'da Virus Corona</i>	Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pontianak	7 Juli 2020	Peserta
Prinsip Cinta dalam Thariqah Alawiyah	Majelis Hikmah Alawiyah	10 Juli 2020	Peserta
Kebangkitan Konservatisme Islam dan Pandemi Covid-19	Prodi Studi Agama- agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pontianak, Jurusan	14 Juli 2020	Peserta

	<p>Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, The Lead Institute Universitas Paramadina Jakarta, dan Centre For Asian Social Sciences Research Fisip UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p>		
<p>Moderasi Beragama Berbasis Indigenous Religiosity: Merawat Tradisi Keagamaan Walisongo dalam Kerangka Moderasi Beragama</p>	<p>UIN Walisongo Semarang & Rumah Moderasi Beragama</p>	<p>15 Juli 2020</p>	<p>Peserta</p>
<p>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat: Ikhtiar Normalisasi Ekonomi Masyarakat Lokal di Era New Normal</p>	<p>Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pontianak, Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel</p>	<p>16 Juli 2020</p>	<p>Peserta</p>

	Surabaya, & BAZNAS		
Eksistensi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam Pembentukan Karakter Generasi Z	Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya	21 Juli 2020	Peserta
Launching Buku dan Seminar Seri #4 Diversity and Unity: Keragaman Agama-Etnik dan Literasi di Kalimantan	LP2M IAIN Pontianak	20 Juli 2020	Peserta
Membumikan Al-Qur'an di Era New Normal	Pascasarjana IIQ Jakarta	28 Juli 2020	Peserta
Transformasi Sastra Melayu Serumpun dalam Cengkeraman Covid-19	FUAD IAIN Pontianak, Pemkot Pontianak, Walailak University Thailand, Universiti Brunei Darussalam, Amanah Khairat Yayasan Budaya Melayu Sarawak	4 Agustus 2020	Peserta
Tafsir Maqashidi & Moderasi Beragama	Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan	13 Agustus 2020	Peserta

	Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya		
Paradigma Tafsir Ekologi: Tawaran AL-Qur'an atas Problematika Lingkungan Hidup	Jurnal QOF IAIN Kediri	18 Agustus 2020	Peserta
Perempuan dan Keadilan Gender Perspektif Al-Qur'an	Jurnal QOF IAIN Kediri	24 Agustus 2020	Peserta
Pelatihan Jarak Jauh Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Pondok Pesantren	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Banjarmasin	2-21 November 2020	Peserta
Webinar Al-Tafsir Al-Ilmi: Historisitas, Metode, Peluang dan Tantangan	Pusat Studi Sosial-Budaya LP2M, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	12 Oktober 2020	Peserta
Shahih Bukhari dan Relasinya dengan Alawiyin dalam Sejarah dan Tradisi Keilmuan	Majelis Hikmah Alawiyah	03 Maret 2021	Peserta
Kontestasi Tokoh Tarekat dan Adat di Sumatera Barat	Komunitas Penikmat Buku Indonesia, UNISSULA Center for Islamic	10 April 2021	Peserta

	Civilitation, and Forum Doktor Indonesia (FDI)		
Terjemah Al-Qur'an: Sejarah, Dinamika dan Ideologi	FUHUM UIN Walisongo	09 September 2021	Peserta
Student Mobility Program: Digitalisasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Magister S2 IAT UIN Walisongo Semarang dan Pusat Kajian Hadis Bogor	17-19 September 2021	Peserta
Mewaspadaai Pemalsuan dan Manipulasi Terselubung Dalam Kitab Kuning	LTNNU Jawa Timur	30 Oktober 2021	Peserta
Bedah Buku Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an	LPMQ Kemenag RI dan Bayt al-Qur'an	09 November 2021	Peserta

KARYA ILMIAH

TIPE	TAHUN	JUDUL
Skripsi	2017	Corak Penafsiran Dodi Syihab dalam karyanya <i>“Kecerdasan Yasin”</i>

Semarang, 01 Oktober 2021



Syarif Hidayatullah, S.Ag